The Romance Novel
and Written by

RIBKADEL

DARK TIMES

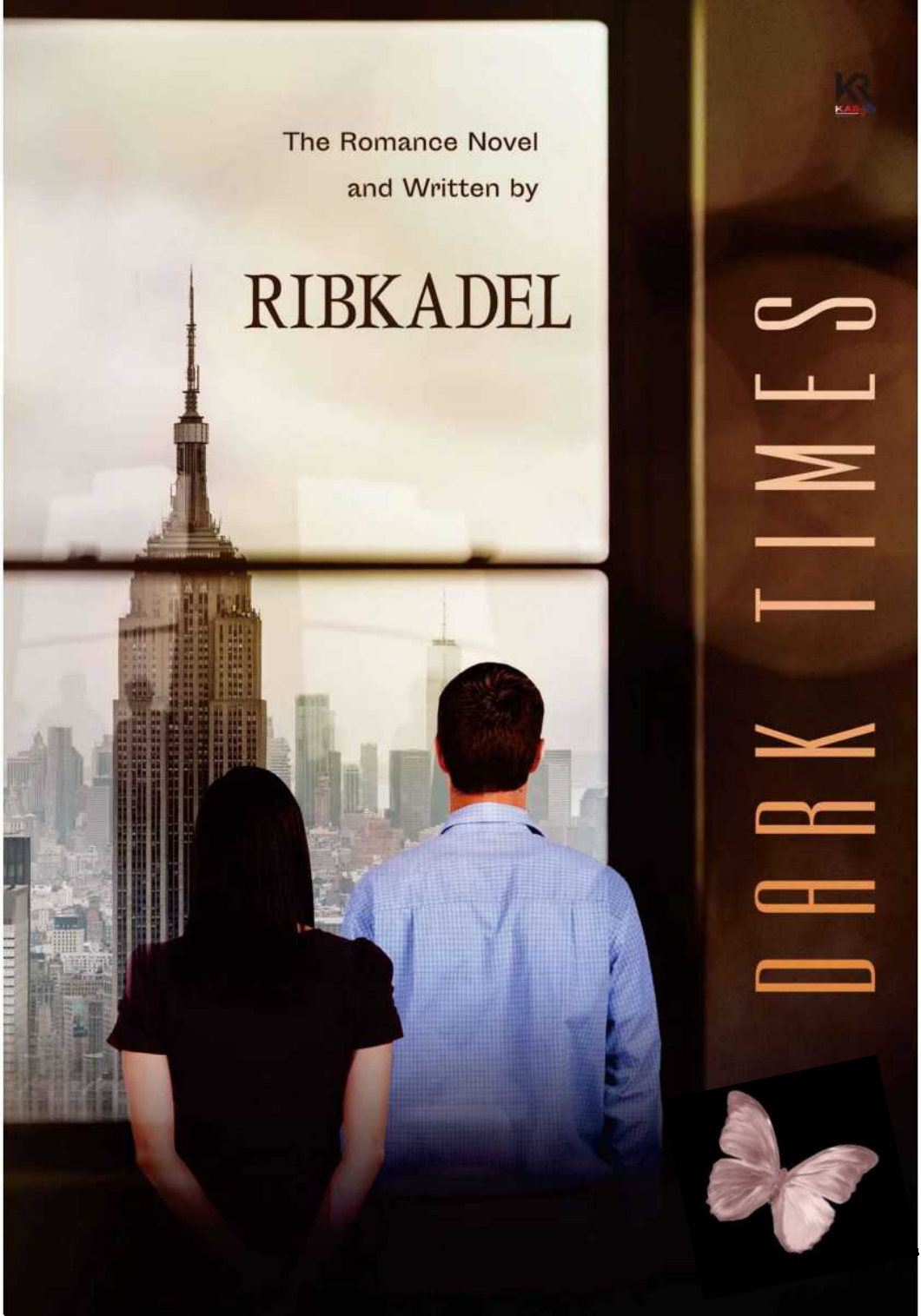

A Novel by
RIBKADEL

DARK TIMES

DARK TIMES

Copyright © 2022, RIBKADEL

vi+573 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : 978-623-5688-54-1

Editor : Tim Editing Karos
Desain Cover : Lanamedia
Layout dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Sudah lama sekali tidak menerbitkan buku, sampai-sampai tidak tahu bagaimana menuliskan kata pengantar ini. Tapi, Dark Times punya peran penting sekali dalam kehidupanku.

Pertama kali menulis di wattpad dan bahkan membuat akun pun karena untuk menulis *fanfiction* pada masa itu, dan Dark Times menjadi naskah serius pertama untuk banyak hal.

Tulisan *online* yang bukan f*anfiction*; karakter yang dewasa dan bukan lagi *teen* atau *young adult*; latar belakang yang lebih kompleks dan pekerja kantoran; masuk-masukin *terms* tentang hukum yang berarti naskahnya lebih serius; POV dua orang (dan cowok pula!); dan alur maju mundur (yang bikin beberapa orang komentar musingin).

BUT IT'S FINALLY HERE AS A BOOK!

Ceritanya panjang banget—dan lama juga dari 2016—tapi *long story short,* ada beberapa orang dan nama yang harus aku sebutkan dan ucapkan terima kasih, karena tanpa mereka, mungkin naskah ini nggak pernah ada.

Anggota keluarga Whatsapp Grup Purba's: Bapak, Mamak, Hanna, Egi, Dipo. Makasih buat obrolan setiap hari: kelucuan, keseharian, ketidakjelasan, semuanya. Makasih juga buat semua *support*nya selama ini, terbaik memang keluarga cemana ini.

Temanku yang layak mendapatkan tempat khusus karena pembukaan naskah ini memang terinspirasi dari kejadian nyata yang terjadi padanya saat dulu bekerja di suatu kantor hukum, Mrs Yosevine White nyehe. *I miss you, man!*

Bu Dokter Sonia Sirait yang sampai aku pinjem namanya sekalian, dan berjasa banget buat lanjutan Dark Times dari obrolan-obrolannya dan cerita yang dibagikan di *stories.*

Pembaca dari jaman naskah ini masih dibaca belasan ribu kali saja, yang rajin memberikan komentar, bahkan kritik membangun. Nggak dibalas satu-satu, tapi selalu aku bacain komentarnya. Terima kasih tetap membangun *mood* dengan komentar lucu. Apalagi kalau beli bukunya juga, terima kasihnya aku kaliin tiga :)

Orang yang hampir setiap hari aku repotin, aku curhatin, aku tanyain, aku komentarin, aku repotin—sekali lagi, soalnya aku tau aku ngerepotin kam mulu, hehe. Teman-teman yang juga mungkin merasa pernah menceritakan sesuatu ke aku dan mungkin sudah aku pakai jadi inspirasi nulis—atau mungkin belum. Terima kasih waktunya dan cerita yang dibagikan. Semoga sehat terus.

Karos Publisher! Yang menghubungi dan menawarkan untuk menerbitkan naskah ini, dan sabar banget tektokan sama aku yang *slow* ini hehe. Terima kasih banyak!

Dan tentunya pembaca yang membeli buku ini. *Thank you* banget, ya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Chapter One 1
Chapter Two 17
Chapter Three 40
Chapter Four 69
Chapter Five 86
Chapter Six 129
Chapter Seven 170
Chapter Eight 205
Chapter Nine 245
Chapter Ten 281
Chapter Eleven 301
Chapter Twelve 341
Chapter Thirteen 366
Chapter Fourteen 403
Chapter Fifteen 438
Chapter Sixteen 468

Chapter Seventeen 501
Chapter Eighteen 526
Gara-Gara Nanda.....555
Pertanyaan Bella 560
Curhat Bersama Sonya 568

Chapter One

"*They hired the pretty face, of course.*"

Sebuah suara yang jelas-jelas bernada tidak bersahabat, bahkan cenderung mengejek, terdengar sampai ke telinga Em, yang diikuti suara mendengkus lalu kursi ditarik. Em yang sejak tadi sibuk meletakkan map berisi belasan lembar kertas tentang perkembangan kasus yang sedang berjalan dan beberapa kasus baru, mau tidak mau, mengangkat kepalanya. Baru tiga meja mendapat jatah map berwarna merah itu, tetapi Em sudah berhenti.

"*I'm sorry*?" katanya sambil menoleh ke arah pria yang baru masuk ke ruangan rapat dan sekarang duduk di hadapannya.

"Gue bilang, *of course they hired the pretty face. You are a secretary, after all.* Gue rasa, mereka nge-*hire* lo pun hanya untuk memperindah kantor ini," katanya lagi. Kali ini sambil menatap Em.

Em tahu siapa pria di hadapannya. Dia sudah hampir dua minggu berada di

kantor ini. Iya, dia memang karyawan baru, tetapi sejak masuk, dia hanya belum bertemu satu orang lagi saja. Hanya tinggal seorang dari seluruh orang yang bekerja di kantor hukum ini belum ditemuinya sampai hari ini.

Kebetulan Em datang sedikit terlambat pagi ini. Tidak bisa dibilang terlambat sebenarnya, karena *office hour* di kantor ini dimulai pukul sembilan dan dia tadi tiba di kantor jam 08.50. Namun, karena biasanya dia sudah ada di kantor sejak pukul 08.30–*well*, dia anak baru, kan? Jadi jelas dia harus datang lebih dulu. Setibanya di kantor, Bella, sekretaris yang sudah bekerja di kantor ini selama hampir tiga tahun, langsung memberitahunya informasi yang menurutnya sangat penting.

"Bang Jere udah masuk!" katanya dengan heboh.

Bang Jere yang dimaksud Bella adalah pria yang saat ini masih menatap Em, seperti sedang menunggu reaksi atas kalimat—bisa dibilang cukup kasar—yang baru saja dia ucapkan.

Em sudah diperingatkan berkali-kali bahkan sejak hari pertama mulai bekerja di Ginting, Danuaji and Partner—kantor hukum yang cukup besar di ibu kota dan lumayan terkenal di kalangan mahasiswa fakultas hukum ataupun orang-orang lulusan fakultas hukum.

Saat masuk pertama kali, Bella sudah menjelaskan mengenai sifat-sifat orang yang bekerja

di GDP, termasuk Bang Gin—panggilan untuk Samuel A Ginting—dan Bang Dan—panggilan untuk Rendra Daunaji–*the bosses of the office* serta para *of counsel* termasuk dua orang *lawyer* asing di kantor ini. Bella juga menceritakan mengenai beberapa *lawyer* di sana. Dia langsung menekankan, supaya Em jangan berurusan dengan Jeremia Baskita Ginting, atau yang lebih dikenal dengan Bang Jere.

Semua *lawyer* pria di GDP memang dipanggil "Bang", kecuali empat orang *of counsel* mereka yang sebenarnya jarang berada di kantor; dua orang asing dan dua lainnya merupakan dosen senior di Universitas Negeri ternama di Indonesia yang berada di Depok, dan dipanggil Bapak. Sedangkan untuk *lawyer* wanita hanya ada lima orang, dipanggil "Mbak".

Partner mereka yang paling baru diangkat, wanita, sekarang berusia 37 tahun, diangkat ketika dia berusia 35, dan rata-rata diangkat menjadi partner sekitar umur tersebut. Di kantor itu, selain Bang Gin, Bang Dan dan *of counsel,* hanya ada dua *senior partner* dan 3 *partner*. Sisanya Bang Jere sebagai *senior associate*, bersama seorang wanita yang baru menjabat *senior associate* selama setahun. Kemudian enam orang yang menjabat sebagai *associate*, entah itu *second or third year associate*.

Penghuni lain kantor yang berada di lantai 42 di sebuah gedung di daerah SCBD ini, adalah dua

orang mahasiswa fakultas hukum yang belum wisuda tetapi sudah selesai kuliah, dan sedang menjalani masa intern. Selain mereka ada satu orang HRD yang merangkap *finance*, seorang *IT tech* dan empat orang sekretaris, serta dua orang *office boy*.

Rani, sekretaris yang khusus mengurusi Bang Gin, Bang Dan, dan para *of counsel* sudah bekerja di sana selama sepuluh tahun lebih; sejak awal kantor ini berdiri. Inka, enam tahun bekerja di GDP, mengurusi *senior partner* dan *partner*.

Bella dan Em, harus mengurusi sisanya.

Untungnya, Bella dan Em hanya berbeda setahun. Meskipun Bella sedikit lebih tua, dia memaksa Em untuk tidak memanggilnya dengan sebutan "Mbak", dan mereka memang langsung akrab pada hari pertama Em masuk, yang kemudian Em tahu hal tersebut disebabkan karena Bella benar-benar merasa senang Em masuk dan membantunya. Selama ini dia bekerja sendiri mengurus delapan orang yang terkadang bisa sangat-sangat mengganggu dan sedikit kasar. Untungnya, Rani setuju untuk menambah satu orang sekretaris.

Sekali lagi, dari awal Bella sudah menekankan agar Em tidak mencari masalah atau gara-gara dengan Jere. Bahkan kalau bisa, menjauh dan menghindari kemungkinan berhubungan dengannya, kecuali terkait hal-hal yang benar-benar sengat penting. Karena Bella sendiri, yang sudah lebih lama di sana

terkadang tidak bisa menghadapinya, dan meminta seniornya, Inka atau Rani yang mengurus.

Namun, bagaimana kalau Jere sendiri yang mendatangi Em, padahal dia sudah mencoba untuk tidak berhubungan dengannya? Maka, Em memutuskan untuk diam kemudian melanjutkan pekerjaan membagikan map merah di pelukannya. Meletakkannya masing-masing map di meja di depan kursi-kursi yang berjejer rapi dan masih kosong.

Hari ini, seperti yang selalu dilakukan pada awal dan pertengahan bulan, akan diadakan *meeting* evaluasi. Biasanya Bang Gin dan Bang Dan–terkadang hanya salah satu, tetapi bisa juga keduanya, walaupun jarang terjadi–akan mengevaluasi kasus-kasus yang sedang berjalan dan menanyakan perkembangannya. Terkadang apabila ada kasus baru, hal itu juga akan dibahas di *meeting* evaluasi, kemudian akan dilihat siapa yang bisa menganalisis paling baik untuk ditunjuk menjadi PIC untuk kasus baru itu.

Meeting evaluasi hanya akan diikuti oleh *senior associate* dan *associate*, karena *partner* biasanya tidak terlalu sering dilibatkan dalam rapat ini, kecuali beberapa rapat dengan kasus yang super *mandek*. Hari ini hanya akan ada Bang Gin dan tidak ada satu *partner* pun.

Kenapa belum ada yang masuk ke ruang meeting utama?

Em sedikit panik, karena sebentar lagi dia akan

tiba di meja di depan Jere untuk meletakkan map yang merupakan bagian orang itu. Tinggal dua kursi lagi dan Em punya perasaan tidak enak soal ini.

Masih belum ada yang masuk bahkan sampai Em tiba di meja itu. Jere jelas-jelas mengikuti pergerakan tubuhnya sepanjang waktu dan sekarang matanya masih tidak lepas dari Em sama sekali. Bahkan sampai Em menyelesaikan tugasnya membagikan map, dia bisa merasakan Jere masih belum melepaskan tatapannya.

"Benar-benar cuma memperindah kantor, ya, kayaknya tugas lo? Bahkan ngejawab gue aja nggak bisa? Atau lo emang nggak bisa ngomong?"

Em benar-benar bingung apakah harus menjawab atau diam saja, yang jelas dia tidak bisa keluar ruangan karena dia bertugas sebagai notulen untuk mencatat *minutes of meeting* kali ini, dan harus berada di dalam ruangan, bahkan duduk di sebelah kanan kursi Bang Gin nanti. Jere sendiri duduk di sebelah kiri di kursi kedua, sedikit menyerong dari tempat Em duduk nanti.

"Saya punya tugas sendiri sebagai sekretaris," kata Em akhirnya, memilih untuk menjawab atau paling tidak mengatakan sesuatu untuk membela dirinya.

Jere masih memandanginya, sementara Em hanya menunduk. Pura-pura sibuk menghidupkan laptop, membereskan map, dan buku catatan

miliknya sendiri. Em mengerling sedikit ke arah Jere, yang terlihat akan mengatakan sesuatu, tetapi untungnya ada dua orang *associate* yang baru saja memasuki ruangan dan langsung menghampiri kursi Jere.

"Woy, Bang! Apa kabaaar?"

"Cemana liburaaan? Cemana acara tunangan? Berhasil?"

Jere menoleh ke arah mereka dan langsung ber-*high five* sebentar sebelum mereka duduk di dekatnya. Tak lama, beberapa *associate* yang lain juga memasuki *meeting room* utama, dan percakapan terdengar di sana-sini. Hal itu sedikit mengendurkan ketegangan Em.

Kenapa juga Mbak Inka harus izin terlambat hari ini sehingga aku harus menggantikannya menjadi notulen rapat pagi ini?

"Jadi, gimana rapatnya?"

Bella menunggui di depan pintu ruangan sekretaris, lalu mereka bersama berjalan masuk ke dalam ruangan kecil berukuran 3x3 meter, yang biasa ditempati bersama Inka kalau dia sedang tidak sibuk bergosip dengan Rina. Bella kemudian menutup pintu sebelum menyusul Em yang terus berjalan hingga ke pojok lalu duduk di kursi Inka. Tampaknya

pemilik kursi belum muncul di kantor, karena tasnya belum ada di atas meja.

"Biasa aja, gue cuma ngetik yang penting di rapat, trus Billy bakal jadi PIC kasus baru perusahaan tambang itu," kata Em, menyebutkan nama salah seorang *third year associate* yang belakangan ini sedang dekat dengan Bella.

Billy sendiri, sih, ngakunya *single*, walaupun Em tahu dia sebenarnya juga dekat dengan salah seorang teman Em di perusahaan tempat dia bekerja sebelumnya. Karena itu, waktu Em pertama kali masuk ke GDP, dia sedikit kaget mengetahui Billy ternyata bekerja di sini. Sarah, teman Em sekaligus teman dekat Billy, tidak pernah menceritakan di mana pria itu bekerja. Walaupun sudah tidak sekantor lagi, tetapi Em dan Sarah masih berhubungan via pesan singkat ataupun sosial media. Sepengetahuannya, Sarah masih dekat dengan Billy.

"Bang Jere?" Bella langsung menyebutkan pokok pembicaraan yang dirasanya penting. Billy tidak terlalu penting untuk saat ini.

"Waktu tadi gue masih ngebagiin map, dia udah masuk dan langsung duduk. Dia bilang gue di-*hire* cuma buat memperindah kantor."

"Lo diem aja, kan?"

"Lo pas pertama masuk digituin nggak?" Bukannya menjawab pertanyaan Bella, Em langsung menanyakan hal yang sedari tadi dia simpan.

"Enggak. Waktu gue masuk, dia juga nggak ada. Terus, pertama kali berinteraksi sama gue itu nyuruh fotokopiin berkas sebundel gede banget, manggil gue dengan; *Eh!;* trus ngasi bundelan, bilang; *fotokopi dua;* terus pergi. Dia ngomong sepotong-sepotong aja. Tapi, gue denger dari Mbak Inka tentang dia dan gue lihat sendiri juga kelakuannya selama tiga tahun ini, ya, gue pikir dia emang nggak perlu terlalu diladenin," kata Bella.

"Lo pernah dibilang gitu sama siapa pun?"

"Bilang apa?" tanya Bella bingung.

"Kalau lo di-*hire* cuma buat mempercantik kantor,"

"Yaelah, Em, berarti menurut Bang Jere, lo cantik. Udah gitu aja," kata Bella santai.

Em menggeleng. Justru menurut dia, Jere merendahkannya. Menurut Em, Jere pasti berpikir bahwa Em tidak bisa melakukan apa pun. Seperti konsep-konsep: *kecantikan berbanding terbalik dengan isi otak* yang dulu beberapa kali didengarnya.

Termasuk seorang pria yang dulu pernah menjadi pacarnya ketika SMA dan ingin langsung melamarnya begitu lulus sekolah. Dia berkata: setelah menikah, Em tidak perlu kuliah, karena wanita hanya perlu cantik dan tidak perlu pintar. Wanita hanya perlu mengerti bagaimana melayani laki-laki, dan membersihkan rumah. Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya,

hanya akan bertugas di dapur.

Pria itu membuat Em kesal setengah mati, dan akhirnya membuat Em memutuskan untuk terus belajar, bahkan ke luar pulau dan merantau ke Jakarta dari Medan, dan menjadi sekretaris. Karena dengan demikian, dia bisa belajar berbagai ilmu dari bosnya. Berjenis-jenis ilmu yang berbeda, mulai dari *finance* saat menjadi sekretaris direktur di sebuah bank swasta cukup besar, perfilman ketika menjadi sekretaris komisaris di sebuah PH, hingga sekarang belajar hukum ketika masuk di kantor hukum ini.

Kata-kata Jere mengingatkan dia pada mantannya itu, si anak bupati di desanya dulu yang sekarang sudah bercerai padahal anak mereka sudah dua. Kata ibunya, itu karena mantannya itu sering berbuat kasar dan istrinya sepertinya sudah muak dengan sikap angkuh dan sombong si anak bupati—yang sekarang pun rasanya sudah tidak pantas dipanggil demikian, karena sudah menjadi mantan bupati saat Em lulus kuliah; dan setahun lalu meninggal dunia.

Sekali lagi, Em ingin membuktikan bahwa kata-kata itu tidak benar.

Pertemuan dengan Jere sebenarnya tidak terlalu sering. Bahkan kemudian, Em bisa dibilang hanya

bertemu sekali dalam seminggu. Jere sangat sering keluar kantor, mungkin karena sudah *senior associate* dan juga sedang memegang beberapa kasus saat ini.

Biasanya dia baru datang sekitar jam satu atau dua siang lalu pergi jam setengah lima. Kalau Em masih di kantor jam sembilan atau sepuluh malam, maka di jam itu biasanya Jere kembali lagi ke kantor. Hal itu tetap akan terjadi meskipun Jere masuk kantor jam sembilan pagi; dia akan tetap kembali ke kantor sekitar jam delapan malam dan kemudian, seperti beberapa kali diceritakan oleh satpam kantor, akan tinggal di kantor hingga jam 00.30.

Biasanya Em hanya akan melihatnya dari dalam ruangan sekretaris; kadang Jere lewat dari lobi–yang sebenarnya cukup jauh tetapi masih terlihat dari ruangan sekretaris–atau mengambil fotokopi di ruangan sebelah, dan melewati ruangan sekretaris untuk menuju ruangannya sendiri. Namun, pria itu tidak pernah melongok ke dalam ruangan sekretaris. Hanya akan berjalan lurus. Setelah hampir sebulan Em memerhatikan cara berjalan Jere, dia bisa menilai pria itu memang sudah sombong dari lahir.

"Emang ada cara jalan orang sombong?" tanya Bella suatu saat di jam makan siang. Mereka ada di pantre kecil yang berada dekat musala lantai tersebut.

"Ada. Jalannya penuh percaya diri banget, lehernya tinggi ke atas, matanya juga ngelihat orang kayak meremehkan, jarang ngelihat ke samping atau

sekitar, dan tentunya, nggak pernah nyapa. Bahkan senyum aja enggak. Gue yakin, kalau gue taro kulit pisang atau apalah di bawah, dia nggak bakal lihat dan pasti kepeleset atau kesandung," kata Em panjang lebar, sebelum kemudian memasukkan sesendok nasi dan potongan rendang. Menu makan siang mereka kali ini nasi padang, titip dibelikan OB sejam lalu.

"Lo baru aja mendeskripsikan 80 persen orang yang kerja di GDP, alias semua yang bergelar Sarjana Hukum. Paling yang nggak gitu cuma anak magang dan karyawan yang bukan anak hukum. Bahkan Mbak Rina aja begitu jalannya, kan?" kata Bella.

"Mbak Inka juga mulai begitu," kata Em kemudian, baru menyadarinya.

"Emang. Ngomong-ngomong, dia juga makin jarang di ruangan, ya," kata Bella lagi.

Em hanya mengangguk.

"Emang kalau jadi pengacara, mesti songong gitu gayanya?" Em belum bisa menerima sepenuhnya.

Bella tertawa. "Lo, sih, sebelumnya di perusahaan biasa. Direktur apa Komisaris paling songong gimana, sih?"

"Iya, sih. Lagian udah tua juga dan rasanya wajar kalau mau betingkah, soalnya duitnya banyak,"

"Emang. Awalnya juga gue nggak suka liat mereka gayanya begitu amat. Lo tau, kalau lagi *hectic* mereka semua bisa bener-bener *super cranky* dan

bossy banget. Kayak, gue tuh bukan sekretaris, tapi babu. Ngambil kopi aja bisa nyuruh gue, fotokopi juga gue. Mintanya cepet, pula! Untung berkasnya nggak gue kasih kopi!" kata Bella kesal. Em tertawa. "Tapi lama-lama gue jadi kebiasa aja. Mereka kayak gitu biar kelihatan meyakinkan, karena mereka harus terlihat paham akan apa yang mereka hadapi dan biar kelihatan mahal juga, jadi dibayarnya juga gede," kata Bella lagi.

Em hanya mengangguk-angguk.

"Lo belom liat, sih, kalau ada calon klien gede atau klien langganan datang ke kantor. Woooh, jamuannya bisa gila-gilaan dan gaya mereka bisa songong luar biasa," kata Bella lagi. "Tapi gue rasa juga lo lama-lama bakal terbiasa, kok, sama hal itu. Dan kadang, mereka emang bawaannya jutek dan songong begitu, tapi aslinya super baik. Nih, contohnya, ya. Lo tau Bang Derry yang baru jadi *partner?* Itu baik banget! Emang, sih, agak-agak narsis dikit anaknya dan becandaannya nggak jauh dari selangkangan. Tapi di luar itu, anaknya nggak sok yang ngerendahin orang lain gitu. Dia masuk sini *senior associate*, nggak ada dua tahun, diangkat *junior partner*. Dia bawa klien yang menjanjikan juga dari kantor lama."

"Berarti pas jadi *senior associate*, dia nggak kayak Bang Jere, dong?"

Bella mendengkus. "Dih, Bang Jere mah nggak

deh. Dia itu emang gue akuin, cakep luar biasa, tapi orangnya cukup perfeksionis, udah gitu, keras kepalanya nggak bisa ditolerir. Bagus, sih, buat karir jadi *lawyer*, tapi kadang-kadang bisa bikin gue stres bukan main, soalnya bener-bener nggak bisa dibilangin. Udah ngerasa paling bener, orang lain dibego-begoin mulu lagi sama dia. Mulutnya nggak ada rem, nggak disaring ucapannya. Gue heran ada cewek tahan sama dia."

"Dia punya pacar?"

"Agak *unbelieveable*, kan? Gue juga nggak percaya. Waktu lo masuk awal-awal yang dia nggak ada, itu dia ngabisin cuti tahunannya diambil seminggu sekaligus. Itu abis dia ngurusin kasus di Bali dan nggak balik ke Jakarta, langsung cuti seminggu. Katanya mau ngelamar pacarnya atau ngajak tunangan atau apalah semacam itu," kata Bella.

Em teringat sesuatu.

"Oh iya, kayaknya pas gue pertama kali ketemu Bang Jere yang gue ceritain dulu itu, ada yang ngomongin soal tunangan," kata Em.

Bella mengangguk semangat. "Walaupun gue nggak tau lanjutannya sekarang gimana. Satu-satunya sekretaris yang deket sama dia, ya, cuma Mbak Inka. Makanya kalau gue udah *give up* sama Bang Jere, gue minta tolong Mbak Inka yang ngomong. Paling gue beliin Starbucks buat sogokannya ntar. Lo taulah,

Mbak Inka."

Inka memang manusia paling oportunis di kantor itu. Baginya, tidak ada yang namanya gratis, kecuali perintah yang punya kantor dan *partner* atau Rina. Sisanya, harus ada imbalannya.

"Tapi Mbak Inka juga sibuk bahkan dua minggu sejak Bang Jere pulang, dan sepenglihatan gue, mereka pun jarang ngobrol di kanto. Bang Jere juga jarang ngantor. Kalau di kantor juga di ruangannya mulu udah kayak biksu bertapa. Dan Mbak Inka juga jarang banget di ruangan kita. Dulu, sih, gue masih suka gosip sama Mbak Inka, tapi sekarang dianya juga ikutan keluar terus sama Mr. Suli," kata Bella, menyebutkan *of counsel* mereka, Richard Sullivan, yang sedang di Jakarta selama sebulan ini.

"Jangan-jangan pacar Bang Jere itu cuma bikin-bikinan dia doang," kata Em. Entah kenapa, dia masih sulit memercayai ada yang bisa bertahan dengan pria macam Jere.

"Enggaaak, udah pernah beberapa kali ke kantor! Pernah dalam sebulan dia bisa sekali seminggu ke kantor, itu waktu awal-awal mereka jadian katanya."

"Emang dia udah berapa lama pacaran?"

"Kayaknya mau dua tahun. Pas awal-awal gue masuk, katanya Bang Jere baru putus sama cewek, anak SMA, yang ternyata pacarnya ada banyak. Itu gue diceritain Mbak Inka, dan sumpah, gue bener-bener nggak bisa percaya! Ya maksud gue, lo udah

associate di sebuah kantor hukum, lulus kuliah udah berapa tahun, bahkan waktu itu lagi ambil S2, dan bisa segitu polosnya dimainin bocah? Maksud gue, lo bisa percaya?" kata Bella, sambil mematahkan sendok plastiknya menjadi dua. Dia sudah selesai makan.

"Di situ juga akhirnya gue tau kalau dia cuma bisa di-*handle* sama Mbak Inka. Gosip-gosipnya, sih, malah mereka berdua jadi deket abis Bang Jere putus sama bocah SMA itu. Dulu Bang Jere sama Mbak Inka sekelas pas SMP sampai SMA. Gue nggak tau, deh, apa pernah pacaran juga apa kagak," kata Bella.

Em menutup bungkus nasi padangnya dan membawa sendok dan garpu yang selalu dibawanya ke westafel, lalu mencucinya. "Gila, ya! Lo biang gosip di kantor kayaknya," kata Em sambil tertawa.

Bella ikut-ikutan tertawa kecil. "*Dude, that's not even half of the story*,"

Chapter Two

Jere tidak pernah membawa koper kalau berpergian. Biasanya hanya membawa sebuah tas pakaian yang akan muat diletakkan di kabin pesawat; dan sebuah *satchel bag* untuk laptop dan agendanya. Bahkan terkadang, untuk perjalanan kantor yang hanya memakan waktu satu atau dua malam, dia hanya akan pergi dengan *satchel*-nya lalu membeli pakaian di tempat tujuan. Pulangnya, dia hanya perlu menenteng plastik laundry berisi pakaiannya yang sudah bersih kembali dan tas *satchel*-nya. Untuk perjalanan yang memakan waktu sedikit lebih lama, biasanya berkisar 3-4 hari, maka dia akan membawa sebuah tas berisi pakaian

Namun, kali ini dia tidak menginap 2-3 hari. *In fact*, dia menginap sepuluh hari, tiga hari untuk bekerja dan tujuh hari liburannya. Dan itu bukan untuk urusan kantor.

Maka di sinilah dia, menarik koper berukuran sedang sambil berjalan ke pintu keluar bandara, mengarah ke tempat dia bisa mendapatkan taksi untuk kembali ke apartemen. Satu tangannya yang lain masih memegang ponselnya, *smartphone* keluaran terbaru, men-*tab* beberapa kali, kemudian mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau ...." Jere

langsung memutuskan sambungan telepon. Sudah tiga kali sejak turun dari pesawat dan memasuki wilayah bandara, dan hingga sekarang belum ada perubahan. Jawaban teleponnya masih kata-kata yang sama.

Jere berhenti, kemudian melepaskan pegangan tangan dari kopernya dan sekarang kedua tangannya sibuk mengetik pesan untuk dikirim ke seseorang yang dari tadi tidak dapat dihubungi. Dia bahkan tidak mengabari siapa pun bahwa dirinya sudah sampai di Jakarta lagi. Siapa pun yang dimaksud di sini adalah ibu dan adiknya.

Sekali lagi Jere melihat daftar panggilan lalu menekan nomor yang berada paling atas. Kembali mendekatkan ponsel ke telinga dan menunggu. Kali ini, akhirnya terdengar nada panggil monoton yang membosankan itu.

Ponselnya sudah hidup lagi!

Jere menunggu beberapa detik, berharap akan

ada suara yang selama ini sudah dikenalnya, yang selalu menjawab panggilan teleponnya dengan: *"Ya Beb?"* yang khas. Namun, pada kali keempat nada monoton itu berbunyi, panggilan telepon Jere ditolak.

Sebenarnya Jere benar-benar tidak berniat masuk kantor hari ini. Pulang dari bandara kemarin, dia tiba di apartemen dan mendapati apartemennya setengah kosong.

Literally. Apartemen dengan dua kamar tidur itu, selain memang kosong karena terasa tidak hidup, juga karena memang ada beberapa barang yang tidak ada di tempatnya. Ambil contoh, beberapa buku yang biasanya menghiasi satu bagian di rak buku kayu di sebelah TV. Sekarang bagian itu kosong sepenuhnya, buku-buku sekretaris menghilang dari sana.

Selain itu, di bagian paling bawah rak buku itu, yang biasanya dipenuhi dengan kotak-kotak sepatu berisi beberapa sepatu wanita, sekarang juga kosong sepenuhnya. Jere tidak perlu berjalan ke kamar utama untuk melihat bahwa lemari yang biasanya penuh dengan pakaian wanita berukuran hampir sama yang biasanya memenuhi lemari dua pintu yang besar itu, pasti juga sekarang sudah kosong melompong.

Mungkin juga, sebuah laptop Macbook Air

keluaran dua tahun lalu yang sebenarnya merupakan laptop bekas miliknya, tetapi sudah berganti pemilik, juga kemungkinan ikut hilang dan tidak lagi berada di situ.

Tidak berniat menghabiskan malamnya di apartemen yang seperti baru kedatangan maling—atau lebih tepatnya, kehilangan penghuni—membuat Jere akhirnya kembali turun dengan hanya dompet dan ponselnya. Dia bahkan tidak merasa perlu untuk berganti pakaian. Dia meminta dipanggilkan taksi oleh satpam, sambil mengetik beberapa kata di grup WA yang berisi dirinya dan empat orang teman baiknya, yang sudah bersama dengannya sejak mereka masih di Fakultas Hukum sekitar sepuluh tahun yang lalu.

"That bitch is a BITCH. Anyone up for a drink?"

Jere kemudian masuk ke taksi yang sudah berhenti di depannya. Hanya dua orang yang bisa hadir di tempat yang ditentukan Jere. Mereka pergi ke sebuah *lounge* di lantai 49 The Plaza yang terletak di dekat Bundaran Hotel Indonesia.

Pilihan naik taksi memang tepat, karena Jere memang pulang dalam keadaan cukup mabuk pada pukul 01.00 dini hari. Itu pun karena Ian, salah seorang temannya yang baru saja menikah, memaksanya untuk pulang, karena dia dan Joel, yang juga sudah menikah dan bahkan akan punya anak sebentar lagi, sudah harus pulang. Jelas mereka tidak

akan membiarkan Jere tinggal di Cloud sendirian dengan keadaan setengah sadar.

Mereka pulang sekitar jam setengah satu, dan Joel mengantarkan Jere ke apartemen dan menunggunya hingga masuk lift. Jere masih cukup sadar untuk menekan tombol angka 17, lantai apartemennya, kemudian membuka pintu walaupun baru berhasil di usaha ketiga, lalu masuk ke kamar dan ambruk di atas tempat tidur.

Memang Jere adalah tipe orang yang bila mabuk hanya akan jadi mengantuk. Dia tidak mengigau, tidak meracau hal tidak jelas, dan tidak muntah. Dia hanya akan tidur dan melupakan dulu apa yang terjadi di sekitarnya.

Keesokan harinya, Jere bangun dengan kepala pusing, tetapi harus masuk kantor karena sudah seminggu berlibur. Keadannya pagi itu tidak termasuk kategori *pergi ke kantor dengan semangat* sama sekali. Kalau saja bukan karena hari ini adalah jadwal *meeting* evaluasi yang sudah rutin dilakukan, Jere akan memilih untuk tetap berada di atas kasurnya hingga sore nanti. Karena *meeting* evaluasi selalu dilakukan sekitar jam sepuluh atau sebelas, mau tidak mau, Jere harus benar-benar bangun jam sembilan.

Mencoba memberikan semangat dan motivasi untuk diri sendiri, Jere melangkahkan kaki ke kamar mandi, dan langsung membiarkan air dingin membasahi kepalanya.

Oh, iya! Siapa tahu dia jadi sekretaris baru yang dipilih nanti!

Pemikiran itu akhirnya bisa sedikit membuat Jere lebih sadar daripada sebelumnya.

Setibanya di kantor, Jere langsung menuju ke ruangan sekretaris. Dia tidak pernah masuk ke ruangan kecil itu, yang ukurannya mungkin tidak ada setengah dari ruangannya. Dia hanya akan berdiri di pintu ruangan sekretaris dan bicara dari situ atau sekretaris akan mendekat kepadanya. Namun, pagi itu ruangannnya terlihat kosong.

Ini masih pukul 09.40.

Jere berjalan ke ruang fotokopi di sebelah ruang sekretaris, dan mendapati Bella berada di sana.

"*Meeting* jam sepuluh apa jam sebelas?"

Bella menoleh dan sedikit kaget.

"BANG JERE! Udah masuk?"

"*Meeting* jam sepuluh apa jam sebelas?"

"Oh, eh, jam sepuluh, Bang. Bang Gin yang bawa nanti," kata Bella.

Jere mengangguk kemudian berjalan ke pantre. Dia butuh kopi. Tadi dia tidak sempat berhenti di toko kopi langganannya sebelum ke sini.

Mungkin dia belum datang. Atau mungkin dia sedang ada pekerjaan yang lain.

Jere meminta OB yang berada di pantre untuk membuatkannya secangkir kopi hitam. Dia perlu benar-benar sadar di *meeting* nanti, ada Bang Gin yang memimpin *meeting*. Dia tidak boleh terlihat mengantuk sedikit pun.

"Antar ke ruangan gue," kata Jere, ketika dia ingat bahwa ada dokumen yang harus di-*print* dan sudah dikirim melalui surel ke Bella sejak minggu lalu, begitu dia selesai mengurusi pekerjaannya di Bali.

OB tersebut menghentikan kegiatannya menuang air panas untuk mengangguk hormat ke Jere.

"Bel, yang gue *e-mail* minggu lalu yang gue suruh print, mana?"

"Udah di ruangan, Bang. Langsung gue *print* terus gue masukin amplop cokelat. Tapi, dua hari yang lalu ada berkas dari Mr. Suli, Mbak Inka bilang suruh taruh di meja Abang, jadi gue timpa amplopnya sama map beningnya Mr Suli. Selain itu nggak ada berkas lain kok," kata Bella, yang terlihat memegang bundel-bundel berkas entah berkas apa.

Jere diam sebentar. Dia yang memang belum ke ruangannya sama sekali.

"Oke," katanya kemudian, meninggalkan Bella di ruang fotokopi dan berjalan ke ruangannya, kembali melewati ruangan sekretaris. Sekali lagi Jere berhenti di depan pintu ruangan sekretaris.

Masih kosong.

Jere menggeleng pelan, melanjutkan berjalan ke ruangannya. Dia hanya ingin me-*refresh* memorinya sedikit. Berkas Mr. Suli bisa menunggu nanti setelah *meeting*. OB masuk mengantarkan kopi hitam. Jere sudah membalik lima halaman, tetapi kepalanya sedang tidak bisa diajak bekerja sama. Mungkin kopi hitam bisa membantu membangunkan otaknya.

Jam sepuluh kurang sepuluh.

Jere kembali keluar dari ruangan, meninggalkan berkas yang sebenarnya tidak perlu dipresentasikan. Berkas rapat hari ini pastinya sudah dikirim dan pasti sudah disiapkan oleh sekretaris. Jere berharap melihat orang yang sudah dia cari selama ini. Namun, wajah baru di ruang *meeting* utama menghapus semua harapannya.

"*They hired the pretty face, of course.*"

Jere menarik salah satu kursi lalu duduk. Wanita di hadapannya, yang sedang membagikan berkas-berkas untuk *meeting* hari ini, akhirnya mengangkat kepala dan kemudian menatapnya.

"*I'm sorry*?" katanya, terdengar seperti tidak terima.

"Gue bilang, *of course they hired the pretty face. You are a secretary, after all.* Gue rasa, mereka nge-

hire lo pun hanya untuk memperindah kantor ini," katanya lagi.

Well, wanita itu cukup berani untuk berbicara sambil balas menatap matanya. Jere menunggu jawaban dan masih menatap wanita itu. Entah mungkin tatapannya menakutkan, atau wanita itu memang ingin melanjutkan pekerjaan, atau entah untuk alasan lainnya, si sekretaris baru akhirnya tidak menjawab pertanyaannya. Kembali membagikan berkas ke meja-meja yang masih kosong.

Jere masih memandangi wanita itu berjalan meletakkan berkas ke tiap-tiap meja sambil menunduk dan bekerja dalam diam. Jere tidak bisa menahan diri, karena bahkan hingga hampir mencapai kursinya, wanita itu tidak juga mengatakan apa pun untuk menanggapi perkataannya.

"Benar-benar cuma memperindah kantor, ya, kayaknya tugas lo. Bahkan ngejawab gue aja nggak bisa."

Well, sebenarnya itu bukan pertanyaan, tapi Jere tidak peduli. Wanita itu meletakkan berkas bagiannya di hadapan dan kemudian meletakkan satu lagi di meja sebelahnya lalu kembali ke tempat tadi dia pertama memulai tugasnya, sedikit menyerong dari posisi Jere duduk sekarang.

Sebelum duduk, wanita itu akhirnya bersuara. "Saya punya tugas sendiri sebagai sekretaris," katanya kemudian, sebelum kemudian kembali sibuk dengan

laptop dan yang lainnya.

Jere membuka mulutnya, berniat langsung membalas, tapi berhenti. Entah kenapa, tapi sesuatu bermain di pikirannya.

"Woy, Bang! Apa kabaaaar?"

"Cemana liburaaaan? Cemana acara tunangan? Berhasil?"

Apa pun itu yang tadinya ada di kepala Jere, langsung menghilang seketika. Dua orang *associate* baru memasuki ruangan dan langsung duduk di sebelah kiri dan kanan Jere, dengan kursi diputar sehingga menghadapnya sekarang.

"Lo berdua masih bocah aja," kata Jere, sementara dua cowok itu hanya tertawa.

"Nggak ada oleh-oleh, nih?"

"Lo kayak nggak pernah ke Bali aja pakai oleh-oleh. Bulan depan juga ke sana," katanya lagi. Sementara keduanya terlihat seolah-olah sangat sedih.

"Nggak asik lo!"

"Bawain apa kek gitu."

"Pai susu pun gue terima padahal."

"Bacot lo berdua!" kata Jere, lalu kemudian ketiganya tertawa.

Tidak perlu bahas acara tunangan atau apa pun yang berkaitan dengan hal itu. Apa pun yang berkaitan dengan tunangan yang sudah gagal.

Jere mengubur dirinya dalam pekerjaan selama dua minggu terakhir. Dia bisa sampai jam satu pagi berada di kantor, pulang naik taksi, dan masuk apartemen hanya untuk tidur. Paginya dia datang ke kantor jam sepuluh, kadang langsung *meeting* di luar, kadang langsung ke kantor klien, kadang langsung makan siang, dan ke kantor pada jam dua.

Perks of being senior associate with long hour of experience that work in quite big lawfirm, adalah bahwa sebenarnya tidak ada jam kerja yang baku, sepanjang seluruh pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik dan sebelum waktunya. Sebenarnya, dia melakukan ini untuk melupakan masalah yang terjadi. Ditambah, adiknya yang bulan depan akan ke Jakarta.

Jika ada seseorang yang Jere pedulikan—karena jelas dia sudah tidak mempedulikan dirinya sendiri—itu adalah adik perempuannya, adik satu-satunya. Orang yang berada di urutan kedua, adalah ibunya. Tinggal mereka yang Jere punya, walaupun sebenarnya dia tidak bisa dibilang peduli dengan ibunya, karena mereka punya cerita. Namun, Jere akan melakukan apa pun untuk adiknya.

Klasik.

Jere berasal dari keluarga tidak harmonis. Orang tuanya bercerai, ayahnya menganiaya ibunya

lalu meninggalkan keluarganya. Cerita yang bukan lagi hal baru karena sering muncul di teve. Ayahnya berlaku kasar tidak hanya kepada ibunya, tetapi juga kepada dirinya dan adiknya. Lelaki tua itu punya masalah dengan alkohol sejak Jere berusia enam tahun, semakin lama semakin parah. Ayahnya sering menuduh ibunya selingkuh, bahwa adiknya adalah anak haram, dan lain-lain. Biasanya ibunya hanya akan menangis, memeluk adiknya yang masih bayi, sementara ayahnya mencoba memukulnya.

Jere benci ayahnya, itu jelas, sudah tidak perlu ditanya. Namun, juga tidak menyukai ibunya. Dia tidak menyukai wanita lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak menyukai ibu yang terlalu mencintai ayah dan tidak mau meninggalkannya. Dia benci pada kebodohan, kelemahan, kesetiaan, kesabaran, dan hal-hal lain yang menurut Jere, tidak sepatutnya dimiliki ibunya, untuk bertahan hidup dengan ayahnya.

Namun, yang membuat Jere benar-benar benci pada ibunya adalah karena adiknya hampir meninggal akibat melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat tangannya sendiri. Saat itu Jemima berumur dua belas tahun dan baru masuk SMP. Hampir setengah temannya berasal dari SD yang sama. Mereka semua tahu ibunya selalu terlihat seperti habis dipukul ketika menjemput atau mengambil rapor semesternya. Jemima sudah tidak

sanggup lagi diejek terus-menerus.

Jere menyalahkan ibunya, karena kalau ibunya punya sedikit keberanian, mungkin cerita hidup mereka akan berbeda. Untunglah Jemi masih bisa diselamatkan waktu itu. Ibunya masuk ke kamar Jemi sore itu, melihat darah dan langsung berteriak histeris. Jere yang saat itu berumur tujuh belas tahun, langsung berlari ke kamar Jemi lalu berlari keluar meminjam mobil tetangga, kemudian membawa Jemi ke rumah sakit yang untungnya cukup dekat dengan rumah mereka.

Hal itu membuahkan hasil. Malamnya, kedua orang tuanya bertengkar hebat di rumah, Jere mendengarnya karena dia berniat pulang sebentar untuk mengambil baju ganti karena akan menginap di rumah sakit. Dan dia mendengar perkelahian mereka.

Ayahnya menampar ibunya juga menjambak wanita itu, memaki-maki, menyalahkan ibunya karena Jemi masuk rumah sakit, tapi berkata bahwa harusnya Jemi mati saja, karena toh Jemi bukan anaknya. Ayahnya terus menerus mengatakan bahwa Jemi bukan anaknya, bahwa ibunya berselingkuh dan segala macamnya.

Namun malam itu, ibunya akhirnya memiliki keberanian. Setelah tersungkur karena tamparan cukup keras, dia akhirnya berdiri, dan dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya. Sambil menahan

tangis, ibunya berkata bahwa dia tidak pernah selingkuh, tapi kalau memang suaminya tidak bisa menerima itu atau menerima Jemi, maka lebih baik mereka bercerai. Jere bisa melihat dari balik pintu, ayahnya akan menampar lagi, tapi ibunya mundur, kemudian berkata dengan sangat tegas.

"Aku minta Abang tinggalkan rumah ini sekarang! Ini rumah aku, ini peninggalan orang tuaku. Besok aku akan mengajukan cerai. Kalau Abang tidak meninggalkan rumah ini dan tidak mau bercerai, aku akan melaporkan Abang atas kasus penganiayaan dan KDRT. Aku akan mengadu kepada temanku yang pengacara, ke perlindungan wanita, ke semua tempat, ke semua orang. Dan ada banyak saksi yang melihat yang akan mendukung aku," kata ibunya dengan tegas dan cukup lantang.

Ayahnya berdiri diam, mematung selama beberapa saat. Namun kemudian, ayahnya berbalik dan berjalan mendekati Jere yang masih ada di balik pintu masuk rumah, lalu membukanya dari dalam. Terkejut melihat Jere yang berdiri diam, ayahnya kemudian menoleh ke ibunya yang masih berdiri tegak lalu kemudian melanjutkan berjalan.

Itu adalah saat terakhir Jere pernah melihat ayahnya.

Ibunya langsung jatuh lemas bersandar ke dinding setelah suara langkah ayahnya tidak terdengar lagi. Jere ingin memeluk wanita lemah

itu, tetapi sudah lama dia tidak menyukai sang ibu karena sikap bodohnya. Kini, setelah akhirnya ibunya melakukan apa yang selama ini diharapkan, dia tidak punya kemampuan untuk mendekati ibunya dan memberikan pelukan atau perlindungan.

Namun, satu hal yang Jere yakini saat itu: dia harus menjadi pengacara.

Jemi menyayangi ibu mereka, maka Jere harus bisa mentolerir keinginan Jemi yang berkaitan dengan ibunya.

Awalnya Jemi berpikir abangnya masih tinggal bersama pacar *slash* calon tunangan alias calon kakak ipar, makanya dia memilih tinggal dengan sang ibu, tetapi rencananya saat bepergian akan meminta ditemani Jere. Tidak masalah kalau hanya bisa dua jam sehari, dia bisa berbelanja dan makan siang atau makan malam dengan ibunya dan Jere di tempat yang ditentukan. Karena Jemi juga tahu bagaimana sibuknya seorang Jeremia Baskita. Walaupun untuk bertemu dengan ibunya, tapi, sekali lagi, dia menyayangi Jemi dan rela melakukan apa saja untuk adiknya.

"*Hi,* Bang!"

Jere baru saja mengangkat telepon dari adiknya seminggu yang lalu.

"Hi, you ready for coming back?" kata Jere sambil menyandarkan tubuhnya ke sofa.

Jemi sudah dua tahun berada di Jepang, magang di sebuah perusahaan yang menerbitkan komik dan semacamnya. Sejak dulu Jemi suka menggambar. Saat sedang stres dengan keadaan rumah, gadis itu biasanya akan menggambar.

Jere sudah menyarankan Jemi untuk mengambil kuliah seni atau yang berhubungan dengan itu, tetapi Jemi akhirnya mengambil jurusan komunikasi. Namun, gadis itu tetap penasaran dengan komik, dan kebetulan setelah lulus, dia kenal dengan seseorang bekerja di Jepang yang kemudian menawarkan kesempatan magang di anak perusahaan tempatnya bekerja. Jere tidak keberatan, walaupun ibu mereka sempat tidak setuju. Namun akhirnya, Jemi bisa meyakinkan ibunya dan Jemi tinggal di Jepang selama dua tahun.

Dua tahun Jere tidak pernah pulang ke rumah, tidak bertemu ataupun menelepon ibunya dan hanya membalas beberapa pesan singkat seadanya. Selama dua tahun, satu-satunya kesempatan Jere bertemu ibunya adalah waktu Jemi pulang setelah setahun penuh di Jepang untuk liburan Natal dan Tahun Baru di Jakarta. Jere bilang dia tetap bekerja–walaupun kantornya libur sejak dua hari sebelum Natal, dan seminggu setelah Tahun Baru–untuk menghindari pulang ke rumah. Jadi, dia hanya bertemu ibunya

saat makan malam di hari Natal.

Oh, *yeah*, mana mungkin seorang Jeremia Baskita pergi ke gereja? Jelas tidak mungkin.

"Of course I do! Gila! Kangen bangeeet!" kata Jemi di ujung sana. Jere hanya tersenyum.

"Lo masih di kantor?" kata Jemi kemudian.

"Masih. Baru balik ke kantor tadi jam setengah tujuh."

"Astaga, setengah tujuh justru jamnya pulang kantor, kali. Ini udah jam sebelas, Baaang!"

"Ya, makanya ini gue mau pulang. Nggak tahu, deh, langsung pulang atau mau ke mana dulu."

"Dih, lo gila, deh. Yang di apartemen nggak ngomel?"

Jere mengeluarkan tawa kencang, tawa palsu. Tidak perlu dijawab. Hindari keharusan menjawab. Alihkan pembicaraan. *You're a lawyer, Jer, you're good at it.*

"Lo udah nggak obsesi membawa gue ke gereja Natal ini, kan?"

"*Please*, itu masih *ultimate goal* gue tahun ini," kata Jemi semangat sambil tertawa.

"*You know it's quite impossible*," kata Jere ikut tertawa.

"Paling nggak, lo nganter ke gereja. Kalau emang lo nggak sampai masuk ke gereja, lo udah sampai ke pelataran Rumah Tuhan," kata Jemi.

Jere tertawa terbahak-bahak. "Lo terlalu berharap."

"Ya udah, kalau lo nggak bisa gue bisa pergi sama Mama dan calon tunangan lo, yang akan gue kasi ultimatum, harus bisa bawa lo kebaktian baru gue izinin jadi kakak ipar gue," kata Jemi.

Salah topik pembicaraan, Jere. Salah topik! Ganti bahan! Ganti yang lain!

"Lo masih kerja nggak, sih?"

"Masih lah, sampai lusa. Gue mau farewell, sih. Kayaknya besok. Gue nggak mau farewell di hari terakhir gue kerja banget, soalnya nanti sedihnya double. Kalau besok farewell, nggak bakal sedih-sedih banget karena, toh, besoknya masih ketemu."

"Ya sebenernya sama aja, sih."

"Ya bedalah! Kan, kalau pas hari terakhir gue bisa langsung kabur abis jam pulang. Toh, udah farewell. Gue nggak mau nangis-nangis segala, ah," kata Jemi lagi.

Jere mengangguk-angguk. "Jangan lupa oleh-oleh buat gue."

"Gue udah siapin beberapa judul film hentai buat lo," kata Jemima sambil tertawa terbahak-bahak di ujung sana.

"Sialan lo! Emang gue serendah itu?"

"Ya mana gue tahu!" Lagi-lagi Jemi tertawa. *"Eh, on serious note, kira-kira cewek lo enaknya gue kasih*

apa? Gue bingung,"

Lagi-lagi salah topik pembicaraan, Jere!

Jere mulai meragukan kemampuannya sebagai *lawyer* yang bisa memutar pembicaraan dan kadang mengarahkan kliennya ke bagian lain.

"Nggak usah, dia mah nggak usahlah! Lo nggak perlu repot, beliin aja buat Mama."

"Oh, itu mah udah pasti. Walaupun gue masih mau beli yang lain juga. Kayaknya semua yang di Jepang mau gue beliin buat Mama. Eh, gue, kan, beli Kimono gitu sama baju-baju tradisional Jepang, lo gue beliin, ya? Tapi janji nanti dipakai!"

"Males! Apaan, sih, lo?"

"Iiih, kita foto studio kek, Bang. Kan adek lo baru pulang dari Jepang, harusnya ala-ala gitu dong! Ya ya ya?!"

"Norak lo! Rusak *image* gue," kata Jere.

"Abaaang, ayo kek! Gue nangis, nih," balas Jemima kukuh.

"Nggak! Gue mau-mau aja memenuhi keinginan ini itu lo yang kadang aneh, tapi lo tau ada batasannya," kata Jere. Walaupun tidak melihatnya, dia tahu Jemi pasti sedang cemberut di ujung sana.

"Lo nggak asik!" sahut Jemi. *"Oke kalau lo nggak mau menuhin keinginan gue yang itu. Yang lain aja. Gue mau lo yang jemput ke bandara dan anterin gue ke rumah."*

"Tergantung jam berapa dulu dan gue harus cek jadwal." Jere mencoba menghindar. Ke rumah berarti ke tempat Mama dan bertemu dengannya—hal yang masih belum masuk dalam rencana Jere.

"Nanti gue kirimin jadwal penerbangan gue sama foto tiket ke lo. Eh, Bang, udahan dulu, ya, gue mau tidur, udah ngantuk sebenernya. Lo pulang, gih, udah setengah dua belas!"

"Iya, bawel, iya. Dah!"

Tapi tentu saja Jere tidak langsung pulang. Paling tidak, *not until 01.00 AM today*.

Setelah Jere meletakkan ponselnya, mendadak dia merasa perlu kopi. Setengah dua belas malam, dia jelas malas keluar kantor. Mungkin dia bisa ke pantre untuk menyeduh kopi. Jere berdiri dari kursi lalu keluar ruangan. Namun, waktu akan menuju lobi, Jere menoleh ke ruang sekretaris dan melihat lampu di ruangan itu masih hidup.

Siapa yang masih belum pulang jam segini selain dirinya? Jere melupakan keinginannya ke pantre dan melangkah menuju ruang sekretaris. Kalau Inka masih di sini, dia bisa mengantar gadis itu pulang.

After all, he knows her since junior high. And they had history, well, kinda.

Jere melongok dan melihat ruang sekretaris

kosong, tetapi ada tas yang masih berada di meja. Kemudian dia melangkah ke ruang data lalu terkejut mendapati sekretaris baru masih di sana.

"Lo belum pulang?"

Wanita itu terkejut, badannya gemetar. Dia menoleh. *"Eh, ehmm,* saya masih ada kerjaan," katanya.

"Ini udah hampir jam dua belas," kata Jere.

"Iya, saya tahu. Tapi, tadi saya datang terlambat karena ke dokter gigi dulu dan baru masuk di jam makan siang,"

Hening sebentar.

"Dan Bang Nanda perlu berkas ini besok," katanya lagi, kali ini dengan sedikit mendengkus sambil kembali mengambil beberapa lembar kertas yang baru selesai di-*copy*.

"Lo dikerjain Nanda, ya?" kata Jere.

Gerakan wanita itu terhenti.

"Sekarang, coba gue tebak, Nanda pasti udah pulang dari jam tujuh tadi," kata Jere, dan walaupun samar, dia bisa melihat wanita itu mengangguk. Posisinya yang menyamping, membuat Jere juga bisa melihat, wanita itu sebenarnya sedang kesal. "Lo disuruh nge-*print* berkas segabrek, susun berdasarkan kriteria tertentu, ngetik ulang peraturan dan undang-undang atau putusan tertentu, dan besok harus ada di mejanya?"

Sekali lagi, wanita itu mengangguk, tetapi kali ini, kembali menoleh ke arah Jere.

"Bella nggak masuk hari ini, jadi tadi saya diomelin karena kerjaan banyak tapi datang telat. Mbak Inka dari sore udah nggak di kantor dan Bang Nanda bilang berkas ini nggak ada versi *soft fail*-nya jadi harus diketik ulang. Dia juga minta *print* putusan hakim yang di-*e-mail* ke saya, karena dia perlu cepet. Tapi, waktu saya telepon jam delapan, nggak diangkat. Dia SMS saya jam setengah sembilan dan bilang kalau dia ternyata nggak balik lagi ke kantor dan langsung pulang, tapi bilang kalau semua berkas ini harus udah di mejanya besok pagi. Saya kesel, dan tadi sempet kepikiran untuk pulang aja. Ada, sih, kepikiran kalau saya mungkin dikerjain, tapi itu juga barusan banget. Saya juga nggak nanya Bella sama sekali ini bener atau enggak, karena udah keburu kesel sendiri," curhat wanita itu panjang lebar.

Jere menggeleng. *Middle associate* yang satu itu memang sudah beberapa kali mengerjai sekretaris baru. Tidak heran selama dua tahun belakangan, sekretaris cuma bertahan beberapa bulan saja. Yang paling kuat bertahan tujuh bulan, karena sering dikerjai. Bella pun awalnya dikerjai, beruntung dia masih sanggup bertahan.

"Terus udah beres sampai mana?"

"Saya beresin ketikan dulu, tapi banyak banget. Akhirnya saya *scan* dan saya *convert* ke Word, peduli

setan ada yang nggak bisa diedit besok. Ini yang mesti disusun berdasarkan kategori, masih ada beberapa yang belum beres."

"Tinggalin!" perintah Jere. Wanita itu menaikkan alisnya. "Lo *e-mail* fail Word-nya ke dia, trus beresin semua berkas yang udah lo kerjain. Nanti, lo letakin di atas mejanya. Abis itu, lo ke ruangan gue," kata Jere, dan dia bisa melihat wanita itu sekali lagi menaikkan alis. Jere menaikkan bahunya, lalu berjalan ke meja Nanda. Namun, baru beberapa langkah, dia kembali lagi. "Oh, iya, nama lo siapa?"

"Em."

"M kayak huruf 'M'?"

"Bukan. Em, huruf 'E' dan 'M'."

"Emily? Emillia? Emma?"

"Em aja, Bang," kata wanita itu.

Jere diam sebentar, lalu kemudian mengangkat bahu. "Oke," katanya sambil berlalu.

Chapter Three

Em menatap layar ponselnya tidak percaya. *Nice!* Dia sudah sibuk keluar masuk ruang fotokopi, mengetik ulang puluhan lembar berkas hingga matanya lelah dan mulai berair, dan sekarang, jam setengah sembilan, sebuah jawaban yang terlihat sangat santai masuk ke ponselnya.

Gw udh balik, tp lo kerjain smua smp beres, bsk gw prlu pagi. Jgn plg klo blm beres, itu urgent.

Urgent, my ass! Kalau emang urgent, lo bakal di sini dan bukan enak-enakan pulang dan tidur, batin Em kesal.

Dia meletakkan ponselnya dan menarik napas panjang, lalu menatap laptop kantor yang ada di hadapannya dan melanjutkan pekerjaan.

Bukan mengeluh. Menjadi sekretaris memang membuat Em terbiasa pulang malam. Ini masih jam setengah sembilan,

Em bahkan sudah biasa pulang hingga jam satu atau jam dua. Apalagi menjadi sekretaris komisaris—pekerjaannya sebelum di sini. Kalau sedang dikejar *deadline* peluncuran film, dia bahkan bisa pulang jam setengah tiga pagi dan harus sudah di kantor lagi besok pagi jam setengah delapan, menyiapkan rapat dan segala macamnya. Belum kalau dia harus ke sana kemari mengurus surat dan lain-lain. Selama ini dia menikmatinya, termasuk pulang malam. Itu bukan masalah.

Namun kali ini, dia merasa dikerjai. *Another deep sigh.*

Bella tidak masuk hari ini—sakit. Dia tidak enak menghubungi temannya itu, dan tadi dia juga terlambat datang karena izin ke dokter gigi di pagi hari. Jadi dia merasa wajar juga pulang lebih lama, karena dia juga berada di kantor setelah jam makan siang.

Em menggeleng pelan. Sejak dulu Mamak bilang kepadanya agar tidak mengeluh, agar mengerjakan semuanya dengan hati yang riang, dan tanpa perhitungan. Lagipula, kalau dia kesal, justru itu akan menjadi beban. Maka Em mengambil *earphone* dan memasang musik dari ponselnya, menggerak-gerakkan badannya ke kiri dan ke kanan untuk melemaskan ototnya, lalu kembali melanjutkan mengetik.

Setengah sebelas, Em mulai merasa pegal. Dia sudah duduk terlalu lama, tetapi anehnya pekerjaannya belum beres juga. Em melepaskan *earphone* dari telinganya, menutup aplikasi Spotify di ponsel, lalu berjalan keluar ruangan sekretaris. Dia perlu berdiri dan berjalan-jalan, jadi dia memutuskan untuk mem-*print* berkas-berkas yang diminta Nanda, dan sementara mesin mencetak ratusan lembar berkas itu, dia bisa berjalan-jalan sebentar untuk melemaskan otot tubuhnya yang rasanya sudah kaku karena duduk berjam-jam.

Setelah menekan tombol *print*, Em keluar dari ruang fotokopi, dan mendadak sadar bahwa dia bukan satu-satunya yang masih berada di kantor hingga jam segini. Dia mendengar suara yang datangnya dari bagian ruangan *senior associate*, dan tidak bisa menahan kakinya untuk tidak melangkah ke sana. Ketika semakin dekat, Em bisa mendengar suara tawa lepas. Serta merta, alisnya naik.

Itu suara Bang Jere? Bang Jere tertawa terbahak-bahak?

Em benar-benar ingin mengintip, tetapi takut Jere sedang duduk menghadap pintu dan nanti bisa melihatnya. Mau bilang apa dia nanti? Seperti ingin tahu urusan orang saja.

Em bisa mendengar sepertinya dia berbicara dengan seseorang di telepon, karena yang terdengar hanya suara Jere saja. Lagipula, rasanya aneh kalau Jere masih di kantor untuk mengobrol dengan seseorang jam segini. Walaupun itu bukan sesuatu yang mustahil. Em berdiri dan mendengarkan dari balik pintu. Dengan samar, dia bisa mendengarkan pembicaraan Jere dengan seseorang di ujung sana, membicarakan beberapa hal yang tidak terlalu jelas dan tidak terlalu dimengerti. Beberapa kali suara tawa Jere terdengar, yang anehnya, memberikan efek aneh dalam dada Em—*terasa menyenangkan dan menenangkan.*

Em menggeleng.

Apa-apaan? Mungkin dia sudah lapar, atau ini efek terlalu lama di kantor. *Gimana bisa suara tawa langsung mengubah perasaan ke seseorang? Perasaan? Tunggu dulu!* What kind of 'perasaan' *yang sedang kita kita bicarakan di sini?*

Em hampir mendengkus mentertawakan kebodohan pikirannya, tetapi untungnya dia masih ingat bahwa dia sedang menguping; sehingga dia sempat menutup mulutnya dengan tangan. Tidak baik lama-lama di sini. Siapa tahu Jere tiba-tiba keluar dan malah mendapati dirinya menguping. Maka Em kembali berjalan ke ruang fotokopi. Lagipula, berkas-berkas itu tidak akan mengatur dirinya sendiri. Kertas-kertas ini membuat Em makin pusing.

Dia masih menunggu beberapa lembar halaman lagi yang belum selesai dicetak ketika dia sampai di depan mesin fotokopi, dan kemudian membereskan kertas-kertas tersebut. Menumpuk setengahnya di meja dekat pintu, sementara dia membereskan belasan kertas terakhir yang di-*print*. Setelah semuanya selesai, Em memandanginya beberapa saat. Matanya beralih ke tumpukan di atas meja, sebelum kembali melihat kertas-kertas yang dia pegang. Kembali menarik napas panjang, kali ini, Em yakin dia sedang dikerjai.

Lihat saja, besok dia akan izin tidak masuk sekalian.

Bodo amat besok Mbak Inka juga nggak masuk karena sudah izin cuti sejak minggu lalu. Bodo amat kalau misalnya besok Bella masih nggak masuk karena sakit. Bodo amat kalau aku diomelin Mbak Rani dua hari kemudian, itu juga kalau Mbak Rani ke kantor dan menyadari tidak ada sekretaris sama sekali yang masuk. Bodo amat kalau aku atau bersama sekretaris yang lain dipanggil HRD karena semua sekretaris bisa nggak masuk secara bersamaan pada hari yang sama.

Lawyer-lawyer ini sekali-sekali harus diberi pelajaran!

"Lo belum pulang?"

Dan badan Em langsung bergetar karena terkejut. Dia menoleh ke arah datangnya suara, pintu masuk, dan melihat Jere berdiri disana.

Sudah berapa lama dia berdiri disitu?

"Ehh, ehhmm, saya masih ada kerjaan,"

Harus pakai Bang, nggak sih? Jawaban barusan sopan atau nggak? batin Em, sambil kembali menatap kertas-kertasnya dan pura-pura sibuk membereskan lembaran-lembaran itu.

"Ini udah hampir jam 12," kata Jere, membuat Em menoleh lagi ke arahnya, dan mengangguk.

"Iya, saya tau. Tapi tadi saya datang terlambat karena ke dokter gigi dulu, dan baru masuk di jam makan siang."

Hening sebentar.

"Dan Bang Nanda perlu berkas ini besok," lanjut Em. Mengingat pesan Nanda tadi, dia tidak bisa menahan dirinya, mengeluarkan dengkusan kesal.

"Lo dikerjain Nanda ya?"

Dan gerakan tangan Em terhenti. Seluruh tubuhnya bahkan berhenti bergerak. *Jangan bilang...*

"Sekarang, coba gue tebak. Nanda pasti udah pulang dari jam 7 tadi," kata Jere. *Well,* sebenarnya Em tidak tau pasti jam berapa Nanda pulang, tapi yang jelas dia mengirimkan pesan jam delapanan dan mengatakan sudah akan pulang. Dan Em mengangguk pelan. "Lo disuruh nge-print berkas segabrek, susun berdasarkan kriteria tertentu, ngetik ulang peraturan dan undang-undang atau putusan tertentu, dan besok harus ada di mejanya?"

Sekali lagi, Em mengangguk. Sekarang yakin, dia memang dikerjai Bang Nanda. Dia kembali menoleh ke arah Jere, lalu keluarlah semua kekesalan yang tertahan dari mulutnya.

Kenapa juga malah curhat ke Bang Jere?

Eh, Bang Jere beneran dengerin curhatanku?

"Tinggalin!" perintah Jere

Hah? Em kembali menoleh ke arah Bang Jere, dan menaikkan alis. *Serius?*

"Lo email file word-nya ke dia, trus beresin semua berkas yang udah lo kerjain. Nanti, lo letakin di atas mejanya, Abis itu, lo ke ruangan gue," kata Jere lalu berjalan meninggalkan ruangan. Kebingungan di wajah Em masih belum menghilang.

Bang Jere serius? Iya sih, dia juga udah *senior associate*. Dan kalau misal besok Nanda marah ke Em, dia bisa aja bilang kalau itu disuruh Jere. Emangnya, Nanda berani ngomel-ngomel ke Jere?

Setelah itu, Em langsung sibuk menyusun berkas-berkas ala kadarnya, dan membawa semuanya ke ruang sekretaris. Dia kemudian mengirimkan semua fail yang sudah dia kerjakan ke *e-mail* Nanda, sebelum kemudian memasukkan lembaran kertas tadi ke beberapa map dengan warna berbeda dan sudah diberi tanda dengan kertas warna-warni, dan *notes* kecil dari Em untuk menandai kategori berkas.

Setelah semuanya selesai, Em membereskan

meja, memasukkan ponsel dan segala peralatannya ke dalam tas, dan mengangkat semua berkas yang cukup banyak dan lumayan berat itu ke ruangan tempat para *associate* bekerja.

Ruangan yang berukuran lebih besar dari ruang sekretaris itu, berisi kubikel-kubikel bersekat untuk memisahkan *associate* yang satu dengan yang lain. Ini ruangan untuk *middle associate* yang sudah lebih dari tiga tahun menjadi *associate.* Sedangkan untuk *paralegal* dan *intern*, ada di ruangan lain. Em berjalan ke kubikel Nanda lalu meletakkan berkasnya di kursi. Meja yang masih sedikit berantakan. Em menyipitkan mata melihat dua buah *post-it* berwarna kuning di atas *keyboard* laptop, yang ditempel dengan selotip tambahan, dengan tulisan tangan yang cukup rapi dan tidak terlalu berantakan—apalagi untuk ukuran *senior associate.*

Itu tulisan Bang Jere.

Em membaca tulisan itu dan kembali menaikkan alis.

> Kurang-kurangi ngerjain sekretaris, Nan. Em balik sama gue jam dua belasan. Berkas lo juga nggak urgent-urgent amat, gue yakin.

Sementara di kertas yang lain, ada kalimat lanjutan:

> Kalo besok gue udah datang, elo langsung masuk ruangan gue!
> Jeremia Baskita.

Pakai dikasih tanda tangan segala!

"Udah beres?"

Em terkejut mendengar suara itu. Jere sudah berdiri di depan pintu ruangan *middle associate*, sementara Em dengan cepat langsung bersikap biasa saja.

"Eh, ehm, udah Bang," kata Em sambil mengerling ke berkas di kursi Nanda.

Jere ikut menatap tumpukan kertas itu. "Lumayan banyak juga," katanya. Sementara, Em hanya mengeluarkan senyum kecil sambil menaikkan bahu. "Ya udah ayok! lo mau sendirian di atas?" lanjut Jere sambil berjalan.

Em mengekor dari belakang, tidak lupa mematikan lampu ruangan. Keduanya berjalan melewati lorong yang sudah kosong. "Ke pantre dulu, ya, Bang, takutnya Alit masih nunggu," kata Em.

Jere menoleh. "Alit?"

"Iya, Alit OB. Kalau saya lembur sampai malem banget, biasanya saya minta ditungguin. Serem juga di sini sendirian," kata Em lagi, sambil mencoba mengimbangi langkah Jere yang cukup lebar.

"Emang dia pulang jam berapa biasanya?"

"Kadang jam delapan atau setengah sembilan, Bang. Tapi, karena tadi jam tujuhan saya tahu kalau kerjaan saya bakal bikin saya lama di kantor, saya

langsung minta Alit nungguin saya. Biasanya, sih, saya emang cuma bakal bertahan sampai jam dua belas."

"Emang lo pernah pulang semalam ini, sebelumnya?"

"Kalau di sini, sih, belum, Bang. Di tempat yang dulu pernah. Di sini kemarin paling lama setengah sebelas, itu juga berdua sama Bella, jadi nggak minta ditungguin Alit. Sebelum ini juga baru sekali, sih, minta ditungguin Alit. Ini yang kedua," kata Em lagi.

Jere mengangguk.

"Eh, Bang Jere tunggu di sini aja, saya ke pantre manggil Alit," kata Em ketika mereka sampai di dekat lift.

Jere mengedikkan bahu sambil menyandarkan tubuhnya ke dinding. Dia tidak membawa tas sama sekali—cuma memegang ponsel. Em sendiri langsung berlari kecil ke pantre, lalu melongok ke dalam. Alit memang masih di dalam.

"Mas Alit, ayo balik!Gue udah beres," kata Em.

Alit mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Astaga, Mbak Em, saya pikir bakal sampai subuh," kata Alit sambil berdiri dan meraih tas kecilnya di meja, lalu mengekor Em keluar pantre. Alit tidak lupa mengunci pintu terlebih dahulu. "Lho? Mbak Em sama Pak Jere?"

Em bisa mendengar Alit berbisik sebelum

mereka mulai berjalan.

"Eh, iya, tadi Bang Jere ternyata masih di kantor juga," kata Em, sementara keduanya mulai berjalan ke arah Jere, yang sibuk dengan ponselnya.

"Selamat malam, Pak Jere," kata Alit hormat ketika mereka sampai ke tempat Jere menunggu. Pria itu mengangkat kepala, mengangguk kecil, lalu berjalan menuju lift diikuti keduanya.

Lift berdenting dan membuka, lalu ketiganya masuk ke dalam. Keheningan menyelimuti kotak kecil itu, sementara mesin membawa mereka turun dari lantai 42. Em tahu Alit pulang-pergi kantor dengan motor, dia tinggal di Bintaro. Karenanya, Alit tetap tinggal di lift ketika dia dan Jere turun di lantai dasar, karena kata Jere, mobilnya memang diparkir di lantai ini tadi.

Yeah, Jere akan mengantar Em pulang malam ini.

"Serius, saya bisa naik taksi, Bang," kata Em ketika mereka berjalan keluar lift.

"Lo udah baca *post-it* gue di laptop Nanda, kan?" kata Jere, yang sepertinya tadi sudah melihat Em cukup lama di ruangan *middle associate*. Em tidak bersuara. "Gue udah bilang, lo pulang sama gue. Kalau besok lo nggak masuk sedangkan di situ ada bukti lo pulang sama gue, dan itu tulisan gue sendiri, gue bisa jadi orang pertama yang jadi tersangka kalau misalnya lo kenapa-napa," kata Jere.

Lagi-lagi Em hanya terdiam, dan cuma bisa mengekor di belakang Jere. Pulang diantar orang yang tidak terlalu dikenal, rasanya memang aneh. Sungguh, Em jauh lebih memilih untuk pulang naik taksi saja.

Sepanjang jalan, tiada terdengar suara sama sekali. Sepertinya Jere bukan orang yang suka mendengarkan radio, karena sejak masuk sampai sekarang, perangkat audio di mobil itu tidak meyala. *Heck*, dia tidak menyalakan mesin itu sama sekali; Radio; atau mungkin *CD album*; atau musik dari ponselnya; apa saja yang bisa mengusir senyap.

Em ikut diam. Untungnya, jalanan yang benar-benar sudah sepi di jam satu pagi, membuat mereka cukup cepat sampai di daerah Salemba—tempat Em menyewa sebuah kamar untuk tinggal. Walaupun kantornya di SCBD, Em tidak ada rencana untuk pindah agar lebih dekat dari kantornya. Selain karena harga yang jauh berbeda, dia juga tidak terlalu suka tinggal di tengah kota seperti itu. Walaupun Salemba juga bukan di pinggiran, tetapi paling tidak, masih bisa ditemukan sedikit ketenangan dan suasana kekeluargaan di sini, tidak se-individual wilayah Sudirman.

Jere terlihat sangat fokus menyetir, sedang Em sedikit kikuk, bingung harus berbuat apa. Bermain dengan ponselnya, rasanya tidak sopan. Namun, mau mengajak bicara, rasanya lebih aneh lagi.

Ngomong-ngomong, Bang Jere tinggal di mana, ya?

"Lo ngekos?"

"Hah?" Em terkejut. Lima belas menit lebih dalam diam, akhirnya ada juga suara yang keluar. Di pertigaan RSCM mengarah ke Salemba, mereka berhenti karena lampu merah. Meskipun sudah malam dan jalanan cukup sepi, Jere tidak melanggar peraturan dan tetap berhenti sebelum akhirnya memutuskan bersuara

"Iya, lo ngekos apa tinggal di apartemen Salemba situ?"

"Ngekos, Bang. Nanti abis jembatan Transjakarta situ, saya turun di situ aja."

"Gue anterin aja, kenapa lo mesti turun?"

"Biasanya jam segini kemungkinan portalnya udah ditutup, Bang. Nggak jauh, kok, ke dalam."

"Gue anterin aja. Dari Pramuka, ada jalannya ke situ, kan?"

"Nanti Abang repot baliknya, saya nggak apa-apa, kok, Bang."

"Gue anterin aja. Masih inget *post-it* di laptop Nanda kan?"

Em masih diam.

Lampu menyala hijau, Jere mulai menjalankan mobilnya. Untungnya portal yang dimaksud Em belum ditutup. Mereka bisa masuk dari jalan kecil

itu dan akhirnya berhenti di sebuah rumah indekos khusus wanita cukup besar, dengan pintu yang sudah tertutup. Sebenarnya ada tempat parkir di rumah indekos ini, tetapi karena gerbang sudah ditutup, Jere hanya bisa memarkirkan mobilnya di pinggir jalan.

"Ehm, makasih, ya, Bang," kata Em akhirnya, sambil melepaskan *seat belt*-nya. Jere mengangguk, sementara Em membuka pintu mobil. Wanita itu bermaksud menunggu hingga mobil berlalu, tetapi kaca mobil itu bergerak turun.

"Masuk, biar gue cabut!" perintah Jere kemudian.

Em, yang sekali lagi dilanda kebingungan, akhirnya mengangguk, membuka gerbang lalu masuk. Ketika sudah masuk rumah indekos dan hendak menutup pintu, akhirnya kaca mobil Jere bergerak naik, lalu mobil itu mulai melaju.

Em, it's nothing. Completely a simple thing that normally happen.

Hanya saja, mendengar sepak terjang Jere selama ini dari Bella dan melihatnya sendiri di kantor, lalu tiba-tiba hari ini dia bisa mendengar Jere tertawa lepas, membantunya dengan *post-it* di laptop Nanda sampai mengantarnya pulang, dan semua berlangsung dalam waktu beberapa jam saja, kenapa rasanya .... Em menggelengkan kepala kuat-kuat.

Em, jangan bodoh!

Besoknya Em tidak melihat Jere sama sekali di kantor. Kata Bella, dia memang seharian di luar hari ini. *Meeting* dengan klien, ke pengadilan, ke kantor itu karena jadwal *meeting* LDD, intinya tidak akan ada di kantor sama sekali. Em tidak bertanya lagi, karena takut Bella curiga. Dia hanya bertanya sekali dengan nada senormal mungkin dan sambil lalu, kenapa tidak melihat Bang Jere seharian.

Hari selanjutnya, Jere baru datang jam sebelas siang, itu pun langsung ke ruangan Bang Gin, yang kebetulan ada di Jakarta hari itu, sebelum besok harus ke Singapura selama seminggu.

Selesai jam makan siang yang cuma setengah jam—kerjaan sedang banyak-banyaknya, jadi Em dan Bella hanya sempat makan ketoprak di pantre bersama Alit, secara kilat—Em masih belum melihat Jere. Sekitar jam tiga, Jere ke ruang sekretaris, sementara Em sedang di ruang fotokopi. Em bisa mendengar Jere memanggil Inka, meminta berkas entah apa lalu Inka menelepon seseorang.

Jere mengucapkan *thanks*, ketika Inka memberitahu, "Orangnya udah di bawah, Jer".

Sorenya, Em pulang cepat dengan Bella, karena kebetulan semua *lawyer* juga tidak ada di kantor dan sudah menghilang dari sekitar jam lima. Mereka

pulang jam 18.30–setelah memastikan tidak akan ada lagi *lawyer* yang kembali ke kantor. Namun, mengingat tiga hari sebelumnya mereka pulang larut terus menerus, rasanya setengah tujuh malam sudah termasuk pulang cepat.

Hari ketiga, baru akhirnya Em bertemu dengan Jere—dan mungkin memang yang kemarin itu hanya perlakuan normal.

Ya iyalah, Em! Memangnya kau pikir apa?

"Berkas gue mana?!" Jere tiba-tiba muncul dengan terburu-buru.

Em sendirian di ruang sekretaris dan hanya mengangkat kepalanya, menoleh dari tumpukan *notes* berisi coretan tiket pesawat dan jadwal kegiatan. Tadi Inka memintanya mengurusi kepergian salah seorang *partner* yang harus ke Surabaya besok.

"Berkas apa, ya, Bang?"

"Ck! Aduuuh, berkas gue! Inka mana?"

"Mbak Inka masih makan siang, Bang."

"Itu anak masih makan siang jam segini?" tanya Jere kesal. Dia memandang jam tangan, hampir pukul 15.00.

"Tadi Mbak Inka baru pergi makan jam satu lewat, Bang."

"Lo nggak usah belain dia!" kata Jere. Em terdiam. "Ck, niat lo, Ka, ngerjain gue." Jere terlihat seperti berbicara pada diri sendiri sambil meremas

kepalanya. "Oh, iya, meja Inka mana?" katanya lagi.

Em yang tadinya sudah berniat mengabaikan Jere dan menelepon travel untuk melanjutkan pekerjaannya, akhirnya hanya mengarahkan dagunya ke arah meja yang berada paling pojok menghadap langsung ke pintu.

Jere dengan langkah cepat, langsung berjalan ke meja Inka dan memandangi berkas-berkas yang ada di sana. "Inka nggak ada nyuruh lo apa, gitu?"

"Ehm, ini neleponin travel sama bikin *itinerary* buat Bu Mita," kata Em sambil menggoyang gagang telepon yang sudah dipegangnya dan menyebut nama *partner* yang akan pergi ke Surabaya.

"Yang ada hubungannya sama gue?"

"Nggak ada, Bang," kata Em lagi, masih memandangi Jere.

Mau nelepon, takutnya Jere masih nanya-nanya. Tapi, nggak nelepon, nanti kerjaannya nggak beres-beres.

Jere mengambil ponsel dari saku celananya, kemudian mendekatkannya ke telinga setelah menekan beberapa kali. Em makin bingung, apakah dia harus tetap menunggu atau kembali bekerja.

"Ka, lo di mana, sih? Berkas gue, Ka, kan udah bilang gue mau mau ke sana jam tiga, *meeting*-nya setengah empat. Sialan! Lo makan siang di mana, sih? Arrghh, *shit!* Kan lo udah bilang lo mau bantuin gue?

Iya, gue tau bukan kerjaan lo, Ka, tapi, kan, kemarin lo bilang lo mau bantuin, makanya gue *e-mail* ke lo? Inka, *damn it!* Gue serius, Inka. Serius, deh, udah beres belum, sih? Ya udah lo—nggak, nggak usah. Lama. Gue aja yang *print*. Lo kirimin *password* laptop lo aja sama lo taruh di mana failnya. Sekarang, Inka! Langsung abis gue putusin sambungan telepon ini. Sekarang!"

Em tahu, memandangi orang yang bertengkar–walau via telepon sekalipun–adalah tidak sopan, tetapi dia tidak bisa berhenti menatap Jere yang marah terus-menerus. Pria itu kemudian duduk di kursi Inka dan membuka laptop hitam itu sambil terus-menerus melihat ponselnya, menunggu pesan dari Inka.

Tiba-tiba Jere menoleh ke arah Em. "Lo udah bisa lanjutin kerjaan lo."

"Eh, ehm, iya, Bang," kata Em kikuk, langsung mengambil kartu nama berisi nomor telepon travel yang tadi sudah dihubunginya, untuk memastikan tiket tersedia di jam yang dia butuhkan. Em mencoba mengabaikan Jere yang kemudian sibuk setelah ponselnya berbunyi. Sekitar lima menit kemudian, Jere keluar dari ruangan sekretaris–Em bisa menebak dia ke ruang fotokopi di sebelah untuk mengambil hasil *print* yang tampaknya cukup banyak–dan Em akhirnya bisa bernapas lega.

Astaga. Seorang Jeremia Baskita memang benar-

benar seperti yang Bella katakan.

Em tidak melihat Jere sama sekali hingga siang ini, sekitar pukul setengah satu. Dia belum juga makan siang karena Bella masih ikut *meeting* dan bertugas menjadi notulen, dan Em tidak enak makan sendiri. Lagipula, tidak ada yang menjaga meja depan–yang kadang beralih fungsi jadi bagian resepsionis untuk menyambut tamu dan menjawab telepon–karena Inka justru baru tiba di kantor sekitar sepuluh menit yang lalu dan langsung menuju ruangan Rani.

Nggak level.

Meeting yang dihadiri Bella memang untuk *junior* dan *middle associate*, jadi Jere jelas tidak ada di dalam. *Meeting*-nya pun hanya dengan Bang Dan, kalau tidak salah *review* beberapa *poject* yang dipegang Billy—satu lagi alasan kenapa Bella yang ada di sana dan bukan Em.

Em melihat seseorang berdiri di pintu, wanita tinggi semampai dengan rambut kecokelatan lurus sebahu—dibentuk membingkai wajahnya dengan baik, terlihat sangat modern. Tangan kanannya menenteng sebuah *rigid bag* berukuran sedang yang pernah Em lihat di salah satu gerai Zara di Senayan City. Wanita itu memakai *dress bodycon* yang membungkus sempurna tubuhnya,

menunjukkan kalau dia memang memahami apa yang harus dilakukan dengan dirinya. *Dress* hitam itu juga pernah Em lihat di toko yang sama dengan tas, dan harganya cukup membuat malas beli kalau tidak sedang *midnight sale*—dan Em ragu wanita ini membelinya ketika *midnight sale*.

Wanita itu mengetuk pintu kaca, membuat Em sadar bahwa dia belum menekan tombol untuk membuka pintu secara otomatis. Setelah Em menekan tombol dan mengangguk, wanita itu mendorong pintu kaca dan dengan langkah anggunnya berjalan menuju meja tempat Em berdiri.

"Gue mau ketemu Jere," kata wanita itu begitu berhenti.

"Boleh saya tahu dari mana, Bu?" kata Em sopan.

"*I'm not your mother!*" Wanita itu terlihat kesal.

"Ehm, maaf, Mbak?" tanya Em ragu.

Wanita itu berdecak. "*Miss. Miss* Alex. Bilang aja ada Alexandra," katanya, sambil juga mengambil iPhone keluaran terbaru berwarna *gold* dari tasnya.

Em mengangguk sambil menarik gagang telepon, menekan tombol ekstensi ke ruangan Jere—dan seperti yang sudah diperkirakan, tidak ada jawaban dari ujung sana.

"Sepertinya Pak Jere tidak ada di ruangannya, Bu, eh *Miss,"* kata Em.

Alex menjauhkan ponsel dari telinganya. Sekali lagi dia mengetik lalu mendekatkan ponselnya, seperti tidak mendengarkan Em sama sekali. Beberapa detik kemudian, dia kembali berdecak kesal sambil menjauhkan ponselnya dari telinga. "Telepon ke *handphone*-nya, kek. Atau coba sekali lagi," katanya.

Em hanya mengangguk sambil tersenyum sopan, lalu kembali menekan ekstensi ruangan Jere. Sengaja memasang *loudspeaker* agar si Nyonya Besar bisa mendengarkan sendiri dan percaya: Tidak ada jawaban!

"*Handphone*-nya? Masa *lawyer* nggak bisa dihubungin dari kantor? Kalau *urgent*, gimana?"

Em hanya diam sambil menekan nomor ponsel Jere, yang tertera dari *list* nomor telepon yang ditempel di bagian dalam meja. "Nggak diangkat juga, Miss," kata Em lagi sambil menekan tombol *loudspeaker* agar wanita ini bisa mendengar sendiri. Bukannya puas apalagi percaya, dia malah menuduhnya.

"Jere pasti di dalam, ya, kan? Lo disuruh dia supaya ngusir gue, ya?" katanya sinis.

Em menaikkan alis bingung. "Pak Jere tidak ada di kantor seharian, Bu. Dan saya juga tidak ada disuruh apa-apa oleh Pak Jere," kata Em, masih berusaha sopan.

"*Please* lah, gue tau Jere pasti di dalam. Anterin gue ke ruangannya!"

"Mohon maaf, *Miss,* tapi untuk itu saya tidak

bisa. *Miss* bisa tunggu di sini dan bertemu di sini atau di ruang *meeting*," kata Em lagi.

"Nah, kan, berarti Jere ada di sini makanya lo bilang dia ketemuin gue di ruang *meeting*. Disuruh boong, ya, lo?"

"Mohon maaf, *Miss*, tapi itu maksudnya prosedur kita, kalau *lawyer* akan ketemu klien atau tamu itu di lobi sini atau di ruang *meeting*. Klien ataupun tamu tidak diizinkan ke dalam," kata Em lagi. Jujur, dia juga sudah mulai kesal.

"Bilang aja, lo dibayar berapa sama Jere? Gue kasi nanti, asal lo bilang Jere ada di dalam atau tarik dia buat ketemu gue di sini."

"Sekali lagi, maaf, *Miss,* tapi tidak bisa. Dan saya juga tidak dibayar sama sekali oleh Pak Jere," kata Em.

Tanpa diduga, wanita itu menaikkan nada suaranya. "JERE! Gue mau lo panggil Jere sekarang atau gue teriak!"

Em menaikkan alis. Sementara ponselnya berdenting, menandakan ada pesan masuk—dari Inka. Em belum sempat meraih ponselnya, karena wanita itu kembali bersuara.

"Itu Jere, kan? Itu pasti Jere, ya, kan? Dia mau mastiin lo bisa nanganin gue, ya, kan? Bilang sama dia, lo nggak bisa nanganin gue. JERE!"

Wanita itu setengah berteriak membuat Em

semakin kesal juga takut. Bang Dan masih di ruang *meeting*, yang kemungkinan bisa mendengar gaung suara ini. Bang Gin memang sedang tidak ada. Dan lagi, *lawyer* lain juga kemungkinan bisa mendengar suaranya. Lalu tiba-tiba pintu di dekat Em terbuka dan menutup dengan cepat.

Inka.

"Em, kenapa lo—oh, Alex. Pantesan, *not surprised*," kata Inka sambil melirik wanita itu lalu menaikkan bahu. Si wanita terlihat tidak suka melihat Inka. Sedangkan yang dipandangi hanya melipat kedua lengannya di depan dada dengan santai. "Tolong jangan buat keributan di kantor gue."

"Gue mau ketemu Jere. Dan kalau aja junior lo ini nggak ngalang-ngalangin, gue juga nggak bakal rebut."

"Em pasti udah bilang sama lo, kan? Jere nggak ada di kantor. Kenapa lo nggak langsung telepon aja?" kata Inka, masih melipat kedua lengannya. Wanita itu berdecak kesal. "Kenapa? Nggak diangkat telepon lo? Langsung di-*reject*?"

"Gue punya hak ketemu Jere dan gue bisa masuk buat ketemu sama dia!"

Inka akhirnya mengubah posisi berdirinya. Dia mengeluarkan *fake smile* yang sesungguhnya lebih seperti seringai merendahkan dan mengarahkan telunjuk tangannya ke arah wanita itu.

"Di situ lo salah. Lo udah bukan klien GDP

lagi. *And, even if you are a client, the only place you're able to sit or enter, is either here in the lobby or the meeting room over there.*" Inka menunjuk bagian di belakang wanita itu, yang merupakan wilayah *meeting room:* dua ruang rapat kecil, satu sedang, dan yang paling besar ada di ujung. "Dan, kebetulan salah satu partner gue lagi *meeting* di sana, dan gue nggak mau dia marah ke gue nanti karena keributan kecil nggak penting level ginian. Jadi, *unless you wanna walk out of this office right now*, dengan sukarela, *then maybe I need to call the security.*"

Inka kembali melipat kedua lengannya di depan dada. Senyum mengejek masih ada di wajahnya. Wanita itu terlihat sangat kesal, beberapa kali berdecak sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sekali lagi dia menarik ponselnya dari dalam tas lalu menelepon seseorang–kemungkinan besar Jere–dan menunggu sambil mengetukkan ujung *heels*-nya yang setinggi sepuluh senti. Sepertinya yang dihubungi masih tidak menjawab telepon, karena wanita itu masih terus berdecak dan terlihat kesal.

"Lain kali, kalau ngangkat telepon lo aja Jere nggak mau, jangan dateng ke sini. *What makes you think he wants to see you, if he cannot handle listen to your voice via phone*?" kata Inka lagi. Wanita itu tampak akan membalas kata-kata Inka, tapi Inka tidak memberikan kesempatan. "*Please find your way to the door.* Lo bisa tekan sendiri tombol untuk

ngebuka pintunya. *Now. Or else*," katanya sambil berjalan ke sebelah Em dan menarik gagang telepon.

Wanita itu sekali lagi mengeluarkan erangan kesal, tetapi akhirnya berjalan ke arah pintu masuk. Ketika dia akan menekan tombol untuk membuka pintu, Inka kembali bersuara.

"*And hun, don't even think you can compete me. Jere will never ever—I mean*, lo saingan sama gue?"

Kalimat Inka diakhiri dengan dengkusan dan jelas, bernada sedikit menghina. Wanita itu membuka pintu dengan kesal, sedikit ditarik paksa dan berjalan dengan cepat ke arah lift.

Em masih sedikit *shock* dan agak bingung melihat apa yang barusan terjadi di depannya. Dia masih mencoba mencerna kata-kata Inka, ketika Jere masuk sekitar lima menit kemudian. Inka masih di situ, duduk di salah satu sofa sambil memegang ponselnya.

"Untung gue belum keluar dari pantre pas dia keluar lift. Tadinya gue udah mau balik. Udah megang gelas kopi, eh, lift bunyi, gue *pending*. Gue kirain Bang Gin apa siapa. Pas ngintip, eh, Alex."

"Lain kali, *don't drag me into your mess, Jer, just don't*."

"*My bad*, Ka, serius, dia udah neleponin sampai gue muak banget. Untung nyampe kantor gue ke pantre dulu terus duduk di sana setengah jam. Untung juga gue *silent* HP dari kemarin." Jere ikut

duduk di sebelah Inka.

"Lagian lo ngapain, sih, masih hubungan sama dia? *Ewh!*"

"I'm not, okay? Apparently dia tau gue nggak jadi tunangan dan entah gimana ceritanya dia muncul lagi, kayak ...."

"Jangan bilang lo *slept with her?*" Inka memotong kalimat Jere.

"Enggaklah! *I might kisssed her, I guess. But* ...."

"Orang gila! Apa coba yang ada di otak lo?"

"Nggak ada! Gue pasti mabok berat. Soalnya, kalau otak gue lagi jalan, lo tau gue nggak mungkin begitu. Itu juga gue ditarik Ian, trus kayak pas di mobil gue samar-samar inget Ian bilang kalau tadi gue lagi sama Alex. *It just* ...." Jere tidak melanjutkan kalimatnya, cuma mengangkat bahunya, seperti tidak bisa menjelaskan.

Keduanya seperti tidak ingat kalau Em masih ada di sana. Atau mungkin tidak peduli. Memang, sekarang Em sudah duduk di balik meja, tapi kepalanya masih terlihat dari sofa tempat keduanya duduk.

"Gue bener-bener nggak ngerti sama isi otak lo. Pokoknya, *next time* dia muncul lagi gue nggak mau ngurusin. Tadi aja gue keluar karena ngedenger suara berisi, dan pas nanya Em ada apa, dia nggak bales," kata Inka sambil melirik ke arah Em.

"*I owe you*, Ka. *Big time*," kata Jere.

"Oh, *you surely do*. Gue bakal pikirin apa yang bakal gue minta dari lo *and it will be good*." Inka berdiri, lalu bersiap masuk ke bagian dalam kantor.

Jere mengekor di belakangnya.

Jadi Bang Jere tidak jadi bertunangan.

Tampaknya Bella tidak tahu soal ini, karena kalau tahu, temannya itu pasti ribut luar biasa, dan mencari info ke sana-sini.

Trus … apa yang Bang Jere lakukan selama di Bali kemarin?

Em menggeleng, berusaha tidak memikirkan hal itu. *Toh,* itu bukan urusannya. Lagipula, dia tidur dengan wanita lain tampaknya cukup wajar. Lihat saja bagaimana tadi Inka membicarakan hal itu.

Lalu, siapa Miss Alexandra tadi?

Em tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengkus setiap kali mengingat wanita yang siang tadi datang dan kemudian diusir secara tidak hormat oleh Inka. Mantan pacar Jere? Wanita yang pernah didekati Jere? Atau .... Sekali lagi Em menggeleng dan mengingatkan dirinya bahwa itu bukan urusannya sama sekali.

"Em! EM!"

Em kaget, tetapi juga otomatis berhenti.

Sepertinya Jere dari tadi memanggilnya dan dia tidak mendengar sama sekali–atau mungkin terlalu sibuk melamun. Em sudah lebih lima langkah melewati ruangan Jere dan pria itu juga bahkan sudah keluar dari ruangannya, berdiri di depan pintu. Em memutar tubuhnya dan memandang Jere sambil menaikkan alis.

"Iya, Bang?" tanyanya bingung.

"Lo besok makan siang ke mana?"

"Hah?"

"Iya, lo besok makan siang ke mana?"

"Ehm, sama Bella palingan, Bang. Biasanya di pantre, atau kalau kantor sepi bisa turun ke bawah," kata Em lagi, masih memeluk map berisi berkas-berkas yang sudah ditandatangani Bang Dan.

"Lo besok makan siang sama gue."

"Hah?"

"Kenapa? Nggak bisa?"

"Saya tanya Bella dulu, ya, Bang?"

"Lah, ngapain? Emang dia pacar lo?"

"Ya, bukan gitu Bang, tapi nggak enak aja, kan, saya biasanya sama Bella."

"Ya, sekali-kali nggak bareng bisalah. Lagian besok Jumat, Bella bisa makan keluar atau sama Inka. Sebelum lo masuk juga dia bareng sama mereka."

Wrong! *Bella makan sama Alit atau sama temennya dari lantai 12. Langka banget Bella makan*

sama Mbak Inka, kecuali Mbak Rani lagi nggak masuk.

Namun, Em tidak memberitahukannya pada Jere.

"Besok kita pergi jam sebelas. Setengah dua belas juga orang-orang udah keluar buat sholat Jumat. Baliknya juga paling jam duaan. Ntar bisa bawain makan buat Bella juga kalau nggak," kata Jere lagi. Itu bukan permintaan, tetapi lebih seperti pernyataan—dan itu keputusan yang dibuat Jere, jadi Em juga sepertinya tidak bisa menolak. Atau kalaupun dia menolak, Jere juga tidak akan terima. Atau tidak peduli.

"Ehhhmmm ...." Em masih berpikir, tetapi menurut Jere, itu jawaban yang mengiyakan.

"Oke, gitu aja. Besok gue ke ruangan lo jam sebelas."

Jere langsung ngeloyor masuk ke ruangannya, meninggalkan Em yang masih bingung.

Chapter Four

"Halo, lo udah sampai Jakarta, ya?" kata Jere sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Di ujung sana, dia bisa mendengar suara Jemi, yang baru turun dari pesawat sekitar sejam yang lalu.

"Iyaaa, ini udah sama Mama di mobil. Lo bisa ketemu pas jam makan siang hari ini, atau dinner, atau lunch time besok?"

Jere melihat jam di pergelangan tangan kirinya. Jam tangan hadiah mantan pacar *slash* calon tunangan yang hingga kini masih belum ada kabarnya itu.

"Ini masih jam sepuluh, sih, Jem, tapi, emangnya lo nggak capek? Lo istirahat dulu lah. Makan sama gue bisa entar-entar."

"Tapi pasti, kan? Ntar lo kabur-kaburan, lagi."

"Ya enggaklah, ngapain kabur-kaburan?"

"Tapi sama Mama, kan?" kata Jemi

lagi.

Jere sempat diam selama beberapa saat. "Iya, sama Mama boleh," kata Jere kemudian.

Gantian Jemi yang diam selama beberapa saat. *"Lo kok jahat, sih, Bang? Lo pasti nggak pernah ngunjungin Mama sama sekali, kan, selama gue nggak ada?"*

Jere bisa mendengar ibunya menegur Jemi karena menanyakan hal itu.

"Biarin, Ma. Bang Jere, nih, kalau nggak dibilangin, bakal kayak gitu terus. Mama nggak berani ngomong sama dia, Jemi tau. Biar Jemi aja yang ngomong."

Jere berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah sofa. Dia kemudian sedikit merebahkan dirinya.

"Tuh kan, lo bahkan nggak mengelak sama sekali. Kenapa, sih, Bang? Nggak kasian apa, Mama udah tua begini? Masa sekali pun nggak pernah? Lo gimana, sih, jadi anak?" kata Jemi lagi.

Jere menarik napas. Dia sangat jarang marah pada Jemi, bisa dibilang langka. Sejak ayahnya pergi, Jere harus bertindak sebagai pengganti ayahnya. Dia tidak mau Jemi terkurung dengan semua perintah dan aturan, tetapi juga berusaha agar Jemi bisa selalu menceritakan apa pun padanya.

Perbedaan usia yang tidak begitu jauh, membuat Jere gampang-gampang susah menjalani perannya.

Ketika ayahnya akhirnya pergi, Jemi baru masuk SMP, sedang Jere kelas dua SMA. Waktu Jemi masuk SMA dan sedang sulit-sulitnya diatur, Jere baru tahun kedua kuliah dan juga cukup sibuk di kampus. Namun, Jere berhasil membuat Jemi selalu bercerita untuk hal-hal yang tidak berani dia ceritakan pada ibu mereka—dan akan bercerita pada ibunya, untuk hal-hal yang tidak bisa diceritakan pada Jere.

"Pokoknya, makan siang sama gue sama Mama, besok! Bawa juga calon tunangan lo, lunch time pasti bisalah. Besok juga hari Jumat, pasti lunch time agak lebih lama dari biasanya bakal dimaklumin orang kantornya. Pokoknya, kalau enggak, gue ngambek sama lo. Bye!"

Telepon benar-benar langsung diputus. Jere meletakkan ponselnya asal di atas meja, lalu memijat pangkal hidungnya. Baru beberapa jam adiknya ada di Jakarta, dan dia sudah langsung dibuat pusing dengan permintaan ini.

Dia memang belum bilang sama sekali soal pertunangannya yang batal ke siapa pun, kecuali teman-teman dekatnya yang kemarin ikut ke Cloud—dan Inka. Cincin bodoh itu bahkan masih ada di dalam koper yang dulu dibawanya ke Bali, dibiarkan di sana dengan beberapa potong baju yang sampai sekarang belum dikeluarkan. Posisi koper bahkan masih belum berpindah, masih di sebelah lemari yang ada di dekat TV.

Bukannya Jere sentimental atau apa, tetapi membongkar koper yang *eventually* ada kotak cincin itu di dalamnya, membuatnya merasa seperti ditampar. Rasanya seperti diingatkan oleh kenyataan kalau dia baru saja dibodohi oleh wanita muda yang hampir dua tahun penuh dibiayai olehnya. Dan apa yang didapatnya kemudian?

Setelah hampir dua tahun membiayai wanita itu–dan bahkan setahun belakangan, adiknya juga numpang tinggal gratis–dan beberapa kali memberikan uang serta hadiah untuk wanita itu dan bahkan dia memberikan laptop untuk adiknya–bekas, sih, tapi tetap saja itu Mac, yang harganya terbilang mahal. Oh, yang dia dapat cuma penghianatan, ditinggal begitu saja. Hingga kini, lewat sebulan kemudian, bahkan masih belum ada kabar sama sekali.

Mungkin memang Jere perlu kembali menjadi dirinya yang dulu. Dirinya yang dekat dengan banyak wanita, bebas ke mana saja, tidur dengan siapa saja, tanpa perlu memikirkan perasaan. Mungkin dia memang ditakdirkan untuk menjadi Jeremia yang tidak peduli pada perasaan wanita. Jeremia yang hanya ingin kesenangan.

Well, intinya kembali menjadi pria bajingan.

Jere mendengkus sendiri. Bajingan. Dia memang dulu bajingan. Bagaimana seorang bajingan bisa kemudian luluh pada seorang wanita dan

menjadi sedemikian baiknya selama dua tahun lebih? Apa dia masih pantas disebut bajingan, mengingat dua tahun belakangan dia bersikap seperti pria sejati yang berasal dari keluarga baik-baik?

Sekali lagi Jere mendengkus. Keluarga baik-baik?

As if it ever happen in his life.

Jere menoleh ke ponselnya yang baru berdenting: pesan WhatsApp dari Jemi.

Besok makan siang, gue tunggu sm Mama di GI, jam stengah 1. Gue mau jalan jalan sm Mama besok dr jam sebelasan, makan dari jam stengah 1-an smp jam dua. Awas aj klo lo nggak dtg.

Oh iya, bw calon tunangan lo, Mama udh lama nggak ktemu lo, apalagi dia.

Pokoknya awas klo lo nggak dtg bang, bodo amat!

Jere menarik napas. Lagi-lagi masalah itu.

Semua memang salahnya. Waktu akhirnya Jere berpikir ingin serius dengan wanita itu—sampai sekarang, Jere tidak akan sudi menyebut namanya lagi sama sekali—dan menceritakannya kepada Jemi, adiknya itu langsung semangat sekali.

Jemi sendiri baru dua kali bertemu dengannya, sedangkan sang ibu malah baru sekali. Jere

mengenalkannya pada mereka berdua saat akan kebaktian hari Natal. Jere tidak ke gereja, hanya menemui ibunya dan Jemi di jam makan siang lalu mengantar mereka ke gereja untuk kebaktian Natal. Jere sendiri tidak ikut kebaktian, sudah pada malam Natal kemarin bertiga: Mama dan Jemi.

Hari itu, selesai menurunkan keduanya di pintu gereja, dia dan wanita itu langsung ke acara *party* perayaan Natal di sebuah kelab. Pulangnya, mereka merayakan Natal di apartemen Jere dengan melebur menjadi satu. Itu sepertinya kali terakhir mereka melakukannya secara bebas. Bukannya mereka sering melakukannya sebelum itu, tidak juga. Mungkin, sebulan sekali–atau yah, 2-3 kali sebulan.

Namun masalahnya, mulai Januari, adik wanita itu ikut menumpang di apartemen Jere, karena sedang PKL di sebuah bank yang lebih dekat dari apartemen Jere di tengah kota. Adik wanita itu kuliah di akademi sekretaris dan sudah semester akhir. Jere bahkan menyarankan sang adik untuk mendaftar di kantornya, karena Bella memang membutuhkan bantuan di kantor dan ada lowongan untuk sekretaris.

Oleh karena itu, saat kembali dari Bali dulu, dia pikir mungkin kantor menerima si adik dan bisa menjelaskan mengapa kakaknya menghilang.

Anyway, sekali lagi Jemi bertemu wanita itu adalah saat Jere menjemput Jemi di mal dan kemudian mengantar wanita itu ke kantor, karena mereka baru

selesai makan siang di luar. Hanya pertemuan singkat, karena kantor wanita itu di sekitaran Sarinah sedang Jemi di GI waktu itu. Jadi, Jemi bahkan belum pernah mengobrol lama. Mungkin Jemi juga lupa namanya, karena mereka tidak saling bertukar nomor ponsel atau apa. Jemi juga tidak pernah terlalu bertanya, karena tidak pernah menyangka Jere akan seserius itu dengannya.

Jere sendiri tidak menyangka dia seserius itu dulu—atau lebih tepatnya, sebodoh itu dulu.

Sudahlah, Jer, untuk apa mengingat-ingat masa lalu yang menyakitkan? No, scratch that, *bukan menyakitkan. Tapi menyedihkan.* Stupid.

Sekarang, yang dia perlu pikirkan adalah, bagaimana besok pergi makan siang dengan mereka dan apakah dia perlu menceritakan hal itu pada mereka?

Jere dengan cepat menggeleng. *No, stupid plan!*

Menceritakan gagal bertunangan bukan hanya memalukan, tetapi juga akan membuat Jemi bertingkah menyebalkan Dia akan sangat perhatian, menatap Jere dengan super sedih–Jere bahkan sudah bisa membayangkannya–dan akan mulai memperlakukannya seolah-olah dia sakit parah dan harus terus diberi perhatian.

Oh, no, but thank you very much.

Hal itu pernah terjadi: dulu, zaman Jere pertama kali berkelahi hebat dengan Inka.

Inka tinggal dekat rumah Jere, juga cukup dekat dengan Jemi. Waktu itu Inka akan keluar kota untuk kuliah. Bukan rahasia lagi, hubungan keduanya sedikit lebih dari teman. Mereka sekelas terus selama SMP sampai SMA kelas satu, lalu Inka masuk IPA dan Jere masuk IPS di kelas dua dan tiga, tetapi mereka masih satu sekolah.

Di mana ada Inka di situ ada Jere. Setiap Inka tertimpa masalah, pasti Jere siap sedia. Waktu Inka bilang, dia akan keluar kota untuk kuliah, mereka berkelahi cukup besar. Jere pulang ke rumah dengan perasaan sedih. Saat itu, papanya baru beberapa tahun pergi dan Jere seperti kehilangan pegangan dengan kepergian Inka.

Kehidupan Inka tidak terlalu jauh berbeda dengannya. Orang tuanya bercerai, Inka ikut papanya sejak kelas satu SMP. Kelas dua SMP, papanya menikah lagi. Tidak, Inka tidak diperlakukan kasar sebagaimana cerita ibu tiri di luar sana. Akan tetapi, tetap saja ibu tiri beda dengan ibu kandung. Inka ingin ikut mamanya, tetapi mamanya memilih membawa si abang—dan Inka menjadi rebel. Papanya cukup sabar, mama tirinya apalagi, tetapi justru Inka jadi semakin benci.

Jere pulang ke rumah dengan perasaan sedih. Tahu bagaimana sikap Jemi? Dia mulai memasakkan sup untuk Jere, masuk ke kamarnya memaksa untuk bercerita, memaksa untuk mengakui bahwa: *"Bang*

Jere sayang sama Mbak Inka lebih dari cuma temen", bersikap super manis ke Jere, tidak berani mengeluh atau meminta aneh-aneh karena tahu kakaknya sedang banyak pikiran, mengerjakan beberapa pekerjaan yang harusnya dan biasanya dikerjakan Jere, karena menurut Jemi: *"Bang Jere lagi sedih dan tertekan, nggak boleh capek dan banyak pikiran".*

Walaupun hal itu terjadi belasan tahun yang lalu, tetapi Jere merasa Jemi belum terlalu jauh berubah. Dia pasti akan tetap memperlakukan Jere seperti itu. Jadi, *NO!* Menceritakan kepada mereka soal gagal tunangan, rasanya kemungkinan itu harus dihapus!

Sorenya, Jere kembali lagi di sofa dengan posisi yang tidak jauh berbeda dengan tadi pagi ketika berbicara di telepon dengan Jemi; tiduran. Namun, kali ini, dengan hal lain memenuhi kepalanya yang harus dipikirkan.

Dia baru saja mengajak Em besok ikut makan siang dengannya. Kembali dari *meeting* di luar kantor tadi, ketika sedang memeriksa beberapa *update* soal kasus yang dipegang *junior associate* yang baru setengah tahun bekerja di sini–dan kebetulan Jere jadi mentornya–Jere melihat Em melewati ruangannya. Sepertinya dia baru kembali dari ruangan Bang Gin, karena dia memeluk beberapa map dan juga berkas.

Entah kenapa, Jere langsung kepikiran untuk mengajak Em pergi makan siang dengannya besok. Dia bahkan sampai keluar dari ruangan untuk mengejar Em–yang awalnya seperti menolak dan lebih memilih untuk makan siang dengan Bella. Namun, akhirnya tidak protes waktu dia mengatakan besok akan ke ruangannya pada jam sebelas.

Hanya saja, sekarang masalahnya dia bingung akan menggunakan Em untuk apa. Awalnya, dia pikir bisa bilang ke Jemi kalau dia ada *meeting* dengan klien dan tidak bisa makan siang. Dia bisa menelepon Jemi dan nanti menyuruh Em sedikit berbohong di telepon, dan mungkin Em bisa berpura-pura jadi *associate* atau bawahannya atau siapa saja. Namun, itu memang kurang meyakinkan.

Jemi wont buy it.

Jadi, Jere berpikir mungkin dia bisa menyuruh Em yang menemu Jemi dan ibunya, menyampaikan berita bahwa dirinya tidak bisa makan siang dengan mereka, karena masih punya *meeting*—atau apalah. Em bisa mengaku sebagai sekretaris yang diminta untuk menyampaikan pesan. Namun, tetap kurang meyakinkan. Jere bisa menyampaikan sendiri dan Em sebagai penyampai pesan juga tidak akan membuat Jemi percaya. *She won't buy it.*

Lebih gila, dia bisa meminta Em mengantar mereka ke tempat Jere *meeting* atau malah ke kantor dan menunggui Jere seharian. Atau lebih parah, ke

apartemennya—dan menemukan bahwa dirinya sudah tinggal sendirian.

Jere menggeleng. Bukan cara yang bagus. Sama sekali. Dia mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja.

Mari kembali pada poin utama. Satu, dia tidak ingin lama-lama bertemu ibunya. Dua, dia tidak ingin pembicaraan tentang wanita itu diangkat.

Membawa Em bisa membantu. Kalau Jemi mulai membiarkan Mamanya bicara–*oh, and she will, Jere knows that*–Jere bisa bicara dengan Em. Itu juga bisa dilakukan kalau *awkward moment* atau *silent time* mulai muncul. Selain itu, kalau pembicaraan mulai menyangkut kehidupan personal Jere, termasuk tentang wanita itu tentu saja, Jere juga bisa menggunakan Em sebagai *excuse*.

No, no! Bukan pura-pura menjadikan Em pacarnya. Terlalu beresiko. Jemi akan tinggal di Jakarta sejak saat ini dan sangat besar kemungkinan dia tiba-tiba datang ke kantor untuk bertemu Jere tanpa janji. *And then found out that Em is actually a secretary, and not her brother's girlfriend? Not gonna end well.*

Yah, walaupun tidak ada salahnya kalau mereka pacaran, walaupun satu kantor. Tidak ada larangan juga di kantor ini. Ketukan tangan Jere berhenti. Apa yang barusan melintas di kepalanya? Jere menggeleng. Hanya pemikiran aneh yang tiba-tiba melintas.

Oh, ayolah Jer, fokus.

Okay, mereka besok akan berangkat jam 11.30, Jere akan ke ruangan Em jam sebelas, memberikan *briefing* singkat: apa yang harus dia lakukan dan katakan selama di sana. Nanti, Em akan jujur sebagai sekretaris Jer, dan mereka tidak bisa lama-lama karena harus ke kantor klien jam satu, jadi bisa pergi sekitar jam setengah satu karena kantornya jauh dan mereka takut terkena macet di jam makan siang.

Well, Jemi mungkin akan mulai meledek karena Jere terlalu baik pada sekretaris dan besok Jere akan mengatakan bahwa dia sedang ada masalah dengan wanita sialan itu–*yeah, fine*, yang dikira Jemi masih pacarnya–dan mungkin Jemi akan mulai berpikir bahwa Jere dekat dengan Em.

Ah, biarlah, yang penting dia tidak perlu menjelaskan soal batalnya rencana pertunangannya dulu. Itu bisa dijelaskan lain waktu, setidaknya tidak di depan ibunya. Sementara ini, hanya itu yang bisa dipikirkan Jere.

Sepintas suasana dalam apartemen seolah-olah sepi tak berpenghuni, tapi kalau diperhatikan lagi, didengarkan lagi, dan melangkah mendekat ke kamar tidur utama, akan terdengar desahan napas dan sekali dua kali rintihan suara.

Kamar itu sudah penuh dengan sisa napas,

desahan, rintihan, sedikit teriakan, dorongan, dan ditambah sentuhan, ciuman, gigitan, yang semuanya melebur menjadi satu. Di dekat pintu, beberapa potong pakaian berserakan tak beraturan. Celana panjang di dekat pintu, kemeja tergeletak sekitar empat langkah kemudian, *pencil skirt* yang sedikit menimpa kemeja pria, lalu blus wanita tepat dua langkah sebelum kasur, dan di balik selimut: dua orang sedang menyatu. Desahan itu terdengar seirama, masih diselingi pagutan bibir atau ciuman basah, dan napas yang memburu. Diikuti gerakan dengan ritme yang juga meningkat.

"Say my name." Kata-kata Jere tidak terdengar seperti perintah, tetapi lebih seperti permohononan. Dia kembali membenamkan wajahnya di leher wanita itu, dan mengecupnya dengan agak kasar.

"Jere ... *argh ... right ... oh my ....*" Wanita itu menggigit bibirnya, tidak mau terlalu berisik.

Jere sedang meningkatkan irama permainannya, pelan-pelan mempercepat gerakannya. Wanita itu memejamkan mata, menikmati setiap kali Jere berhasil *masuk* dengan perasaan nyaman dan sedikit nikmat, disertai dorongan-dorongan kecil terkadang benar-benar mengenainya tepat sasaran.

Bibir Jere tidak diam saja. Dia menggigit-gigit kecil leher wanita itu atau menciuminya dengan kuat. Dia berani jamin, besok wanita ini akan memakai *turtle neck* atau mungkin syal untuk menutupi

lehernya, kalau tidak mau orang melihat bekas-bekas merah yang ditinggalkannya sekarang. Tangannya menggenggam pinggul wanita itu, sementara bibirnya kini berjalan ke bibir wanitanya yang sudah membuka dan sepertinya memang menunggu. Lidah mereka bertemu, tangan si wanita sekarang bergerak dan memainkan rambutnya yang cukup tebal. Wanita itu menarik kepalanya, badannya sedikit melengkung ke belakang. Dorongan Jere semakin cepat, sementara dia masih meremas dada wanita itu.

Si wanita mendesah semakin cepat, menyebut nama Jere berkali-kali bersaing dengan jumlahnya menyebut nama Tuhan. Sekali lagi menggigit bibirnya kencang, sementara Jere sepertinya memang akan menyelesaikan pekerjaannya.

"Say my name again, Baby."

"Jere ... aaahh ... oh, *My God*, Jere!"

Tangan wanita itu kini sudah mencengkeram sisi ranjang ranjang. Dorongan terakhir Jere membuat wanita itu memekik pelan, tubuhnya menegang dan bergetar di bawahnya sebelum kemudian tubuh yang sudah penuh keringat itu mulai relaks lagi, meskipun desahan napas tersebut masih belum normal, menderu cukup cepat seperti napas Jere.

Jere sendiri merasa hangat di bawah sana, dengan cairan yang menyatu. Denyutannya juga belum hilang dan dia belum berniat untuk mengeluarkannya dari wanita itu. Namun, dia sudah menggeser badannya,

sehingga tidak menimpa wanita yang badannya sebenarnya terhitung agak kecil. Jere mengejar napasnya, sebelum kemudian menggeser tubuhnya lagi, kali ini melepaskan diri dari wanita itu. Benar-benar memuaskan. Mereka bermain lamban karena memang ingin mengejar kenikmatan sepenuhnya. Jere mungkin akan membiarkannya istirahat sekitar 15 menit sebelum mereka mulai berciuman lagi.

Jere kecanduan. Wanita itu, tubuhnya, wanginya, matanya, harum rambutnya, leher yang digigitinya, hidungnya, bahunya yang daritadi tak berhenti diciumi; wanita itu, keseluruhan wanita itu, membuatnya kecanduan. Rasanya dia tidak ingin berhenti. Rasanya dia tidak ingin melepaskan diri sama sekali. Rasanya juga, dia tidak ingin berbagi.

Jere kemudian berguling sedikit, sambil meopang tubuhnya dengan satu tangan, memandang wanita itu. Dia masih tidak bersuara, tetapi Jere tahu dia tidak tertidur. Tangan Jere yang bebas mengarah menggeser beberapa helai rambut yang menutupi wajah. Wanita itu mengerjap beberapa kali, sementara tangan Jere berpindah ke bibirnya. Ibu jarinya bergerak di bibir atas wanita itu, kemudian pindah ke bibir bawah. Wanita itu tersenyum, kemudian akhirnya menoleh.

"I love you, Em."

Jere terbangun.

He cannot see Em right now. Not after having that kind of dream this morning.

Sampai di kantor sekitar pukul sembilan, karena hari ini ada *meeting* dengan Bang Dan, rasanya semua orang yang melihat Jere bisa tahu kalau dia kurang tidur.

Terbangun jam setengah empat pagi, padahal baru tidur jam 11.30, Jere tidak bisa tidur lagi setelahnya. Baru setelah pusing berguling ke sana ke mari di atas kasur selama sejam penuh, Jere akhirnya menyerah dan berjalan ke kamar mandi lantas mencuci wajah dan menyikat gigi, kemudian mengambil laptop dan memeriksa dua laporan yang dikirimkan oleh juniornya terkait kasus yang sedang dipegangnya—yang sebenarnya bisa dilakukannya di kantor.

Selain menyadari Jere kurang tidur, semua orang yang melihat Jere pagi itu juga pasti sedikit takjub. *Meeting* dengan Bang Dan biasanya, paling cepat dimulai pukul setengah sebelas. Sepagi-paginya Jere sampai kantor adalah sepuluh kurang sepuluh menit. Namun, ini baru pukul 09.05, dan Jere langsung berjalan ke pantre. Dia perlu kopi. Di situ dia bertemu Em. Sendirian. *Shit!*

"Bang Jere, kok, tumben jam segini udah

dateng?"

Jere menggeleng. Ketika tadi Em melafalkan namanya, ada perasaan aneh yang menguasai tubuhnya. Bahkan, setiap inci tubuhnya, termasuk bagian yang tidak seharusnya bereaksi di jam seperti ini. *Shit!*

"Eh, Alit mana? Gue butuh kopi item."

"Alit nggak masuk, Bang. Mau saya bikinin?"

And come to my office with that body, serving me that coffee? Why don't you serve yourself, instead.

FOR THE GLORY OF GOD, JEREMY, PULL YOURSELF TOGETHER!

"Nggak usah!" Jere langsung melangkah pergi, menyelamat-kan diri.

Ini pasti karena pertemuannya dengan Jemi Jumat kemarin. Dan di Senin pagi ini, yang ada di kepala Jere hanya tubuh Em sedang berada di bawahnya, penuh keringat, desahan, bekas merah, dan kepuasan yang diberikan masing-masing.

Mimpi berengsek!

Chapter Five

Em seperti cacing kepanasan menunggu jam 11.30. Bella yang sedari tadi melihatnya seperti orang bingung, mau tidak mau bertanya pada jam sebelas siang.

"Lo kenapa, sih?"

Em yang sejak pagi tidak fokus bekerja, membuat Bella jadi curiga. Em sendiri juga merasa dirinya sedikit berlebihan.

Ini, kan, cuma makan siang bareng, bukan apa-apa. Tapi kenapa harus aku?

Em teringat kejadian kemarin siang, saat *Miss* Alexandra yang terhormat itu datang ke kantor lalu pembicaraan Bang Jere dengan Inka di sofa depan, dan fakta pria itu tidak jadi bertunangan. Dan bahwa dia mungkin mencium *Miss* Alexandra. Kemudian, Inka berpikir Jere tidur dengan *Miss* Alexandra. Badan Em merinding.

"WOY!"

Bella memanggil sekali lagi, kali

ini dengan nada sedikit lebih tinggi, membuat Em terkejut. Badannya sampai bergetar. "Ngagetin aja lo!"

"Ya, lagian lo dari tadi ditanya, ditegor, dipanggil, jangankan ngejawab, nyahut aja kagak!" kata Bella sambil cemberut.

Em menarik napas. Sudah jam sebelas. Mau tidak mau, Bella harus tahu, karena sebentar lagi Jere pasti turun mengajak makan siang. Kebetulan hari ini tidak terlalu sibuk sejak setengah jam yang lalu, karena beberapa *lawyer meeting* ke luar, makan siang ke luar, dan para partner sedang tidak ada. Meskipun paginya, mereka berdua tidak berhenti mencetak dan menyusun dokumen karena ada *meeting* dadakan jam sebelas ini di luar dengan klien, dan Nanda dan Billy–yang belum menyiapkan apa pun sebelumnya karena ini dadakan–meminta mereka berdua untuk, *as quoted, "drop everything you do and help us, cause it's super urgent".*

Em duduk di kursinya. Sedari tadi dia berdiri di dekat pintu, lebih tepatnya kadang mematung kadang berjalan tidak jelas sambil melamun di ruang sekretaris. Namun, sepertinya, dia butuh duduk. Sementara Bella juga ikut duduk di kursinya.

"Bel, gue nanti nggak makan siang bareng lo, ya?"

"Yaaah, kenapa? Lo mau ke mana emang?"

Bilang? Atau tidak? Sebenarnya Em bisa saja

bilang dia ke luar dan ada pertemuan mendadak. Dengan siapa, itu nanti bisa dipikirkan. *Tapi kan, nanti, Bang Jere bakal menjemputnya ke ruang sekretaris, ya, kan?*

Kalau Bella sedang di dalam waktu Jere jemput, Em akan lebih bingung lagi untuk menjelaskan—karena dia sudah berbohong sebelumnya.

"Emm, gue udah ada janji makan siang di luar." Em masih belum memutuskan harus bicara jujur atau bohong dulu.

"Sama siapa?" Bella bahkan sampai berdiri dari duduknya, dan berjalan ke arah kursi Em. Namun, pertanyaan itu tidak perlu dijawab, karena orangnya sudah berdiri di pintu ruang sekretaris dan menjawab pertanyaan Bella tanpa disuruh.

"Sama gue, Bel. *Anyway*, gue perlu ngomong dulu sama Em, lo bisa keluar dulu?"

Itu bukan pertanyaan, itu pernyataan—dan tidak ada sejarahnya jika sesuatu yang keluar dari mulut Jere bisa ditanyakan apalagi ditolak. Maka, Bella hanya mengangguk, mengambil ponsel dan dompet lalu keluar dari ruangan sekretaris dalam diam. Setelah sedikit melewati Jere, dia langsung menoleh kembali ke arah Em dan menaikkan alis tinggi-tinggi. Namun, Em belum sempat membalas, karena Jere kemudian membalikkan tubuh, mengekor Bella sebentar, sebelum kemudian menutup pintu ruang sekretaris ketika Bella sudah keluar.

Em sedikit merasa bersalah pada Bella sebenarnya. Tidak tega dan bingung harus menjelaskan apa nanti kepada temannya itu. Namun, Em tidak punya waktu menjelaskan itu sama sekali, karena sekarang ada yang lebih penting untuk dipikirkan.

"Kita bakal makan siang sama nyokap dan adik gue. Tapi, lo perlu gue *briefing* dulu biar rencana gue nggak gagal."

Rencana Jere gagal. Gagal total.

Rencananya tadi; ceritanya, mereka datang dari kantor klien dan tidak bisa berlama-lama karena *meeting*-nya akan dilanjutkan setelah jam makan siang. Mereka hanya perlu tinggal selama sekitar setengah jam, dan Em harus mengingatkan Jere untuk kembali ke kantor klien untuk *meeting* pada jam 12.45 dengan pura-pura mendapat SMS atau telepon dari klien. Agak molor bolehlah, tetapi paling lambat jam satu.

Realitanya, begitu mereka tiba di Grand Indonesia, ibu dan adik Jere menunggu di Sushi Tei, sudah memesankan makanan untuk mereka, dan–di sini rencana Jere gagal–Jemi ternyata membawa seorang pria yang adalah teman Em ketika kuliah dulu. *Well*, tidak sejurusan memang, tetapi karena mereka sama-sama dari Medan dan dari sekolah

yang sama di SMA dulu, jadi mereka cukup akrab. Gregorius mengambil Jurusan Komputer, sementara Em mengambil Manajemen.

Em sebenarnya tidak enak melihat Jere yang terlihat sedikit kesal, karena bahkan setelah 15 menit lewat dari jam satu mereka masih belum bisa meninggalkan tempat itu. Di sepuluh menit mereka datang, Em dan teman–yang sebentar lagi tampaknya akan jadi pacar–Jemi seperti mengadakan reuni kecil, dengan Jemi ikut nimbrung beberapa pembicaraan mereka. Sepuluh menit berikutnya, bagian Jemi menceritakan bagaimana mereka bertemu. Mereka bertemu di Jepang selama Jemi magang, Greg sudah setahun lebih dulu bekerja di sana. Tahu Jemi juga orang Karo, mereka jadi lebih dekat dan sering bersama. Greg sudah pulang ke Jakarta sekitar tiga bulan sebelumnya, karena masa kerjanya di Jepang sudah berakhir. Dia ternyata bekerja sekaligus kuliah S2 di sana. Sekarang, dia sedang membuat bisnis *e-commerce* sendiri dengan temannya di Jakarta, dan baru mendapatkan dana dari investor.

Tahu Jemi akan pulang, dan memang dia ingin serius dengannya, dia terima saja ajakan untuk makan bersama keluarga. Tadinya, sesuai rencana Jemi, harusnya Jere datang dengan tunangannya. Jadi, ini seperti *double date* yang ditemani ibu mereka. Namun, Jemi hanya sebentar menanyakan tentang tunangan abangnya itu. Kemudian, ibu Jere

bertanya bagaimana Em dan Greg bisa kenal, lalu menanyakan marga dan tempat tinggal Em ketika mengetahui bahwa wanita itu juga orang Karo, kemudian menanyakan keluarga di kampung mana, dan seterusnya dan seterusnya, sampai kemudian berakhir dengan ....

"Dulu Tante juga udah ke Kinnepen. Jangan-jangan Tante pernah kenal sama Mamanya Em."

Ibu Em memang beru Ginting, sama seperti papanya Jere. Mereka juga sekampung. Dunia benar-benar sempit.

Dua puluh menit selanjutnya dihabiskan dengan saling menceritakan hal lain, entah apa saja. Tentang pengalaman mereka di jepang, rencana berlibur bersama ke sana membawa ibu mereka, Jemi yang sudah membawa baju adat Jepang untuk mereka pakai foto bareng, Jere yang *keukeuh* tidak ada studio foto dan Greg yang keceplosan bilang di atas ada *photobox*, mereka tertawa-tawa lepas dengan Jere tertawa palsu. Dan akhirnya jam 12.55, Em bilang kalau mereka harus kembali ke kantor klien untuk melajutkan *meeting*.

Okay, salahnya. Dia lupa waktu sekitar sepuluh menit. Wajah Jere tampak sangat lega ketika Em mengatakan hal tersebut. Namun, itu tidak berlangsung lama karena Jemi langsung mengultimatum mereka akan ikut ke tempat *meeting* karena tadi tidak membawa mobil ke sini. Tampaknya

dia tidak percaya dengan kebohongan Em dan Jere.

"Lagi juga, masa iya lo dikasi jam makan siang sejam doang? Ini, kan, Jumat, paling juga *meeting* lo jam dua, tapi lo mau cepet-cepet kabur, ya, kan? Kenapa, sih, Bang?"

"Iya iyaaa, gue jalan jam setengah dua," kata Jere, tidak berniat mendebat. Jemi langsung berteriak kegirangan dan mereka melanjutkan ngobrol.

Maka sekarang, jam 13.20 Em kembali mengingatkan mereka harus melanjutkan *meeting.* Sebenarnya dia sudah tidak enak melihat wajah Jere dari tadi. Sejak selesai makan, dia hanya diam. Kadang ikut tersenyum kecil atau membalas seadanya, apalagi kalau yang berbicara ibunya. Kalau Jemi berbicara, dia masih mau menimpali sedikit cerewet kadang. Namun dengan ibunya, Jere hanya menjawab sepotong-sepotong. Hanya*: iya, nggak usah, nggak apa-apa,* dan *oke.*

Sisanya anggukan kecil. Sisanya senyum terpaksa.

"Takutnya jalannya macet, Tante. Masalahnya ini klien agak rewel, jadi kalau misal kita telat nanti suka susah. Dilaporin ke *partner*, kan, nggak enak," kilah Em. Jemi sedikit cemberut, tetapi tidak bisa membantah.

"Kalian berdua ini terlalu rajin. Namanya hari Jumat, jam makan siang perlu dinikmati. Jere hari Sabtu saja masih bekerja, kadang-kadang."

"Risiko," jawab Jere sekenanya.

Em bisa melihat Jemi melotot ke arah Jere, tetapi yang dilihat hanya mengangkat bahu lalu merapikan tasnya. Dia lalu memanggil pelayan dan meminta *bill*.

"Saya aja, Bang," sela Greg.

Jemi langsung tidak setuju. "Ih, enggak ah, Abang, kan, ke sini karena aku undang kayak Kak Em. Biarin Bang Jere aja yang bayar. Lagian dia duitnya banyak, tenang aja. Kerja aja nggak selesai-selesai," kata Jemi.

Jere hanya tersenyum. Seorang pelayan mengantar *bill* ke meja mereka dan dia mengeluarkan lima lembar seratus ribuan.

"Gue langsung jalan, ya, Jem, Ma," katanya sambil bangkit berdiri. Em sedikit kikuk, bingung harus ikut atau tetap duduk. Sedikit tidak sopan rasanya, tetapi Jere sepertinya tidak peduli. "Ayok!" katanya.

Em tidak punya pilihan.

"Tante, saya permisi dulu, ya. Jemi, Greg, duluan, ya!" kata Em sambil tersenyum tak lupa menyalami ibunya Jere, Jemi, dan Greg, lalu mengekor di belakang atasannya.

Em benar-benar tidak suka ikut campur urusan

orang lain. Di banyak novel, cewek-cewek itu akan suka bertanya, sok peduli, prihatin pada orang lain, ingin tahu, dan sebagainya. Namun, tidak dengan Em. Dia tahu batas. Lagi pula, dia hanya sekretaris. Itu pun sekretaris kantor bukan sekretaris pribadi. Jadi, rasanya agak tidak sopan untuk mengomentari pertemuan tadi.

Meski begitu, bukan berarti Em tidak kepikiran. Ada berbagai kejanggalan dari acara makan siang tadi. Sekitar sejam bersama keluarga Jere, Em bisa melihat bagaimana keluarga itu.

Pertama, tidak ada sosok ayah di situ. Bukan hanya tidak ada secara fisik, tetapi juga tidak pernah dibicarakan. Greg juga tidak membicarakan. *Well*, wajar, sopan santun. Atau mungkin Greg sudah tahu sesuatu atau malah memang tidak tahu sama sekali. Em juga berpikir ini sebenarnya tidak terlalu mengganggu, walaupun agak sulit kalau diabaikan begitu saja. Meski ada banyak kemungkinan, seperti misalnya sudah tiada, atau mungkin sudah tidak bersama lagi.

Kedua, bagaimana kelakuan Jere selama di sana. *Superduper* berbeda ketika pria itu menghadapi Jemi dan ketika menghadapi ibunya. Beberapa kali ibunya menawarkan pilihan sushi, Jere selalu menolak. Bahkan ada yang ditimpali Jemi dengan *tapi, kan, lo suka salmon banget, Bang,* tetapi tetap ditolak. Namun, satu menu sama yang tadi ditolak ketika

ditawarkan ibunya, malah diterima ketika Jemi yang menawarkan. Em melihat bagaimana Jemi melotot ke Jere tadi ketika menjawab ibunya, tetapi Jere tidak peduli sama sekali.

Dia punya masalah dengan ibunya? Em menggeleng pelan. *Bukan urusanmu, Em!*

Namun, jelas terlihat Jere sangat menyayangi Jemi. Terlihat dari bagaimana berbicara dengannya juga beberapa celetukan mereka. Ketika Jemi menceritakan hubungannya dengan Greg, terlihat beberapa kali Jere mencuri pandang ke Greg dengan tatapan menilai. Dia cukup posesif dan agak protektif atas adik semata wayangnya itu. Em paham, karena dirinya pun pasti akan bersikap sama kepada orang yang dikenalkan sebagai orang yang dekat dengan adik-adiknya. Sepertinya itu sudah menjadi semacam naluri seorang kakak.

"Lo lagi nggak sibuk, kan?"

"Hah?"

Setelah 15 menit mereka di mobil dan memang belum juga jauh dari Grand Indonesia–mereka baru sampai di Bundaran HI, Jakarta macet di hari Jumat setelah jam makan siang memang bisa sangat luar biasa!–akhirnya Jere bersuara.

Dari tadi, seperti yang sebelumnya juga sudah pernah dialami Em, keduanya hanya sibuk dengan kepala masing-masing. Hening. Jere juga belum berubah, tidak menghidupkan musik atau memasang

radio sama sekali. Itu sebabnya Em sempat melamun.

"Iya, ini udah mau jam dua, sedangkan gue nggak yakin kita bakal bisa nyampe di kantor dalam sepuluh atau lima belas menit lagi. Kalau macet di sini aja masih begini, sepanjang Sudirman gue yakin masih begini," kata Jere. Mereka sekarang tertahan lampu lalu lintas yang menyala merah, di seberang Mandarin Oriental Hotel. Di depan memang masih terlihat cukup padat. "Siapa tau lo ada kerjaan di kantor yang perlu," kata Jere melanjutkan.

Em menggeleng. "Nggak, sih, Bang. Hari ini cukup kosong, *partner* juga nggak ada. Cuma ribet ngurusin Billy sama Nanda doang tadi pagi, tapi harusnya sampai balik, saya nggak terlalu banyak kerjaan. Orang juga nggak ada di kantor," kata Em. Seingatnya, *associates* banyak yang di luar. Mungkin satu atau dua akan kembali dan memerlukan bantuan untuk *print* atau *copy* dokumen. Namun, Bella pasti bisa mengerjakannya.

Oh, iya, Bella! Em bahkan hampir lupa pada temannya itu.

"Bagus," kata Jere singkat.

Bagus? Jawaban apaan itu?

"Si Greg itu anaknya baik?" Tiba-tiba Jere kembali bertanya. Lampu masih merah, jadi mungkin dia perlu mengalihkan perhatian. Em sendiri, jadi batal mengirimkan pesan WhatsApp ke Bella.

"Baik. Saya kenal dia dari kelas XI dulu di SMA.

Dia anak pindahan dari Jakarta katanya, trus di Medan hanya selama dua tahun lalu kami sama-sama kuliah di Jakarta. Tapi dari dulu anaknya pendiam dan senang komputer. Saya agak kaget dia sekarang agak berubah."

"Berubah?"

"Iya, dulu dia tidak terlalu bergaul. Masuk kuliah pun, saya dan dia jarang ketemu juga dan bicara seadanya di awal-awal kuliah, karena tempat indekos kami cukup berdekatan. Karena dari sekolah kami cuma bertiga yang ke kampus itu, jadi saling membantu. Tapi, selain mungkin jadwal kelas yang berbeda, teman-teman baru juga ada, jadi, yah, mulai pisah dan sendiri-sendiri. Tapi, saya tetap sering lihat dia langsung pulang selesai kuliah."

"Terus berubahnya?"

"Ya, sekarang. Kayak tadi, dia bisa ngobrol, berbaur. Dulu dia jelas akan menarik diri. Sekarang juga lebih *fashionable,* mungkin karena sudah tiga tahun di Jepang juga. Dan dari yang tadi saya dengar, kantor mereka di media gitu, jadi pasti mempengaruhi."

"Oh." Lagi-lagi jawaban singkat. "Bisa dipercaya?"

"Ya, seperti saya bilang, Bang, kenal dia juga mungkin lebih dekat ketika SMA daripada kuliah. Tapi, selama saya kenal dia, bisa dipercaya, sih."

"Nggak *playboy*, kan?"

Kali ini Em jelas-jelas menoleh ke arah Jere dan menaikkan alis. Seorang Jeremia Baskita yang reputasinya sudah diketahui bersama, bertanya: apa cowok lain *playboy* apa enggak?

"Gue cuma nggak mau Jemi sedih apalagi sampai sakit hati. *Sorry,* walaupun lo temennya, tapi kalau Jemi kenapa-napa karena dia, gue nggak segan-segan nyari dia dan ngasi pelajaran," kata Jere.

"Ehm, kayak saya bilang, dia bahkan nggak bisa bergaul, Bang. Dari kenal dia di kelas XI sampai, *well*, tahun ketiga kuliah, saya taunya, sih, dia nggak pernah punya pacar. Jangankan *playboy*, deket sama cewek aja susah kayaknya. Waktu lagi skripsi, saya denger, sih, dia deket sama temen satu grupnya, tapi pas wisuda saya nggak lihat dia sama cewek. Kebetulan dia wisuda duluan, sementara saya di term semester selanjutnya. Tapi pas dia wisuda, saya dateng karena ada teman saya yang juga wisuda. Dan kami dari perkumpulan orang Karo gitu, juga harus hadir," kata Em panjang lebar. Jere tidak menjawab, tetapi mengangguk dua kali. Lalu kembali hening.

Mereka sudah bergerak sedikit. Dari Bundaran Hotel Indonesia, sekarang mereka sudah sampai di Patung Diponegoro dekat stasiun Sudirman. Kendaraan masih bergerak lambat, tidak lagi berhenti total seperti tadi.

"Cuma gue yang bisa jaga adek gue. Nyokap gue nggak pernah bisa jaga kita dari dulu."

Setelah hening sekitar 20 ment, dan mereka bahkan sudah hampir sampai di persimpangan Plaza Semanggi. *Well*, masih beberapa ratus meter karena sekarang mereka kembali berhenti karena macet. Mungkin karena itu Jere bersuara lagi.

Em berusaha bijak dengan tidak menanggapi sama sekali. Selain karena dia juga bingung harus menjawab apa, juga karena tidak mau dianggap memancing dan jatuhnya, jadi ingin tahu. Juga, karena sebenarnya, Em merasa tidak suka dengan kata-kata Jere—merendahkan ibunya. Em mencoba mengingatkan diri sendiri, terus menerus, untuk tidak mencampuri urusan mereka.

Itu urusan keluarga mereka. Jangan campurkan dengan pride-mu sebagai wanita yang tidak ingin dipandang sebelah mata, Em. Jangan. Tidak usah ikut campur.

"Makanya gue harus pastiin temen lo bukan bajingan. Kalau Jemi kenapa-napa, nyokap cuma bakal bisa nangis, nggak membantu sama sekali. Nggak guna."

Em mencengkeram ponselnya kuat-kuat. Selain harga diri sebagai wanita, juga karena kali ini Jere membawa-bawa temannya—dan mengatakannya pada Em seolah-olah Em berteman dengan orang jahat, begitu maksudnya?

"Cewek emang bener-bener lebih sering nyusahin daripada ngebantuin."

AND THAT'S IT!

"Tolong turunin saya di depan, Bang,"

"Hah?" Jere terlihat baru sadar. Dia menoleh ke arah Em sambil menaikkan alis.

"Saya bisa balik ke kantor naik taksi. Tolong pinggirin mobilnya sedikit dan *unlock* pintunya."

"Lo balik sama gue," tegas Jere.

"Nggak, saya turun dan balik sendiri aja, jadi—
"

"Lo pergi sama gue dan pulang juga sama gue," potong Jere.

"Abang pinggirin mobilnya atau saya buka mobilnya dan turun di tengah jalan?" Em tidak peduli. Dia membereskan *notes* dan ponsel, memasukkannya ke tas lalu melepaskan *seat-belt.*

"Oke, oke bentar," kata Jere akhirnya, sambil berusaha ke kiri.

Bunyi klakson terdengar karena mereka ada di lajur tengah, tetapi Jere tidak peduli. Begitu mobil sudah agak ke pinggir sedikit, dan tidak bisa bergerak karena masih macet, Em langsung membuka pintu dan keluar, setelah sebelumnya masih sempat berkata: *Makasih makan siangnya.*

Em membereskan tumpukan berkas hasil *meeting*. Ini hari Minggu, tapi dia masuk kantor karena diminta

Inka. Bella ke Bali dengan keluarganya, cuti dan tidak akan masuk sampai hari Rabu. Rani juga tidak masuk hari ini.

Beberapa bulan bekerja di sini, masuk di hari Minggu sebenarnya bukan pertama kalinya bagi Em. Mungkin sudah 2-3 kali sebelumnya. Biasanya karena memang hal yang benar-benar penting. Pertama kali Em masuk di hari Minggu beberapa bulan lalu, adalah untuk menyiapkan dokumen klien yang akan di-*submit* ke OJK hari Senin paginya.

Sementara, kali ini ada beberapa hal harus diselesaikan. Salah satunya, Inka yang akan ikut dengan Bang Derry dan Nanda ke Hong Kong sore ini, untuk presentasi dan *deal* dengan sebuah perusahaan Jepang yang ingin investasi di Indonesia. Bang Gin sendiri sudah menunggu di Hong Kong dari tadi pagi, karena dia berangkat langsung dari Singapura kemarin sore. Salah satu investor ternyata teman Bang Gin saat kuliah S2 dulu.

Em sudah mengurusi tiket yang ditugaskan Rani sejak Jumat lalu. Em menggeleng, mencoba melupakan hari itu. Dia memang kembali ke kantor setelah menenangkan diri sejenak di Plaza Semanggi, sedangkan Jere tidak kembali. Em tidak mencoba mencari tahu sama sekali karena dia masih diliputi sedikit rasa marah.

Bagaimana bisa Bang Jere bicara seperti itu soal mamanya? Ibu kandung pula!

Em melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya. *Masih jam satu.*

Setelah Inka berangkat, dia sudah bisa pulang. Jadwal *flight* mereka jam empat sore, sementara tadi mereka memang sudah di kantor dari jam sepuluh. Em dan Inka harus mempersiapkan semua berkas dan dokumen lain, lalu rapat di jam sebelas sambil *video conference* di ruang *meeting* dengan Bang Gin. Bang Dan juga ada di sana tadi, walaupun hanya ikut rapa, dan tidak ikut ke Hong Kong. Dia besok ada jadwal sebagai pembicara di seminar hukum teknologi di Singapura, terkait perlindungan hukum *fintech* di Indonesia. Bang Dan akan berangkat sendiri jam tiga. Tadi sebelum Em masuk ke ruang sekretaris, dia melihatnya berjalan keluar.

Em belum ke gereja, karena Inka mengabarinya tadi pagi jam tujuh. Dia biasanya ke gereja jam sepuluh, dan sudah terlambat untuk masuk gereja jam delapan. Juga takut tidak bisa sampai di kantor jam sepuluh kalau ke gereja dulu. *Well*, dia bisa pergi ke gereja sepulang dari sini.

"Em."

Em menoleh, melihat Inka masuk ke ruang sekretaris sambil membawa sebuah *canvas-totebag* berukuran sedang berwarna hitam dengan tulisan London-Jerman-Paris-New York secara vertikal dan berwarna-warni. Inka meletakkan tas itu di meja kosong, karena sudah Em masukkan berkas-berkas

barusan ke rak khusus.

"Lo habis dari sini mau ke mana?"

"Pulang, sih, Mbak paling. Mau ke gereja nanti sore aja. Kenapa, Mbak?" kata Em sambil menghadap Inka.

"Ehm, harusnya Jere ikutan *meeting* tadi, tapi gue alasan dia nggak bisa dihubungin. Padahal sebenernya dia ngubungin tadi pagi dan minta tolong gue ke apartemennya. Cuma, kan, kita ada *meeting* dan lagi gue ternyata harus ikut ke Hong Kong dan langsung jalan pula, nih, sekarang," kata Inka.

Em mulai bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Dia mabok banget kayaknya. Biasanya kalau dia *hangover*, gue bakal ke apartemen bawain dia sup atau apa gitu. Kalau dia sampai nelepon gue dan meracau nggak jelas, itu berarti udah kelewatan. Soalnya dia jarang mabuk parah yang sampai kayak gitu, biasanya dia bisa *handle* sendiri dan kalau udah muntah juga udah enakan. Nah, masalahnya, kali ini gue nggak bisa ke sana."

Inka sepertinya sengaja berhenti, sementara Em sudah bisa memastikan lanjutan kalimatnya. Dia akan dimintai tolong ke apartemen Jere.

*Kalau Bella aja nggak bisa nge-*handle *Bang Jere pas dia* cranky, *dan bahkan* on daily *basis menghindari Bang Jere sebisa mungkin, apalagi gue?* Sekarang, Mbak Inka malah memintanya untuk menemui Jere, *seperti menyerahkan nyawa begini?*

"Gue boleh minta tolong lo, nggak?"

"Tapi saya nggak ngerti kalau orang mabuk gimana, Mbak," kata Em jujur.

Well, bukannya belum pernah melihat orang mabuk sebelumnya. Dulu di *production house* yang juga punya restoran Italia, restoran Jepang, dan bahkan *club* dalam satu gedung yang sama, kalau Em pulang jam satu atau dua pagi, kadang dia akan se-lift dengan orang yang sudah mabuk, tak jarang artis-artis yang sering disorot TV. Kadang bahkan ketika lift berdenting dan membuka, yang Em lihat malah orang mabuk dan mesti dipapah oleh satpam atau pelayan *club*. Em biasanya memilih untuk tidak masuk, tersenyum sopan dan bilang akan menunggu lift selanjutnya saja.

Namun, sekarang dia malah akan mendatangi orang yang masih *hangover* berat? Seperti mengantarkan nyawa.

"Nggak ribet, kok, kalau dia. Biasanya cuma tiduran aja di atas kasur, tapi ya gitu, mesti dipaksain muntah dulu. Abis itu lo paling panasin sup ini sama makanan yang udah gue siapin. Panasin aja di *microwave* trus pastiin dia makan. Abis itu biarin aja dia tidur, besoknya dia bakal udah enakan. Lo nggak perlu ngapa-ngapain, kok, Em, cuma mastiin dia makan aja. Gue takut itu anak mati," kata Inka.

Nggak makan doang seharian mah nggak bakal mati.

Namun kemudian, hal lain muncul di kepalanya. Bukan masalah tidak makan, tetapi kalau masih belum sadar, bisa saja Jere malah jatuh di kamar mandi, menabrak sesuatu, atau apalah yang membahayakan. Mendadak Em ikut khawatir.

"Gue sama dia itu hubungannya *complicated*, tapi kita sama-sama punya hutang budi satu sama lain. Jadi, tiap dia *hangover* berat–dan sumpah, itu nggak sesering yang lo pikir. Sejak sekantor selama bertahun-tahun aja, kayaknya gue baru lima kali ngurus dia dan bahkan tahun ini baru sekali. Nah, kalau dia udah *hangover* berat dan sampai nelepon gue–dia cuma tinggal tekan angka enam di HP-nya, sih, itu *speed dial* gue–ya, berarti dia emang udah parah dan gue akan selalu ke sana. Cuma kali ini gue beneran nggak bisa. Lo tau gue mesti ke bandara," kata Inka lagi. Dia terlihat benar-benar khawatir.

Em hampir yakin, Inka dan Jere sebenarnya pacaran, atau mungkin HTS atau semacamnya.

"Boleh, ya, Em? Gue minta tolong sama lo sekali ini aja," kata Inka lagi, sambil mendorong *canvas bag* ke arah Em.

"Saya cuma perlu bikin Bang Jere muntah trus mastiin dia makan, kan?" kata Em akhirnya, meyakinkan.

"Iya. Lo kan ke gereja sore, nanti dari sana juga bisa. Kalau-kalau baju lo kotor kena muntahan atau apa, di laci kamar Jere paling bawah, di tumpukan

tengah, ada beberapa pasang baju gue. Sebelum ceweknya tinggal di situ, eh, mantan ceweknya, gue pernah ninggalin beberapa baju," kata Inka lagi. Em bingung bagaimana harus memproses ini semua, dan berakhir dengan hanya mengangguk. "Pokoknya, semua ongkos lo dan segala macemnya bakal gue ganti sepulangnya dari Hong Kong. Bilang aja lo abis berapa. Nanti gue minta sama Jere."

Em masih diam.

"Ka, ayok!"

Mereka berdua menoleh. Ada Nanda di situ, berdiri di pintu ruang sekretaris. Sepertinya sudah waktunya mereka jalan ke bandara. Inka mengangguk, sementara Nanda berjalan menjauh.

"Boleh, ya? Nanti gue WhatsApp-in alamat apartemennya. Tenang aja, ada Satpam yang udah biasa juga. Nanti gue infoin ke dia soal lo sama nomornya gue WhatsApp-in. Nanti dia bakal nganterin lo ke unit apartemennya Jere," kata Inka. Em tidak punya pilihan lain selain mengangguk. "Oke, gue harus jalan sekarang. Maaf banget, ya, Em, ngerepotin. Makasih sebelumnya," kata Inka sambil memegang lengan Em sebentar dan tersenyum, sebelum kemudian membalikkan badan lalu keluar dari ruang sekretaris.

Meninggalkan Em yang hanya bisa memandangi *canvas bag* berwarna hitam itu.

Em berdiri di depan pintu apartemen Jere yang sudah terbuka, di lantai sebelas.

"Silakan masuk, Mbak. Soalnya, pintunya nanti langsung nutup. Biar bisa saya tinggal," kata Pak Dedi, kepala Satpam di *tower* ini.

Begitu sampai di lobi tadi, Em langsung menelepon nomor yang diberikan Inka. Pak Dedi ini sepertinya berumur awal 40-an, karena dia masih terlihat cukup sehat dan fit. Katanya, sudah tiga tahun lebih Jere tinggal di apartemen ini. Awalnya sewa tipe studio selama setahun lalu kemudian malah membeli unit sendiri tipe dua kamar tidur. Kata Pak Dedi, seorang wanita ikut tinggal bersamanya. Bapak itu malah berpikir bahwa itu istri Jere.

Em mengangguk, lalu masuk ke apartemen Jere, setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih ke Pak Dedi. Dia sepertinya memang orang baik dan kenal dengan Jere. Waktu Em bertanya, apa banyak yang seperti ini—bisa menitip kunci—kata Pak Dedi, di *tower* ini malah cuma ada tiga. Dia juga tidak mau terlalu banyak dan sebenarnya tidak boleh. Namun, dia berkata Jere sangat baik kepadanya. Jere pernah membantu membayar biaya sekolah dan memberi uang saku untuk anak Pak Dedi sebagai pengganti uang THR lebaran dua tahun lalu. Sejak itu, Pak

Dedi menjaga Jere dan unitnya dengan sangat baik. Kadang, kalau Jere seminggu tidak pulang dan sudah menginfokan Pak Dedi, dia akan meminta istrinya membantu membersihkan unit milik Jere—pastinya setelah izin ke yang bersangkutan.

Satu lagi sisi pribadi Jere yang baru Em ketahui.

"Bang Jere!" Em memanggil sambil melangkah ke dalam. Ruang tamu Jere terlihat sangat kosong. Sebuah TV layar datar, satu sofa duduk empuk yang bisa ditarik untuk menjadi semacam kasur, satu sofa lain berbentuk L agak ke pojok. Ada dua pintu kamar dan toilet di sebelah pintu masuk.

Pak Dedi sempat menjelaskan sebentar posisi apartemen Jere. Dia bahkan bertanya siapa Em, karena selain pacar yang dikira istri oleh Pak Dedi itu, satu-satunya wanita yang pernah ke apartemen ini adalah Inka. Tampaknya, Jemi atau bahkan ibunya Jere pun tidak pernah ikut naik ke apartemen. Atau mungkin, tidak pernah dikenalkan ke Pak Dedi.

Em melangkah ke pintu di ujung yang sedikit terbuka. Sesuai informasi tadi, itu adalah kamar utama. Em sudah meletakkan *canvas bag* Inka di atas meja di sebelah TV dan juga meletakkan tasnya sendiri. Membuka pintu lebih lebar, Em bisa melihat Jere tertidur di atas kasur yang cukup berantakan. Bukannya masuk, Em malah membalikkan badan lalu duduk di sofa.

Em menarik napasnya dalam-dalam, mencoba

mengatur dirinya karena merasa sesak. Menarik napas panjang sekali lagi, kemudian mengembuskannya. Dia menoleh ke jendela di sebelahnya yang tirainya masih menutup. Pantas saja ruangan ini gelap, padahal sekarang sudah hampir jam dua. sedang lancar.

Sebuah ingatan tentang bapak yang mabuk dan pernah memukul mamak beberapa belas tahun lalu, menyergap benak Em. Dia masih berusia lima tahun waktu itu, sedangkan Enda, adiknya, berumur tiga tahun.

Sejak Em berumur empat tahun, keluarga mereka memang mengalami masa-masa sulit dalam keuangan. Gagal panen buah, usaha yang merugi setahun penuh, membuat bapak lari ke alkohol. Mamak, yang memang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga, hanya bisa sabar mengurusi bapak, yang biasanya pulang dari warung-warung dekat terminal angkot dalam keadaan mabuk. Biasanya hanya pulang untuk marah-marah lalu masuk ke kamar. Pernah sekali bapak keluar dari jam dua siang dan langsung masuk kamar begitu pulang jam sebelas malam. Mamak yang khawatir dia belum makan seharian, mencoba membangunkan bapak. Namun, sebuah tamparan melayang ke pipinya.

Itu kali pertama bapak memukul. Sebelumnya, dia hanya akan marah-marah saja lalu masukkamar. Mamak akan mundur, tidak mengomentari, tetapi

juga tidak menceramahi. Diam, melaksanakan tugasnya sebagai istri yang baik, tetap mendukung bapak atas apa pun yang dia lakukan, dan berlaku seperti biasa keesokan harinya. Seperti tidak ada masalah sama sekali. Tetap melayani, tetap menyayangi dengan sepenuh hati.

Namun, setelah mendapatkan perlakuan itu, tamparan yang tidak hanya mengenai pipinya, tetapi juga jiwanya. Dia sadar tidak bisa membiarkan ini terus. Kalau dia menerimanya, bukan tak mungkin bapak akan semakin kasar, semakin kurang ajar, dan bukan tidak mungkin lama-lama anaknya juga akan mendapat hal yang sama. Besoknya, ketika bapak dalam kondisi sadar, dia coba berbicara walaupun tidak berakhir seperti diharapkan. Bapak berjanji akan mengurangi minum, tetapi seminggu kemudian kembali mabuk lagi.

Tak lama kemudian, mamak hamil. Ketika Em berumur enam tahun dua minggu, adiknya lahir. Adik laki-laki, yang entah bagaimana mengubah bapak. Beberapa bulan setelah tamparan pertama itu, bapak melakukannya dua kali lagi. Namun yang ketiga, mamak sampai tersungkur dan kemudian ada darah dekat kakinya. Bapak yang mungkin masih cukup sadar, langsung membawa mamak ke rumah sakit dekat rumah. Hingga bapak akhirnya tahu, kalau mamak mengandung empat bulan. Laki-laki.

Entah karena akhirnya dia mendapat anak laki-laki atau hanya karena dia akan punya anak bayi lagi,

bapak benar-benar berubah. Apalagi, dokter sempat membicarakan mengenai bagaimana mamak harus dijaga. Mamak dirawat dua hari dan bapak tidak mabuk lagi sama sekali. Dia menjaga mamak di rumah sakit, mengantar Em ke sekolah, menitipkan Enda di tempat Biring lalu kembali ke rumah sakit menunggui mamak.

Meski bapak hanya pernah tiga kali menampar mamak, dan Em hanya menyaksikan yang pertama dan yang terakhir, tetapi di kali terakhir yang menyebabkan mamak harus dibawa ke rumah sakit, Em tahu, dia harus menjadi wanita kuat. Wanita mandiri. Wanita yang tidak bergantung pada laki-laki. Wanita bekerja dan mapan, yang bisa menjaga dirinya sendiri. Dia tidak mau seperti mamak. Dia tidak bisa.

Jere yang tertidur karena mabuk—walaupun Inka bisa membuat semuanya terlihat sangat gampang, santai, dan mudah—sama sekali tidak berhasil membuat rasa takutnya lenyap begitu saja, apalagi saat melihatnya barusan. Em mendadak merasa sesak. Karena itu, sepertinya dia butuh duduk di sini lima menit lagi.

Mungkin sudah lebih dari lima menit Em duduk di sofa, ketika kemudian mendengar suara dari kamar. Erangan lirih, tapi karena memang sangat sepi dan

pintu kamar terbuka, membuat Em bisa mendengar suara itu. Tak lama, kembali terdengar erangan sedikit lebih kencang lalu hening.

Em menimbang-nimbang, apakah dia harus berdiri, lalu melihat keadaan Jere di kamar itu?

Belum sempat memutuskan, Em sudah mendengar langkah kaki dan tak lama kemudian Jere berdiri dan berpegangan di pintu kamar, mencoba mencari keseimbangan. Jere menyipitkan mata, memfokuskan pandangannya yang buram supaya menjadi terang. Em menoleh sebentar ke jendela yang tirainya sudah digeser, dan berpikir akan menutup jendela itu lagi.

"Ngapain lo di sini?"

Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Jere. Suaranya serak, lebih serak dari biasanya, matanya menyipit dan berkedip beberapa kali, tampaknya masih sulit melihat jelas. Em baru hendak menjawab, tetapi Jere sudah berjalan terhuyung-huyung ke kamar mandi. Em bingung harus ikut memapahnya atau tidak. Cara berjalannya, membuat Em khawatir dia bisa jatuh sewaktu-waktu.

Jere benar-benar mabuk berat.

Pria itu berhasil mencapai pintu kamar mandi. Em akhirnya bernapas lega, setelah dari tadi menahan napas melihat Jere sempoyongan. Namun, dia tidak berani memapah, karena berdiri saja dirinya tidak mampu. Terdengar suara keran air dan kemudian

erangan lain. Keran air dimatikan dan terdengar erangan lagi. Sepertinya Jere muntah. Em yang masih berdiri di dekat jendela, mau tidak mau berjalan ke kamar mandi. Dia harus membantu pria itu untuk muntah, itu pesan Inka. Memantapkan langkah ke kamar mandi dan kemudian melihat Jere yang setengah berjongkok di depan kloset, memuntahkan isi perut sambil menekan tombol *flush* beberapa kali.

Em melihat gelas dekat wastafel lalu mengisinya. Dia ikut berjongkok di sebelah Jere, mengurut pelan belakang tengkuknya membantu mengeluarkan semuanya. Tidak lama, Jere menekan *flush* sekali lagi lalu menggeleng. Mungkin itu tanda sudah selesai. Em melepaskan tangan dari tengkuk Jere lalu menyodorkan gelas untuk berkumur. Jere malah membuka mulut sehingga Em mendekatkan gelas ke bibir untuk membantunya minum. Setelah membersihkan mulut dengan dua kali berkumur, Jere akhirnya duduk di lantai. Untung lantainya memang kering.

"Lagi?" tanya Em. Jere mengangguk. Matanya masih setengah menutup, dia bahkan menggeser tubuhnya dan sedikit menyender ke dinding. Em berdiri dan mengisi gelas sekali lagi lalu kembali berjongkok di sebelahnya. "Kumur-kumur lagi dulu, Bang!"

Jere mengulurkan tangan, tetapi Em takut nanti gelasnya malah jatuh, jadi dia kembali mendekatkan

gelas itu ke bibir atasannya. Jere meneguk setengahnya, kumur-kumur beberapa kali lalu menggeser tubuhnya sedikit untuk memuntahkannya ke kloset. "Minum," kata Jere.

Em mengangguk lalu berjalan keluar kamar mandi. Namun, dia tidak melihat dispenser sama sekali. Melayangkan pandangannya ke dapur, kemudian membuka kulkas berwarna silver metalik berukuran sedang di sana.

Orang mabuk boleh minum air dingin, nggak, ya? batin Em sambil memandang botol minum di bagian bawah pintu kulkas. Em tidak punya pilihan lain. Dia tidak melihat galon air sama sekali. *Apa perlu masak air dulu? Atau mungkin ada air kemasan di sini?*

Em memilih membuka-buka rak di atas kepalanya, dan yang ada di bawah, di sebelah kulkas. Benar saja, di rak bawah, kedua dari kanan kulkas, ada sekardus air mineral ukuran 1,5 liter dan masih ada tiga botol di dalamnya. Em buru-buru menarik satu, mengambil gelas dan menuangkannya ketika melihat Jere sudah berjalan menuju sofa—mungkin dia menunggu terlalu lama. Jalannya masih agak sempoyongan, walaupun tidak separah tadi. Em mengawasi dari balik meja bar

Jere duduk di salah satu sofa dan bersandar Em duduk di sampingnya, di sofa cukup lebar yang mungkin muat untuk tiga orang dan bisa

dijadikan kasur. Em pernah lihat sofa ini di salah satu supermarket besar yang cukup terkenal.

"Abang mau minum?" tanya Em hati-hati. Botol air mineral sudah diletakkan di atas meja, tetapi Em masih memegangi gelas.

Jere mengangkat kepala lalu menoleh. Matanya masih agak menyipit, mencoba mengenali siapa yang ada di depannya. "Mau."

Em kembali mendekatkan gelas ke bibir Jereyang langsung diminumnya sampai habis.

"Lagi?" tanya Em kemudian yang dijawab gelengan kepala. Em meletakkan gelas di atas meja, sementara Jere masih duduk tegak, tetapi matanya kembali menutup.

"Lo ngapain di sini?"

"Ehm ...."

Em agak bingung bagaimana menjelaskannya. Belum sempat menjawab, tiba-tiba tangan Jere menyentuh pahanya. Em kaget dan agak kesal, tetapi kemudian pria itu malah terus membawa badannya turun—dan membuat paha Em menjadi bantalnya. Mengingat tubuh Jere yang cukup tinggi, dia tidak bisa meluruskan kakinya. Namun, itu tidak jadi masalah, karena dia menekuk kakinya, sehingga sekarang seluruh tubuhnya ada di atas sofa—dengan bagian kepala sampai leher di atas paha Em.

Em tidak bisa bernapas.

"Kemarin gue ngeliat elo. Setelah berbulan-bulan nggak ada kabar sama sekali, kemarin akhirnya gue ngeliat lo lagi. Lucu, lo bisa ninggalin gue gitu aja dan dalam beberapa bulan lo udah jalan sama cowok lain. Dan tiba-tiba sekarang lo udah di sini lagi. Apa peduli lo? Lo ngerasa bersalah?"

Em tidak berani bersuara sama sekali. Dia bahkan tidak berani bergerak. Bernapas saja takut.

Hening sejenak.

Em mendengar suara ponselnya dari dalam tas yang masih di meja dekat TV. Ada yang menelepon, tetapi tampaknya cuma sebentar. Mungkin itu Inka. Ketika sampai di apartemen tadi, Em langsung mengirimkan pesan kepadanya, mengabarkan sudah sampai di apartemen dan sudah bertemu Pak Dedi.

Jere bahkan tidak terganggu sedikit pun. Sama sekali. Dia tidur cukup damai di atas paha Em. Matanya menutup. Mau tidak mau, Em memperhatikan wajahnya. Yang pertama diperhatikan jelas bulu mata yang memang cukup panjang dan lentik. Beberapa kali berbicara berhadapan dengn Jere, Em sudah menyadarinya. Namun sekarang, sedekat ini dengan mata terpejam, bulu mata Jere terlihat lebih lentik dan panjang. Em iri.

Jere juga punya alis yang bagus. Memang seperti yang Em pernah baca, *men always have great eyebrow they don't deserve.* Em tersenyum kecil ketika membaca gambar itu dulu di sebuah artikel, lupa

baca di mana. Bapak juga alisnya bagus. Egi, adiknya paling kecil dan juga satu-satunya cowok, alisnya juga bagus. Justru dirinya, mamak, dan Enda punya alis tipis. Walaupun bukan tipe yang suka mengurusi alis–Em bahkan jarang menggambar alis sebenarnya, dia lebih sering menggunakan *eyeliner* dan *mascara*–Em tetap suka memerhatikan alis orang lain apalagi yang bagus. Inka alisnya bagus dan cukup tebal. Em tahu itu alami, karena Inka juga jarang mengurus alisnya.

Kenapa Mbak Inka?

Jere mengerang lagi dalam tidur, lalu tiba-tiba menggerakkan tubuhnya sedikit dan memutar kepalanya ke arah tubuh Em dan tangannya memeluk pinggang wanita itu. Em bisa pingsan sebentar lagi. Tengkuknya bergidik. Dia bisa memastikan, pori-porinya terbuka sekarang—dan itu tidak ada hubungannya dengan ruangan ini, karena AC tidak ada yang menyala sama sekali. Jere mengerang lagi dan mengeratkan pelukan. Em bisa merasakan wajah Jere menabrak perutnya, bergerak di sana beberapa detik. Hidungnya dan juga bibirnya beradu dengan blus yang cukup tipis.

This is not good. At all.

"How could I fall for you."

Em bisa mendengar Jere bergumam, menggema di kulitnya. Blus biru halus miliknya tidak bisa menghalangi desahan napas Jere. *Shit!*

Em melihat jam dinding di hadapan. Hampir jam tiga sore sekarang. Tadinya, dia akan gereja jam setengah tujuh saja kalau-kalau Jere agak lama untuk dibangunkan dan dia perlu kembali ke kosan dahulu. Namun, melihat keadaan Jere dan sudah muntah juga, mungkin Em akan gereja jam lima saja. Jadi, sudah boleh pulang sebentar lagi.

Boleh, kan?

Antara masih khawatir Jere nanti jatuh atau apa pun itu karena masih belum sadar sepenuhnya, tetapi juga tidak yakin bisa berlama-lama berada dalam keadaan seperti ini, Em berpikir untuk menginformasikan Inka saja kalau Jere sudah muntah dan kembali tertidur. Tadi Em sempat melihat isi *canvas bag*. Beberapa wadah makanan yang bisa dipanaskan; sup, nasi, chicken katsu, bahkan bubur. *Well,* kalau Jere sadar nanti, dia bisa memanaskan ini semua sendiri—orang pastinya akan bangun kalau sudah lapar.

Iya, kan?

Suara dering ponsel terdengar dari dalam kamar. Jere bergerak sedikit dalam tidurnya, kepalanya bergerak-gerak dan rambutnya menggesek-gesek paha Em yang dilapisi *pencil skirt*. Untunglah yang ini agak tebal, jadi Em bisa sedikit lega. Suara dering ponsel berhenti, tetapi kemudian ada dentingan tanda pesan lalu dering telepon lagi dan kemudian denting pesan lagi. Erangan kembali terdengar dari

mulut Jere, dan dia menggeser kepala, memutar tubuh sehingga kini wajahnya menjauh dari perut Em, menghadap ke meja kali ini. Akhirnya, wanita itu bisa bernapas lega.

Suara telepon kembali berhenti. Em terpikir untuk berdiri dan mengambil ponsel Jere di kamar. Mungkin, Jere bisa bangun dan Em bisa memanaskan makanan lalu pergi beralasan akan ke gereja. Dia memang akan ke gereja. Dia harus meminta maaf atas semua dosanya. *Well*, otaknya menjadi kacau karena wajah Jere di perutnya tadi.

Em pelan-pelan memegang kepala Jere, berniat untuk mengangkat kepala itu sedikit dari pahanya agar bisa bangkit dan membiarkan Jere tidur saja di sofa. Namun, ketika tangannya kemudian menyentuh pipi, tangan Jere menyentuh tangan Em, menggeser ke lehernya dan menahan tangan itu di sana. Perut Em kembali bergejolak. Ponsel Jere kembali berbunyi. Jere malah menggesek-gesekkan dagunya ke lengan Em.

Ini benar-benar tidak baik.

"Bang, saya ngambil *handphone* dulu."

Em tidak punya pilihan. Dia mengangkat kepala Jere dari pahanya. Ketika dia bisa bergeser dan bangkit berdiri, pelan-pelan diletakkannya kepala Jere kembali di sofa dan sedikit menarik tangannya. Pria itu kembali bergeser mengubah posisi tidurnya dan sekarang kembali menghadap sofa, membelakangi

Em. Ponsel sudah tidak berdering, tetapi Em tetap berjalan ke arah tasnya berada. Menarik ponselnya dari saku kecil di luar tasnya, Em melihat notifikasi WhatsApp dari Inka lalu membacanya tanpa membuka kunci ponsel.

Ok, ya udah nggak apa-apa–lo tinggal aja kalau Jere masih ketiduran banget. Harusnya, sih, jam limaan dia bakal bangun sendiri.

Sorry baru bales, gue tadi agak ribet.

Em, gue naik pesawat jam setengah empat, nanti nyampe Singapur langsung gue telepon dia.
Taro aja HPnya deket-deket dia.

Pesan terakhirnya masuk sekitar sepuluh menit yang lalu. Kemungkinan Inka sedang *boarding* sekarang

Ponsel Jere kembali berbunyi dan Em akhirnya memilih masuk kamar untuk mengambil ponsel. Suara terdengar dari arah kasur, dan Em harus sedikit merapikan sprei dan *bed sheet*, kemudian melihat ponsel yang sudah tidak berdering lagi. Dia menarik benda tersebut dan melihat sudah ada sepuluh *missed call* dari Jemi di sana—dan belasan pesan WhatsApp.

Em tahu akan tidak sopan membuka ponsel Jere, pun dia tidak tahu *password*-nya. Namun, *popped-up message* WhatsApp dari Jemi yang baru saja masuk, membuat rasa penasaran Em menang.

Bang, jadi kan gereja bareng? Gue sama Mama naik taksi ke gereja.

Kalau nggak jadi gereja bareng, lo bakal jemput di gereja kan? Nggak gereja bareng, harus dinner bareng.

Bang, sumpah lo di mana sih?

Bang!!!

Bang, kalau lo nggak jawab telepon gue juga, gue bersumpah bakal ke apartemen lo!

BANG, SERIUS GUE KHAWATIR, LO DI MANA?

Bang, after sepuluh missed calls? And no answers? Really?!

Dammit Jeremia Baskita Ginting Suka, where the fck are you?

Mbak Inka HPnya nggak idup, please banget lo di mana sih?

Belum selesai men-*swipe* pesan, ponsel Jere berdering lagi. Em benar-benar bingung apakah harus menjawab atau tidak. Namun, dia merasa kasihan kepada Jemi yang sedang khawatir di

sana. Kalau mengingat kata-kata Inka soal Jere yang menghubunginya tadi pagi dengan meracau, ada kemungkinan Jemi belum mendengar atau menghubungi abangnya ini sejak kemarin malam—ketika Jere memutuskan untuk mabuk-mabukan seperti ini.

Ponsel Jere sudah berhenti berbunyi dan Em masih ragu. Kalau mengangkat telepon dari Jemi, dia harus bilang apa? Kalau membalas pesan WA, pasti Jemi akan langsung kembali menelepon. Lagipula, Em tidak tahu bagaimana cara membalas pesan versi Jere. Dia tidak bisa membuka ponsel untuk melihat apalagi mencontohnya. Namun, kalau tidak diangkat Jemi pasti makin khawatir di ujung sana.

Popped-up message WhatsApp dari Jemi kembali muncul.

> **Should I be worried or no? Lo nggak ada kabar dari kemarin siang, Bang. Lo di mana?**

Em akhirnya memilih menerima panggilan ketika ponsel Jere kembali berdering beberapa detik setelah pesan itu muncul.

"BANG JERE ASTAGA! LO DI MANA?" teriak Jemi dari seberang sana. Em bahkan sedikit menjauhkan ponsel begitu benda itu menyentuh telinganya.

"Eh, halo."

"Halo, ini siapa?" tanya Jemi dengan nada yang lebih lembut, tetapi penuh curiga.

"Hei, Jem, ehm, ini Em."

"Lho, kok HP-nya Bang Jere di Kak Em?"

"Ehmm, eeeng, aku dimintain tolong Mbak Inka buat ngecek Bang Jere soalnya dia nggak ke kantor padahal harus *meeting* tadi siang. Trus Mbak Inka mesti ke Singapore, jadi nggak bisa liatin."

"Ngecek buat apa? Itu anak sakit?"

Em tidak yakin harus berkata apa, tetapi tampaknya Jemi di ujung sana sudah paham lebih dulu.

"Oooh, gue tau. Itu anak baru pulang mabok-mabokan, ya?"

"Enngg ... aku cuma dimintain tolong Mbak Inka buat liat Bang Jere dan anterin makanan, sih."

"Nggak apa-apa, Kak, aku tau kok. Aku tau juga Kak Inka yang selama ini urusin dia yang kayak gitu-gitu. Mana anaknya?"

"Masih tidur," kata Em jujur.

"Kak Em udah dari jam berapa di situ?"

"Ehm, sejam, sih, kayaknya ada. Bang Jere abis muntah trus pindah ke sofa trus aku rapiin kamarnya, baru lihat HP-nya dan telepon kamu udah banyak banget." Entah kenapa Em memilih berbohong seperti itu. Akan tetapi, kalau sudah sejam dan dari tadi tidak mengangkat telepon Jemi, rasanya tidak

enak juga.

"HP-nya di-silent? Itu anak bener-bener!" kata Jemi di ujung sana. Em sedikit merasa lega karena Jemi percaya begitu saja, tetapi juga makin merasa bersalah karena sudah berbohong. Dia benar-benar harus memohon ampun pada Tuhan di gereja nanti. Beberapa jam di sini, sudah banyak berbuat dosa.

"Aku nggak mungkin ke situ sama Mama kalau keadaannya kayak begitu. Tapi, itu anak kalau ditinggal belum sadar, nanti kita nggak bisa naik ke atas juga karena kita nggak punya kuncinya. Ehm, gimana, ya?" Jemi bergumam sendiri.

Berarti Jemi memang belum dikenalkan ke Pak Dedi oleh Bang Jere.

Em berjalan ke ruang tengah untuk kembali mengecek Jere. Yang dicek ternyata masih belum berubah posisinya, tertidur pulas. Em terpikir untuk memanaskan makanan Inka lalu membangunkan Jere dan kemudian langsung pamit pulang.

"Tapi kalau pulang gereja itu anak nggak ngejemput, nanti Mama juga khawatir pasti. Dari tadi, sih, dia udah nanyain Bang Jere ada nelepon atau WhatsApp apa enggak. Duh, aku bingung." Jemi masih berbicara.

Em bingung, tidak bisa memberikan saran atau tanggapan. Sambil mengapit ponsel Jere dengan bahunya, Em mengambil *canvas bag* Inka dan membawanya ke dapur.

"Kak Em mau di apartemen Bang Jere sampai jam berapa?"

"Ini, sih, aku lagi manasin makan dan abis ini mungkin balik. Aku belum ke gereja, Jem."

"Bareng kita aja, yuk? Nanti Kak Em bawa kunci Bang Jere, jadi itu anak juga nggak bisa ke mana-mana selama kita ke gereja. Nanti, kita balik ke apartemennya juga bisa bareng, deh. Eh, iya! Iya bener, gitu aja!" Jemi tiba-tiba mendapat ide cemerlang—versinya, karena bagi Em, itu sama sekali tidak bagus.

"Eh, ehm, aku janji gereja sama temen-temen aku jam empat, makanya dari sini langsung ketemuan di gereja," Em berbohong lagi.

"Yaaah, berarti ketemu dulu buat ngasiin kunci Bang Jere juga nggak bisa, ya?"

"Iya, maaf ya. Kamu gereja jam berapa emang?"

"Jam lima sama Mama. Nggak apa-apa, Kak Em, kok minta maaf segala, sih? Harusnya tuh aku yang minta maaf, dan juga makasih, udah ngerepotin Kak Em ngurusin Bang Jere yang emang selalu ngerepotin itu," kata Jemi.

Em hanya bisa tersenyum kecil, rasa bersalah masih menyelimutinya. Sambil mengeluarkan kotak-kotak itu dari *canvas bag*, lalu memasukkan kotak berisi sup ke dalam *microwave*, Em masih mengobrol di telepon.

Jemi bercerita ibunya baru mandi dan Jemi

menelepon dari halaman. Dia juga sebenarnya sudah curiga dan khawatir karena Jere tidak ada kabar dari kemarin siang.

Kemarin, hari Sabtu, mereka makan siang bersama lalu Jere bilang harus ke kantor karena harus bekerja. Em lagi-lagi berbohong dan bilang kemarin memang ada pekerjaan di kantor, karena tidak enak kalau harus memberitahukan Jemi kalau Jere berbohong. Harusnya mereka *dinner* bersama, tetapi Jere kemudian menghubungi Jemi via WA dan bilang tidak bisa *dinner* dan ke gereja bersama. Jere berjanji akan menjemput mereka di gereja untuk *dinner* bersama di hari Minggu—yang kemudian menjadi pesan terakhir dan tidak menjawab telepon atau membalas pesan apa pun sama sekali, *since then*.

Tiga box sudah selesai Em panaskan, dan sekarang sudah hampir jam setengah empat.

"Jem, aku bakal bangunin Bang Jere. Kalau bisa, siiih. Kalau enggak, aku kemungkinan tetep mesti pergi takut telat sampai gereja," kata Em kemudian.

"Oh, iya iya, taro aja HP-nya di deket dia. Idupin suaranya kenceng-kenceng, Kak Em. Kalau bisa, taro deket telinganya, biar itu anak sadar. Aku telepon-teleponin sampai bangun. Sekali lagi makasih banyak, ya,"

"Iya iya. Aku taro HP-nya di atas meja dekat sofa dia tidur. Kamu telepon aja dalam waktu lima menit, *in case* dia udah bangun tapi nggak mau

nelepon kamu dulu."

"Siap, siap. Kalau dibangunin susah, keplak aja kepalanya, Kak Em." Em tertawa kecil. Jemi pun ikut tertawa di ujung sana. *"Seriusan. Dia itu, kan, lagi nggak sadar. Selama ini dia pasti ngeselin, aku yakin. Ini saat yang tepat buat bales dendam, tau."*

Mereka berdua kembali tertawa.

"Udah, ah, Uber aku udah dapet, nih," kata Em akhirnya. Dia memang sambil memesan Uber dan sudah mendapatkan *driver* untuk mengantarnya ke kosan. *Well*, gereja Em di daerah Salemba dekat kosan dan sebenarnya masuk jam setengah lima. Dia masih punya waktu untuk berganti pakaian sebentar. Em punya *feeling*, ada wangi tubuh Jere di bajunya. Mengingat itu saja, tiba-tiba dia merasa merinding.

"Yaudah, nggak usah lama-lama bangunin dia. Kalau dua kali percobaan nggak bisa, tinggalin aja. Nanti aku teleponin sampai melek. Takutnya Kak Em telat ke gereja. Sekali lagi makasih banyak, ya, makasiih, banget. Bang Jere. Surely will pay you, I'll make sure that will happen," kata Jemi lagi.

"Iya iya, sama-sama. Udah dulu, ya, Jem."

"Dah, Kak Em."

Sama sekali tidak berusaha membangunkan Bang Jere, Em meletakkan ponsel di antara tubuh Jere dan sofa, membereskan tasnya sendiri lalu langsung keluar dari apartemen. Berdiri terpaku selama beberapa detik di depan pintu, Em mengingat

waktu kurang dari dua jam di apartemen Jere. Dan pemikiran itu melintas di kepalanya: apa yang dia lakukan tadi, mirip yang mamak lakukan. Melayani. Tugas wanita.

Ada perasaan aneh yang tidak bisa dijelaskan, bahkan tidak bisa dimengerti oleh Em sendiri. Maka, sambil menggeleng kuat-kuat, dan mencangklongkan tas ke bahu, Em buru-buru berjalan menuju lift untuk pulang.

Chapter Six

"I'm in love with the shape of you
We push and pull like a magnet do
Although my heart is falling too
I'm in love with your body
And last night you were in my room
And now my bed sheets smell like you
Every day discovering something brand new
I'm in love with your body"
FOR HOLY SAKE, WHAT IS WRONG WITH PEOPLE!

Jere memilih berjalan keluar dari ruang *meeting* kecil, tempat seharusnya mengajari dua *middle associate*–lebih tepatnya, menjadi mentor baik–yang memutar lagu entah siapa, tetapi liriknya saja membuatnya panas dingin.

Setelah *meeting* dengan Bang Dan, Jere memilih untuk memaksa kedua *mentee*-nya menyelesaikan *project* yang tenggatnya minggu depan. *Well,* yeah, sepuluh hari ini. Pekerjaannya juga sudah 80% sebenarnya, tetapi Jere pikir bisa

mengebut itu hari ini. Prinsipnya, *if you can finish it yesterday, why wait for today?*

Empat orang *mentee* Jere, dua cewek dan dua cowok serta satu orang anak magang yang kadang ikut, sudah hapal dengan sifat Jere ini. Seorang *mentee* Jere, yang di *lawfirm* ini baru setahun belakangan, bahkan pernah menangis di minggu pertamanya masuk karena tidak kuat dengan tuntutan Jere. Padahal, dia masuk bukan sebagai anak *fresh graduate,* tetapi sudah punya pengalaman setahun di sebuah perusahaan sebagai *legal officer.*

Namun, namanya juga profesionalitas, sekarang dia bahkan sudah duduk di depan Jere dengan semangat. Yang lalu sudah berlalu dan dia sadar itu dilakukan Jere untuk kebaikan dan keberhasilannya. Dia cukup dekat dengan Jere, seperti halnya tiga *mentee* lain, walaupun mereka masih sering kena s*emprot* ketika Jere *bad mood* atau pekerjaan mereka tidak sempurna.

Dialah Triana, yang dari tadi mengulang-ulang lagu Ed Sheeran terbaru; yang baru saja membuat Jere keluar dari ruang *meeting* kecil, meninggalkan Triana dan Yoga yang masih berkutat dengan tumpukan berkas-berkas untuk akuisisi sebuah perusahaan yang sedang mereka tangani. Tria menoleh ke arah Yoga menaikkan alisnya dan dibalas dengan gelengan.

Jere berjalan ke toilet, berdiri di depan kaca kemudian mencuci wajahnya. Kepalanya benar-

benar kacau hari ini. Mimpi sialan tadi pagi masih saja mengganggu. Kalau mengingat-ingat lagi, kejadian sejak Jumat, Sabtu, sampai Minggu sebelum pulang ke rumah, sebenarnya bisa saja ditarik kesimpulan kenapa dia bisa sampai memimpikan Em dengan kategori NSFW seperti itu.

Jere masih bingung setelah lima menit Em turun dari mobilnya. Masih belum terlalu jauh dari Plaza Semanggi karena macet sialan ini, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Jere sudah menghubungkan ponsel dengan mobilnya, jadi dia bisa tinggal menekan tombol di layar kecil *dashboard* tanpa harus melepas kemudi.

Pak Firman, senior legal di sebuah perusahaan *e-commerce* cukup besar, yang umurnya masih di bawah Jere setahun—GDP merupakan *lawfirm retainer* perusahaan mereka—menelepon

"Halo."

"Pak Jere, Firman, Pak,"

"Iya, Pak Firman, ada apa, ya?"

"Boleh ke kantor nggak, Pak? Mohon maaf sebelumnya, Pak, minta jadwal mendadak begini. Kita ada agreement penting hari Senin mau signing dan Direktur mau cek malam ini. Cuma mau make sure dulu aja semua udah aman. Tadi saya udah telepon ke kantor juga, tapi Pak Jere katanya masih di jalan."

Biasanya Jere tidak akan mengiyakan panggilan mendadak seperti ini. Walaupun *retainer* perusahaan ini cukup besar dibanding perusahaan lain dan sangat royal memberi *fee project*, serta salah satu direkturnya teman Bang Dan, Jere tetap punya aturan sendiri. Panggilan diskusi ke kantor harus diberikan selambat-lambatnya satu hari sebelum jadwal, dan biasanya lewat Bella—kecuali itu perintah langsung dari *partner*, baik Bang Dan apalagi Bang Gin.

Namun, Jere juga malas kembali ke kantor. Pekerjaannya sudah selesai dan belum ada *pendingan* yang *urgent*. Pulang ke apartemen jam segini, jelas bukan pilihan.

"Saya tapi agak jauh dari kantor Pak Firman. Ini juga udah mau jam dua lagi dan jalanan lagi macet banget. Sekitaran jam tiga mungkin saya sampai," kata Jere akhirnya.

Agreement yang mereka kerjakan masih banyak bolongnya ternyata. Mereka belum mengecek dokumen-dokumen yang perlu dan ketidaksesuaian di Anggaran Dasar mereka dengan yang harus menandatangani besok; dan kemudian, akhirnya banyak yang harus *diperintah* oleh Jere. CEO perusahaan sempat datang untuk menyapa Jere–umurnya hanya empat tahun di atas Jere dan percaya sekali dengan *lawfirm* mereka, karena selama ini memang sangat membantu–dan berbasa-basi sebentar, kemudian mengecek anak buahnya di

ruangan sebelah.

Jam tujuh lebih sedikit, Jere melakukan *final check* dan kemudian meng-*approve* semua. Ada tiga orang di ruangan itu: Firman si senior legal, seorang stafnya yang Jere lupa namanya, dan satu anak baru yang seinganya tiga bulan lalu belum ada ketika dia ke sini untuk membantu proses investasi perusahaan ini. Keduanya perempuan, si staf dan anak baru. Setelah Jere kemudian memastikan semua sudah *OK*, dan Firman memastikan tidak ada yang kurang, mereka mencetak semua dokumen diperlukan. Firman berterima kasih pada Jere dan mengantarkannya ke lobi.

Pada jam setengah sembilan malam, Jere keluar dari gedung dan saat di dalam mobil, ponselnya berbunyi. Jemi.

"Ya?"

"Udah makan?"

"Udah. Ini baru balik dari kantor klien, mau pulang."

"Pulang ke rumah dong," kata Jemi manja di ujung sana. Jere menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. Terdengar sangat lelah. *"Disuruh pulang aja kayak disuruh nikah lo!"*

"Sialan!" kata Jere, dan tidak bisa menahan tawanya. Dia bersyukur Jemi sudah pulang. Meski kadang menyusahkan, Jemi selalu bisa membuatnya tertawa.

"Eh, tapi ngomong-ngomong, jadi lo kapan nikah?"

"Jem, gue matiin telepon, nih?"

"Iiiih, nggak seru! Makanya pulang sini ke rumah. Ngobrol-ngobrolnya sama gue di depan," bujuk Jemi.

Jere menoleh ke arah pergelangan tangan kirinya. Jam 20.45. Kalau ke rumah bisa-bisa dia baru sampai sekitar jam 23.00. Macetnya Jakarta masih belum bisa ditebak, dan dari Jakarta Barat ke Pasar Minggu bukan jarak yang dekat.

"Gue jauh banget dari rumah, nih, bisa-bisa gue sampai udah mau jam sebelas. Besok aja, deh, gue makan siang di rumah, ya?"

"Lo kapan, sih, mau tidur di rumah?" kata Jemi lagi. Jere mendesah, kali ini tidak terlalu berat, sehingga tidak terdengar di ujung sana. Sudah lama sekali Jere tidak tidur di rumah itu. Sejak lulus kuliah dan bekerja pertama kali, dia memilih tinggal di rumah indekos. Masuk GDP, tidak lama kemudian memilih tinggal di apartemennya sekarang. Sejak itu, praktis tidak pernah tidur di rumah. Pulang ke rumah sesekali, itu pun ketika ada Jemi. Tidur di rumah? Menginap? Rasanya sudah bertahun-tahun.

"Gampanglah," kata Jere.

"Gampang apaan! Kasur lo udah butuh kehangatan tubuh lo," protes Jemi.

"Apaan, sih, Jem?"

"Iya, apaan, sih, gue?"

Lagi-lagi Jere tertawa.

"Yaudah, nggak usah tidur di rumah. Besok makan siang di rumah, trus nginep, trus Minggu ke gereja bareng."

"Gue nggak janji soal nginep. Besok, abis makan siang di rumah, gue mau ke kantor, dan kemungkinan abis itu ke klien—"

"Besok, kan, hari Sabtu!" potong Jemi.

"Iya, tapi kan nggak semua orang libur hari Sabtu, Jemima adikku yang manis." Jere menyandarkan tubuhnya ke jok mobil.

"Makasih, Abangku yang Ngeselin."

Jere tersenyum. "Oh, gue ngeselin? Ya udah, udah dulu ya."

"Tuh, kan! Lo mah, kalau orang ngatain, harusnya dibuktikan sebaliknya. Ini malah mengkonfirmasi pernyataan gue. Gimana, sih? Kan lo lawyer, ada pembuktian kebalikannya."

"Pembuktian terbalik, Jem."

"Nah, iya, itu. Wajar lah gue nggak tau, kan, gue bukan anak hukum."

"Iya iya, Jem."

"Kok lo kalem, sih, hari ini? Efek Kak Em, deh, pasti, ya, kan?"

"Hah?" Jere bahkan langsung menegakkan tubuhnya.

"Iya. Lo lagi pedekate, ya, sama Kak Em?"

"Hah?" kata Jere lagi.

"Ih, jangan hah heh hah heh mulu dong, Bang! Nggak ada yang percaya lo lawyer kondang kalau begitu."

"Soalnya kata-kata lo nggak *make sense*."

"Bang, gue nggak tau ya lo nganggap gue apa, tapi, seumur hidup gue, kurang dua tahun, gue idup sama lo. Gue bisa ngebaca."

"*Well*, bacaan lo salah."

"Kalau gue bilang, gue ngebaca lo udah putus sama wanita yang bahkan gue udah lupa namanya itu, lo masih nganggap bacaan gue salah?"

Jere diam.

"Bang, mau boong gimana juga gue pasti tau."

"Gue nggak boong."

"Ya ya ya, lo nggak boong, Cuma belum menceritakan. Atau tidak menceritakan. Ratusan kali lo ngomong begitu ke gue selama idup gue, selalu pas gue udah nebak-nebak dan nanya langsung ke lo."

"Tapi memang begitu faktanya, Jemima adikku yang manis," kata Jere lagi, mencoba mencairkan suasana.

"Enggak, Bang, trik-trik lawyer lo dalam penggunaan kata-kata, udah nggak laku di gue. Well, paling nggak, buat yang ini. Gue udah khatam soal beda antara boong, nggak cerita, dan belum cerita.

Jadi, lo harus cari trik yang lain."

"Oke, nanti gue cari dulu."

"Tuh, kan, lo jadi kalem," kata Jemi lagi.

Jere kembali menaikkan alisnya. Dia hanya sedang capek dan tidak ingin mendebat. "Udah, ah, gue mau nyetir Jem. Gue balik, ya, besok aja gue ke rumah."

"Tidur di rumah, ya?"

"Nggak janji, Jem."

"Yaudah, ke gereja bareng. Ini harus janji, kalau nggak kita musuhan."

"Iya-iya, ke gereja bareng. Gue di luar gereja, lo sama Mama masuk."

"Lo nggak bakal kebakar kok kalau ngelewatin pintu gereja."

Jere tersenyum. "Gue justru curiga gue doang yang nggak kebakar dan gerejanya yang kebakar, Jem."

Gantian, Jemi yang tertawa di ujung sana. *"Iya juga, sih. Bodo, pokoknya Minggu jemput gue sama Mama buat ke gereja, ikut ke gereja, pulangnya dinner bareng."*

"Iya iya."

"Yes, deal. Ini udah gue rekam, sebagai barang bukti. Gue harus sudah belajar, kalau ngomong sama lawyer, semua harus ada buktinya. Itu gue belajar dari Kak Em tadi."

Lagi-lagi nama itu.

"Udah, ah, udah malem. Gue balik, yak."

"Okaaay, hati-hati ya nyetirnya. Kalau ngantuk berenti dulu."

"Lo pikir gue supir bus antar provinsi? Cuma balik ke apartemen, paling sejam. Gue juga masih yakin banyakan berhenti karena macet."

"Hahaha, yaudah, berarti pesannya cukup sampai hati-hati nyetirnya. Dah, Abang."

"Bye, Jem." Jere menghidupkan mobil, lalu pulang.

"Mama girang banget lo ke rumah. Udah dua tahun lo kagak ada ke sini sama sekali?"

Jemi menyambut di pintu depan ketika mendengar klakson mobil abangnya. Jere memarkirkan mobil di halaman, di sebelah mobil kecil milik ibunya. Ibunya itu masih bekerja, mengurus katering kecil tidak jauh dari rumah dan sebuah toko kue di sebelahnya. Dia juga masih sangat aktif di kegiatan gereja, mulai dari paduan suara kaum ibu, panitia acara, dan lain-lain. Alasan lain Jere malas ke gereja: karena hampir semua orang di gereja mengenal ibunya. Namanya saja masih "Nande Jere".

Jadi, kalau Jere ikut gereja, sudah pasti semua orang langsung mengerubunginya.

Dulu, ketika awal-awal ayahnya pergi, ibunya sempat tidak tahu mau bekerja. Saat ada sang suami, dia hanya membuat kue kering untuk dijual ke tetangga dan mengajar les. Tidak mengizinkan bekerja, baik kantoran ataupun yang jauh keluar rumah. Begitu sang suami pergi, dia sempat mencoba mengembangkan jualan kue keringnya, walaupun tidak terlalu berhasil.

Dulu, media daring belum terlalu banyak dan sulit menjajakan kue kalau tidak sedang musim liburan. Namun kemudian, di gereja, ada yang mengajaknya mulai bisnis katering dan berbaik hati memberi biaya bahkan tempat dan segala macamnya. Ibu jere hanya perlu memasak. Masakannya memang enak. Lama-lama usahanya makin besar dan sukses. Beberapa tahun setelah itu, orang gereja tersebut pindah ke luar negeri, tetapi membiarkan ibunya melanjutkan bisnis katering. Hanya perlu membayar setengah modal awal dan berjanji tetap mempekerjakan semua karyawan yang sekarang. Jelas usahanya itu membantunya membiayai sekolah anak-anaknya.

Jere tidak menanggapi kata-kata Jemi. Dia mengunci mobil sambil berjalan beriringan dengan Jemi, yang memang tadi langsung mengambur ke halaman ketika mobil itu sedang parkir. Jere memasukkan kunci ke saku celana jinnya. Masuk di hari Sabtu, Jere tidak harus super rapi ke kantor. Lagi

pula, hanya perlu membereskan beberapa hal dan sebenarnya lebih karena malas di apartemen.

"Jadi, tetep langsung ke kantor abis makan siang?"

"Ya jadilah, Jem. Gue banyak kerjaan."

"Sorean aja dong ke kantornya, kita jalan-jalan dulu, yuk! Kan ini malam minggu."

"Terus?"

"Lo nggak jalan sama calon tunangan lo itu."

Langkah Jere mendadak berhenti, kemudian menoleh ke arah Jemi. Namun, tidak lama karena kakinya kembali melangkah sedetik kemudian dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Lo beneran udahan sama dia?"

"Udah. Dan, *can we not, talking about this? Or her?"*

"We can. Tapi, setelah Mama juga tau soal ini. *She will be relieved for real*. Wanita, yang, *fyi* aja, gue juga udah nggak inget lagi namanya itu nggak ada *wife material* sama sekali. Mama nggak yakin dia baik buat lo," kata Jemi.

Langkah Jere kembali terhenti mendadak. *"Oh yeah, look who said that thing,"* kata Jere mengejek.

"Bang Jere!" Jemi tidak terima dan memukul abangnya.

"No, I mean, technically speaking, she's not good either!"

"BANG JERE!" Nada suara Jemi makin tinggi, sementara Jere menaikkan bahunya. "Awas sampai lo ngomong nggak sopan sama Mama!" kata Jemi ketika mereka berjalan menuju ruang makan.

"*Well,* gue nggak bisa janji," kata Jere santai. Jemi belum sempat membalas, karena sang ibu mendadak muncul di sekat antara ruang makan dan dapur.

"Jere, udah sampai? Duduk, Bang."

ibunya juga memanggil Jere dengan panggilan "Bang". Dulu pernah dengan sebutan "Nak", tetapi sang putra menghardiknya. Sempat Jere tidak mau dipanggil "Bang" juga olehnya dan tidak mau memanggil "Mama", sampai setahun sebelum Jemi akan ke Jepang, dan minta Jere bersumpah memperlakukan lebih baik ibu mereka—atau dia tidak mau ditengok sama sekali, ketika Jemi kena tifus dan harus dirawat seminggu di rumah sakit. Jere akhirnya menyerah. Mana bisa menolak Jemi kalau keadaannya begitu. Namun, ibunya memang tidak pernah memanggilnya 'Nak' lagi. Dia hanya memanggil Jere dengan namanya, atau 'Bang' seperti Jemi.

Jere mengangguk lalu duduk di sebelah Jemi. Ibu mereka kembali ke dapur, mengurusi masakannya, sementara Jemi kembali menoleh ke abangnya.

"Pokoknya, awas ngomong nggak sopan ke Mama!" katanya sambil mendelik, dan meletakkan tangan di pinggang.

"I'll try. Tapi kayak gue bilang, gue nggak janji," kata Jere, sambil menarik ponselnya dari kantong celana. Dia mau mengecek apakah Inka akan ke kantor juga atau tidak hari ini.

Makan siang yang berlangsung di hari Sabtu yang cerah itu, sangat jauh dari kata ceria.

Jemi dan ibunya ingin membahas soal pertunangan Jere yang batal, tetapi sang abang berkata tidak ingin membahas apa-apa lagi soal itu. Keduanya hanya bisa mensyukuri hal itu karena sepertinya mantan calon tunangan Jere bukanlah calon istri yang baik.

Pembicaraan malah beralih ke makan siang mereka kemarin bersama Em dan Greg. Jemi terang-terangan bilang menyukai Em diikuti ibunya yang mengatakan menyukai Greg. Pria baik dan kelihatannya memang sayang dengan putrinya. Jere mendengkus kecil dan Jemi membalasnya dengan cubitan di bahu, menyuruhnya untuk mencari pacar baru. Jere melengos dan mengatakan itu bukan hal yang penting untuknya sekarang. Sang ibu kemudian mengatakan pendapatnya mengenai Em, yang sepertinya anak baik dan Jemi ikut bersemangat mengatakan kalau abangnya harus mencoba hubungan dengan Em. Sang ibu mengatakan ,Jere harus mencari wanita baik-baik untuk jadi calon istrinya.

"*Oh, look! Someone has opinion about being a*

'good wife'."

Tangan wanita itu terhenti di udara. Dia baru akan menyendokkan satu potong ikan asam manis lagi ke piring Jemi, tetapi kegiatan itu tidak berlanjut.

"BANG JERE!" Jemi langsung memukul bahu abangnya dengan nada suara meninggi.

"*What*?" kata Jere tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Kok mulut lo jahat banget sama Mama?"

"*I'm just saying*," kata Jere, lalu menaikkan alisnya menatap Jemi seolah-olah adiknya bertingkah *over reacting.*

"Jem, nggak apa-apa, *it's okay*." Sang ibu melanjutkan kegiatannya, menyendokkan potongan ikan asam manis, mengarahkan sendoknya ke piring Jemi lalu meletakkan sendoknya sendiri di atas piring. "Ehm, Mama mau lihat sayur singkongnya dulu, ya, ke belakang," lanjutnya, lalu bangkit dari kursi. Padahal tepat di depan piring Jere, masih ada semangkok daun singkong cah ikan teri yang tersisa setengah dan masih banyak.

Begitu yakin ibu mereka memang sudah ke dapur, Jemi kembali menoleh ke arah Jere. Karena takut ibunya masih di balik tembok, Jemi mengecilkan volume suaranya. "Bisa nggak, sih, lo jaga mulut lo sehari ini aja?"

"*Now you know it's better if I never come back*

home, no?"

"Bang! Yang Mama lakuin itu untuk kebaikan kita berdua. Dia udah jadi *single parent for a long time* dan lo selalu kayak gitu ke Mama."

"*I don't ask her to*, Jem. Gue juga capek."

"*Then stop being an asshole! And even worst, to your own mom, for God sake!"* kata Jemi kesal setengah mati.

Jere tidak bereaksi dan tetap melanjutkan makannya. Menyendok nasi dan udang serta labu kuning ke mulutnya, sementara Jemi masih memandanginya tak percaya.

"Apa bedanya lo sama Papa kalau kayak gini?"

Kali ini, gerakan Jere yang terhenti. Rahangnya mengeras.

Oh, no. Jemi knows how he hates their dad, dan seberapa dia tidak ingin disama-samakan dengan Papa. "Jem, *you better stop*," kata Jere, meletakkan sendoknya.

"*No, I won't*. Tiap kali gue sampai ke situ, lo selalu suruh gue berhenti dan gue berhenti. *But today, no, no,* Bang. Karena lo juga udah kelewatan!"

Jere menoleh ke arah Jemi. "*I'm nothing like him*. Dan, dia juga nggak pantas dibandingkan sama gue."

"Oh, *yeah*? *From which side*? Masih bagus gue nggak bilang masih mendingan Papa dibanding elo."

"Jemima!" Jere merapatkan rahangnya.

"Papa memang nyakitin Mama secara fisik, bertahun-tahun mungkin. Tapi elo, belasan tahun! Lo nyakitin hati Mama, psikologis, and *that's worse, you know!*"

Jere masih menahan diri, memegang pinggiran kursi untuk menahan emosinya. Dia takut akan memukul Jemi, atau apa pun itu yang bisa membuat keadaan memburuk.

"Mau sampai kapan lo nyalahin Mama terus menerus kayak gini? Mau sampai kapan sikap lo kayak gitu ke Mama? Kalau nggak disekolahin sama Mama, lo mau jadi apa emang?"

Jere menarik napasnya dalam-dalam, walaupun sebenarnya emosinya sudah meluap-luap. Dia tidak bisa lama-lama di sini. Jere bangkit dari kursinya dan berjalan dengan cepat, tetapi Jemi tidak berhenti berbicara.

"Terus! Terus aja lo kabur! Nggak pernah nyelesein masalah, bisanya lari doang!"

Langkah Jere terhenti, tetapi dia tidak membalikkan tubuhnya. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Dia benar-benar ingin meninju sesuatu.

"Lho, Jere … mau ke mana, Bang?"

Jere bisa mendengar suara ibunya di belakang, tetapi dia tidak menoleh.

"Biasa, Ma, kerjanya, kan, cuma bisa kabur.

Pengecut!"

Jere memukul dinding di sebelah kirinya. Ibunya dan Jemi sampai terkejut, tetapi Jere jelas tidak melihat itu. Dia terus melangkah ke luar, membanting pintu kemudian berlalu dengan mobilnya. Mana mungkin Jere bisa ke kantor dengan keadaan kacau seperti ini? Kepalanya saja sudah tidak jelas isinya dari tadi.

Jere membawa mobilnya ke Grand Indonesia, terus naik ke parkiran paling atas kemudian berhenti dan memarkirkannya di sana. Sepi, hanya ada sekitar tiga mobil di lantai itu. Jere keluar dari mobilnya begitu dia selesai parkir, bahkan tanpa mematikan mesin mobil dan langsung menghirup napas dalam-dalam Dia kemudian menunduk seperti orang yang habis berlari puluhan kilometer, sambil mencoba mengatur napas.

Sekarang setelah kepalanya lebih dingin, Jere mengakui kelakuannya ke ibunya tadi sedikit keterlaluan. Dia memang menjauh dari ibunya sejak ayahnya pergi. Walaupun hubungan mereka memang sudah renggang sejak lelaki tua mulai bersikap kasar pada ibunya dan puncaknya ketika Jemi masuk rumah sakit lalu ayahnya pergi. Hubungan mereka yang sebelumnya sudah renggang, menjadi semakin jauh. Meski demikian, Jere memang tidak pernah bicara kasar kepada ibunya. Dia hanya dingin—tidak menanggapi, irit bicara, dan tidak acuh. Selama ini, ibunya selalu menerima itu semua dan tetap bersikap

super sabar dan menyayanginya.

Well, itu tugas seorang ibu, bukan?

Namun tadi, entah kenapa, emosi Jere tersulut ketika sang ibu mulai membicarakan soal kehidupannya, apalagi kehidupan percintaannya yang bisa dibilang gagal. Entah kenapa, Jere merasa ibunya bukannya peduli padanya, tetapi terkesan seperti mengejekn. Seperti mengatainya yang gagal dalam hidup. Seperti mengasihani yang rasa-rasanya tidak becus mencari wanita baik-baik untuk menjadi istrinya.

Memangnya dulu dia itu istri yang baik?

Jere terduduk sambil bersandar di pintu bagian kemudi mobil. Mengingat itu, amarahnya kembali memuncak. Dia kembali sedikit sulit bernapas. Harus diakui, *no matter how much he wanna deny it, he gotta admit*, mantan pacarnya–yang masih menghilang seperti ditelan bumi hingga kini–itu membawa pengaruh dalam hidupnya, yang bisa dibilang cukup baik. Dia jarang pergi *bar-hopping* dari satu tempat ke tempat lain, berhubungan tidak jelas dengan wanita lain, dan berlaku kasar kepada perempuan. Wanita itu–*God dammit, where is that woman now?*–cukup sabar menghadapi Jere selama hampir dua tahun. *God, that's a long time! Benar-benar rekor yang luar biasa! Well, they had their ups and downs for sure, but, they got through it. Roughly two years, yeah.*

Dua tahun sebenarnya lebih kepada lama Jere

mengenal wanita itu. Mereka mungkin berpacaran sekitar satu tahun lebih. Namun, bukan berarti mereka tidak bersama sebelum berpacaran. Kalau Jere tidak sebegitu sayang padanya, mana mungkin dia mengiyakan ketika wanita itu meminta izin agar adiknya boleh ikut menumpang di apartemen Jere selama adiknya itu magang.

Well, membiarkan wanita itu menumpang di apartemennya, bukannya sudah bentuk bagaimana dia sayang pada wanita itu?

Jere menyandarkan kepala, sedikit terlalu keras sehingga kepalanya sedikit menghantam pintu mobil. Menggeleng pelan, tidak ingin mengingat-ingat apalagi memikirkan di mana wanita itu.

Iya, memang. Pilihannya dulu ternyata buruk. Buktinya, dia ditinggalkan begitu saja tanpa ada kabar berita sama sekali apalagi ucapan perpisahan. Namun, mengakui ucapan ibunya benar, justru lebih melukai egonya. Jere tidak suka akan hal itu, ditambah Jemi yang kemudian membawa-bawa sang ayah ke dalam masalah ini.

Jere memejamkan mata, mencoba mengatur emosinya, dan menarik napas dalam-dalam.

Ponselnya, yang dia letakkan di dalam mobil, berbunyi. Ini sudah bunyi yang kedua sebenarnya sejak sampai di parkiran ini. Jere bisa menebak, itu Jemi. Atau mungkin ibunya Atau mungkin Jemi menghubungi dengan ponsel ibunya atau sebaliknya.

Bang, besok jadi gereja bareng, kan?
Bang maaf ya, gue kelewatan tadi.
Bang, gue tau gue salah.

Jere berhenti men-*swipe* layar ponselnya di pesan ketiga. Sepertinya masih ada belasan pesan WA lagi belum dibacanya, tetapi dia tidak berniat untuk membaca lebih lanjut.

Jam di ponsel menunjukkan 15.07. Jere menimbang-nimbang akan pergi ke mana untuk mendinginkan kepala. Sepertinya dia akan ke Skye saja. Memang sih, ini masih sedikit terlalu *pagi* untuk pergi ke tempat seperti itu, tetapi masalahnya, dia memerlukan alkohol untuk mendinginkan kepalanya. Dan mungkin nanti bisa pindah ke Cloud di gedung sebelah. Pergi ke kantor, jelas sudah tidak mungkin. Pulang ke apartemen? Apalagi. Dengan kondisi sedang dibayang-bayangi wanita itu, apartemen adalah tempat terakhir yang akan ditujunya.

Dia mungkin bisa mengajak siapa saja yang jadwalnya kosong hari ini untuk bergabung bersamanya. Walaupun agak sulit, karena mayoritas teman-temannya itu sudah menikah dan beberapa bahkan sudah memiliki anak. Pernikahan mengikat pria, dan membatasinya. Jere kadang suka menyindir teman-temannya akan hal itu.

See? Now got the point?

Jere kembali menarik ponselnya dan

mengirimkan pesan undangan di grup WA agar mereka menyusulnya ke Cloud nanti.

Skye masih cukup sepi, seperti yang bisa ditebak Jere. Walaupun ini hari Sabtu, tetapi mengingat ini masih sore, belum terlalu banyak orang di tempat ini. Jere memilih duduk di bar. Dia tidak terlalu suka duduk di area luar, yang ada *rooftop pool*–yang juga merupakan icon dari Skye sendiri–itu, karena memang tidak suka.

Jere sampai di Skye sekitar setengah empat sore, dan langsung mengambil tempat. Dia memesan minuman ke barista yang ada, kemudian melihat-lihat sekitar.

Saat itulah, dia melihat wanita itu sedang berjalan ke area luar. Walaupun hanya melihatnya dari samping sekilas, tapi Jere yakin itu dia. Wanita yang mendadak menghilang tanpa ada kabar berita apa pun sama sekali, justru ketika dia sudah mempersiapkan semuanya, dan memikirkan masa depan mereka berdua.

Berjalan ke arah luar Skye, Jere berpikir apa yang akan dilakukannya ketika nanti berhadapan dengan wanita itu. Memarahinya di depan umum jelas bukan pilihan, Jere bukan tipe seperti itu. Namun, menariknya ikut seperti pemaksaan juga bukan Jere, jadi hal itu tidak akan terjadi. Yang jelas,

dia tetap harus mendapat jawaban atas pertanyaan yang selama ini terus-menerus merasukinya.

Ke mana saja wanita itu selama ini? Mengapa meninggalkannya? Mengapa tidak datang ke Bali dan sempat memberinya harapan? Kenapa menghilang begitu saja selama ini? Apa yang dia lakukan?

Itu siapa?

Langkah Jere berhenti di pintu penghubung bagian dalam dan bagian luar Skye, ketika melihat wanita itu, yang duduk di salah satu kursi di dekat kolam berenang dan seorang pria di sebelahnya, memegang tangan wanita itu. Wanita itu jelas melihat Jere, karena dia duduk menghadap tempatnya berdiri sekarang dan sedang balas memandangnya—dengan wajah yang mendadak pucat. Namun, Jere juga tidak bisa melanjutkan langkahnya, entah kenapa. Dia terpaku sesaat.

Mereka hanya saling menatap satu sama lain. Jere memilih melangkah kembali ke bagian dalam, berjalan ke bar dan duduk di kursinya lalu meminum pesanannya langsung hingga setengah gelas dalam sekali teguk.

"*Hi, Jer.*"

Setelah tegukan pertama tadi, gelas Jere masih belum tersentuh sama sekali. Mungkin, sudah ada

20 menit dan Jere sendiri juga sudah terbang dengan pikirannya. Sampai kemudian, suara di sisi kirinya itu, terdengar. Jere tidak menoleh, tapi, jiwanya langsung kembali ke raganya.

"Ehm, aku boleh duduk? Ini kosong?"

Jere tidak bersuara, tetapi sekarang memegang gelasnya. Dia kemudian menoleh. "Kosong," katanya singkat.

Wanita itu kemudian duduk di sebelahnya. Jere sudah kembali menghadap ke depan, ke arah botol-botol yang terjajar rapi, mulai dari wine, whisky, schotch, dan lain-lain.

"Ehm, kamu apa kabar, Jer?"

Jere tidak bisa mendengar suara wanita itu sambil duduk diam seperti ini. Antara ingin menciumnya, tapi juga ingin memaki-makinya. Begitu banyak yang ingin ia tanyakan, dan ucapkan juga. Namun, semua hanya sampai di bagian belakang kepalanya. Entah kenapa, tidak terucapkan.

"Ehm, aku ke sini cuma mau minta maaf sebenernya, karena mendadak menghilang dan nggak ada ngubungin kamu sama sekali," katanya lagi. Jere masih belum bersuara. Namun, dia menunggu. "Ehm, mungkin kalau ada waktu yang lebih baik, kita bisa ketemu buat omongin masalah ini. Aku bakal jelasin semua. Dan, juga akan kembaliin semua barang-barang kamu yang masih di aku. Aku juga bakal hubungin kamu, *well*, ehm, kalau boleh,"

katanya lagi.

Jere masih belum menoleh apalagi bersuara. Dia sedang menguatkan diri sendiri untuk melihat wanita itu langsung. Menutup matanya beberapa detik untuk menahan emosinya, Jere akhirnya menoleh ke arahnya.

"*Why*?"

Hanya itu yang keluar dari mulut Jere. Wanita itu, yang sepertinya tidak siap, malah menunduk. Jere melihat perut wanita itu membesar. Mungkin karena dia duduk di *stool*. Seingatnya, terakhir kali bertemu dia tidak segendut itu.

"*Babe? Is there any problem*?"

Seorang pria–yang tadi Jere lihat duduk bersama wanita itu di luar–mendadak sudah berdiri di sampingnya, dan melingkarkan lengannya ke bahu wanita itu. Wanita itu berdiri dan menoleh ke arah si pria.

"*No, no problem at all. Nice seeing you*," katanya, menoleh sebentar ke arah Jere sambil tersenyum lalu menarik si pria dari sana.

Jere bahkan tidak repot-repot memandangi mereka pergi, karena dia sekarang tercenung sambil memegang gelasnya. Dua bulan lalu, masih Jere yang bisa memanggilnya demikian. Masih Jere yang memeluknya demikian. Masih Jere yang bisa berjalan beriringan dengannya demikian. Sebulan lalu, dia mendadak hilang begitu saja, tanpa ada kabar dan

berita. Ketika melihatnya lagi, walaupun tidak terlalu yakin, tetapi Jere melihat cincin melekat di jarinya—dan tentu saja, baju yang tidak terlalu berhasil menyamarkan perutnya.

There is no way she is pregnant. RIGHT?

"Tadi gue ketemu Clara."

"Siapa?" Yefta menyahut.

"*Seriously*, Yef?"

Yang bisa hadir di Cloud hari ini lebih banyak dari terakhir kali Jere bertemu mereka di tempat yang sama. Kalau sebelumnya Ian dan Joel bergabung, hari ini, justru Joel yang tidak bisa hadir. Istrinya sedang mengandung dan memasuki bulan kesembilan, jadi dia harus menjadi suami siaga. Ian, yang kebetulan sedang ditinggal istrinya dinas ke Bali sejak tiga hari lalu ikut hadir bersama Yefta–yang biasanya di luar kota untuk bisnis gimnya–dan Teddy–Pak Dokter yang biasanya masih operasi jam segini, atau jaga malam, atau yang lainnya, tetapi kebetulan hari ini dan besok adalah jadwal liburnya–baru sampai sepuluh menit yang lalu.

"*My bad, sorry*. Tapi seriusan, siapa?"

"My ex."

"*Oh, that bitch*."

"Anjing!" kata Jere.

Yefta tertawa. "*Dude, you're the one who said that* di grup kapan dulu itu. Zaman-zaman lo lagi patah hatinya banget beberapa bulan lalu."

"Bangsat!" kata Jere lagi, sementara yang lain ikut tertawa. Selain Ian dan Joel, yang sudah menikah adalah Teddy. Jadi, memang tinggal Jere dan Yefta pria bujangan di kelompok ini. Mereka berdua dari dulu memang sama-sama doyan *bar-hopping* dan tidur dengan wanita secara cukup bebas. *Well*, Yefta lebih bebas dan Jere sudah berhenti hampir dua tahun yang lalu—karena Clara, yang akhirnya meninggalkannya begitu saja.

Sialan!

"Jadi lo ngajak ketemu ini, karena ketemu mantan lo?" kata Teddy, sebelum meminum birnya dari botol.

"Lemah!" Ian menyambar, memotong Jere yang baru akan bicara.

"Diem nggak lo semua!" kata Jere kesal, sementara yang lain kembali tertawa.

"Man." Yefta mendekat, menepuk bahu Jere pelan, lalu, dengan penuh pengertian, berbicara dengan lembut, "Mending kita balik lagi cari cewek ke club."

"Anas mau lo ke manain, bego!" kata Ian cepat.

Yefta tertawa. "Maksud gue buat Jere. Gue mah udahlah, udah mau serius sama Anas."

"Sepik banget! Tau aja lo mau gue rekam trus kirimin Anas, kan?" kata Teddy, sementara Yefta hanya tertawa. Teddy memang kenal dengan Anas, karena pacarnya, Agatha alias Aga, adalah teman Anas.

"Jangan bilang lo lagi berdarah-darahnya dan sekarang lagi galau-galaunya."

"Najis!" kata Jere lagi, menanggapi Ian yang benar-benar bersemangat menghinanya.

"Jadi, kenapa kita harus dihubungin sampai kumpul di sini?" tanya Yefta, lalu menarik botol birnya dan menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Tadinya, gue ngajak lo sebelum ketemu dia sebenernya."

"Emang lo ketemu di mana?"

"Di Skye, tadi sore."

"*Dude*, lo udah *bar-hopping* sendirian?" kata Yefta lalu tertawa.

Jere hanya tersenyum kecut. "Gue abis balik dari rumah nyokap, tadi diajak makan siang sama Jemi."

"Adek lo udah balik?"

Selain sama-sama belum menikah, Jere dan Yefta juga yang berteman paling lama sejak SMA. Kalau dengan yang lain, mereka kenal dan dekat sejak kuliah. Yefta juga kenal Inka. Ian juga dari Fakultas Hukum, Joel dari Fakultas Ekonomi seperti

Yefta, dan Teddy, teman Joel sejak SMP, bergabung dengan mereka walaupun paling jarang ikut, karena profesinya sebagai dokter. Namun, mereka sudah bersama sejak kuliah, sudah saling kenal keluarga masing-masing, dan tahu cerita masing-masing.

"Udah, minggu lalu. Trus, yah, *well*, gitu deh. *We got into argument and shit*," kata Jere. Yefta menjadi serius. "Tapi itu udah nggak penting sih, untuk sekarang. Masalahnya ada di wanita itu."

"*That bitch*."

"Yef?"

"Enak, Jer, nyebutnya. *And, she did no good,* kan? *She's no longer your girl*, nggak apa-apalah" Yefta membela diri.

Jere tidak berkomentar, hanya menarik napas pelan. "*Yeah fine, her*. Gimana lo enaknya aja," kata Jere mengalah.

"Kenapa dia?" tanya Ian.

"I think, she might be pregnant."

Saat pulang minum-minum bersama teman-temannya dari Cloud, Jere sebenarnya sudah setengah sadar. Namun, begitu masuk apartemen dan melihat kopernya yang masih berada di posisi yang sama sejak pulang dari Bali, entah mengapa, dia jadi emosi. Menarik koper itu, membongkarnya secara kasar

sampai kemudian menemukan kotak cincin yang sudah disiapkannya untuk wanita itu—wanita sialan yang tiba-tiba muncul begitu saja tanpa aba-aba.

Jere mengambil kotak cincin tersebut, berjalan ke arah lemari tempat menyimpan minuman, mengambil satu botol lalu membawanya ke kamar. Jere menaiki kasur, minum lalu duduk sambil bersandar ke kepala kasur, hingga akhirnya tertidur beberapa belas menit kemudian. Kotak cincin yang tadi dia pegang, terjatuh dan menggelinding masuk ke bawah nakas di sebelah kasur.

Sekitar jam setengah lima, Jere terbangun karena bunyi ponsel. Setengah sadar dan mata masih setengah menutup, dia melihat nama Jemi tertera di layarnya. Pria itu memilih menolak panggilan dan kembali menutup mata. Namun, panggilan tersebut berulang-ulang sampai Jere hampir melempar ponselnya.

Mencoba menyadarkan diri dan *mengumpulkan nyawanya*, Jere memilih duduk dan melihat sekitar. Dia sudah tidak lagi di kamar, tetapi ternyata di sofa di ruang tamu. Ponselnya ada di meja dan kali ini, panggilan masuk dari Inka. Jere menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa dan membiarkan ponsel berbunyi.

Hari apa ini? Jam berapa?

Jere mengangkat kepala dan menoleh ke jam dinding yang menunjukkan pukul 17.10. Ponselnya kembali berbunyi, tapi kali ini nama ibunya yang muncul. Jere langsung memilih *reject*. Dia kembali merebahkan kepalanya ke sandaran sofa dan menatap langit-langit. Kepalanya masih pusing, tetapi sekarang jauh lebih baik daripada tadi.

Jere akhirnya membuka mata lagi karena ponselnya kembali berbunyi. Sekarang benda itu ada dalam genggamannya, dan sekali lagi, Jere langsung memilih *reject*, tanpa perlu melihat siapa yang menelepon.

Dan kini, perutnya berbunyi. Sudah hampir 20 jam, mungkin, Jere tidak makan, karena yang terakhir masuk ke perutnya adalah makanan di Cloud sekitar jam setengah sepuluh malam kemarin. Pantas saja terasa lapar. Jere akhirnya berdiri sambil membawa ponselnya menuju dapur, lalu melihat beberapa kotak makan di sebelah *microwave*. Di atas meja, dia melihat *totebag* hitam yang dikenalinya.

Inka tadi ke sini?

Jere meletakkan ponselnya di atas meja, lalu mengangkat satu wadah makan untuk dimasukkan ke *microwave*. Namun, dia berhenti karena ada *post it* di wadah makan di bawah wadah yang baru diambilnya itu.

Makanannya tadi sudah saya hangatkan sekitar jam empat. Tapi, kalau Bang Jere masih mau hangatin,

boleh aja.

Bang Jere? Berarti bukan Inka yang ke sini tadi.

Namun, ini *totebag* Inka. Jere hapal benar, walaupun sudah hampir dua tahun *totebag* ini tidak muncul di sini. Ponselnya kembali berbunyi. Jere menoleh. Inka menelepon lewat WhatsApp. Padahal biasanya lewat panggilan biasa.

"Halo?"

"Astaganaga Jere, lo tidur apa mati, sih? Berapa kali gue neleponin lo dari sejak Em pulang."

Em?

"Hah? Gue baru bangun, Ka. Belum sepuluh menit bahkan."

"Astaga! Beneran bukan kayak mayat lagi, sih, itu udah kayak batu! Lo mah tidur sama koma nggak ada bedanya," kata Inka lagi di ujung sana.

"Berisik. Gue lagi lapar."

"About that! *Udah liat kotak makan gue?"*

"Ini baru gue bukain." Jere menjepit ponselnya dengan bahu dan membuka kotak makan satu per satu. Dia memilih untuk tidak memanaskan lagi, karena baru saja dipanaskan oleh Em.

"That. About that. *Tadi, gue minta tolong Em ke apartemen lo buat nganterin makanan dan bangunin lo. Katanya Em, sih, lo udah muntah, tapi masih tidur di sofa. Dan, ngeliat usaha gue barusan neleponin*

lo jutaan kali tapi lo nggak bangun juga, gue nggak bisa nyalahin Em untuk menyerah, dan ninggalin lo pulang."

"Lo di mana, sih? Kok bukan lo yang ke sini? Kan gue nelepon lo," kata Jere sambil menarik sendok, masih menjepit ponsel dengan bahunya. Dia menutup kembali kotak berisi bubur, karena tidak bernafsu melihatnya dan membawa dua kotak lainnya. Ketika sedang mencari minum, Jere ingat di atas meja di depan sofa sudah ada gelas dan air mineral ukuran besar. Jadi, Jere langsung berjalan kembali ke sofa.

"Di Hong Kong. Harusnya, kan, lo ikut meeting tadi pagi. Dan bahkan kemungkinan harus ikut ke Hong Kong sama gue. Untung ada Nanda."

Jere yang baru duduk di sofa dan sudah meletakkan wadah makan di atas meja, kembali memegang ponsel dengan tangannya, sambil mengingat-ingat.

"Oh, shit!" katanya ketika akhirnya sudah ingat bahwa dia memang sudah diinfokan Bang Gin soal kemungkinan harus ke Hong Kong *weekend* ini—dan dia benar-benar lupa.

"Yep, shit indeed! *Gue jadi ikutan, trus gue nggak bisa jadi* babysitter *lo, like usual. Untung tadi Em ikut ke kantor buat meeting, dan mau gue mintain tolong ke apartemen buat nganter makan lo. Kalau nggak karena khawatir lo mati jatuh di toilet, atau nyayat tangan*

karena patah hati, sih."

"Ka, *please*," kata Jere kesal.

"Gue yang harusnya bilang gitu, Jer. Please, ketemu Clara doang aja trus lo semenyedihkan itu."

"Lo nggak tau ceritanya."

"Oh, I do. *Lo kan cerita dengan penuh gundah-gulana di telepon pas lagi nggak sober."*

Jere tahu Inka melebih-lebihkan. Sudah beberapa kali, dan pernah juga Inka merekam Jere bercerita setengah meracau tidak jelas di telepon dan sebenarnya tidak gundah-gulana atau apalah itu istilahnya. Namun, memang kalau dibandingkan sikap dan kelakuan Jere dalam kehidupan sehari-hari, ya, mesti diakui, dia juga merasa kesal mendengar dirinya dalam versi mabuk.

"And what exactly I said when I was drunk?"

"Things. *Kayak, 'dia udah nikah, Kaaaa, dia ninggalin gue karena udah nikah dengan orang lain. Dan, dia hamil, hiks hiks, dia ninggalin gue karena hamil, hiks hiks'."* Inka memperagakan gaya pemain sinetron dengan nada mengejek.

"Sialan!"

Inka tertawa terbahak-bahak di ujung sana. *"Seriously, kalau nggak karena gue lagi ribet tadi pagi mesti ke kantor untuk* meeting, I will definitely record you," kata Inka, lalu kembali tertawa.

Jere menarik kotak makan dan sudah mulai

menyuapi dirinya sendiri. "Terserah lo. *Yeah right, laugh while you can*," katanya sebelum kembali mengunyah.

"Anyway, point is, *lo harus bayar ongkos Em ke sono dan, yaaah,* say thank you to her," kata Inka lagi,

"She asked that?"

"Of course she's not, you moron. Tapi *itu namanya etika. Dia nolong lo, dan lo berterima kasih.* Oh, how come I ended up befriend with you," kata Inka sambil menarik napas frustasi.

"Because I'm awesome," kata Jere, lalu menarik gelas untuk minum. Saat meletakkan gelas kembali, dia melihat kardigan berwarna hijau *minty* di bawah meja.

Ini pasti milik Em. Jere menunduk untuk mengambil kardigan itu, lalu kembali menjepit ponsel dengan bahu. Dia melebarkan kardigan itu di depannya, untuk memastikan itu bukan punya Clara. *Yep, it's not. It's definitely Em's.*

"Lo masih dengerin gue nggak, sih, Jer?"

"*Yes, yes,* apa?"

"Dammit I hate you! *Besok, Bang Gin mau ngomong sama lo katanya.* Meeting *gue sama dia dan investornya itu nanti malem, kita ada dinner gitu lah. Besok masih mesti tetep ngasi* brief explanation *gitu, sih, gue sama Nanda, tapi Bang Gin balik ke Jakarta besok pagi banget, dan dia mau ngomong sama lo pagi.*

Dia mau lo yang handle *ini, kayaknya.* So, be sober and be early tomorrow."

"Iya iya siap. *What was this again?*"

"Bangke! Lo tuh mabok atau amnesia, sih? Nanti gue e-mail-in lagi PPT gue ke mereka dan beberapa fail perusahaannya segala macem."

"Okay, thank you. You're the best, emang."

"Emang, and I know it already. *Ngga uusah ngejilat. Ingat, besok bilang makasih ke Em,* and do give something. *Lo mungkin aja kurang ajar sama dia selama nggak sadar."*

"I will not!" kata Jere tidak terima.

"Excuse you, *tapi inget kejadian Alex di kantor? Inget apa yang lo bilang? Lo kemungkinan nyium dia, kan?"*

Jere terdiam.

"Oh, and hun, *gue udah berapa kali ngurusin lo? It's not a secret, entah berapa kali lo meluk melukin gue sampai grepe-grepe gue. Untung gue sama lo udah nggak ada garis batasnya lagi*," kata Inka.

"Tapi lo nggak pengen gitu, Ka, digrepe-grepe gue?"

"Udah mati rasa kalau sama lo. Kebanyakan nyusahinnya, nggak niat gue," kata Inka kesal.

Jere tertawa kecil. "Ah, masa, sih? Cuma mau bales nyium gue doang pun nggak ada? Ngerasain bibir gue atau apa gitu?"

"Geli, Jere!" kata Inka. Sekali lagi Jere tertawa.

"I'm trying to have a relationship with someone here, so just please, stop *ngeribetin gue. Kalau gue punya pacar nanti, lo harus bener-bener punya orang yang ngurusin lo, karena, God knows no one can stand his girl having our kind of relationship."*

"We do have relationship? Aaaww!"

"*Gue matiin nih teleponnya*?" kata Inka benar-benar kesal.

Jere kembali tertawa. Sebenarnya dia sudah berhenti makan. "Ya udah maaf. Besok gue bakal makasih ke Em, sesuai mandat ibu bos," kata Jere kemudian.

"Dan minta maaf. Minta maaf aja ke Em, kali-kali lo emang melakukan sedikit pelecehan seksual ke dia. Bilang aja lo lagi nggak sadar. Gue bener-bener punya bad feeling about this."

"Emang gue ngapain, sih?"

"Nyoba nyium orang, atau literally *beneran nyium orang, itu nggak masuk di otak lo apa gimana, sih, Jer?"*

"I mean, I really did that?"

"Kampret, ni anak emang beneran minta diantukin palanya ke dinding!" kata Inka kesal. Jere malah jadi kepikiran. Dia memandangi kardigan Em yang ada di atas pahanya.

"Terserah lo mikirnya gimana, pokoknya bilang

makasih ke Em, dan juga minta maaf. Kalau perlu beliin makan atau apalah sebagai tanda terima kasih dan permintaan maaf. Awas kalau enggak!" Jere tidak bersuara, dan Inka berpikir Jere tidak mendengarnya. *"Jere! Halo?"*

"Eh iya, iya denger," kata Jere, yang entah kenapa, mencoba mengingat-ingat lagi kejadian ketika dia setengah sadar tadi.

Dia ingat berjalan ke kamar mandi untuk muntah. Dia ingat, dia pikir melihat Clara di ruang tamunya, duduk menunggui Jere di salah satu sofa. Dia ingat, dirinya tidur di pangkuan Clara dengan memakai pahanya sebagai pengganti bantal. Beberapa ingatan itu mulai muncul di kepalanya, walaupun samar.

Itu bukan Clara. Itu Em! Dia tidur di atas paha Em. Dia tadi bersama Em. *Itu bukan Clara. Itu Em!*

"Jeremia Baskita, dengerin gue nggak, sih?"

"Eh, iya, *sorry sorry*, Ka. Gue barusan letakin HP karena mau minum," kata Jere berbohong.

"Auk, ah, gue capek. Gue mau siap-siap pergi dinner alias meeting *nih, pokoknya awas aja lo nggak ngelaksanain tugas!"*

"Iya, Ka, iyaaa."

"Selasa gue masuk, gue bakal tanya ke Em. Dan, sampai lo nggak—"

"Inka, *I will, okay, I will.* Tenang aja, nggak

bakal lupa."

"Okay. I gotta go now, bye." Tanpa menunggu jawaban Jere, Inka langsung memutuskan sambungan telepon.

Jere meletakkan ponselnya di atas meja, kembali menarik wadah makan dan mulai menyuapi diri sendiri, sambil masih mengingat-ingat. Ponselnya kembali berbunyi beberapa kali, pesan WhatsApp dari Jemi, dan kemudian telepon dari ibunya. Namun, dia memilih makan dan menghabiskan isi kotak, menghabiskan isi botol air mineral, lalu membawa semuanya ke dapur setelah selesai. Dia belum berencana bicara dengan Jemi sama sekali.

Jere memandangi cermin di hadapannya. Masih mencoba mencari alasan logis akan mimpinya tadi pagi. Jumat, dia sedikit berkelahi dengan Em.

Sebentar, itu bisa disebut berkelahi?

Lagipula, memangnya mereka siapa, sampai ada *berkelahi* segala di antara mereka berdua? Yah, *well*, pokoknya demikian. Em marah, sampai minta diturunkan di tengah jalan. Sabtu, masalah Jemi, ibunya, dan ayahnya. Lalu dia bertemu Clara kemudian mabuk. Em ke apartemennya di hari Minggu. Dia mulai mengingat apa yang dilakukannya ke Em. Mungkin dia memang begitu merindukan Clara dan kegiatan mereka di atas kasur—dan

muncullah mimpi sialan itu.

Jere kembali mencuci wajahnya, berharap kepalanya bisa ikut dingin dan berpikir jernih. Pintu terbuka, dan Billy masuk.

"Bang," sapa Billy sopan. Jere menoleh dan mengangguk pelan, kemudian menarik tisu di sebelahnya lalu mengeringkan wajahnya. "Masih ngantuk lo? Apa gimana? Kopi laaaah!"

Billy mengira Jere habis mencuci wajah. Mengingat Jere yang datang sangat pagi hari ini dan langsung *meeting* berdua dengan Bang Gin, Billy mengira dia mungkin kurang tidur. *Well*, Jere memang kurang tidur. Karena mimpi sialan itu.

"OB nggak masuk, jadi gue belum ngopi emang dari pagi. Males bikin sendiri juga ke pantre. Pagi langsung *meeting* sama Bang Gin. Ini gue lagi nge-*check*-in Yoga sama Tri tadi, trus ngantuk."

"Minta tolong kopi aja ke Em. Kopi bikinan dia enak juga."

SIALAN! Mendengar nama Em disebut saja, badan Jere kembali bereaksi.

"Nggak usah."

"Seriusan. Gue dari pertama minta dibikinin kopi sama dia bulan lalu, malah ketagihan. Enak banget, pas gitu. Gue tadi pagi udah minta bikinin lagi. Sekarang tiap seminggu minimal sekali gue minta bikinin, kalau lagi nggak keluar."

Semua kata yang keluar dari mulut Billy, mendapat definisi berbeda di kepala Jere.

Ketagihan, enak banget, pas, keluar, semuanya malah berarti salah di kepala Jere. *SIALAN!*

"Gue ke Starbucks aja di bawah," kata Jere, lalu kembali mencuci tangan dan menarik tisu untuk mengeringkan tangan.

"Ikut nggak lo?"

"Nggak, deh, Bang. Gue lagi dudil trus nanggung. Ntar aja kalau lo lama, paling gue kabarin," kata Billy. Jere mengangguk, lalu keluar dari toilet. Ponselnya bergetar, ada pesan WhatsApp dari Inka.

Udah makasih sekalian minta maaf ke Em?

Bagaimana bisa? Melihat Em saja Jere sudah kehilangan akal. Jere butuh udara segar.

Chapter Seven

Em menatap *paper bag* Starbucks yang ada di mejanya. Seharian ini, dia sendirian di ruang sekretaris. Inka masih di Hong-Kong dan kemungkinan baru kembali besok. Bella juga masih di Bali. Walaupun sendiri, Em masih bisa mengurus kantor hari ini, karena tidak banyak *lawyer* yang masuk. Selain itu, kegiatan yang membutuhkan bantuannya juga tidak banyak, jadi dia hanya sibuk hingga jam makan siang tadi.

Namun barusan, dia dipanggil ke ruang Bang Derry, hanya untuk mengantarkan dokumen yang ada di lemari Inka–yang tadi sudah memberikan kode kunci lemarinya via WhatsApp–dan kemudian kembali membawa beberapa dokumen untuk dimasukkan kembali ke lemari itu. Ketika kembali ke ruangannya, tas kertas berukuran cukup besar itu langsung mencuri perhatiannya.

Em meletakkan beberapa map dari ruang Bang Derry di meja Inka. Melongok ke dalam tas kertas itu, Em melihat segelas minuman berukuran *venti*, tuna sandwich di dalam kemasan wadah plastik. Di atas penutup wadah sandwich, ada *post-it* kuning ditempelkan dan tulisan tangan.

Bang Jere.

"Thank you for yesterday. Also, pardon me for what I did when I was drunk"

Seperti biasa, tanda tangan Bang Jere di bagian bawah.

Em menaikkan alis, memandangi *post-it* yang menempel di telunjuknya, dan tidak bisa menahan senyum di wajah. Juga tidak bisa menahan rasa panas di pipi yang tiba-tiba menjalar ke wilayah lain wajahnya, dan tentu saja, perutnya yang mendadak terasa sedikit mulas.

Em menggeleng, sambil kemudian menarik keluar *sandwich* dan minuman itu, melihat nama Jere tertulis di *cup* dan huruf CM di salah satu box di cup starbucks. *Caramel Macchiato*. Em hapal benar, karena ini juga kesukaan Inka, dan beberapa kali dia membelikan untuknya.

Sayang, Em tidak suka kopi. Dia biasanya membeli *caramel chocolate* atau *green tea* di Starbucks. Apalagi ini ukuran *venti*. Ukuran *tall* saja, dia belum tentu akan meminumnya. Masih jam tiga dan Em

yang baru makan siang di jam setengah dua tadi, masih belum merasa lapar. Namun, *sandwich* ini bisa sangat berguna di jam-jam lapar sebelum pulang jam delapan malam.

Ada dokumen perusahaan klien yang harus di-*submit* ke OJK besok pagi, tetapi Billy sudah bilang bahwa dia baru bisa mengerjakannya setelah magrib nanti. Em sudah mengultimatum dia akan pulang jam delapan hari ini, tidak lebih. Billy mengiyakan dan akan mengusahakan sudah memberi ke Em pada jam tujuh nanti. Sebelum *conference call* jam 17.30 nanti–yang mana Em harus menyiapkan ruang *meeting*, layar, dan segala macamnya, serta menjadi notulen–dia masih bisa makan *sandwich* ini dulu. Karenanya, Em langsung memasukkan *sandwich* ke laci di sebelah kursinya, lalu melanjutkan pekerjaan. Namun, begitu membalikkan badan, Em terkejut melihat Billy ternyata sudah berdiri di depan pintu.

"Ngagetin aja lo!" kata Em kesal. Billy tertawa kecil.

"*Sorry sorry*, tadinya gue cuma mau lewat, eh, tapi ngeliat ada kopi di meja lo," katanya, sambil berjalan masuk ke dalam ruang sekretaris. "Aman nggak, nih?" tanya Billy mengerling ke *Caramelmacchiato* berukuran besar itu.

"Gue nggak suka kopi, sih," kata Em jujur.

Billy langsung meraih gelas itu.

"Buat gue boleh? *Caramel Macchiato*, bolehlah

venti ini. Besok gue ganti boleh nggak, Em? Gue males banget turun, nih. Daripada gue minta dibikinin kopi, ngerepotin lo juga nggak enak," kata Billy, sambil melihat tulisan CM tadi sekilas lalu menoleh ke arah Em, menaik-naikkan alisnya. Namun, belum juga menjawab, Billy kembali bersuara setelah sebelumnya dia kembali melihat ke gelas besar itu. "Eh, bentar, eh, ini kok tulisannya Jere, sih? Ini dari Bang Jere?"

"Eh, ehm, tadi gue nitip Bang Jere," katanya.

"Lah, dia bilang ke lo juga mau ke Starbucks? Iya, sih, tadi harusnya gue nitip aja. Tadi dia nawarin gue juga, cuma gue bilang tadi, kalau dia lama bakal gue susulin aja ke bawah. Eh, dianya nggak lama, ternyata."

Entah siapa yang bertanya, tapi memang Billy suka begitu. Dia kadang menjelaskan sesuatu padahal tidak ada yang bertanya. Namun, Em lega, paling tidak Billy tidak merasa curiga.

"Emang Bang Jere mana?" tanya Em, berusaha menjaga nada suaraya agar biasa saja.

"Udah balik. Gue tadi ketemu di lift, pas mau turun, katanya mau pulang. Gue nggak jadi turun, gue kira dia masih di Starbucks makanya mau gue susulin. Eh dia balik, ya udah gue juga masuk lagi ke ruangan. Trus ngantuk, trus ke toilet bentar, trus jalan-jalan ke sebelah, eh ngeliat ini," kata Billy, lalu kembali mengerling ke kopi di tangannya.

"Ya udah nggak apa-apa, ambil aja, Bil."

"Beneran, nih? Kalau lo mau, gue ke bawah aja."

"Nggak, nggak apa-apa. Besok aja beliin gue *caramel chocolate,* yak!"

"Oooh, Bang Jere salah beli?" tanya Billy. Em hanya mengangguk, tidak berniat menjelaskan. "Ya udah, besok gue ganti, yak. Gue ngantuk banget, males ke bawah juga."

"Iya, nggak apa-apa."

"*Okay.* Gue usahain juga yang buat ke OJK nggak lama. Nanti gue kabarin lo," kata Billy lagi. Em hanya mengangguk. "Ya udah, *thanks*, Em," kata Billy sambil keluar dari ruangan sekretaris.

Em menutup pintu begitu Billy tidak terlihat lalu duduk di kursi dan membereskan mejanya. Kembali melihat *post-it* yang tadi tertimpa *notes*-nya. Perutnya lagi-lagi bergejolak. *Shit!*

Em menimbang-nimbang apakah dia perlu mengirimkan pesan ke Jere atau tidak. Berterima kasih sudah dibelikan makanan dan minuman, atau paling tidak, sekedar menginformasikan bahwa dia sudah menerima *kiriman* Jere itu. Em sempat menebak, Jere masuk ke ruangannya ketika dia sedang ke ruangan Bang Derry, karena, tidak mungkin menitip ke orang lain.

Nanti orang bakal bilang apa?

Memangnya bilang apa? Suara lain di kepala Em

berbunyi.

Sepertinya Em perlu mulai menjaga kepalanya untuk tidak berpikir terlalu jauh atau macam-macam. Lagi pula, Jere hanya berterima kasih atas apa yang sudah Em kerjakan hari Minggu kemarin. Bukan sesuatu yang aneh, karena memang Em sudah melakukan sesuatu. Bukannya Jere *ujug-ujug,* tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba membelikan Em makanan—seperti orang pacaran.

APA-APAAN SIH, EM?

Sepertinya Em perlu mengevaluasi hidupnya belakangan ini. Mungkin, ini efek sudah terlalu lama tidak punya pacar, atau bahkan tidak punya hubungan dengan pria mana pun sama sekali di hidupnya. Atau mungkin, dia memang punya perasaan pada Jere? *Mungkin begitu?*

Em menggeleng kuat-kuat. *Aduh Em, sadar!*

Well, okay, seperti yang pernah dikatakan Bella dulu dan Em amini hingga kini, Jere memang ganteng luar biasa. Untuk ukuran orang Karo, Bang Jere itu jelas di atas rata-rata banget. Badannya memang tidak terlalu berisi, cenderung agak kurus, tetapi sepertinya dia mengerti *fashion*, sehingga bajunya terlihat sangat bagus di tubuhnya. Atau mungkin itu efek merek bajunya juga. *Bisa jadi.*

Em baru menyadari Jere termasuk kurus, justru ketika dia ke apartemen pria itu dan melihatnya dari jarak sedekat itu. Perutnya kembali bergejolak

mengingat hal itu.

"Em!"

Em sampai terlonjak dari kursinya, dan mendapati kepala Billy yang nongol di pintu. Hanya kepalanya, sementara sisa tubuhnya ada di belakang pintu.

"Ngagetin mulu lo seharian!" kata Em, sambil berdiri dari kursi.

"Ya lagi, lo ngelamun doang aja. Baek-baek kesambet lu!" kata Billy.

"Amit-amit! Billy, ah, gue sendirian nih di ruangan," kata Em kesal.

Billy tertawa. "Gue udah WhatsApp-in lo dari sepuluh menit yang lalu. Dokumennya udah gue *e-mail*. Tapi lo nggak bales-bales, *e-mail* juga nggak ada notif udah lo buka, makanya gue samperin," kata Billy sambil nyengir.

Em hanya mengangguk. "Ya udah iya, gue kerjain dulu."

"Okay! Perlu gue tungguin nggak, nih?"

"Nggak usah, nggak apa-apa. Itu bentar doang paling."

"Beneran?"

"Iya, Billy beneran, tenang aja," kata Em lagi, sambil membuka *e-mail* dari Billy.

Lagipula, dia tau Billy ada janji dengan Sarah, temannya dari kantor lamanya dulu. Tadi Sarah

bercerita di WhatsApp kalau dia akan kencan dengan Billy malam ini. Em tidak ingin menghambat acara mereka, walaupun Billy sepertinya tidak keberatan juga kalau harus menungguinya. Namun, jelas lebih baik Billy datang lebih cepat daripada harus terlambat.

"Kebeneran gue juga ada janji, sih, Em, hehehe," kata Billy sambil memasang cengiran khas-nya. Tidak akan ada yang menyangka dia sudah *senior associate* kalau begini.

"Iya, nggak apa-apa, santai aja. Udah sana balik! Nanti kalau udah beres, *print*-an bakal gue taro di meja lo sisanya gue kirim balik ke lo."

"*You're the best* lah pokoknya! Gue duluan, ya! *Thank you* lho."

"Iya, sama-sama. Daah!!" kata Em, mengikuti Billy dengan matanya selama beberapa detik kemudian kembali menatap laptop. Membuka *e-mail* dari Billy, men-*download* dokumen-dokumen yang di-*attached*, dan memilah mana yang bisa langsung di-*print*, dan mana harus di-*review*. Em bukan me-*review* dari sisi legal, tetapi biasanya pengecekan *typo* dan penyesuaian dengan akta terakhir perusahaan, memastikan tidak ada salah ketik dan semacamnya. Baru sepuluh menit Em memandangi dokumen pertama–dan memastikan semuanya sudah benar dan siap untuk di-*print*–ponselnya berbunyi.

Bang Jere.

Tanpa dikomando, perut Em mendadak kembali beratraksi. "Halo."

"Halo. Udah nerima sandwich sama macchiato-nya?"

"Eh, iya, udah Bang. Tadinya mau bilang makasih, tapi saya kelupaan trus mesti ngurusin Billy."

"Ngurusin Billy?"

"Eh, maksudnya, dokumen yang diperluin sama Billy gitu. Cuma buat *submit* ke OJK besok, sih, yang perusahaan pembiayaan itu."

"Oh." Seperti biasa, jawaban super singkat, dan mengambang.

"Eh, iya, makasih, ya, Bang. Udah saya makan juga *sandwich*-nya sebelum *meeting* tadi."

"Macchiato-nya?"

"Saya nggak suka kopi dan tadi Billy liat trus minta."

"Billy?"

"Eh, tapi besok diganti kok. Kebeneran saya emang nggak minum kopi, usaha banget ngindarin, dan Billy katanya males turun. Nggak apa-apa, kan, Bang?"

"Ya terserah. Kan gue udah kasi lo, ya punya lo."

"Eeeng ... iya." Em tidak tahu harus menjawab apa.

"Oke. Makasih juga."

Telepon langsung ditutup.

Bang Jere ini kenapa, sih?

Sakit perut, mulas, dan perasaan aneh yang dialami Em tadi, berubah menjadi kesal luar biasa pada keesokan harinya.

Dari pagi, Em dengar dari beberapa *mentee* Jere, kalau pria itu uring-uringan dan marah-marah terus. Em kebetulan hanya berpapasan dengan mereka ketika baru keluar dari toilet, dan kemudian ketika mengantar dokumen ke meja Nanda–yang belum datang ketika Em meletakkan tumpukan akta dari perusahaan IT yang akan di-*due dill* oleh Nanda–kembali mendengar soal Jere yang sepertinya marah ke semua orang.

Di ruang *associate* itu ada satu lagi *mentee* Jere yang sedang bercerita ke anak magang, yang tampaknya, akan mendapat giliran selanjutnya sebagai korban Jere. Soalnya, Em sempat dengar kalau Jere memanggil si anak magang–kalau tidak salah namanya Diana–ke ruangannya, tetapi dia ke ruangan *associate* dulu, untuk bertanya ke Tria yang baru saja kembali dari ruangan Jere, dan *disemprot* habis-habisan. Em kasihan melihat wajah Diana yang pucat ketika mendengar cerita Tria. Sebelum keluar dari ruangan *associate*, Em sempat melihat Diana memandang ponselnya dengan ekspresi horor.

"Bang Jere WhatsApp."

"Ya ampun, lo pasti udah ditungguin. Aduh,

Di, sana sana buruaaaan, dia lagi *cranky* banget, duh, abis deh lo."

"Kak Tria, gimana dooong?" Suaranya terdengar memelas. Entah Tria yang melebih-lebihkan atau tidak, tetapi kesannya memang seperti Jere lagi *dapet.*

"Sumpah, Di, lo ke sana aja, nggak usah masukin ati. Itu aja pesen gue. Iyain aja dia ngomong apa, minta maaf, trus diem, jangan ngejawab apalagi ngebantah. Buru sana!"

"Iya iya," katanya dan langsung ngacir. Tria menoleh ke arah Em yang masih berdiri dekat kursi Nanda.

"Bang Jere lagi dapet?" tanya Em sambil menaikkan alis.

Tria nyengir putus asa. "Nggak ngerti. Tadi Yoga udah kena, trus gue, trus ini Diana. Asli, untung Nanda belum masuk dan Billy juga ke OJK. Dia kayak mau makan gue tadi, sumpah! Padahal kerjaan gue beres. Astaga, nggak kebayang kalau kerjaan gue nggak beres," kata Tria.

"Kedengerannya seram banget."

"Sumpah, semoga lo nggak kena, deh, Em. Mbak Inka masuk nggak?"

"Enggak, kan masih di Hong Kong. Siang harusnya nyampe, sih, tapi nggak tau deh ke kantor apa enggak."

"Bella ada?"

"Nggak ada. Dia masih di Bali sampai besok."

"Wah, bakal kena, sih, lo kalau gitu. Semoga aja enggak, tapi kalau-kalau iya, lo mending diemin aja. Jangan ngelawan, jangan jawab udah, diemin aja. Nggak tau dia salah bantal apa belum minum obat atau apa, tapi asli, baru kali ini gue liat dia semarah itu. Billy bilang, sih, dia pernah marah besar juga sebelum ini, sebelum gue masuk sini. Tapi, karena Billy belum kena, dia belum bisa konfirmasi seseram ini apa lebih seram dari sini. Tapi, ini aja udah horor banget buat gue," kata Tria panjang lebar. Em hanya bisa memaksakan senyum.

"Iya, semoga aja enggak."

Doa Em tidak terkabul. Sekitar setengah jam setelah kembali dari ruang *associate*, Jere ke ruangan sekretaris.

"Bella mana?"

Sedetik Em berasa *de javu*, seperti kejadian ketika Jere mencari Inka dulu.

"Eng … nggak masuk, Bang."

"GAK ADA KERJAAN YANG BERES, YA, DI SINI!"

Nada suaranya yang tadinya sudah naik setengah oktaf, sekarang naik dua kali lipat. Badan Em sampai bergetar saking terkejutnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Bang?"

"GAK! GAK ADA YANG BERGUNA DI

SINI!" kata Jere sambil mengarah ke meja Bella, lalu kemudian membuka laci-lacinya. Di kantor ini, laci memang tidak boleh dikunci karena dokumen yang masih *pending* atau belum tuntas, masih ditumpuk di meja atau dimasukkan dalam laci. Lemari Em dan Bella juga tidak boleh dikunci. Inka punya lemari khusus yang dikunci karena berisi dokumen *partner.*

Em sudah berdiri dari duduknya dan sedikit gelisah. Sesuai kata-kata Tria, Jere memang seperti monster dan rasa-rasanya bisa memakan sekelilingnya. Memandangi Jere yang membuka-buka laci Bella dengan kasar dan mengeluarkan tumpukan berkas secara asal di meja, Em menggigit bibir dan memain-mainkan jari tangannya dengan gelisah.

"LO TELEPON BELLA SEKARANG, BILANG DOKUMEN *PAYFAST* DI MANA, KASI KE GUE SEGERA!"

"I-i-iya Bang," kata Em, dan langsung mengambil ponselnya. Jere masih mengubek-ubek tumpukan *clear folder* di atas meja Bella. Sialnya, ponsel Bella mati. "Eeeng, HP Bella mati, Bang."

"BEGO SEMUANYA!"

Clear folder, berkas, *post-it*, dan peralatan tulis Bella–pulpen, lem, paper clip, pensil–dan *basically* semua yang ada di atas meja Bella, jatuh berserakan di lantai. Em sampai kaget melihat Jere mendorong semuanya dengan sekali sapuan tangannya.

"GAK ADA YANG BISA DIHAREPIN!"

katanya, dan tanpa melihat ke arah Em lagi, dia keluar sambil membanting pintu. Em bahkan masih belum bisa menutup mulutnya sampai sekitar lima menit setelah Jere pergi. Dia terlalu *shock.*

Bang Jere ini kenapa, sih?

Em baru saja selesai membereskan barang-barang Bella yang berserakan ke mana-mana karena ulah Jere, ketika ponselnya berbunyi. Tadi dia sempat mengirimkan WhatsApp ke Bella yang memintanya menelepon segera, kalau sudah membaca pesannya. Em menambahkan kata *urgent* supaya Bella tahu kondisi yang ada. Itu memang telepon dari Bella.

"Kenapa?"

"Bang Jere nanya dokumen *Payfast* atau apalah yang sejenis itu, kalau gue nggak salah denger."

"Iya, Payfast, bener. Itu doang urgent-*nya?"*

"Astaga, Bel, ini *urgent*-nya gue sampai *shock*."

"Kenapa, sih?"

"Bang Jere kek baru nelan orok. Sumpah dia ngamuk-ngamuk, semua yang di atas meja lo abis sama dia."

"Dia kenapa?"

"Nggak ngerti, yang jelas gue serem banget tadi ngeliatnya. Ngomongnya teriak-teriak, ngebuka laci lo dah kayak mau diancurin. Sumpah, itu orang kalau ngamuk ngeri banget."

"Semua orang diamuk?"

"Ya, semua orang! Tadi Tria sama Yoga udah kena, trus Diana juga baru dipanggil pas gue tadi nganter dokumen Nanda. Trus abis itu tiba-tiba dia ke sini trus marah-marah, ngegratakin laci lo. Aduh, serem banget, deh!"

"Sabar, sabaaar, tarik napas dulu lo."

"Serem, Bellaaaa. Duh, lo besok belum masuk juga, Mbak Inka juga masih di Hong Kong. Kalau dia masih begini, gue nggak berani masuk besok."

"Ya udah nggak usah masuk."

"Tapi Mbak Rani ntar marah juga, nggak ada sekretaris sama sekali, kan?"

"Iya, sih, ya tapi daripada lo trauma," kata Bella.

Em manyun. *Iya juga, sih.*

"Anyway, *dokumen Payfast semua udah gue e-mail ke Bang Jere sebenernya, tapi gue belum* print-*in semua emang. Di atas meja gue harusnya ada, belum gue kasih post it, sih, lupa. Kemarin gue buru-buru, tapi di clear holder yang warna kuning Em, itu Payfast."*

Em sudah berjalan kembali ke meja Bella dan melihat *clear holder* yang dimaksud. "Eng, failnya ada di mana?"

"Di server, nanti lo cek aja sekretaris, kan, buka folder gue. Itu ada di 2016, soalnya udah dari tahun lalu sebenernya. Kemarin Bang Jere minta semua datanya, gue nggak ngerti buat apa. Katanya mereka mau peningkatan modal gitu, trus mau RUPS Luar

Biasa, tapi itu harusnya dipegang sama notaris, sih, jadi mestinya bukan Bang Jere, sih, biasanya dia suruh Billy apa Yoga buat gitu-gitu. Nah, tapi yang gue print baru akta doang. Lo print sisanya, deh, tuh yang di folder Payfast gue."

"Oke, oke."

Hening sejenak.

"Lo masih serem, ya?" tanya Bella lagi di ujung sana.

"Enggak, sih, cuma kepikiran. Tadi sih Tria bilang, sebelum ini, Bang Jere pernah begini juga. Tria tau dari Billy, katanya. Cuma nggak bisa dikonfirmasi sereman ini apa sereman dulu, soalnya Billy belum di kantor tadi."

"Iya, dulu dia pernah ngamuk banget. Dua tahun lalu apa, ya, kalau nggak salah. Jadi dia dapat limpahan kasus dari lawyer udah cabut dan berantakan banget, super kacau! Trus Billy masih bego, jadi abis disemprot gitu. Tapi itu dulu dia juga katanya abis dapet teguran dari Bang Dan kalau nggak salah, jadi klien kesel karena kerjaannya nggak beres gitu, trus dokumennya translate-annya jelek gitu katanya, berantakanlah, bahkan dibilang kayak pake Google Translate blek-blek. Itu dulu Billy sama siapa gue lupa, bukan Nanda yang jelas, itu abis diomel-omelin. Billy curhat soalnya ke gue," kata Bella. *"Tapi gue emang belum pernah liat Bang Jere ngamuk, sih. Nggak niat juga asli, amit-amit, jangan sampai!"* lanjut Bella di ujung sana. *"Nggak*

ngamuk aja, doi udah serem sehari-hari. Hiiiii, amit-amit!"

"Bella, ah!" kata Em kesal.

"Hhahahah, aduh maaf, lupa lo masih di kantor."

"Gue besok nggak usah masuk nggak apa-apa kali, ya?"

"Ya udah, lo pura-pura sakit aja apa gimanalah. Perlu surat dokter juga jadi, tinggal ke klinik ini, sih."

"Iya, sih."

"Lagian, jiwa lo kayaknya beneran sakit abis diamuk Bang Jere."

"Sialan!"

Bella tertawa. *"Udah sana, print-in dulu. Bilang sekalian, failnya udah dikirimin ke e-mail dari dua minggu yang lalu. Eh, tapi better gue resend aja. Doi kalau diingetin begitu, takutnya makin ngamuk. Pokoknya lo print dulu aja semua."*

"Iya, iya," kata Em lagi, sedikit pasrah.

"Udah, nggak usah kepikiran. Besok gue bawain oleh-oleh dari sini."

"Iya. Udah dulu, deh, gue mesti cepet."

"Oke. Good luck, *ya! Jangan dimasukin hati aja."*

"Iya, Bella. Makasih, ya, dadah."

Mengerjakan semuanya secepat yang dia bisa, Em sudah menyusun dokumen dengan rapi sekitar 30 menit kemudian—dengan hampir sepuluh menit

sebenarnya habis untuk menguatkan dirinya berjalan ke ruangan Jere.

Sekarang, di sinilah dia, menimbang-nimbang harus mengintip dulu, atau langsung mengetuk, di depan pintu ruangan Jere—dan orangnya tidak ada. Em memilih untuk masuk ketika di ketukan ketiga tidak ada jawaban dan setelah mengintip sedikit, tidak ada tanda-tanda orang di dalam..

Dia ke mana?

Em melangkah masuk dan berjalan menuju meja kerja, meletakkan map berisi semua dokumen yang sudah disusun rapi dan diberi *post-it*, lalu memerhatikan sekeliling. Tas Jere tidak ada sama sekali, walaupun dia juga sering masuk tanpa membawa tas. Dan dia bukan tipe yang suka meletakkan kunci mobil di atas meja, jadi itu tidak bisa jadi penanda apakah dia masih ada atau sudah pulang. Meja depan sofa juga bersih, tidak ada dokumen sama sekali. Laptopnya juga masih ada, walaupun sudah tertutup rapi.

Em meraih ponsel dari kantong blazernya dan berniat menghubungi Jere, menanyakan dia di mana, atau sekedar memberitahu kalau dokumennya sudah ada di atas meja. Namun, mengingat *mood* Jere tadi, Em jadi ragu dan menimbang-nimbang, sambil mengayunkan ponselnya. Hingga sampai hampir lima menit, dia tidak juga mendapat keberanian.

Mungkin Bang Jere emang udah pulang.

Namun, biasanya Bang Jere akan membawa laptopnya pulang, karena dia jarang meninggalkan laptop, kecuali besok dia akan datang sangat pagi atau dia akan kembali lagi nanti sore atau agak malam.

Oh, iya, mungkin dia memang hanya pergi sebentar

Maka, Em menarik selembar *post-it* dan menuliskan pesan untuk Jere, lalu menempelkannya di bagian luar map agar nanti Jere tahu dokumen apa yang mendadak ada di atas mejanya. Ketika Em sedang menulis, tiba-tiba pintu terbuka.

"Jere mana?" Suara Inka membuat tubuh Em sedikit terlonjak.

"Hah? Bikin kaget aja, Mbak."

"*Sorry sorry*, gue lupa ngetok. Dari luar ngeliat elo, gue pikir ada Jere di dalam. Anaknya mana?"

"Eeeng, dari saya masuk sekitar lima menit yang lalu, sih, nggak ada Mbak. Saya cuma mau nganter dokumen," kata Em sambil menunjuk dokumen dalam map yang ada di atas meja.

"Lah, laptopnya ditinggal?"

"Iya, saya juga bingung. Nanti balik lagi, kali," kata Em, selesai menuliskan pesannya.

"Lo tau dia jam berapa pergi?"

"Setengah jam yang lalu, sih, masih di kantor, ngamuk-ngamuk ke saya," kata Em sambil cemberut, meletakkan pulpen Jere yang tadi dipinjamnya untuk

menulis di *post it* lalu berjalan ke arah pintu.

"Ngamuk kenapa?"

"Dia butuh dokumen dari Bella gitu, tapi belum semua di-*print* sama Bella. Meja Bella langsung abis, semua barang beterbangan ke mana-mana," kata Em menjelaskan.

Inka mengerutkan kening dalam-dalam.

"Itu anak maboknya udah dari hari Sabtu, kan, ya? Efeknya masih aja sampai hari Selasa?" kata Inka, lebih seperti menyindir, sementara Em tertawa kecil. Mereka berjalan beriringan di lorong, menuju ruang sekretaris. "Ngomong-ngomong soal mabok itu, makasih banyak, ya, Em udah mau nganterin ke apartemennya. Lo pasti susah banget ngurusnya kemarin itu."

Beberapa bulan bekerja di GDP, rasanya ini baru kali kedua Em bicara akrab begini dengan Inka. Pertamanya, ya jelas ketika minta tolong anterin makanan beberapa hari yang lalu. "Iya, nggak apa-apa, Mbak."

"Lo abis berapa kemarin ongkosnya?"

"Ya ampun nggak usah, ah, Mbak. Lagian kemarin udah dibeliin Starbucks sama Bang Jere."

"Starbucks doang? Itu anak bener-bener!"

"Nggak apa-apa, Mbak, Starbucks juga minuman sama *sandwich* kok. Lagian saya juga cuma manasin makan doang, sama bantuin Bang Jere

sampai muntah, kayak kata Mbak Inka."

"Nggak usah *saya-saya* dong sama gue, nggak enak amat dengernya, kaku bener. *Gue-lo* aja nggak apa-apa."

"Iya, Mbak."

"*Anyway*, soal makanan, tetep aja itu nggak seberapa. Gue bakal suruh Jere beliin lo yang lain nanti. Gue juga mau minta maaf sama lo, kalau-kalau Jere pas lagi mabok agak-agak gesrek."

Em menaikkan alisnya, sambil menoleh ke arah Mbak Inka.

"Ya gue nggak tau lo diapain, tapi kalau-kalau, nih, misalnya lo di-grepe-grepe atau dipegang sama dia atau gimana gitu, deh, maapin, ya. Dia lagi nggak sadar."

Em harus sekuat tenaga menahan diri untuk tidak bereaksi berlebihan, karena, dengan mengingat kejadian hari Minggu saja, badannya sudah langsung bereaksi.

"Oh … eh, iya, Mbak."

"Seriuuus, gue tau itu anak gimana kalau mabok, sih. Duh, semoga lo nggak diapa-apain sama dia, ya, kemarin."

Tidak tahu harus menjawab apa, Em hanya bisa nyengir ke arah Inka, yang dia yakini terlihat sangat aneh.

"Kayaknya parah, kalau dilihat dari tampang lo.

Gue bakal suruh dia minta maaf langsung ke lo."

"Eh, astaga, ya, ampun! Nggak usah, Mbak, nggak usah," kata Em merasa tak enak.

"Dia, sih, nggak terlalu inget dia ngapain aja atau mungkin dia inget tapi nggak mau cerita, gue nggak ngerti. Tapi yang jelas, gue tau dia gimana. Maaf banget, ya, Em, gue bakal ngomong sama dia."

"Nggak usah, Mbak, nggak apa-apa kok, beneran," kata Em lagi.

Baru Inka mau membantah, ponselnya berbunyi. Tepat ketika mereka sudah mencapai pintu ruang sekretaris. Em sempat melihat nama Jemima di layar ponsel Mbak Inka, sementara pemilik *handphone,* memberi isyarat dia akan pergi ke luar. Em mengangguk, dan sempat mendengar Inka menyapa Jemi di ujung sana sambil berjalan menjauh. Baru Em duduk di kursinya, Inka udah kembali. Dia terlihat terburu-buru.

"Lo beneran nggak tau Jere ke mana?"

"Nggak tau, Mbak."

"Aduh, gue mesti buru-buru banget, nih. *Enngg,* Em, gue minta tolong lagi dong. Ini dokumen, ini udah gue pisah-pisahin mana ke Bang Gin, mana ke Jere, mana ke Nanda. Lo masukin ke *clear holder* atau *outner* gitu, trus anterin ke meja masing-masing boleh, ya? Gue mesti cabut."

"Iya, iya, oke, Mbak."

"*Thanks*, ehm, gue duluan, ya." Inka menyambar tasnya dan langsung pergi. Dia juga terlihat sedikit panik. Em sempat penasaran, tetapi dia hanya menggeleng sekali, dan berjalan ke meja Bella, tempat semua dokumen itu bertumpuk. Ketika melihat *post-it* bertuliskan "Jere" di situ, Em kembali teringat akan niatnya untuk tidak masuk besok.

Udah masuk ini, besok kan paling tidak, masih ada sekretaris di kantor kalau aku izin.

Baiklah, Em akan ke klinik nanti malam dan pura-pura diare, supaya dia punya alasan untuk tidak masuk besok, dan tidak dipotong cuti karena punya surat dokter. Namun, malamnya Em tidak jadi ke dokter. Ayam penyet cabai hijau dengan extra sambal, sebenarnya sukses membuat Em mulas-mulas. Namun, setelah setengah jam, perutnya mulai mereda. Em pikir, tidak ada salahnya tetap ke dokter, mungkin sekitar jam sepuluh atau setengah sebelas. Dia bisa naik bajaj nanti. Namun, ketika jam 21.50, ponselnya berbunyi.

Telepon. Dari Jere.

Mulas karena sakit perut kebanyakan sambal hijau, berubah menjadi mulas lain. Em menimbang-nimbang apakah dia harus mengangkat telepon Jere atau tidak, tetapi dia juga takut *mood* Jere masih jelek. Akibat kelamaan berpikir membuat telepon dari Jere berakhir.

Mampus! Gimana kalau dia makin marah, dan

besok ngamuknya makin parah? Ah, nggak masuk kantornya seminggu aja apa ya? batin Em.

Namun, kemudian sebuah pesan WhatsApp muncul, dan tangan Em yang bodoh itu langsung membukanya.

Dari Jere.

Udah tidur?

Jelas centang dua di ponsel Jere, berubah menjadi biru di ujung sana, karena tulisan '*typing ...*' menandakan Jere sedang menulis pesan selanjutnya. Em dengan cepat menekan tombol *back*, agar bisa membaca pesan di *popped up message* saja nanti.

Bodoh banget si Em!

Bisa keluar bentar? Gue di depan kosan lo.

Alis Em otomatis naik, dahinya berkerut. *Kali ini apa lagi?*

Jere memang benar ada di depan kosan Em. Kalau sudah jam sepuluh, gerbang kosan memang sudah dikunci. Em harus mengambil kunci gerbang, yang ada di gantungan kunci dekat lemari di sebelah pintu masuk. Ketika mengintip ke luar, Em melihat sebuah mobil terparkir beberapa meter di depan pintu masuk. Em tidak terlalu ingat apa mobil Jere, tetapi orangnya sedang merokok di depan mobil, jadi Em yakin itu dia.

Em membuka gerbang, kemudian melangkah keluar. Jere langsung membuang rokok yang mungkin baru diisap setengah dan menginjaknya dengan sepatu. Seperti sepatu basket, walaupun Em tidak tahu merek sepatu basket, apalagi jenis dan modelnya. Namun, Em melihat logo seperti pemain basket di salah satu sisinya, dan ingat adiknya Egi punya sepatu berlogo sama, hadiah ulang tahun ke-17. Harganya lumayan mahal.

"Lo lagi ngapain?"

Pertanyaan Jere menarik Em kembali ke masa sekarang. Sempat-sempatnya dia melamun dan memikirkan Egi serta sepatu basket.

"Eng, nggak ngapa-ngapain, sih, Bang," kata Em jujur.

Setengah jujur, sih. Tadinya, kan, mau ke klinik.

"Kenapa, ya, Bang? Ada yang bisa saya bantu?"

"Temenin gue, yok!"

"Hah?" Em tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. Dari kemarin, Jere sudah super aneh. *Well*, dari hari Minggu sebenarnya, tetapi itu bisa dikecualikan karena dia sedikit tidak sadar. Jere membuka mulutnya, seperti akan berbicara, tetapi kemudian menutupnya kembali. Pria itu menyandarkan tubuhnya di bagian depan mobil, kemudian menengadahkan kepalanya ke langit sebentar, lalu menarik napas panjang—terdengar sangat lelah. Entah kenapa, Em tidak ingin bertanya

apa-apa lagi.

"Saya ambil jaket dulu, ya, Bang."

"Kardigan lo ada di gue, kok."

"Hah?" Sekali lagi Em merasa bingung.

"Iya, yang pas lo ke apartemen hari Minggu. Kayaknya Kardigan lo jatoh. Warna ijo *mint* gitu, di bawah meja ruang tengah, Executive." Jere menyebut merk pakaian.

"Oooh, iya bener. Ketinggalan?" Jere mengangguk. Sesungguhnya Em bahkan tidak terlalu sadar soal kardigannya. "Ya udah saya ambil dompet dulu sebentar sekalian ambil kunci cadangan, ya, Bang, kali-kali kita balik di atas jam sebelas," kata Em.

Jere mengangguk, lalu kembali menyalakan rokok, sementara wanita itu berjalan ke dalam kosan.

Em mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya, karena tadi berusaha menahan napas ketika Jere merokok di depannya. Dia tidak suka asap rokok. Walaupun entah bagaimana, dia suka bau rokok yang menempel di baju Jere–yang kemudian berpindah ke pakaiannya karena Jere tidur di pahanya–hari Minggu kemarin. Bau rokok bercampur bau tubuh Jere dan sisa-sisa parfumnya, entah bagaimana, terasa enak di indra penciumannya.

ASTAGANAGA EM! Apa sih isi otakmu?

Em bahkan baru saja hampir tersandung tangga.

Pikirannya benar-benar tidak sehat belakangan ini. Em dengan cepat dan setengah berlari ke kamarnya, menyambar dompetnya, dan entah untuk alasan apa, ketika melewati kaca di lemari baju, berhenti sebentar lalu memandang dirinya.

Rasanya cukup sopan. Kaus hitam lusuh yang warnanya sudah sedikit pudar, dengan tulisan *sleepy everyday* di tengah kaus dan agak longgar. Memang ukurannya lebih besar dari ukuran biasa Em pakai. Celana pendek Em yang di atas lutut rasanya juga masih sopan-sopan saja. Kalau kardigannya ada di Jere, rasanya Em tidak perlu menarik parka hijau *army*-nya yang tergantung di balik pintu. Em sempat melepas kunciran rambutnya yang tadi berbentuk *messy bun*, dan sekarang membiarkan rambutnya tergerai. Merapikan anak-anak rambutnya dan memperbaiki sedikit agar tidak terlihat terlalu berantakan. Tiba-tiba jari tangan Em berhenti di dekat telinga.

What are you doing, really?

Em menggeleng dan langsung keluar dari kamarnya. Tidak enak Jere terlalu lama menunggu. Ketika melewati tempat kunci tergantung, Em menarik salah satu kunci cadangan kemudian mengirimkan pesan WhatsApp ke penjaga kosan. Menginformasikan kalau dia akan pulang malam dan sudah mengambil kunci. Setelah selesai mengirim pesan, Em membuka pintu dan berjalan ke gerbang,

lalu melihat Jere yang sepertinya sudah menghabiskan sebatang rokok lagi sedang menoleh ke arahnya.

Jere menarik kunci mobil dari kantong celananya dan berjalan ke kursi pengemudi. Em mengunci gerbang, lalu kemudian berjalan ke kursi penumpang dan membuka pintu—dan benar-benar pasrah akan dibawa ke mana oleh Jere.

Masih belum berubah, kali ini juga tidak ada suara musik atau radio yang dipasang selama mereka berkendara 20 menit lebih. Tadinya, Em pikir mereka akan pergi ke tempat makan, atau apalah, karena sekarang mungkin masih ada restoran yang buka. *Well, fast food* pastinya.

Namun, ketika melewati McD 24 jam dan Starbucks 24 jam di daerah Sarinah, mereka hanya melewati keduanya. Em pikir, mungkin Jere mau membawanya ke daerah apartemennya. Yang kemudian juga dilewati saja. Lalu, mereka mengarah ke kantor, entah untuk alasan apa. Sudah hampir setengah jam sejak mereka pergi dari kosan Em dan dia sudah berhenti menebak-nebak.

Jere sangat serius menyetir. Selain tidak ada suara sama sekali, juga entah kenapa Em merasa perasaan yang sangat sedih dalam diri pria itu. Dari sejak mengembuskan napas panjang tadi yang terdengar sangat lelah, sebenarnya Em mulai penasaran–dan sedikit khawatir–akan apa yang terjadi pada Jere. Namun, seperti halnya dulu ketika mereka pulang

makan dari Sushi Tei, sekarang pun Em tidak berniat menjadi cewek kepo yang bertanya-tanya penuh ingin tahu.

Well, kalau memang Jere mau cerita, dia akan mendengarkan. Namun, kalau memang Jere hanya perlu ditemani, dia juga tidak keberatan.

Mereka melewati kantor, dan berputar-putar di daerah SCBD sementara jam sudah menunjukkan pukul sebelas kurang. Daerah SCBD masih sangat terang di jam segini dan tidak jarang, banyak gedung yang lampunya menyala. Jelas masih banyak orang yang lembur di kantor masing-masing, dan itu sangat wajar. Biasanya juga Em masih di kantor jam segini, kalau-kalau kerjaan sedang banyak.

Tiba-tiba Jere mengarahkan mobilnya ke Pacific Place, mulai memelankan mobilnya dan mengikuti antrean mobil yang berjejer di pintu masuk. Ketika berhenti, akhirnya dia menoleh ke arah Em.

"Eh, lo laper nggak?"

"Eh, eng, enggak terlalu, sih, Bang."

"Kita bisa ke Lucy kalau mau makan."

"Mending McD," kata Em cepat, tercetus begitu saja—dibandingkan Lucy. Lagipula, setahu Em, Lucy tidak bisa dibilang tempat makan karena itu lebih seperti *rooftop bar*, dan di jam-jam seperti ini biasanya *full music* dan bahkan kadang ada *performance*.

"Lo mau McD?"

"Eh, ya, terserah, sih, Bang," kata Em kemudian. Sebenarnya, rasanya tidak layak kalau ke Lucy dengan pakaian seperti ini, makanya Em merasa enggan.

Bang Jere sih mending, dia pakai kaus hitam polos dengan bomber jacket navy, dan celana chino. Em lebih seperti *mbaknya* Jere.

"Oke, McD *drive thru*," kata Jere lalu keluar dari barisan antrean.

Jere memesan paket *double cheese burger* termasuk *french fries* dan minuman yang di-*updgrade,* dan *nugget* isi enam, lalu menoleh ke Em, menanyakan dia mau apa. Em pikir, itu sudah termasuk untuknya.

"Eh, Milo aja," kata Em.

"Nggak makan? Tadi katanya mau McD."

"Sama *french fries* yang gede, deh, satu."

Setelah membayar dan menunggu beberapa menit, makanan pun siap. Jere menarik *friench fries* dan mengulurkannya kepada Em. Terdengar suara klakson di belakang mereka dan Jere langsung membalas dengan nada kesal.

"Sabar, Anjing!" katanya, dengan susah payah memasukkan persneling sambil masih memegang *french fries*-nya.

"Sini saya pegang, Bang," kata Em, capai sendiri

melihat Jere repot begitu. Jere menyerahkan *french fries*-nya, lalu akhirnya kedua tangannya ada di atas kemudi mulai keluar dari area McD.

Mereka kembali ke arah kantor, memutari SCBD sekali lagi dengan sangat pelan, dengan Jere sudah kembali meminta *french fries*-nya dan menyetir dengan sangat pelan. Sesekali dia melepaskan tangan dari kemudi untuk menarik *frech fries* dan memasukkannya ke mulut, lalu kembali meletakkan satu atau dua jari di atas kemudi, hanya agar mobil mereka tidak terlalu ke kiri.

Em sendiri sudah kehilangan selera makannya. Selain jantungnya yang tidak menentu melihat Jere begini, juga karena memandangi lelaki yang kelakuannya seperti bukan Jere ini, membuat Em sulit untuk menoleh. Sampai *french fries*-nya habis setelah mereka memutari SCBD selama hampir sepuluh menit itu pun, Jere tidak juga bersuara. Sampai akhirnya, dia meminta minumannya. Em yang dengan sigap membukakan minuman dari plastik lalu mencari-cari sedotan.

"Kayaknya dia lupa ngasi sedotan, deh, Bang."

"Yaelah bangke!" kata Jere, lalu memilih meminggirkan mobil, menghabiskan *french fries*-nya yang memang tinggal beberapa lalu mengulurkan tangannya, meminta gelas minumannya. Em sendiri sudah mengambil wadah *french fries* Jere, untuk dimasukkan lagi ke dalam plastik.

Selesai minum, sambil mengulurkan gelasnya ke Em, akhirnya Bang Jere bertanya, "Kok lo nggak makan-makan?"

"Susah, Bang, makan sambil mobil jalan."

"Oh, gitu? Oke, di kantor aja kalau gitu," katanya lagi, lalu kembali menjalankan mobilnya. Sementara Em, sambil kembali memasukkan minuman ke plastik tadi, hanya bisa menaikkan alis.

Ini orang kenapa, sih?

Satpam masih menyambut mereka ketika sampai di kantor, dan Jere hanya mengangguk sekali ke arahnya. Mereka memarkir mobil di depan, tidak ke parkiran di *basement*. Em turun, mengekor di belakang Jere sambil menenteng plastik McD mereka. Setahu Em, harusnya tidak ada orang lagi di kantor, walaupun kadang selalu saja ada yang datang malam hari kalau pekerjaan mereka masih menumpuk.

Jere mengeluarkan *access card*-nya, dan mereka naik ke lantai 42. Lagi-lagi Em hanya bisa mengeluh dalam hati sambil memandangi sendal hitam dan celana pendeknya. Belum lagi rambutnya yang tergerai jelek dan wajah dengan *make up* sudah hampir luntur–yang tersisa hanya lipstik dan *eye liner*-nya saja. Bedaknya pasti sudah hilang.

Pintu lift berdenting dan terbuka, sementara Jere melangkah keluar. Lobi terlihat terang dan tulisan Ginting, Danuaji & Partners yang besar itu, juga masih menyala. Jere sekali lagi menempelkan

access card-nya dan pintu membuka. Jere mengarah ke ruangannya, sementara Em masih mengekor di belakangnya tanpa suara. Ruangan di kiri dan kanan mereka sudah gelap, dan Em yakin ruang Jere juga. Walaupun, ketika tadi melintasi ruangan *middle associate*, Em bisa melihat lampu masih menyala dan mendengar suara-suara.

Ketika mereka sampai di ruangan Jere, dari belakang terdengar langkah kaki.

"Lah, Bang, balik lagi?" kata Nanda yang sudah berjalan beberapa langkah dari ruang *associate* dan kemudian malah mengangkat alis dan kembali bertanya. "Lah, Em? Gue kira siapa," katanya.

Em merutuk dalam hati. Dia lupa memikirkan kemungkinan ini. Kalau masih ada orang di kantor dan melihat mereka datang berdua ke kantor, dan lebih gilanya, langsung ke ruangan Jere, nanti apa yang terjadi? Apa yang bakal dikatakan orang-orang? Bisa-bisa mereka berdua jadi bahan omongan.

KENAPA TADI GUE GA MINTA PULANG AJA, SIH?

"Lo kenapa belum balik? Sama siapa di dalam sana?"

"Eh, eng … eheheh, eng, gue balik lagi, deh, Bang. Ke dalem, masih ada kerjaan. Eng, anggap aja gue nggak ada, ya," katanya, dan langsung balik kanan dengan cepat.

Now to think about it, Em baru sadar baju

Nanda sedikit berantakan. Kemejanya keluar dari celana kerja dan satu kancingnya bahkan terbuka. Lengan bajunya sudah digulung sampai ke siku, dan rambutnya juga sedikit acak-acakan. Em pikir, dia mungkin stres karena pekerjaan atau berkas apa pun itu yang sedang dia kerjakan.

"Masuk!"

Em terkejut dan melihat Jere masih menahan pintu untuknya. Cepat-cepat Em masuk, lalu Jere menutup pintu. Em duduk di sofa untuk sendiri dan meletakkan plastiknya di atas meja.

Jere duduk di kursi di balik meja kerjanya, meletakkan tangan di meja lalu menempelkan wajah pada kedua telapak tangan. Terlihat sangat menyedihkan. Em sampai harus menyibukkan dirinya mengeluarkan semua pesanan mereka dan meletakkannya satu-satu di meja, hanya agar tidak melihat pemandangan itu.

Bang Jere benar-benar sedang sedih. Tapi kenapa?

Em merapikan plastik bersih tempat makanan mereka, lalu membuang plastik tempat minuman dan wadah *french fries* Jere yang sudah kosong ke tempat. kemudian kembali duduk. Sementara, Jere juga sudah berdiri dari kursinya, berjalan, lalu merebahkan dirinya di sofa panjang di sebelah Em. *Well*, tidak cukup panjang karena badannya tidak tertampung seluruhnya. Dari betis ke telapak kaki, harus menjuntai di pegangan sofa.

"Makan!" katanya sambil menoleh ke arah Em, dan Em dengan cepat mengangguk lalu menarik Milo dan *french fries milik*nya.

Em berusaha keras untuk tidak memandangi Jere dan membiarkan pikirannya sibuk. Namun, yang dia pikirkan justru hanya apa yang terjadi pada Jere. Em menyandarkan tubuhnya lebih dalam ke sofa, pelan-pelan mengunyah *french fries*-nya yang sudah dingin. Sementara, sekarang sudah jam setengah dua belas. Sampai Em menghabiskan *french fries*-nya sekitar lima belas menit kemudian, posisi mereka belum berubah, dan mereka hanya melakukan kegiatan mereka masing-masing dalam diam.

Chapter Eight

Bang, udah beres, nih, gue sama Yoga. Mau dicek apa e-mail ke lo?

Jere memandang pesan WhatsApp yang masuk dari Tria. Dia membuat grup WhatsApp untuk yang menjadi *mentee*-nya, biasanya untuk memudahkan membagi atau mengecek tugas mereka.

Setelah melirik jam di ponsel, Jere kembali meletakkan ponselnya di atas meja. Sudah sejam lebih dia ada di Starbucks. Dia sudah sempat membeli minuman dan makanan untuk Em tadi dan setelah diantar ke atas, dia pikir akan langsung pulang saja. Entah kenapa, begitu tadi turun dan sampai di bawah, dia hanya terpikir untuk–seperti mengutip kata Inka–membayar utang ke Em, jadi dia tidak membeli untuk dirinya sendiri.

Setelah ke ruangan sekretaris dan memastikan Em tidak ada di dalam, dia meninggalkan *paper bag* dengan cepat

dan langsung kabur ke sana.

Kenapa juga gue mesti kucing-kucingan nggak jelas sama Em?

Di lift, dia malah bertemu Billy yang menanyakan mau ke mana. Untung dia sempat bertanya lebih dulu ke Billy sebelum menjawab, dan ketika anak itu mengatakan ingin ke Starbucks, dengan cepat Jere mengatakan dia akan pulang. Padahal satu jam kemudian, dia masih juga ada di sini, memikirkan kelakuan bodohnya kalau berada dekat Em.

No, no, this is not happening! That stupid dream really make him crazy.

Ponsel Jere kembali berbunyi, dan Jere tertarik kembali ke dunia nyata.

Bang, di mana?

Jere masih malas membalas pesan Jemi, jadi dia bahkan tidak berniat men-*swipe* pesan tambahan yang masuk begitu dia mengambil ponselnya dari meja.

Sejak hari Minggu kemarin, dengan semua telepon dan segala macamnya, yang masih belum diangkat satu pun olehnya, Jemi terus mencoba menghubungi. Telepon, WhatsApp, SMS, semua dicoba dan semua tidak dibalas. *Well*, Jere memang sudah mendinginkan kepalanya, tetapi dia masih belum siap kalau harus berurusan dengan Jemi,

karena dia tahu adiknya tidak akan melepaskan masalah ini begitu saja—dan Jere sudah punya cukup banyak pikiran, tanpa perlu diingatkan bahwa dia adalah anak durhaka.

Jere kembali menyesap minumannya, ketika ponselnya kembali berbunyi. Kali ini telepon dan dari Bang Gin. *Sial!* Ini tidak mungkin tidak diangkat.

"Ya, Bang?"

"Jer, masih di kantor?"

"Ehm, enggak, Bang," kata Jere.

"Gue juga udah mau balik, sih, dari kantor, tapi gue mau ngomong soal yang Hong Kong. Udah gue cek barusan, ada beberapa concern. Gue mau besok pagi ini, sama semua dokumen pelengkap, udah di meja gue pagi. Jam sembilan nyampe kantor deliver ke gue?"

"Siap, siap, Bang," kata Jere sigap, dan Bang Gin langsung mematikan telepon.

Sekarang Jere harus pulang karena: satu, dia bukan tipe orang yang bisa bekerja di *coffee shop,* dan perubahan yang dikirim Bang Gin mungkin banyak dan butuh otak untuk berpikir, dan: dua, dia tidak mau kepergok Bang Gin yang punya kebiasaan ke Starbucks sebelum pulang untuk membelikan donat untuk anaknya yang baru berusia empat tahun. Ketahuan membuang-buang waktu.

Di mobil, Jere sudah mengirimkan pesan ke grupnya, yang meminta *e-mail* hasil kerjaan tadi, khususnya yang Hong Kong, karena Jere juga menyuruh mereka mengurusi hal ini.

"Oke, Bang, udah di *e-mail*" adalah jawaban dari Tria. Jere men-*swipe* dan malah masuk ke pesan dari Jemi. Jere tercenung. Untung sedang lampu merah.

Mama masuk rumah sakit.

Jere tidak tahu bagaimana dia sampai di rumah sakit. Yang dia ingat, tadi diserang bunyi klakson karena tidak jalan walaupun lampu sudah berubah hijau, kemudian dia membawa mobilnya kemari setelah melihat Jemi sudah menulis nama rumah sakit dan alamatnya. Tidak terlalu jauh dari rumah. Jere menyetir dengan buru-buru.

Setahu Jere, selama ini ibunya tidak pernah masuk rumah sakit. Sebelumnya, dia tidak peduli pada ibunya bahkan hanya untuk menelepon atau menanyakan kabar. Namun, ibunya itu masih selalu mengirim pesan WhatsApp kepadanya dan kadang menelepon–yang biasanya tidak dijawab oleh Jere–dan juga sesekali menawarkan mengirimkan makanan ke apartemen.

Kalau memang masuk rumah sakit, Jere pasti

tahu karena Jemi pasti bilang, karena walaupun dia di Jepang, dia akan selalu *video call* dengan ibu mereka minimal dua kali seminggu. Jadi, tidak mungkin Jemi tidak tahu. Karena hal itu tidak pernah terjadi, jadi Jere yakin kalau ibunya tidak pernah masuk rumah sakit. Tidak pernah, sampai saat ini. Umurnya sudah tidak muda lagi, Jere akui. Jere saja sudah berumur 30, dan dia berbeda 27 tahun dengan ibunya.

Jere melihat Jemi di depan, di bagian obat. Dia menghampirinya.

"Jemi!"

Jemi cepat menoleh, dan matanya membulat. Jere tidak membalas pesannya tadi, walaupun akhirnya dia membaca semua pesan Jemi yang masuk setelah berhari-hari diacuhkannya. Jemi kaget dan dengan cepat memeluk abangnya.

"Lo ke mana aja, sih?" kata Jemi dalam pelukan Jere. Mereka berjalan pelan ke pinggir sambil menunggu obat, dan kemudian duduk di kursi yang tersedia di sana.

"Mama kenapa?"

"*Drop* trus pingsan. Gue panik banget, nggak ngerti. Untung gue suka merhatiin ada rumah sakit ini yang nggak terlalu jauh dari rumah. Gue masih kagok nyetir mobil Mama, trus juga kayak nggak ngerti mesti gimana-gimana," kata Jemi sambil cemberut dan juga sedikit menangis.

"Terus?"

"Ya, katanya Mama, kan, diabetes, trus banyak pikiran belakangan ini, stres, kata dokter untung aja dia nggak stroke. Ma—"

"Stroke?" potong Jere.

"Iya, katanya Mama udah stres banget, gulanya gimana gitu, deh. Ternyata udah setahun ini Mama mesti suntik insulin tiap sebelum makan. Gue bahkan nggak tau sama sekali, padahal gue udah berapa bulan tinggal sama Mama. Dan bisa-bisanya gue bilang lo anak durhaka, padahal gue jauh lebih durhaka."

"*No no no, hey, no!*" Jere menarik wajah Jemi supaya bisa memandangnya. Adiknya itu sudah mulai memasuki fase menyalahkan dirinya sendiri, dan ini tidak baik sama sekali. "Nggak, itu salah gue, oke? *Don't you dare blame yourself*, Cuma elu anak Mama yang peduli sama dia. Ini salah gue, oke?"

Jemi tersedu-sedu. Untung keadaan apotek sedang kosong, jadi tidak ada tatapan bingung, heran, apalagi ingin tahu dari sekitar mereka.

"Maapin, jangan ngilang lagi!" Jemi kembali melemparkan tubuhnya ke pelukan abangnya. Jere hanya bisa menarik tubuhnya mendekat, mengelus-ngelus rambutnya dengan sayang dan sedikit rasa bersalah. Mereka mendengar nama ibu mereka dipanggil, dan Jemi pelan-pelan mengurai pelukannya, setelah berteriak: "iya, Mbak!"

Jemi menghapus air matanya, sementara Jere sudah berdiri dan berjalan ke arah kasir.

"Semuanya 234.000, Mas," kata apoteker sambil memasukkan beberapa obat ke dalam kemasan biru sebelum menjelaskan cara pemakaian obat yang benar ke Jemi yang sudah berdiri di sebelah Jere. Pria itu mengeluarkan dompetnya dan menarik tiga lembar seratus ribuan dari sana. Dia tidak pernah membiarkan dompetnya kosong, minimal ada 300.000 sampai 500.000 di dalamnya.

"Mama udah dirawat dari kapan?"

"Baru masuk. Tadi gue bawa ke sini beberapa jam lalu, yang gue bilang ke lo di WhatsApp. Trus baru dapat kamar, trus gue beli obat sementara Mama ditemenin suster dulu."

"Kamarnya yang apa?"

"Yang berdua gitu kalau nggak salah, tadi—"

"Masukin ke VIP," potong Jere.

"Lo mau nemenin Mama pasti, kan? Iya, paham. Makanya, gue urusin administrasinya dulu, biar bentar gue ngomong sama dokter sekalian. Lo ke ruangan Mama sekalian ngasi obatnya," kata Jere.

Jemi mengangguk, lalu menarik tangan Jere.

"Kamarnya yang itu," katanya, menunjuk satu kamar tidak jauh dari tempat mereka, yang memang sudah berjalan meninggalkan apotek. "Nanti lo ke situ dulu, ya, kalau misal emang kamarnya ada. Semoga Mama udah sadar," kata Jemi.

Jere mengangguk, kemudian memutar arah ke

bagian administrasi.

Jere sudah selesai mengurusi kepindahan ibunya dan juga berbicara dengan dokter. Kata dokter, ibunya lebih baik dirawat dulu untuk satu sampai dua hari ke depan, dan akan dilihat perkembangannya. Jere setuju dan langsung membayar kamar VIP untuk dua malam, hari ini dan besok malam. Sementara menunggu kamar tersebut dipersiapkan, mereka masih berada di ruangan sebelumnya. Di ruangan untuk berdua itu, ada pasien lain yang dirawat selain ibunya, yang sepertinya membawa orang sekomplek ke sana untuk menjaga. Jemi langsung menoleh ketika Jere membuka pintu. Untung tempat ibu mereka lebih dekat ke pintu masuk.

"Ada kamarnya, lagi diberesin soalnya baru pulang orangnya. Setengah jam lagi Mama dipindahin ke sana sama lo. Ntar abis dipindahin, gue bisa anter lo ke rumah buat ngambil perlengkapan lo sama Mama," kata Jere. Dia tidak menoleh ke ibunya, hanya mengerling sesekali.

"Mending lo nungguin Mama sementara gue ngambil pakaian, Bang," kata Jemi, masih mencoba.

Jere menggeleng. "Nggak bisa, gue mesti balik ke kantor, Jem. Kerjaan gue masih banyak banget karena nggak jadi ikut ke Hongkong minggu lalu. Besok gue ada *meeting* pagi juga jam sembilan," kata

Jere.

Jemi menghela napas, tetapi kemudian mengangguk. Mungkin dia menyadari, tidak ada gunanya memaksa Jere. "Duduk sini," kata Jemi kemudian.

"Bentar, ya, gue mesti nelepon orang dulu," katanya, dan kemudian keluar. Terus berjalan sampai ke tempat parkir, Jere memegang ponselnya sambil menimbang-nimbang. Sekarang sudah jam enam lewat dan dia sudah ada di sini sekitar satu jam lebih. Dia bahkan belum mengerjakan tugas dari Bang Gin sama sekali.

Well, dia tidak berbohong soal harus kembali bekerja dan pekerjaannya sedang banyak, walaupun dia memang tidak akan kembali ke kantor. *Kantor?*

Entah mengapa dia menelepon Em. *Well*, Inka belum pulang, jadi dia tidak bisa menanyai keadaan kantor pada wanita itu. Nada sambung terdengar ketika Jere sudah tiba di depan mobilnya. Yang sekarang, dia bahkan bingung apa tujuannya ke mobil tadi.

"Halo."

Nada suara Em tidak terdengar *welcome* dan Jere entah mengapa, sedikit terusik akan hal itu.

"Halo. Udah nerima *sandwich* sama *macchiato*-nya?"

Well, memang tadi dia memberikan *paper*

bag itu, bukan? Dia harus memastikan Em sudah menerimanya, mengingat Inka akan pulang besok, dan akan marah kalau dia belum *berterima kasih* sama sekali.

"Eh, iya, udah, Bang. Tadinya mau bilang makasih, tapi saya kelupaan trus mesti ngurusin Billy."

Bagaimana bisa Billy tidak mengatakan apa pun soal dia dan Em? Mereka dekat?

"Ngurusin Billy?" tanya Jere, dengan mencoba menjaga nada suaranya sebaik mungkin. Nada diusahakan sedatar mungkin, dengan intonasi setidak peduli mungkin.

"Eh, maksudnya, dokumen yang diperluin sama Billy gitu. Cuma buat submit ke OJK besok, sih, yang perusahaan pembiayaan itu," jawab Em cepat. Kerutan di alis Jere mulai berkurang sedikit, dan kemudian mengangguk, walaupun Em tidak bisa melihat itu sama sekali.

"Oh," katanya sambil mengangguk

"Eh, iya, makasih, ya, Bang. Udah saya makan juga sandwich-nya sebelum meeting tadi." Tiba-tiba Jere mendengar Em kembali bersuara di ujung sana.

"*Macchiato*-nya?" tanya Jere, karena Em hanya menyebutkan soal *sandwich.*

"Saya nggak suka kopi, dan tadi Billy liat trus minta."

"Billy?"

Anak itu benar-benar perlu diajarin sopan santun yang lebih baik. Memang, tadi dia ingin ke Starbucks, tetapi dia bisa ke bawah dan beli sendiri, bukan? *It's not like Starbucks is* dua *blocks from the office*.

"Eh, tapi besok diganti kok. Kebeneran saya emang nggak minum kopi, usaha banget ngindarin, dan Billy katanya males turun. Nggak apa-apa, kan, Bang?" tanya Em dengan nada khawatir dan sepertinya merasa tidak enak.

"Ya, terserah. Kan gue udah kasi lo, ya punya lo," kata Jere. Lagipula, memang begitu keadaannya. *Toh*, dia membelikan itu untuk Em karena sudah mengurusinya hari Minggu kemarin.

"Eng ... iya,"

"Oke. Makasih juga," kata Jere kemudian, karena dia harus cepat-cepat mengatakan terima kasih untuk bantuan Em kemarin, sebelum dianggap sebagai orang tidak punya etika seperti kata Inka. Tidak tahu terima kasih.

Sesampainya di kamar inap tadi, Jere melihat Jemi duduk di luar dan berjalan menghampirinya.

"Lo ke mana aja, sih?"

"Nelepon orang. Lo kok di luar?"

"Ke rumah sekarang, yuk? Jadi nganter gue ke

rumah dulu, kan? Mama lagi dimandiin, sekalian abis itu langsung dipindahin ke ruangan baru. Gue udah bilang lo dateng, dan Mama seneng banget. Nanti, *please*, masuk dulu, ya, sebelum lo pulang," kata Jemi, dan mereka berjalan ke arah mobil ibunya diparkir. Jere hanya mengangguk sambil menerima kunci mobil ibunya.

Mobil ibu mereka lebih kecil, tipikal mobil *city car* yang memang dibeli hanya untuk membantu bekerja mengantarkan katering dalam porsi kecil dan alat transportasinya sehari-hari. Jemi menutup pintu mobil, sementara Jere mengenakan sabuk pengaman setelah memundurkan kursinya sampai habis. Kakinya masih sedikit sempit, tetapi dia tidak punya pilihan. Mobil mulai meluncur keluar dari area parkir rumah sakit.

"Ternyata ada temen satu gereja Mama kerja di sini, jadi suster dan tadi temennya yang mandiin Mama, tapi nanti soal pindah ke ruangan lain, dia yang aturin. Makanya gue tadi mau aja pergi bentar buat ambil baju. Tadinya gue mau nyuruh lo yang pergi, kalau emang lo nggak mau nemenin Mama di rumah sakit pas gue pergi," kata Jemi.

"Oh."

Cuma itu balasan dari Jere lalu kemudian hening sampai mereka tiba di rumah.

Jemi segera turun sementara Jere mematikan mesin mobil. Dia juga tidak punya niat untuk

masuk ke rumah, dan hanya memandang Jemi yang baru saja melangkah masuk. Tidak sampai sepuluh menit, Jemi sudah keluar dengan berganti baju, dan membawa tas tenteng seperti *travel bag* berukuran sedang bertuliskan Victoria Secret, serta *totebag* berukuran sedang, yang Jere tebak, adalah peralatan menggambarnya, dan beberapa buku bacaan. Jere menekan tombol kunci mobil dan kemudian membuka pintu belakang, sementara Jemi memasukkan semuanya.

Dalam perjalanan kembali ke rumah sakit, sepertinya Jemi tidak terlalu berniat menurut lagi ke Jere, karena dia kembali bersuara.

"Jadi, apa gue udah boleh ngomong, atau lo akan menyuruh gue diam lagi? Atau kabur lagi?" kata Jemi, belum ada dua menit mereka meninggalkan rumah.

"Apa lagi, Jem?" tanya Jere lelah, tanpa menoleh ke arah Jemi.

"Gue cuma mau nanya apa lo nggak ngeliat efek lo ke Mama gimana, Bang?"

Jere menarik napas panjang.

"Kalau lo mau nyalahin gue atas hal ini, *as I told you before, I know it's my fault. Everything else are*, kan?" kata Jere sambil mengedikkan bahu. Dia sesungguhnya capek, dan merasa lelah dengan hal ini. Jere tidak mendengar Jemi membalas apa pun, dia bahkan sampai harus menoleh sebentar ke kursi

pengemudi. Dia melihat Jemi balas memandangnya.

"Nggak," kata Jemi sambil menggelengkan kepalanya. Entah apa maksudnya. Namun, kemudian mereka berdua sama-sama tidak bersuara, sampai kemudian tiba di rumah sakit lima menit kemudian.

"Gue langsung balik, ya, Jem," kata Jere ketika mereka keluar dari mobil.

Dengan cepat Jemi menoleh. "Ketemu Mama dululah bentar, *please.*"

"Besok pagi gue ke sini sebelum ke kantor, gue janji. Gue punya banyak banget kerjaan dan besok mesti selesai dan ada *meeting* jam sembilan pagi. *I will mess everything* kalau gue pake ke sana segala," kata Jere sambil menyerahkan kembali kunci mobil.

"Tapi, kan, Bang—" Jemi protes, tapi langsung dipotong Jere.

"Gue janji bakal ke sini besok. Gue nyampe sini jam setengah delapan dan berangkat ke kantor dari sini. Nanti gue telepon Mama."

Jemi sudah tidak bisa membantah atau berkomentar lagi, toh tidak akan mempan sama sekali. Jadi dia hanya mengangguk. "Telepon Mama langsung, ya, sebelum lo balik, *please*. Atau gitu gue sampai kamar, gue telepon lo, ya."

"Iya," kata Jere singkat.

"Ya udah, hati-hati, ya, Bang, nyetirnya," kata Jemi, sambil melambaikan tangannya. Jere

mengangguk sebentar dan langsung membalikkan badannya.

Besoknya, seperti janjinya, Jere sudah sampai di rumah sakit jam 07.30, tepat jam besuk. Jemi sudah mengirimkan nomor ruangan ranap yang baru. Tadi malam sebelum kembali, dia juga sudah berbicara dengan ibunya di telepon. Walaupun tadi malam baru selesai mengerjakan tugas Bang Gin dan pekerjaan lainnya sampai selesai di jam 01.30 dan tidur ketika hampir jam tiga pagi, tetapi dia tetap bangun jam 06.30 lalu menyiapkan semua pekerjaannya. Dia bahkan sudah mengirimkan *e-mail* ke Em untuk menge-*print* beberapa dokumen yang perlu diberikan ke Bang Gin, dan minta langsung diletakkan di ruangan bosnya itu. Dia tahu Em selalu sampai di kantor jam setengah sembilan, jadi pasti nanti saat dia *meeting* dengan Bang Gin, semua sudah ada.

Jere melihat Jemi ada di depan pintu kamar inap, dan ternyata baru kembali dari membeli sarapan. Terlihat dari plastik yang ditentengnya.

"Jem."

"Eh, Abang! Nggak ngomong, sih, tau gitu gue beliin bubur juga," kata Jemi sambil menggoyangkan plastik yang dipegangnya, berisi satu *styrofoam*.

"Nggak usah, gue nggak pernah sarapan kalau

pagi," kata Jere, sementara Jemi membuka pintu.

Sang ibu langsung menoleh begitu pintu terbuka, dan senyumnya mendadak muncul begitu melihat Jere di belakang putrinya. "Abang, mau ke kantor, ya?" katanya dengan nada suara riang.

Jere hanya berjalan ke arahnya, lalu duduk di kasur yang tadi malam ditiduri Jemi, diikuti adiknya duduk di sebelah.

"Bagi dua sama gue aja, deh, nih," kata Jemi sambil membuka *Styrofoam*-nya.

"Kamu belum sarapan, Jer? Jem, abangnya kok nggak dibeliin?"

"Nggak, nggak usah, Ma," kata Jere cepat, sambil melihat-lihat ruangan ini. Selain dua tempat tidur ini, ada sofa di ujung, TV di dinding yang sedang menayangkan acara di Star World–entah film apa, sepertinya drama, tapi sedang iklan. Jere membaca tulisan Grey's Anatomy di sebelah kiri atas–dan kemudian sebuah kulkas kecil di ujung. Juga ada toilet yang sepertinya lumayan besar dan tas Jemi ada di dekat kulkas.

"Lagi, Bang Jere nggak bilang, sih. Kemarin ngomongnya sampai sini jam setengah delapan lewat, ya udah kirain masih lama," kata Jemi, sambil mulai menyuapkan buburnya.

"Eh, iya, piring Mama udah diangkat, ya?" tanya Jemi dan ibunya mengangguk. "Obatnya udah diminum?" tanyanya lagi dan tatapan Jere langsung

kembali ke ibunya.

"Udah, Jem, barusan aja."

"Bagus, bagus. Dokter kayaknya ntar dateng jam delapan."

Sang ibu kembali mengangguk. "Kamu nggak terlambat nanti ke kantor dari sini dulu, Bang?" tanyanya

Jere menggeleng. "Tadi ke sini, sih. lumayan lancar. Ntar juga, semoga," katanya.

Ibunya lagi-lagi hanya mengangguk sambil tersenyum. "Kamu nggak kenapa-napa, kan, Bang? Nggak ada kabar dari kemarin," katanya dengan nada sedikit khawatir.

"Nggak, nggak kenapa-napa," katanya, sambil menoleh ke arah Jemi. Jelas anak itu sepertinya tidak memberi tahu apa pun soal mabok Jere kepada ibunya .

"Maaf, ya, Bang, kamu jadi mesti bangun pagi dan ke sini dulu."

Sang ibu jelas tahu dan hapal Jere tidak biasa bangun pagi, atau karena dari tadi sudah tiga kali menguap. Matanya juga sedikit merah, karena tadi belum sempat membeli kopi. Gerai kopi langganannya yang berada tidak jauh dari apartemen baru buka jam sembilan, dan biasanya dia ke sana sebelum pergi ke kantor pagi hari. Starbucks di dekat apartemennya juga baru buka jam sepuluh. Dia

butuh kopi.

"Nggak, nggak apa-apa," kata Jere lagi, sebelum kembali menguap. "Aku cuma perlu kopi," lanjutnya. Ibunya hanya mengangguk, dan masih terus memandangi Jere, yang terus melihat ke arah lain.

"Nih, makan dulu," Jemi menyorongkan bubur ke arah abangnya.

Jere menggeleng. "Nggak, kan, gue udah bilang nggak biasa sarapan pagi-pagi."

"Karena lo biasanya belum bangun pagi-pagi. Gue telepon jam sembilan aja biasanya baru melek, kan? Ini lo udah bangun dari jam tujuh pasti."

"Enam lewat, sebenarnya."

"Wow, *amazing*!" kata Jemi, bahkan sambil menggeleng dramatis. Mau tidak mau, Jere tersenyum. "Tuh perut lo udah pake bunyi, makan dulu, nih, cepetan!"

Jemi kembali mendorong *Styrofoam*-nya di depan wajah Jere, tapi sekali lagi Jere menggeleng.

"Sesuap aja, Bang," kata ibunya yang dari tadi hanya memandang mereka berdua. Jere menyerah, sambil menarik napas pendek. Jemi menyuapkan sesendok bubur dan Jere membuka mulutnya.

"Nah, bagus! Sekali-kali bisa dibilangin, kek, kayak begini," kata Jemi, lalu mengaduk buburnya lagi. Jere hanya tertawa kecil sambil menelan bubur di mulutnya. "Nih, sekali lagi, nih, ada ayamnya," kata

Jemi, sambil mendorong sendok di depan abangnya.

Jere memutar bola matanya bosan.

"Kata Mama sekali doang, Jem."

"Sekali lagi kok, ya, kan, Ma?" kata Jemi, meminta dukungan.

Sang ibu tersenyum. "Sekali lagi, Bang." Jere dengan cepat menoleh ke arah ibunya sambil mendelik, yang dibalas tawa darinya.

"Jangan sampai gue bikin pesawat-pesawatan segala, nih," kata Jemi.

Jere tidak bisa menahan tawa. "Lo pikir gue anak TK?" katanya di sela tawanya.

"Buruaaan, tuh kan udah jatoh ayamnya," kata Jemi, dan akhirnya kembali menyendok bubur dengan porsi lebih banyak dari yang tadi, dan mengambil suwiran ayam dengan tangannya, lalu meletakkannya di atas bubur di sendok.

"Jorok banget lo, pake tangan."

"Eh, tangan gue bersih!" kata Jemi, dan memukul Jere dengan tangan yang barusan memegang ayam dan bubur.

"Gue mau ke kantor, Jemi! Baju gue!" dengan cepat Jere membersihkan lengan bajunya, seolah-olah Jemi meletakkan lumpur di sana.

"Dih, lebay banget, orang nggak ada apa-apa, juga! Udah cepetan ini makaaan, aaaaak." Jemi menyorongkan sendoknya, dan Jere membuka

mulut akhirnya. Jemi bahkan membersihkan sedikit sisa bubur di bawah bibir abangnya dengan sendok plastik dan langsung menyendokkan bubur sekali lagi.

"Nih, tadi tumpahan buburnya."

"Lo pikir gue bego! Itu lo sendokin lagi. Udah, ah," kata Jere cepat.

"Yaelah makan doang ribet amat, sih, ni anak satu!" kata Jemi kesal, sementara ibu mereka masih senyum-senyum memandangi mereka yang seperti anak SMP.

"Nggak, udah, gue udahan," kata Jere sambil turun dari kasur menghindari Jemi.

Jemi mengedikkan bahu, lalu menyuapkan bubur ke mulutnya sendiri. Jere berjalan ke meja kecil di dekat sofa, lalu mengambil satu botol air mineral yang belum dibuka, kemudian meminumnya hingga tinggal setengah.

"Bodo amat, minum gue tinggal itu, nanti lo beli lagi!"

Jere malah kembali mendekatkan botol minuman ke bibirnya. "Beli aja sendiri, lo yang mau ini," katanya dan kembali meneguk sisa air sampai habis.

Jemi langsung mengangkat sendoknya tinggi-tinggi, bersiap melemparkannya ke arah Jere.

"Awas aja kena baju gue! Gue mau ke kantor,"

kata Jere sambil mendelik garang.

"Jemi, nggak boleh gitu sama abangnya!" kata sang ibu. Jemi langsung cemberut sambil menurunkan tangannya, lalu mematahkan sendok menjadi dua. Jere merasa menang dan menjulurkan lidahnya ke arah Jemi. Jemawa.

Ponsel Jere berbunyi. Dia menarik ponselnya dari kantong celana. Rupanya telepon dari Em.

"Ya?"

"Bang, maaf banget, saya nggak ngebangunin, kan?"

"Nggak, kok, kenapa?"

"Eng, ini, saya udah baca e-mail-nya, tapi takut salah. Ini saya print rangkap dua buat Bang Gin atau satu di ruangan Bang Gin dan satunya ke meja Abang?"

"Lo udah sampai kantor?" Bukannya menjawab, Jere malah balik bertanya.

"Eh, belum kok, Bang. Baru mau jalan, sih, nanti mungkin jam delapan lewat nyampe kantornya. Tapi, biar nanti saya bisa langsung kerjain."

Jere hanya mengangguk, sementara ibunya dan Jemi memandangi lalu saling memandang satu sama lain, menaikkan alis, bertanya tanpa bersuara.

"Oh, itu satu buat Bang Gin, satu buat gue. Gue mau *meeting* sama dia jam sembilan. Lo taruh di meja gue satu, satu lagi langsung ke Bang Gin."

"Iya baik, Bang, maaf, ya, ganggu."

"Nggak, kok." Jere memutuskan sambungan telepon.

Jemi dan sang ibu masih memandanginya, sementara Jere melirik jam tangan. Ternyata sudah hampir jam delapan. Dia harus pergi ke kantor kalau tidak mau terlambat.

"Gue jalan ke kantor, ya, Jem, Ma. Takut telat," kata Jere setelah kembali memasukkan ponselnya ke kantong celana. Dia tidak membawa tasnya turun tadi.

"Iya, makasih, ya, Bang udah tengokin Mama. Nanti semoga bisa langsung pulang."

"Kalau kata dokter masih nginep, nginep aja. Udah aku bayar sampai besok," kata Jere sambil berjalan ke kasur ibunya.

Wanita itu hanya mengangguk. "Iya, Bang, nanti gimana kata dokter aja."

"Oke, dah!" kata Jere sambil berlalu keluar kamar.

Baru berapa langkah di luar kamar inap, Jere mendengar suara kaki. Dia menghentikan langkah dan menoleh. Ternyata Jemi ikut keluar.

"Makasih," kata Jemi. Jere menaikkan alis. "Gue nggak tau apa itu tadi lo sungguh-sungguh atau akting, *but that's helping her*. Makasih."

Jere semakin mengerutkan kening. "*I guess you have a lot to tell?*" balas Jere. Jemi terdiam. "Kalau nggak keberatan, boleh sambil jalan ke mobil gue? Gue mau ke kantor."

Jemi lantas berjalan di sebelahnya. Jere menaikkan bahu lalu ikut berjalan. Mereka menyusuri lorong rumah sakit, dan Jemi bertemu dengan seorang suster yang, sepertinya adalah teman ibunya yang kemarin diceritakan. Mereka saling menyapa dan bahkan berhenti selama beberapa detik, dengan si suster memegang lengan Jere lembut, dan memastikan dia memang mengingat Jere. Lalu, suster berlalu karena dia memang harus ke ruangan pasien, sementara mereka melanjutkan perjalanan ke arah yang berlawanan.

Hening. Jemi tidak bersuara, sementara Jere mengeluarkan rokok dari kantong celananya, walaupun dia tidak mengambil sebatang. Hanya untuk dipegangnya, walaupun tadinya dia berencana mengisap sebatang dulu sebelum mulai menyetir. Mereka sampai di area parkir, dan Jemi berhenti. Jere ikut-ikutan berhenti, sambil memain-mainkan kotak rokok di tangannya.

"*I think I kinda know what happen with* Mama," kata Jemi. Jere menghentikan kegiatannya. Dia berdiri menghadap adiknya dan menaikkan alis.

"Gue kemarin megang HP Mama. *Somehow*, gue kepo atau apa pun itu, dan ngeliat SMS. Sebenernya,

karena gue lagi ngapusin SMS nggak penting di HP Mama, kayak info *provider* dan segala macamnya, dan kemudian di bagian bawah, ada sebuah nomor, dan pesan terakhir yang tidak dijawab Mama. Gue nggak tau kenapa, tapi gue penasaran, dan akhirnya gue buka."

Jere masih mendengarkan dengan santai, tangannya bahkan memukul-mukulkan kotak rokok ke telapak tangan yang lain.

"Itu SMS beberapa hari lalu dikirim. Memang cuma ada tiga pesan dan nggak ada satu pun balasan dari Mama sama sekali, tapi dia tetep nggak ngapus pesan itu," kata Jemi sambil melihat Jere.

Jemi cukup tinggi untuk ukuran perempuan, karena memang mereka sekeluarga cukup tinggi. Dia hanya sebibir Jere memang, tapi dia tidak perlu sampai mendongak untuk melihat wajah abangnya. Walaupun dari tadi dia sedikit menunduk, tetapi sekarang, setelah memandang abangnya langsung, mata Jemi berkaca-kaca.

"Itu … itu SMS dari Papa, Bang."

Tuk! Rokok di tangan Jere terjatuh mengenai sepatunya, memantul sekali, dan kemudian tergeletak di tanah. Jere menatap Jemi tanpa berkedip, ingin memastikannya tidak salah bicara.

"Pesan pertama dia kayak nyapa Mama, dan kemudian mengatakan dia siapa, trus pesan kedua dia bilang kenapa nggak ngangkat telepon. Gue

ngecek, sih, daftar telepon yang masuk, dan memang ada nomor itu. Sementara pesan ketiga, dia kayaknya mau ngubungin Mama dan minta maaf. Mungkin pengen ketemu, gue nggak—"

"*GO TO HEL!!*"

Jere memotong kalimat Jemi, lalu menunduk mengambil kotak rokoknya dan dengan cepat mengeluarkan sebatang. Dia menarik pemantik dari kantong celana yang lain dan langsung menghidupkan rokoknya. Dengan satu tarikan napas panjang, dia mengisap rokok dalam-dalam, sebelum kemudian mengembuskan asapnya ke arah lain. Walaupun tetap saja ada sisa-sisa asap mengenai Jemi, yang dengan cepat menghalau dengan menggerak-gerakkan tangannya di depan wajahnya, mengusir asap.

"Yang jelas, gue baca SMS itu dan sebenernya gue langsung panas. Tapi, gue nggak mau nanya ke Mama, karena itu bakal bikin Mama tau kalau gue ngecek SMS-nya. *Well*, itu kejadian sebelum makan siang kita di rumah, tapi gue sebenernya baru tahu hari Minggu kemarin pas pulang gereja, karena Mama bilang HP-nya udah kepenuhan dan dia nggak bisa ngapa-ngapain dengan HPnya, termasuk khawatir sama lo itu. Mama pengen kirim WhatsApp ke lo, tapi selalu dibilang memorinya *full*," kata Jemi lagi.

Jere masih diam sambil melanjutkan merokok. Kepalanya masih mencoba mencerna semua ini.

"Gue nggak mau bilang lo dan menambah

pikiran Mama, tapi, *well, it's stupid to think it's not.* Mama udah nyimpen ini sendirian selama ini, dan dengan lo mendadak pergi dari rumah Sabtu lalu dalam keadaan marah, trus nggak ada kabar sama sekali sampai hari Minggu, *I guess, she just cannot hold it any longer*," kata Jemi sambil memandang Jere dengan tangan yang sibuk menghalau asap.

"*So I will just say this to you*, Bang. Gue udah mendem ini dari kemarin, *well*, dari sejak tahu soal SMS itu dan kemudian kemarin pas lo nggak mau nunggu Mama sadar. Tadinya, gue pikir lo nggak bakal dateng hari ini, dan walaupun telepon atau WhatsApp agak *useless*, tapi gue udah rencana ngomong ini ke lo. Tapi, trus lo dateng dan berlaku sangat baik–gue akui, itu termasuk baik untuk ukuran elo–di depan Mama, dan bahkan mau dengerin dia ngomong dan makan bubur. Gue makasih banget. Tapi, gue nggak tau gimana elo nanti siang, atau sore, atau besok, dan emosi lo suka nggak ketebak. *So, I guess I will just say this to you*," kata Jemi.

Jere sudah menghabiskan rokoknya. Dia tahu dia akan mendapatkan petuah selevel kuliah umum profesor berbobot empat SKS, tetapi dia sedang tidak ingin mendebat Jemi. Kepalanya masih belum sepenuhnya memahami kondisi ini dan cerita Jemi tadi.

"Lo nggak suka sama Mama yang lemah, *okay*, gue ngerti. *But, you're not there too. You're not*

even telling her, you don't like it if she acted that way! Ibaratnya, gue benci banget sama kelakuan rokok lo yang bisa gila banget dan temperamen lo, *but instead of telling it to your face, I avoided you,* jaga jarak bahkan dingin dan kurang ajar sama lo. *How would you react? What would you do? You probably ask me what's going on, what's wrong. And, instead of answering and let you know*, gue malah membuat jarak makin jauh."

"So, to make it simple, you don't like mom being that way, but you don't help her, at all! Lo menciptakan jarak, dan berharap Mama ngerti. *Now*, balik lagi kalau itu lo dan gue, kalau gue tetep nggak ngejawab lo, apakah lo akhirnya akan kesal? Marah? Emosi? *I bet you will. And of course there's a chance you hate me too. That's really possible. And definitely understandable. You left me, you don't care at all, anymore, forever. Understandable*."

"But instead, Mama tetep jaga lo, banting tulang sekolahin lo, sabar banget sama lo. *Because, that's what mom does. That's what being a mother take. That's what make her awesome. Pretty damn a badass, if you ask me*. Tapi, trus lo tetap masih marah sama dia, sama keadaan, sama hidup lo. *Guess what, she can abandon you, just like that. And fyi*, lo terlalu mirip sama Papa. *It hurts her ever single day she sees you, to be honest. But, you're also her son and he has no choice but to love you unconditionally*."

"Gue cuma anak kecil, Bang. Adek perempuan

lo satu-satunya yang gue rasa di mata lo masih anak TK yang gendong-gendong boneka kelincinya, yang selalu sembunyi di belakang lo, atau lari ke kamar lo kalau Mama dan Papa lagi berantem dulu. *But, I'm also a woman, who understands her feeling.* Dan jujur aja, setelah tahu soal SMS itu dan dia sampai masuk rumah sakit dan bahkan kena diabetes karena, *well, God knows what other secrets she had alone*, gue nggak bisa lagi biarin lo ngomong seenaknya atau bertingkah semaunya ke Mama. *I hope that's clear, and I hope you can change.*"

Jemi berbicara panjang lebar dan sepanjang waktu Jere tetap melihat langsung ke mata Jemi, mendengarkan adiknya mengeluarkan semua isi hati yang mungkin sudah disimpan sejak lama. Mungkin sejak beberapa hari lalu setelah kelakuan kurang ajarnya. Atau mungkin sudah berminggu-minggu, bahkan beberapa bulan sejak dia sampai di Jakarta. Atau mungkin bertahun-tahun, tetapi terus ditahannya.

Jere tidak berbicara, tidak mengeluarkan suara apa pun, tidak membantah, dan tanpa melepaskan pandangan dari Jemi, dia hanya melakukan satu hal: mengangguk patuh.

"*Again, I appreciate what you did just now* dan juga tadi di ruangan Mama. *Please be nicer to her, I'm begging you.*"

Jere mengangguk. "*I will. Just promise me one*

thing," kata Jere akhirnya. Kali ini, Jemi yang diam mendengarkan. "*Don't let that bastard contact her, anymore*."

Jere kacau. Kacau balau.

Untungnya Bang Gin ternyata tidak jadi ke kantor, karena ada urusan mendadak ke Surabaya. Bang Gin menghubungi ketika Jere sedang menyetir ke kantor, dan mengatakan dia sudah di bandara karena harus mengejar *flight* ke Surabaya. Namun, dia memintanya menyelesaikan masalah Hong Kong hari ini dan akan mengecek serta berkoordinasi lagi dengannya sesampainya di Surabaya.

Jadilah Jere ke kantor, melihat dokumen yang sudah disiapkan Em untuknya, dengan emosi meledak-ledak seharian—efek cerita Jemi.

Dia sudah memarahi *mentee*-nya, memaki-maki dan mungkin mengeluarkan semua nama binatang tadi ketika marah, dan bahkan melempar dua berkas ke dinding begitu Tria keluar tadi. Dan barusan saja, dia baru kembali dari ruang sekretaris setelah melemparkan seluruh benda yang berada di meja Bella. Padahal Em tidak salah apa-apa, dan tadi tatapannya benar-benar takut. Pucat seperti tidak ada aliran darah yang mengalir sama sekali ke wajahnya. Namun, Jere sedang sangat emosi setelah membaca pesan yang masuk di HP-nya sebelum dia ke ruangan

sekretaris tadi—pesan dari Jemi.

Jere menggeleng melihat ruangannya penuh berkas berserakan di belakang sofa, yang tadi dia lemparkan. Dia tidak bisa berlama-lama di kantor dan menghancurkan semuanya. Ini bukan apartemen. Kalau ada yang rusak di sini, itu adalah properti kantor dan dia bisa saja dituntut nantinya. Maka, tanpa membawa apa pun kecuali dompet dan ponselnya yang memang ada di kantong celana, Jere akhirnya keluar dari ruangan dan pergi meninggalkan kantor.

Jere sudah menghabiskan dua botol bir dan duduk di sofa depan TV dengan keadaan cukup kacau. Dia baru *menghancurkan* kamar, membongkar koper untuk mencari-cari kotak cincin pertunangan dulu itu–yang ternyata ada di bawah nakas di sebelah tempat tidurnya, yang membuatnya bertanya-tanya bagaimana benda itu bisa sampai di sana–untuk kemudian dia lemparkan ke dinding, dan kotaknya terbelah dua. Cincinnya? Entah menggelinding ke mana, Jere tidak peduli.

Setelah cerita Jemi tadi pagi mengaduk emosi, SMS siang tadi membuatnya tambah kehilangan akal, berubah jadi Hulk dan memarahi semua orang. Semoga mereka bisa mengerti kalau Jere mungkin sedang mengalami hari yang buruk, dan bersikap

profesional dengan tidak mempermasalahkan ini lagi besok.

Jere mendengkus.

Profesional? Said the one who lashed his anger to people, caused by personal problem.

Jere menggeleng dan merasa bodoh sendiri. Siapa yang dia bohongi di sini? Dirinya sendiri?

Jere meletakkan botol birnya yang mungkin tinggal sisa sekitar seperempat, kemudian menyandarkan tubuhnya ke sofa. Dia melirik jam dinding, sudah jam enam lewat. Setelah telepon Jemi tadi siang, Jere masih belum menghubungi atau mengangkat teleponnya lagi. Dan sekarang benda itu sudah teronggok mati di depannya.

Jere berpikir untuk pergi ke tempat lain, karena apartemennya sudah tidak lagi kondusif. Berantakan, terlalu banyak memori–dan juga masalah, termasuk soal Clara–dan entah mengapa, membuatnya merasa sesak. Jere meraih ponselnya dan berniat menghubungi teman-temannya, agar bertemu di Cloud, tetapi kemudian sadar ponselnya mati. Jere berdecak kesal, dan sekarang, mau tidak mau, harus mengisi daya ponselnya. Namun, kemudian teringat bahwa bisa mengecas ponselnya di mobil, tidak perlu lebih lama lagi ada di sini.

Sudah hampir sejam Jere hanya berputar-putar dengan mobilnya. Ponselnya sudah terisi 50%, walaupun dia masih belum menghidupkannya. Dia menyetir tak tentu arah, melewati kantor tanpa berminat mampir. Melalui jalan menuju Cloud, tapi tidak ada yang akan bisa menemaninya di *weekdays* seperti ini. Akhirnya ia hanya mengikuti arus, terjebak dengan kemacetan panjang dan menikmatinya. Tak emosi seperti biasa. Dia memang tidak punya tujuan sama sekali. Mirip hidupnya, tidak ada tujuan.

Hingga beberapa menit kemudian dia melihat plang bertuliskan Senen–Salemba–Matraman, kemudian langsung mengarahkan mobilnya ke jalur tersebut. Sebelum menyadari apa yang dia lakukan, dia sudah memarkirkan mobilnya tidak jauh dari kosan Em pada jam 21.15.

What are you doing, really?

Setelah setengah jam seperti orang kebingungan, Jere akhirnya menghidupkan ponsel yang sudah terisi dan berpikir untuk bertanya ke Em. *Well*, walaupun dia tidak tahu kenapa harus Em. Mungkin karena Inka tidak ada dan *well, yeah*, walaupun dia belum menghubungi temannya sama sekali atau menanyakan di grup, dia punya firasat tidak akan ada yang bisa. Apalagi kalau baru ke Cloud jam segini, berarti pulang pagi dan besok masih hari kerja.

Kemungkinan besar, sangat besar, tidak ada yang bisa.

Jadi mending sekalian tidak ditanyakan, kan?

Jere mengambil ponselnya yang berdenting-denting menginformasikan beberapa pesan WhatsApp yang masuk dan hal lain, seperti: panggilan tak terjawab, SMS–*pasti SMS provider nggak jelas*, batin Jere–*e-mail*, dan entah apa lagi. Jere mengabaikan semuanya dan langsung masuk ke menu *ontact*, memilih nama Em lalu menelepon. Namun, panggilannya tidak diangkat, maka dia pun beralih mengirimkan pesan yang ternyata langsung dibaca oleh Em. Centang biru tertera jelas di sana. Tidak ada tanda Em akan membalas karena tidak ada tanda tulisan *typing*.... Maka, Jere pun mengirimkan pesan yang lain.

Bisa keluar bentar? Gue di depan kosan lo

Tetap tidak ada balasan.

Jere keluar dari mobil yang berhenti tepat di gerbang tertutup kosan Em. Dia mengambil sebatang rokok lalu menarik pemantik dan kemudian mulai membakar rokok. *Well*, kalau memang Em ternyata tidak ada di kosan, dia mungkin akan menunggu selama 10 menit atau sampai rokoknya habis lalu pergi dari sini. Entah, apakah akan pulang atau ke mana bisa dipikirkan nanti.

Jere baru menghabiskan rokoknya setengah, ketika tiba-tiba gerbang membuka, dan Em keluar. Jere tidak tahu, tapi entah kenapa, dia ingin sekali memeluk wanita itu. Sebentar saja.

"Lo lagi ngapain?" Adalah kata yang akhirnya keluar dari mulutnya. Em terlihat sedikit terkejut mendengar pertanyaan itu, dan Jere tidak bisa tidak bertanya-tanya kenapa.

Apa jangan-jangan dia sedang melakukan sesuatu yang penting dan kedatangan gue justru mengganggu?

"Ennggg, nggak ngapa-ngapain sih Bang," jawab Em, "Kenapa ya Bang? Ada yang bisa saya bantu?"

"Temenin gue, yok!"

"Hah!?"

Yeah *well* ... jangankan Em, sebenarnya Jere pun bingung pada dirinya sendiri dan juga pada ajakan barusan dari mulutnya. Apa yang dia harapkan juga dari Em? Mereka tidak sedekat itu, dan *well*, menceritakan masalahnya pada Em, bukannya malah membuat orang lain akan tahu tentang dirinya? Membuat orang kasihan padanya? Well, kasihan bukan kata yang berkonotasi positif untuk Jere dan dia tidak suka bila orang bersimpati padanya karena kasihan.

Tunggu dulu, simpati? Dia mengharapkan Em bersimpati padanya?

Jere membuka mulutnya, untuk kemudian

menutupnya kembali. Sebenarnya dia sendiri bingung pada keadaan sekarang. Clara yang tiba-tiba muncul lagi, dengan segala misteri dan pertanyaan yang masih belum terjawab sama sekali, hubungan dengan ibunya dan kemudian masalah SMS itu. Terlalu banyak yang dialaminya dalam waktu yang terlalu singkat. Kalau ini yang namanya cobaan, dia sebenarnya bertanya-tanya kapan ini akan berakhir.

Jere menengadahkan kepalanya ke atas sambil menarik napas panjang. Sesungguhnya dia amat sangat lelah dengan semuanya, semua yang terjadi dalam hidupnya beberapa hari terakhir.

"Saya ambil jaket dulu ya, Bang,"

Em tiba-tiba kembali bersuara, membuat Jere kembali menoleh ke arahnya.

"Cardigan lo ada di gue, kok," katanya. Karena memang, sebenarnya dia sudah membawa dan ingin mengembalikannya sejak Senin kemarin. *Well,* terima kasih mimpi sialan dan hari sialan, akhirnya dia belum juga memberikan cardigan itu pada Em. Jere yakin cardigan itu milik Em setelah memeriksa merk-nya. Clara tidak biasa membeli pakaian dengan merk itu. Tidak ada malah.

See? Bisa-bisanya dia masih mengingat Clara dan pakaian wanita itu.

Di sinilah mereka sekarang. Kantor GDP.

Setelah berputar-putar tidak jelas di sekitaran SCBD, sempat membeli McD dan kembali berputar-putar di SCBD, Jere akhirnya memilih ke kantor, karena Em tidak bisa makan di mobil yang terus bergerak.

Saat ini, Em sedang memakan *french fries*-nya dalam diamdan Jere setengah tiduran di sofa yang lebih panjang–tidak bisa disebut tiduran, karena tubuhnya hanya tertampung setengah–dan salah satu tangannya bersandar di keningnya.

Jere menarik napas panjang, entah untuk kali keberapa hari ini. Dia mengangkat tangan yang dari tadi setengah menutupi wajah dan tidak sengaja melihat jam tangannya, yang sudah menunjukkan pukul 00.05.

Karena posisinya menghadap Em, mau tidak mau dia jadi kepikiran, bahwa dia masih membawa kabur anak orang hingga jam segini. *Well*, memang sebelumnya Em pernah di kantor sampai lewat tengah malam seperti sekarang ini– yang dulu berakhir dengan dia mengantarkan Em kembali ke kosannya– tapi kali ini, kondisinya berbeda. Dia seperti sedang menyandera wanita ini. Apalagi kalau dilihat posisi duduknya, yang seperti hampir tenggelam di dalam sofa, saking dalamnya menekan tubuh ke belakang.

Lagipula, tadi Nanda sempat muncul. Entah wanita mana lagi yang dibawa anak itu kali ini.

Jere tahu kebiasannya–sudah pernah dia tegur sebelumnya–yang terkadang suka membawa wanita ke kantor sekitar tengah malam untuk menemaninya; dan sepertinya memang hanya dia yang tahu.

Itu pun dulu Jere tahu karena kebiasaannya kembali ke kantor malam hari, kemudian langsung ke ruang *associate* untuk mengambil berkas Yoga, dan melihat Nanda sedang menciumi leher seorang wanita, yang hanya memakai pakaian dalam di dekat ruang berkas *associate*. Untung mereka tidak melakukannya di dalam ruang berkas, karena kalau itu terjadi, Jere bersumpah tidak akan mau lagi masuk ke sana. Meskipun sudah ditegur, Nanda berkata dia akan mencoba, walaupun sepertinya dia tidak benar-benar mencoba.

Jere terpaksa ditarik ke dunia nyata dengan suara minuman yang sudah habis. Em menyedot sisa-sisa Milo-nya yang hanya tinggal esnya saja. Em terlihat kaget ketika Jere menatapnya. Dia segera meletakkan *cup*-nya ke meja, lalu memasukkan semua sampah ke dalam plastik dan membuangnya ke tong sampah.

Jere tidak melepaskan matanya dari wanita yang sekarang duduk di sofa di sebelahnya. Jere bangun lalu duduk dan kembali fokus menatap Em.

"Enng … Abang baik-baik aja?"

Jere membuang muka, menatap ke arah lain. *Here it is*, mulai rasa kasihan sialan itu.

"*Will you care*?"

Ada nada sinis di dalam suaranya, Jere tahu itu. Kadang, dia benci pada dirinya sendiri, yang memang tidak bisa lembut atau halus berkata-kata. Nada suaranya seringkali diartikan orang seperti sedang marah, sinis, atau menyindir. Mungkin karena itu Clara meninggalkannya?

DAMN, BRAIN! Not her again!

"Maaf kalau menurut Abang saya nggak sopan dan mungkin ini melanggar *privacy* atau apa. Tapi, kalau Abang mau cerita, saya bakal dengerin. Kalau Abang cuma perlu saya duduk di mobil, di sini, atau di mana untuk nemenin Abang sementara, saya juga nggak keberatan. Saya, sih, nggak bisa janjiin saya peduli, tapi kalau Abang cerita, dan mungkin itu bisa membantu, *I would like to help*. Soal *care* apa enggak, mungkin nanti bisa disimpulkan sendiri."

Jere menoleh ke arah Em.

Ini kasihan? Simpati? Atau peduli?

Jere mendengkus kesal, sebenarnya lebih kesal kepada dirinya sendiri. "*Why life should be this hard?*" katanya kemudian.

Em masih diam dan mendengarkan—dan seperti menunggu.

"*No*, nggak seharusnya gue nambahin pikiran lo soal idup gue ataupun keluarga gue atau hal lain yang berhubungan dengan gue. Ini masalah gue dan nggak perlu narik orang lain untuk ikutan ribet ngurus ini," kata Jere sambil menggeleng. "*Sorry*, kalau gue udah

ngeribetin lo, sampai bawa lo ke sini segala. Gue bakal ke Cloud aja, ehm, tapi lo nggak mungkin gue biarin pulang sendirian, kok. Dan—"

"Kenapa harus ke Cloud?" potong Em.

"*Cause I need booze. I need alcohol to ease my brain* dan *beer* di apartemen gue juga udah abis."

"*And woke up with hangover tomorrow*? Besok Abang ada *meeting* sama Bang Gin, kan, kalau dia jadi balik dari Surabaya?" Jere kembali menoleh ke arah Em dan wanita itu kembali bersandar ke sofa. "*Sorry,* Bang*, I mean, not like it's my business*. Dan saya nggak apa-apa kok pulang sendiri, masih ada Uber atau taksi yang aman jam segini."

"*No*, gue nggak bisa biarin itu. Gue udah nyulik lo sampai jam segini, gue juga harus nganterin lo pulang," kata Jere sambil memijat lembut pangkal hidungnya. Sebenarnya dia sedikit merasa pusing.

No way, dua botol beer doang nggak bakal berdampak apa-apa. Harusnya.

Jere bisa merasakan Em masih terus memandanginya, walaupun sekarang dia sedang menunduk.

"Justru, *sorry*, Bang *but*, saya malah ngerasa Abang nggak bisa nyetir sekarang," kata Em. Jere kembali menoleh. "Abang udah minum, ya, tadi sebelum ketemu saya?" Dengan polos Jere mengangguk pelan. "Saya aja yang antar Abang pulang ke apartemen dan nanti saya bisa balik dari sana. *Okay?"*

Jere diam sejenak. *Yeah*, mungkin dia tidak perlu ke Cloud dan cukup membeli bir untuk dibawa pulang. Juga rokok, karena stok di apartemen juga sudah tidak ada lagi.

"*Okay,* lo bisa nyetir?"

"Bisa kok kalau *matic*. Dan harusnya sekarang udah nggak macet, jadi *I think we will be fine*," kata Em.

Jere memandanginya selama beberapa detik, sebelum kemudian mengangguk. *"Okay,"* kata Jere. Kemudian dia menarik kunci mobil dari kantong dan menyerahkannya ke Em.

"Eeeng, kita perlu pamit ke Nanda, nggak?" tanya Em.

Jere mengentikan langkah dan tertawa kecil. "*Well*, kecuali lo lagi pengen punya tontonan dewasa. Gue saranin, nggak usah. Dia juga akan lebih bersyukur kalau lo nggak pake pamit segala. *Who knows* dia udah sampai tahap mana di sana," katanya sambil melanjutkan langkah.

Jere bisa mendengar langkah kaki Em yang berjalan cepat ketika melewati ruangan *associate*, tepat di belakangnya. Lagi-lagi Jere tersenyum.

Chapter Nine

Em tidak tahu apa yang merasuki dirinya: dimulai dari dia yang sangat berani menjawab Jere di kantor tadi—di ruangannya yang, baru disadarinya cukup berantakan ketika duduk di sofa tadi—sampai menawarkan mengantar Jere pulang—padahal sudah beberapa bulan tidak menyetir dan memang sebenarnya masih sulit menyetir di kemacetan.

Kini Em malah menyetir mobil Jere dan yang bersangkutan sedang tertidur di sebelahnya. Tidak benar-benar tertidur sebenarnya, karena beberapa kali membuka matanya yang sudah sedikit sayu itu, untuk melihat sekitar lalu menoleh ke arah Em sebentar. Menarik napas panjang yang terdengar sangat melelahkan lalu menutup matanya kembali.

Untung jalanan sudah cukup sepi dan apartemen Jere hanya berjarak lima belas menit dari kantor. Jere kembali membuka matanya saat menyadari mobil berhenti.

Em melihat mata Jere agak merah.

"Itu, tempat parkir gue yang itu," kata Jere. Sementara Em masih memandanginya. "Lo bisa parkir?" tanyanya.

Em menggeleng. "Kalau kiri kanannya udah keisi kayak gitu, saya nggak bisa, Bang. Apalagi jaraknya ngepas banget begitu," katanya sambil sedikit meringis.

Masalahnya mobil Jere cukup besar, Pajero, dan biasanya juga Em hanya membawa *city car* milik temannya, yang ukurannya jelas lebih kecil dari ini.

Jere tertawa.

Em jelas tidak akan menolak sedikit pun kalau bisa mendengarkan tawa Jere setiap hari.

"Dan lo sok-sok-an mau pulang jam segini? Lo tidur di apartemen aja," kata Jere.

Serta merta perut Em bergejolak. *"Eeeng,* saya bisa, kok, Bang pulang sendiri. Saya juga pernah pulang jam segini naik ojek *onlin*, dan sampai, kok, ke kosan."

"*No!* Kan gue udah bilang, lo tanggung jawab gue karena udah nyulik lo tadi. Kalau lo kenapa-kenapa di jalan, gimana? Yang salah nanti gue," kata Jere yang sudah melepaskan *seat belt*-nya, dan sekarang posisi tubuhnya sudah menghadap Em. "Lo besok gue anter balik subuh-subuh. Tenang aja, gue cuma sedikit mabok, kok. *Juuuust a little,*" kata Jere

sambil menggerakkan jari jempol dan telunjuknya, membuat sedikit celah di antara keduanya, untuk mengindikasikan *sedikit* versi dia. "Sesedikit ini, jadi nggak bakal *hangover* kayak kemarin. Ini juga gue bingung bisa mabok cuma karena dua botol bir, hahaha," lanjutnya.

Em sangat berharap Jere memang mabuk dan tidak melihat dengan jelas sekarang, karena pasti wajahnya sudah memerah. Sejak Jere bilang bahwa Em tanggung jawabnya, dia sudah tidak bisa lagi menahan diri. Gejolak di perutnya dan tentu saja, semburat merah di pipinya. Apalagi sekarang Jere kembali tertawa, melihat ke arahnya, dengan jarak wajah mereka cukup dekat.

"Lo bisa tidur di kamar yang kecil, gampang. Ada baju Inka di situ, bisa lo pake. Besok kita bangun subuh, trus lo gue antar ke kosan, trus kita bisa sama-sama siap-siap buat ke kantor. Hahahaha ... kita ... hahaha ...."

Lagi-lagi Jere tertawa dan Em sudah akan pingsan sebentar lagi. Mendengarnya menyebut kata *kita* benar-benar membuat Em panas-dingin.

"Lagian, lo nggak mau mastiin gue sampai atas dengan selamat? Kalau gue jatuh di lift? Kalau gue kejepit pintu lift? Kalau gue kejeduk? Kalau gue salah masuk unit? Lo nggak mau mastiin?" Jere menaik-naikkan alisnya yang cukup tebal itu di depan wajah Em. Tangannya sudah diturunkan dan sekarang,

jarak wajah mereka mungkin hanya belasan senti.

"Nanti di lobi ada Pak Dedi, kasih kuncinya, nanti Pak Dedi parkir, biar kita naik. *Okay?*"

Em mengangguk.

"Bagus."

Em bersyukur dia masih memakai *seat belt*, kalau tidak, mungkin dia sudah melorot. Karena sekarang, tangan Jere mengarah ke wajahnya dan berhenti di pipinya.

OH, NO! WHAT IF HE KISSES ME?

Ternyata Jere hanya menepuk pipinya pelan, lalu mengelus kepalanya lembut kemudian mengangguk, dan membuka pintu.

Em dengan cepat mencoba menenangkan dirinya, karena melihat Jere sedang menggerakkan kepalanya dan menggeleng beberapa kali–yang Em duga, adalah upayanya untuk tetap sadar–dan kemudian mulai berjalan menuju lobi *tower* apartemen. Em melepas *seat belt*, mencabut kunci, dan membuka pintu lalu berjalan cepat mengikuti Jere yang berjalan sedikit miring dan agak sempoyongan.

Pak Dedi memang benar ada di pos satpam di bagian dalam lobi. "Eh, Mbak, itu Bang Jere saya kira pulang sendiri," katanya.

Em melihat Jere bersandar di dinding kaca, di depan lift yang masih baru bergerak turun.

"Iya, Pak, eng, bareng saya nyetirin, sih. Ehm,

ini, boleh titip parkirin mobil Bang Jere, ya," kata Em sambil menyerahkan kunci mobil.

Pak Dedi mengangguk. "Mbak ikut ke atas?"

Em mengangguk. Kemudian terdengar bunyi berdenting tanda lift sudah sampai bawah. Jere merogoh saku celananya, mencari *access card* apartemennya.

"Makasih, ya, Pak," kata Em sambil meninggalkan Pak Dedi yang tersenyum dan mengangguk.

Em berlari kecil mendekati Jere yang melangkah masuk ke lift. Em ikut masuk dan melihat Jere yang akhirnya sudah menemukan kuncinya. Dia beberapa kali mencoba menempelkan kuncinya ke area *card reader* dengan lampu merah kecil, dan menekan-nekan tombol angka sebelas. Tombol itu kemudian menyala, sementara *access card* dan kunci Jere terjatuh. Dengan cepat Em menunduk untuk memungutnya, sementara Jere melangkah mundur lalu bersandar ke dinding. Em memilih memegang kunci itu.

"Kalau misalnya, orang yang udah lama banget ilang dari idup lo tiba-tiba muncul dan bilang mau ngomong, padahal udah ilang lama banget dan dulu juga pernah bikin lo sedih dan sakit, lo mau ketemu nggak?"

Em menoleh, memandang Jere yang sekarang sudah menatapnya. Em mengerutkan kening, sementara pria itu menaikkan dagu, menuntut jawaban.

"Eeeng, mungkin mau, Bang. Itu perlu, ibaratnya jadi *closure* sendiri buat saya. Tapi, yah, tergantung waktunya udah berapa lama, dan saya siap apa enggak."

Entah, Em tidak bisa memastikan Jere mendengarkan sungguh-sungguh, menyimak, apalagi paham apa yang dibicarakannya. Namun yang jelas, pria itu mengangguk.

"Gitu, ya? Kalau itu mantan suami lo yang, *well*, belum cerai, sih, memang, tapi udah bajingan banget ninggalin lo seorang diri gitu. Biarin lo ngurus dua anak lo sendirian bertahun-tahun, trus tinggal muncul seenaknya gitu."

Em tidak menemukan kalimat tanya di sini, jadi dia pikir, mungkin Jere memang sedang tidak bertanya. Pintu berdenting dan lift terbuka. Em buru-buru menekan tombol *door hold* agar pintu lift tidak langsung menutup, dan menunggu Jere keluar. Begitupun saat memasuki unit, Em hanya khawatir melihat Jere yang jalannya makin tidak keruan bahkan memegangi dinding sambil berjalan.

Sesampainya di pintu kamar Jere, pria itu mengerang kesal. Em buru-buru mengekor, dan akhirnya paham kenapa. Kamar Jere mirip Titanic setelah menabrak karang. Bersaing dengan *bed sheet* di atas kasur, baju tampak bergeletakan di mana-man. Di lantai juga ada, bersama dengan koper yang terbuka. Em bisa melihat benda kotak yang

sepertinya patah di meja, dan satunya lagi di dekat kaki tempat tidur.

Hari Minggu kemarin nggak gini-gini amat, batin Em. Mungkin ini hasil tadi sore Jere menghilang dari kantor.

"Abang tidur di sebelah aja, kalau nggak, ntar saya tidur di sofa," kata Em.

Jere menoleh ke arahnya, dengan matanya yang sudah sayu itu. "Nggak, jangan. Masak lo di sofa. Gue di bawah aja," kata Jere, lalu masuk ke kamar mengambil *bed sheet* dan menyeretnya ke kamar sebelah, yang lebih kecil.

Em masih bengong memandangi kelakuannya tetapi kemudian mengikutinya dan melihat Jere mencoba merapikan *bed sheet*-nya, walaupun hasilnya malah jadi lebih berantakan.

Kenapa Bang Jere lucu banget, sih? Em buru-buru menggeleng. *Em, tolonglah. Sadar! Jangan ikut-ikutan mabok seperti Bang Jere.*

Em masuk dan ikut berjongkok. "Abang tidur di kasur aja, Bang, nggak apa-apa."

"Nggak mau," kata Jere.

"Gini, deh, Abang tidur di kasur dulu. Saya rapiin kamar sebentar, paling nggak kasurnya aja biar bisa tidur. Jadi, nanti Abang pindah ke sebelah dan saya di sini, gimana?"

Jere menoleh ke arahnya, seperti berpikir.

Kemudian tangannya menyentuh pipi Em dan menepuk-nepuknya pelan. "Bagus," katanya sambil berdiri.

Em ikut berdiri dan memegangi Jere yang sempoyongan, membantu merebahkan badannya di kasur ukuran *single* itu lalu memungut *bed sheet* yang masih berada di lantai. Ketika menyelimuti dengan *bed sheet* itu, tiba-tiba tangannya ditarik oleh Jere hingga menimpa tubuh pria itu—yang kemudian malah melingkarkan tangan di perutnya.

OH, SHIT! NOT AGAIN!

Em mencoba menahan napas, tidak berani meletakkan tangan di atas dada Jere, dan memisahkan tubuh mereka. *Well again*, dia takut membangunkan Jere dan kemudian sadar. S*afe to say, this will be weird for both of them.* Jadi, Em hanya diam dan menahan napasnya Namun masalahnya, Jere *smells so good.*

No, no, Em! Tolong jaga otakmu agar tetap waras!

Jere menggumamkan beberapa hal tidak jelas, kemudian mengetatkan pelukannya di perut Em. Seakan itu belum cukup buruk, dia kemudian memutar tubuh menghadap ke dinding dan menarik Em ikut bersamanya.

Shit! Em bisa pingsan sebentar lagi.

"*Life is funny really.* Pacar gue yang udah mau gue lamar, tiba-tiba kabur trus sekarang hamil."

Em bisa melupakan jantungnya yang berdetak

tak keruan dan kepala yang entah berisi apa saja, fokus mendengarkan kata-kata Jere yang kurang jelas karena diucapkan terpotong-potong. Namun, kalimatnya kurang lebih seperti itu yang terdengar. Jere diam lagi beberapa saat, sesekali bergumam, lalu kemudian menarik Em lebih ke atas, sehingga sekarang, mata Em sejajar dengan dagunya Jere antara kaki Jere, di bawah *bed sheet.* Em mengatur napasnya, agar dia tidak tiba-tiba terkena serangan jantung setelah ini.

"Trus nyokap lo masuk rumah sakit, trus tiba-tiba suaminya ngubungin dia, dan bikin dia masuk rumah sakit. Trus si bajingan itu, errghhh, *that jerk has the nerve*, luar biasa!"

Em kembali fokus ke Jere. Dia langsung bisa mengesampingkan semua hal tidak senonoh dan pose mereka ini, karena kata-kata Jere barusan.

Maksudnya, suami mamanya? Papanya? What is it with this family?

"Tuhan kayaknya lagi becanda sama hidup gue. Masa iya, dalam tiga hari gue ngalemin kejadian aneh ini tanpa henti?" Jere mengetatkan pelukan dan sekarang benar-benar mengunci Em di antara tubuhnya—persis seperti guling.

This is seriously not good. At all. Em bisa merasakan Jere menyurukkan wajahnya ke rambut Em dan bibir Jere bahkan sempat menempel di sisi keningnya. *Too much! This is too much!*

Em mencoba bergerak dan Jere memutar tubuhnya lagi. Membelakangi dinding sambil masih memeluk Em.

No, ini nggak bisa dibiarkan lebih lama! Em berusaha cepat menyelinap turun dan melepaskan pelukan Jere. Terdengar erangan ketika dia berhasil melepaskan diri dan Em dengan cepat menarik guling sehingga Jere punya sesuatu untuk dipeluk. Dan dengan cepat, Em kabur dari kamar itu.

Em keluar dari kamar tidur kecil dan akhirnya baru benar-benar memperhatikan keadaan apartemen Jere. Di ruang tengah, di atas meja di depan TV, dia melihat dua botol bir sudah kosong. Berpikir bahwa keadaan berantakan di ruang tengah cukup menganggu dan dia akhirnya akan tidur di sini malam ini mungkin sebaiknya dia juga membereskan apartemen Jere. Paling tidak, sedikit lebih baik dibanding sekarang. Jujur, dia juga sedikit takut pulang ke kosan jam segini, karena beberapa minggu lalu ada pengejaran dan penggerebekan sarang narkoba di daerah Matraman, tidak terlalu jauh dari kosnya di Salemba, dan dia mengurangi jadwal pulang malamnya sejak itu.

Bergegas Em membersihkan ruangan tengah dan dapur dari ceceran botol minuman. Setelah itu, beranjak ke kamar kamar Jere. Mengutip pakaian

yang tergeletak di lantai, merapikan isi koper yang tercecer dan kasurnya.

Rasanya hari ini berjalan amat sangat lambat. Baru tadi siang diomelin Jere, tapi rasanya itu sudah seperti beberapa hari lalu. *Funny how Em don't even think about* Jere *earlier today*, yang ngamuk dan super menyeramkan. Di kepalanya sekarang cuma ada Jere yang lucu kalau lagi mabuk begini, dan lagi-lagi perutnya bereaksi. Sepertinya, tadi Em terlalu banyak mencium aroma tubuh pria itu. Atau ini efek terlalu dekat dengan tumpukan pakaian Jere dan wangi yang keluar dari baju-bajunya, mempengaruhi otak Em.

Lima belas menit setelah Em masuk ke kamar utama, dia sudah selesai melipat semua pakaian yang tadinya memenuhi kamar. Em lalu mengangkat tumpukan pakaian itu, kemudian membawanya ke sofa yang berwarna senada dengan dinding kecokelatan kamar. Em tidak menyadari ada orang yang baru saja memasuki kamar dan sekarang berjalan ke arahnya—yang kemudian, tanpa peringatan atau aba-aba apa pun, mendadak memeluknya dari belakang.

Em memekik dan terlonjak, tetapi Jere hanya bergumam tidak jelas, dan mengetatkan pelukan di perutnya Em mendadak teringat percakapan Inka dan Jere, setelah peristiwa kedatangan *Miss* Alexandra yang terhormat kapan dulu itu, kalau Jere bisa *sangat nakal* kalau sedang mabuk dan jelas tangannya sangat

'ramah'.

She should know, since she experienced it already couple of days ago. And again, now.

"*I'm sorry* ya," kata Jere, sambil mencium kepala Em.

Em merasa tubuhnya super lemas sekarang, tapi kakinya harus tetap menopang badannya.

Salahkan dirinya yang sudah cukup lama tidak punya pacar, bahkan dekat dengan cowok. Salahkan fokusnya yang hanya kerja dan kerja sejak lulus kuliah. Salahkan waktu-waktu yang dihabiskannya dengan di kantor hingga pagi dan bukannya bersosialisasi dengan orang lain, apalagi pria yang mungkin bisa menjadi dekat dan punya hubungan dengannya. Atau *well, simply*, salahkan dirinya sendiri, yang mungkin memang masih sangat *hijau* dengan hal-hal seperti ini.

Kalau dibandingkan dengan pengalaman Jere, Em jelas-jelas akan sangat mudah jatuh ke pelukan Jere.

Ya Tuhan, jatuh ke pelukan Bang Jere? Did she really just think about it? Or, even worse, did she already fall for him?

MAMPUS! MAMPUS! SELESAI SUDAH HIDUPNYA.

Em mencoba melepaskan diri, tapi Jere kembali memeluknya.

"*Just a minute, please*?" gumam Jere parau. Dia kembali mengetatkan pelukan yang tadi sempat melonggar, lalu menarik napas panjang.

Kemudian dengan pintarnya, menyurukkan wajahnya ke rambut dan leher Em, kemudian menarik napas dalam-dalam di situ.

Ya Tuhan, kalau kau ingin menghukumku karena semua dosa-dosaku, tolong tidak dengan cara seperti ini. Jantungku bisa berhenti bergerak sebentar lagi.

Em mencoba mengatur napas, menenangkan jantung dan perutnya serta seluruh dirinya.

"Sebentaaaar aja nggak usah lari dari aku. Aku cuma mau meluk kamu sebentar, istirahat sebentar."

BANG JERE INI SEBENARNYA LULUSAN FAKULTAS HUKUM ATAU FAKULTAS SASTRA, SIH? DAN KENAPA JUGA DIA PAKAI AKU KAMU SEGALA!? DAN GIMANA CERITANYA MEMELUK ORANG SAMA DENGAN ISTIRAHAT SEBENTAR!

Em menggigit bibir, menutup mata sebentar sambil menarik napas, mengatur detakan jantungnya agar tidak terlalu melebihi kecepatan normal dan mencoba relaks. Namun, baru akan mencoba, lagi-lagi Jere melakukan hal yang sepertinya memang ditujukan untuk membuat Em masuk rumah sakit besok.

Jere melepaskan tangan kanannya, lalu memindahkannya ke bahu Em, masih memeluknya

dari belakang, dan mengistirahatkan telapak tangannya di bahu kiri Em. Dia lalu sedikit memijat bahu kiri itu, sementara kepalanya disandarkan di bahu kanan Em.

"Kamu kenapa tegang banget?" katanya sambil masih memijat lembut.

DAH! UDAH! UDAH GA LUCU LAGI INI! SAMA SEKALI!

Em merasa kakinya lemas, sementara sekarang Jere malah melangkah mundur. Em, yang seperti tidak punya energi sama sekali, ikut tertarik karena pelukan Jere yang masih belum lepas. Em berubah menjadi boneka yang tidak benar-benar bisa bergerak bebas. Mereka sedikit menabrak kasur, sebelum kemudian Jere duduk dan memangku Em.

"Gini dulu sebentar, ya. Semeniiit aja," kata Jere sambil mengembalikan tangan ke pinggang Em, sehingga sekarang posisi mereka kembali terkunci lalu bersandar di bahu Em.

Em ingin menoleh, melihat apakah Jere masih mabuk, atau sudah sadar melakukan hal ini. Namun, dia juga lebih takut untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya itu. Kalau Jere sadar, dia mungkin bisa gila.

Okay, okay, dia sudah beberapa kali mengakui Jere memang ganteng, tapi dirinya masih belum mau menjadi ibu rumah tangga atau semacamnya. Masih ingat keinginannya mengejar karir, menjadi sukses,

dan seterusnya dan seterusnya.

Tunggu dulu, menjadi ibu rumah tangga dan Jeremia Baskita dalam satu konteks yang sama?

Sekarang sepertinya Em yang mabuk. Sementara, kalau Jere memang masih mabuk, di satu sisi itu bagus karena besok Jere tidak akan ingat lagi, dan mereka tidak perlu merasa *awkward* sama sekali–Jere jelas tidak merasa bersalah sama sekali, walaupun Em tidak yakin dia bisa bertingkah biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa–dan bisa melanjutkan hidup sepert biasa. Namun, jauh di lubuk hati terdalam, sejujurnya Em akan kecewa sedikit. Setelah membuatnya sampai seperti ini, Jere akan dengan gampangnya melupakan itu semua seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Padahal dampaknya pada sudah sekacau dan segila ini.

Rasanya sudah seperti berjam-jam Em seperti ini, walaupun mungkin baru beberapa menit. Meskipun, Em yakin semenit, seperti permintaan Jere, sudah lama lewat.

Sekarang, Jere menarik tubuh Em mendekat dan membuat punggung Em bersandar di atas dadanya.

Em akhirnya memilih untuk membiarkan Jere melakukan hal itu. Dia hanya bisa pasrah. Sekarang, Jere mencium kepalanya dan mereka duduk dalam keheningan. Em mengerti mengapa Miss Alexandria yang terhormat it, bisa sampai datang ke kantor untuk meminta bertemu Jere, entah atas apa pun yang

terjadi di malam sebelumnya. Kalau Em tidak salah ingat, dulu Jere bilang, dia mungkin mencium wanita itu ketika mabuk. Em saja, yang hanya dibeginikan, sudah tidak tahu lagi hidupnya akan jadi apa besok.

Jere akhirnya melepaskan ciuman di kepala Em, kemudian menarik kepala dan satu tangannya. Namun, Em tidak merasa ingin melepaskan diri sekarang.

"Aku mau minta maaf sama kamu. *Well, I thought about it and how I was such a jerk lately.* Aku rasa, aku ngerti kenapa kamu tiba-tiba hilang dan pergi gitu aja."

Here it is. Bahkan, meskipun Em sudah mencoba dari tadi untuk bisa kuat dan terus mengingatkan diri sendiri bahwa Jere hanya mabuk dan ini bukan apa-apa, tetapi, ketika pria itu mulai bicara, Em bisa menebak, Jere masih berpikir dia sedang berbicara dengan mantannya itu.

Hati Em seperti dicubit sekarang. Namun, mungkin ini hal yang bagus. Dengan begini, Em juga bisa kembali membentengi dirinya.

Well, she admits it, dia sudah sedikit menghancurkan dinding-dinding yang selama ini dibangunnya beberapa hari ini ke Jere. Dia hanya belum ingin berpacaran dan berfokus pada karir, pada dirinya sendiri. Dia berpikir pacar, atau bahkan mungkin suami, masih belum menjadi prioritas hidupnya untuk sekarang ini. Selain tidak ingin

hanya menjadi wanita yang di dapur seperti ibunya, dia juga masih belum puas dengan pencapaiannya.

Bukannya dia mengecilkan peran perempuan yang tinggal di rumah atau tidak bekerja. Dia bahkan sangat salut pada perempuan yang menjadi ibu rumah tangga, contohnya Mamak. Wanita pada dasarnya hebat, apa pun pekerjaannya dan di mana pun kantornya. Namun, kembali lagi, secara personal, dia masih belum sampai pada tahap setinggi itu.

Namun, belakangan ini dia mulai memikirkan hal yang selama ini dia hindari: menjadi ibu rumah tangga, mengurusi dan membereskan rumah, memastikan semua orang sudah makan, sudah sehat, mendapatkan yang terbaik, rumah dalam keadaan bersih, dan semacamnya.

And she barely knows him. How could this even possible?

"Walaupun aku masih ngerasa sedikit sedih, mungkin lebih tepatnya marah, karena kamu malah pergi dan bukannya ngomongin kalau kita ada masalah, tapi aku rasa, belakangan ini aku mulai bisa nerima itu. *Well*, ketemu kamu tetep bikin masalah itu jadi pikiran aku lagi, tapi, ya udah lah. Kamu ke sini bukan untuk itu pasti."

Satu hal yang bisa dipastikan Em, kalau mabuk, Jere bisa jadi super *chatty*, terus berbicara walaupun mungkin dia tidak sadar jadi curhat ketika mabuk.

Kayaknya gampang nih ngorek informasi dari

Bang Jere kalau dia mabok, batin Em.

"*Anyway,* Jemi udah pulang, dan sekarang bakal *stay* di Indo. Kamu kayaknya baru ketemu dia sekali. Tapi, karena kita udah nggak bareng lagi, aku bakal bilang aja, dia nggak pernah suka sama kamu, katanya. *Turns out*, Mama juga gitu."

Jere memundurkan tubuhnya sedikit dan badan Em yang lemas ikut turun sedikit.

"*Anyway*, soal Mama, dia lagi di rumah sakit. Lucu adalah pas aku baru ketemu kamu lagi, dia juga ternyata baru dihubungi sama pria berengsek itu beberapa hari sebelumnya. Aku mungkin nggak deket sama Mama, tapi kami bisa mengalami hal yang mirip dalam waktu yang bersamaan gini. Sama-sama didatengin lagi sama orang dari masa lalu. Aku juga baru kepikiran ini hari ini. Kenapa bisa kebetulan gini coba, ya? Tapi, ya, seperti halnya aku marah sama Jemi tadi pagi dan bilang supaya Jemi bisa mastiin bajingan itu nggak bakal ngubungin Mama lagi, aku juga jadi kepikiran hari ini. Aku aja marah Mama mau aja disakiti, trus aku mau-maunya masih inget soal kamu? Kayaknya aku perlu marah sama diri aku sendiri."

Sekarang, ada satu hal lagi yang mungkin belum bisa dipastikan oleh Em, tetapi jadi membuatnya menduga-duga. Apa Jere sering curhat seperti ini dengan mantannya itu? Atau ini malah karena sudah tidak bersama lagi dan dia sebenarnya sedang mabuk?

Semacam, seperti bermimpi dan bicara dengan angin, begitu?

Jere melepaskan satu lagi tangannya dari pinggang Em, dan sekarang menahan tubuhnya dengan menekan kedua tangannya ke kasur, sedikit di belakang sisi tubuhnya. Em, mencoba menegakkan tubuhnya agar tidak terus bersandar, tetapi tangan kanan Jere cepat menarik bahunya, mengisyaratkan agar Em tetap menyandarkan punggungnya seperti tadi, dan Em tidak menolak.

"Kamu jangan jauh-jauh dulu. Aku belum selesai," katanya. Em bisa terbiasa dengan *aku-kamu* sebentar lagi.

Astaga Em, dia tidak benar-benar sedang berbicara denganmu! Be sober!

"Yang aku pikirin lagi, adalah kemungkinan aku bakal ketemu lagi dalam waktu dekat. Jadi, tadi siang Jemi ngirim pesan ke aku, dan aku akui, *it makes me snapped*. Intinya Jemi mengeblok nomor bajingan itu dari HP Mama, tanpa Mama tau, tapi kemudian, waktu Mama lagi pegang HP-nya, masuk WhatsApp dari nomor nggak dikenal, dan *guess what*? Laki-laki kurang ajar dan bajingan itu, sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Itu WhatsApp dari saudara perempuannya, yang meminta maaf ke Mama, dan minta Mama, aku, dan Jemi supaya bisa ke Medan untuk menjenguknya. Karena, kata dokter, keadaannya sudah cukup parah, dan permintaannya

adalah bertemu kami dan meminta maaf."

Ada hening yang aneh dan sedikit menyeramkan, menurut Em. Belum lagi perasaannya dan pikirannya.

This man here, di balik segala emosinya dan sikapnya, ternyata dia punya hidup rumit. Sekarang justru Em yang ingin memeluk Jere, dan memberinya sedikit kekuatan, kalau itu bisa membantu.

"Oh, soal pikiran aku, *since I don't believe in coincidence*, dan gimana kami mengalami hal yang mirip dalam waktu hampir bersamaan, aku jadi mikir, mungkin kamu juga bakal dateng bentar lagi. Gangguin hidup aku. *Sorry*, tapi mulai sekarang, aku bakal mikir kamu sebagai pengganggu hidup aku."

Sekali lagi hening, lalu Em bisa merasa dada Jere mengembang, sementara pria itu menarik napas dalam, terdengar begitu lelah, sebelum mengembuskannya. Kembali hening lalu kemudian tertawa. Tawa sumbang yang dipaksakan.

"*Life is funny, don't you think*?"

Kemudian, tangan Jere kembali memeluk Em dan menariknya turun, karena dia tidak lagi menopang tubuhnya. Mereka terus turun sampai terlentang ke kasur, *after bounced a little bit*.

Dengan bagian kaki yang masih menjuntai di luar kasur dan pinggang yang masih dipeluk oleh Jere, Em lagi-lagi terperangkap. Jere langsung memeluknya sebelum memutar tubuhnya ke samping.

"Tenang aja, *the point is, I think I can finally say I'm done with you.* Bukannya semua yang udah terjadi nggak ada artinya sama sekali, *no*. Tapi, aku juga nggak bisa gini terus. Dan lagi, *I don't know if it matters or not for you*, tapi, *I think I have someone else in my life now*."

Jantung Em yang tadi sudah mulai normal, kembali berdetak kencang. Dia nggak salah dengar, bukan?

"Ya aku, sih, sebenernya belum terlalu yakin, *but probably, it's a maybe*. Aneh aja aku baru ngerasain ini belakangan ini. Kamu nggak kenal orangnya, tapi dia sekantor sama aku."

SHIT! Sekarang telinga Em yang rasanya berdengung. *Sekantor dengan Bang Jere? Bang Jere suka sama orang di kantor? Bang Jere suka orang kantor? SIAPA?*

"*So, what I mean is*, kamu nggak perlu khawatir sama sekali. Dan, aku rasa, aku bakal bisa ngelepas kamu sebentar lagi."

Sekarang, seolah mereka belum cukup dekat, Jere menarik Em sampai benar-benar rapat dan tanpa ada celah sama sekali lalu memeluk dan membungkus Em dengan tubuhnya. Em, yang kepalanya masih mencoba mencerna semua ini, benar-benar pasrah dipeluk sedemikian rupa. Dia bahkan tidak sempat merasa mulas karena pelukan Jere, karena otaknya sibuk menerka-nerka.

Mbak Inka?

Nama itu muncul begitu saja, dan Em merasa lemas seketika. Siapa lagi? Bella dulu pernah bilang soal kedekatan Inka dan Jere, yang sudah lama berteman.

Em merasa semua hal mendukung teori ini.

Siapa yang selalu dicari Bang Jere di kantor? Mbak Inka.

Siapa yang ditelepon Bang Jere sampai ada di speed dial contact-nya? Mbak Inka.

Siapa yang ngurusin Bang Jere selama ini kalau mabok, sampai kemarin bingung sendiri karena mesti ke Hong Kong dan nggak bisa ngurusin kayak biasanya, sampai mesti minta bantuan Em? Mbak Inka.

Dan siapa yang peduli sama Bang Jere di kantor, sebegitunya, sampai selalu mastiin Jere baik-baik aja? Mbak Inka.

Jere juga bilang dia merasa aneh karena baru sadar belakangan ini. Berarti dia sudah kenal orangnya lumayan lama. Mungkin selama dia mengenal Mbak Inka, bertahun-tahun. Em menerka-nerka apakah ini hubungan saling suka, atau mungkin Jere akan bertepuk sebelah tangan. Karena terlalu sibuk memikirkan semua itu, Em bahkan tidak sadar Jere sudah melepaskan pelukannya,

"*Now, you can go. I told you it wont be long*," katanya, menarik tangannya yang ada di bawah tubuh

Em karena tadi memeluknya, kemudian memutar tubuhnya ke arah lain, dan menggesernya sehingga sekarang seluruh tubuhnya ada di atas kasur.

Sementara kepala Em masih dipenuhi tanda tanya.

Em merasakan sesuatu menyentuh perutnya sebelum dia membuka mata. Bukan bajunya, tetapi perutnya. Perutnya langsung. Kulitnya langsung. Em membuka mata dan langsung menunduk, dan memang ternyata perutnya tidak tertutup baju. Tidak tertutup apa pun sama sekali.

Em hampir berteriak, tetapi suaranya tertahan di tenggorokannya. Tubuhnya sedikit tertarik ke belakang karena *tangan itu* mengencangkan pelukannya, membuat Em harus menutup mulutnya untuk menahan teriakan.

Em mengerjap beberapa kali dan melihat sekitar. Melihat langit-langit lalu dinding dan mengedarkan pandangannya ke segala arah lalu kembali ke tubuh polosnya di balik selimut yang menutupinya sampai ke leher. Kemudian, Em pelan-pelan mencoba menoleh ke belakang, untuk memastikan semuanya. Memastikan bahwa yang memeluknya adalah Jere. Memastikan bahwa tangan yang melingkar di perutnya adalah tangan Jere. Memastikan bahwa kaki

yang menimpa kakinya dan menguncinya adalah kaki Jere. Memastikan bahwa sesuatu yang sepertinya menyodok pinggang belakangnya, adalah milik Jere.

WHAT DID THEY DO!

Jere bergerak dalam tidurnya dan bergumam tidak jelas, kembali mengetatkan pelukan kemudian Em bisa merasakan Jere mencium kepalanya. Dia lalu kembali bersuara, dan sepertinya, akhirnya membuka matanya.

"*Good morning, you.*" Suara Jere terdengar sedikit serak, khas baru bangun.

Oh please Em, as if you know! Em kembali menoleh ke belakang, ke arah Jere yang langsung tersenyum lebar. *Bang Jere's wake-up-like-this face is totally cute, and definitely kissable. And so she did. She kisses him.*

Jere tertawa kecil ketika Em menempelkan bibirnya, lalu kemudian melonggarkan pelukan. Em menjadi lebih bebas dan kemudian sedikit memutar tubuhnya. Jere menggeser tubuhnya, menopang badan dengan salah satu tangannya dan sikunya menekan bantal, sambil mengistirahatkan kepalanya di telapak tangannya yang terbuka.

"*Good morning, beautiful*," katanya sambil menatap Em yang juga balas menatapnya.

"*Good morning, you*," kata Em sambil tersenyum.

"Em, *I really can do this every day.*"

Jere mengusap wajah Em pelan dengan jari-jarinya berjalan dari pipi, ke kening, ke hidung, lalu bermain-main di atas bibirnya.

Ketika Jere menyebutkan namanya tadi, Em merasa perutnya menegang dengan cepat. Dia juga bisa merasakan seperti seluruh aliran darahnya mengalir dengan cepat ke pangkal pahanya, dan dia bahkan harus menjepit dan merapatkan kakinya. Jere bisa melihat dari selimut yang tertarik karena Em merapatkan kakinya, dan tertawa.

"*Apparently I'm not the only one*?" katanya.

Em merasakan pipinya panas. *It must be super red right now.*

Jere menarik dagu Em, mengembalikan tatapan gadis itu yang tadi sempat menoleh ke arah lain karena malu.

"*Nope*, kontak mata nggak boleh putus," kata Jere sambil mencolek hidungnya. Em hanya tersenyum kecil. "*So, you ready for another round*?" kata Jere sambil mengedipkan mata.

Em hanya tersenyum, sementara tangan Jere sudah berpindah ke salah satu lututnya.

"Kita mesti ke kantor," katanya.

Jere menaikkan bahunya. "*Well, we will, we will. But we can also do this, you know*."

Jari-jari Jere mulai berjalan pelan dari lutut kemudian terus turun ke paha Em, sementara

wanita itu tertawa-tawa kecil. Jere menggunakan jari telunjuk dan jari tengahnya, berjalan di atas paha Em dan dia mulai bercerita.

"Kita bisa cepat trus buru-buru mandi, *well*, bisa cepat juga nanti di sana. Trus kita bisa berangkat ke kantor dan mungkin nanti sedikit terlambat dan harus pake lari segala ke kantor, eng, ke lift, trus kita bisa masuk ke lift, okay, kita masuk… ehm, masuuuk … *wow! This wet*?"

Tubuh Em bergetar saat salah satu jari Jere menyentuhnya. Dia menggigit bibir. Ketika Jere mengatakan hal itu, lagi-lagi Em langsung menunduk dan pipinya memerah. Kali ini Jere tidak menarik dagunya untuk tetap melihat ke arah Jere, karena mungkin, dia terlalu fokus untuk *masuk.*

Damn, it makes her more excited.

Jere menarik tangannya dan Em bisa melihat di ujung jarinya, sedikit berkilau karena agak basah.

"*Right, we can not waste time*," katanya. langsung mengangkat tubuhnya, membuat selimut ikut terangkat. Dia kemudian menggeser paha Em, membuka, dan menggerakkan tubuhnya, lalu duduk di tengah-tengah, kaki Em di sebelah kiri dan kanannya.

Jere kembali membawa tubuhnya turun, dan dari berlutut, dia sekarang terus bergerak sampai pada posisi seperti orang yang akan melakukan push-up. Bedanya, bagian pinggangnya ke bawah, sangat

rendah hingga Em bisa merasakan godaan itu tepat di antara kakinya. Jere meletakkan kedua tangannya di sebelah bahu Em, kiri dan kanan, lalu, seperti halnya orang *push-up*, dia membawa tubuhnya turun. Bibirnya kembali menyentuh bibir Em, dan pelan-pelan tangannya juga diubah, sehingga kini sikunya yang menopang tubuhnya, dan bukan lagi telapak tangannya. Jere mendorong lidahnya agar bisa masuk, dan Em membuka mulutnya.

Em memang tidak sering berciuman, dan tidak tahu apa itu ciuman *luar biasa*, tetapi kalau berdasarkan pengalamannya yang memang sedikit itu, ini adalah ciuman paling luar biasa yang pernah dialaminya. Jere seperti tidak memberinya ampun sama sekali, lidahnya bermain dengan hebat. Em mungkin akan kehabisan napas sebentar lagi, tetapi Jere masih terus melumat mulutnya, mengisap lidahnya, mengeluarkan bunyi yang sebenarnya menjijikkan, tetapi malah membuatnya semakin terangsang.

Sekarang Jere sudah tidak lagi menopang tubuhnya, dan setengah menindihnya. Em jelas lebih kecil dibanding Jere, dan walaupun Jere termasuk kurus, tetapi tetap saja dia laki-laki yang berat. Em merasa tekanan itu, dan tentu saja, gairah Jere yang terus menggesekknya. Satu tangan Jere memegang wajah Em, sementara tangan kirinya turun dari leher, ke bahu, dan terus turun.

Em menarik mulutnya melepaskan diri dan berteriak kecil, sambil kemudian mencoba mengambil napas banyak-banyak, ketika gesekan Jere sedikit menyodoknya, dan tangan Jere bermain dengan satu payudaranya. Jere berhenti, kembali menopang tubuhnya dengan siku kanannya, tangan kirinya tidak bergerak, dan sekarang melihat Em intens.

Em mencoba mengatur napasnya yang sedikit ngos-ngosan ketika Jere sudah kembali fokus untuk memasukinya.

"Karena kita harus ke kantor, kita senang-senangnya nanti malem aja, ya," kata Jere sambil tersenyum, dan sekali lagi mengedipkan matanya. Em hanya mengangguk lemah. "*Alright then.*"

Jere menduduki betisnya sambil fokus mengarahkannya ke Em, yang kakinya sudah dibuka lebar-lebar. Menggeser tubuhnya mendekat, lalu memosisikan tubuh agar berada tepat di pintu masuk, sementara Em menahan napas. Em tidak berani melihat dan lagi pula sedikit tertutup tubuhnya sendiri. Dia bisa merasakan Jere sudah berada tepat di depan intinya, dan bersiap masuk.

"*Can I come in*?" Senyum nakal di wajah Jere membuat Em tertawa kecil, sebelum akhirnya dia mengangguk. Jere terlihat tidak puas. "*Answer me,* Em!"

Em menggigit bibirnya pelan sebelum bersuara,

"*Yes, please*," katanya.

Jere tertawa kecil. "*Okay then*."

Em bisa mendengar Bang Jere bersuara ... dan merasakan dia mulai mendorong.

Tubuh Em tersentak karena mendengar suara ponselnya. Bukan suara alarm, tetapi ada yang menelepon.

Em membuka mata dan sadar bahwa dia tertidur di bagian kaki kasur Jere. Dia menoleh ke belakang dan melihat Jere yang ternyata masih tertidur di salah satu sisi tempat tidur, agak di seberang tempat Em tidur sekarang. Terlihat tidak terganggu sama sekali dengan suara berisik dari ponselnya. Em sendiri, sekarang sedang mencoba mengingat-ingat semuanya—dan yang pertama diingatnya adalah mimpinya barusan. Memastikan dia masih berpakaian lengkap, Em langsung merasa pipinya panas.

DID SHE REALLY DREAM ABOUT THAT?

Em mendadak ingat apa yang membangunkannya lalu dengan cepat bangkit dari kasur kemudian melangkah keluar kamar. Em mengambil ponsel dari tas yang berada di atas lemari TV, lalu melihat siapa yang menelepon.

Mamak (4).

Astaga! Ibunya sudah meneleponnya hingga empat kali, dan dia tidak menjawab sama sekali. Em mengecek ponselnya dan melihat bahwa bahkan satu alarmnya sudah mati sendiri karena diatur hanya lima kali *snooze*.

Ini sudah jam 06.30. Pantas ponselnya sudah berisik. Dia biasanya bangun jam enam kurang, atau paling lambat jam enam, karena memang biasanya Mamak membangunkannya jam segitu, meneleponnya setiap pagi, mengecek apakah sudah doa pagi, bercerita sebentar, sebelum Mamak juga harus bersiap-siap untuk pergi mengajar. Biasanya Mamak pergi ke sekolah jam 07.00, karena hanya perlu berjalan kaki ke SD yang juga merupakan tempat Em dulu bersekolah, untuk mengajar Matematika kelas 4 dan 5.

Em baru akan menelepon kembali, ketika ponselnya sudah kembali berbunyi. Dengan cepat Em berjalan ke balkon, kemudian mengangkat telepon.

"Ya, Mak."

"Kak, kok nggak diangkat-angkat dari tadi? Nggak terlambat, kan, nanti ke kantor?"

Meski sudah bertahun-tahun tinggal di Jakarta, kalau sudah bicara dengan ibu dan bapaknya, dia tetap akan menggunakan aksen Medan dan kadang bahasa Karo, sukunya.

"Iya, aku agak terlambat bangun, nih. Untung

Mamak telepon."

"Kamu di mana memangnya ini?"

Mampus! Sebenarnya, Em paling tidak bisa berbohong ke orang tuanya. Namun, tidak mungkin juga mengatakan yang sejujurnya. Dia bisa dibombardir pertanyaan, belum lagi ceramah panjang dari ibunya.

"Hah? Eh, ehm, ini masih di kamar." Dia terpaksa berbohong.

"Oh, udah bisalah siap-siap kalau gitu. Udah jam segini pulak, nanti malam ajalah kita cerita-cerita, ya," kata Mamak.

Sebenarnya, Em ingin bertanya, tapi dia juga tahu kalau ibunya harus bersiap-siap. Dia yakin ibunya sudah menyiapkan makanan dan segala macamnya untuk Egi dan bapak, lalu harus ke sekolah.

"Mak, tapi aku ada mau tanya dulu." Akhirnya Em menyerah pada rasa penasarannya.

"Apa, Kak?"

"Eeng ... dulu, kenapa Mamak masih mau terima Bapak yang udah jahatin Mamak kayak gitu?"

Hening.

Dulu Em sering dinasihati ibunya, ketika awal-awal bapak mabuk dan suka memukul. Ibunya bilang, Em tidak boleh marah apalagi benci, karena bagaimanapun itu bapak Em, dan dia hanya sedang linglung dan sedikit salah arah. Bagaimanapun

salahnya orang tua, itu tetap orang tua, karena tidak pernah ada yang namanya mantan ibu, mantan ayah, atau mantan anak. Namun, ada mantan suami dan mantan istri. Ibunya tidak suka ketika Em menyuarakan pendapatnya tentang bapak. Hingga sekarang, Em tidak pernah mendengar dan tahu perasaan ibunya yang sebenarnya.

"Kenapa pula kam nanya itu, Kak?"

Em akhirnya menceritakan soal Jere. Tidak banyak dan juga tidak terang-terangan. Dia hanya bilang dia punya teman yang punya kepahitan soal ayahnya, dan sekarang ayahnya mencoba menghubungi mereka lagi, dan temannya bertanya kepada Em apakah dia harus menemui ayahnya itu atau tidak. Em juga bilang, ibu dari temannya itu sedang sakit dan mungkin sakit karena juga terus kepikiran hal itu.

Ibunya menarik napas panjang sebelum menjawab, "Mamak udah janji di depan Tuhan, Kak. Waktu Mamak diberkati oleh pendeta, untuk kemudian menjadi suami istri, Mamak membacakan sumpah di depan altar kalau Mamak akan setia kepada suami. Dia suami yang harus Mamak hormati. Bukannya Mamak tinggalkan ketika dia susah, ataupun ketika dia marah-marah. Menurut Mamak, dia cuma salah arah untuk sementara. Ya mungkin, alasan lainnya, ya, karena kalian anak-anak Mamak. Tapi, yang paling penting, kalau janji Mamak sama

Tuhan aja nggak bisa Mamak pegang, *cemana* lagi janji Mamak sama orang lain? Kalau dulu Bapak itu mau ninggalin pun, Mamak tetap nggak akan mau cerai atau apalah, karena ya, namanya pernikahan, bukan mau enak-enaknya aja. Hidup pun bukan cuma soal enak-enaknya aja," kata Mamak di telepon.

Em mendengarkan dengan serius.

"Mamak, sih, sering juga dulu nangis. Sedih kali Mamak rasa. Macam nggak sanggup lagi kadang. Mamak pikir, kok gini kali hidup Mamak. Kok ke Mamak lah kejadian kek gini, padahal udah terus *nya* rajin berdoa, nggak *nya* macam-macam hidup Mamak. Tapi trus, ya, Mamak berdoa aja. Mamak baca Alkitab, Mamak dengarkan kata Tuhan, Mamak jalanin aja. Puji Tuhan, ada aja jalan buat Bapak itu, kan."

Sepertinya, Em akan menangis sebentar lagi. Sejak lama, dia tahu ibunya adalah wanita kuat. Namun, fakta bahwa ibunya sedemikian luar biasanya, dia baru mengakui itu sekarang. Beliau bukan cuma kuat secara fisik, tetapi juga mental dan jiwanya luar biasa. Em mendadak merasa kecil, dengan segala pekerjaan yang sudah pernah digelutinya, kemampuannya, dan segala hal lainnya. Ibunya bahkan tidak selesai kuliah jurusan Matematika dan harus berhenti di semester tujuh, karena tidak lama setelah menikah langsung hamil Em, dan kemudian lebih sayang anaknya dibanding mengejar gelarnya.

Dulu alasan Em ingin kuliah jauh-jauh, adalah juga karena ingin membuktikan wanita bisa seperti laki-laki, kuliah, bekerja, dan yang lainnya. Dia bukannya sok feminis. Hanya tidak ingin dipandang remeh hanya karena dia wanita dari kampung. Sekarang, ibunya membuktikan bahwa menjadi wanita kuat adalah bukan hanya perkara pendidikan dan pekerjaan. Namun, juga perkara hidup dan bagaimana menjalaninya.

"*Andiko! Nggo ka jam piga e! Ya ampun! Udah pula jam berapa ini?*"

Em dengan cepat menoleh ke bagian dalam untuk melihat jam. Namun, dia malah melihat Jere yang baru keluar dari kamar dan memandang ke arahnya. Dan kepala Em langsung dipenuhi mimpinya tadi. Dan dia kembali merasa seperti ingin pipis.

OH NO!

"Siap-siap lah kam, Kak, terlambat pula kam nanti. Mamak pun siap-siap dulu, ya."

"Oh, eh ehm, iya, Mak. Nanti malam lah kita cerita lagi, ya."

"Iya, hati-hati kam hari ini, ya, Nakku, Tuhan berkati."

"Iya, Tuhan berkati Mak, dah." Em memutuskan sambungan telepon, kemudian membuka pintu balkon.

Damn it! Jere's wake-up-like-this face is totally cute.

OH NO, EM!

"Lo udah lama bangun?"

"Eng, belum, sih, Bang." Em berjalan menuju tasnya sambil menunduk, mencoba untuk tidak menoleh ke Jere sama sekali dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Lo mau gue anter ke kosan langsung, atau mau ikut ke rumah sakit ngeliat nyokap?"

"Eh, eeng, Abang mau ke rumah sakit?"

"Iya. Setelah gue pikir-pikir, kayaknya gue bakal ngikutin saran lo."

"Hah? Saran saya?"

"Iya, yang ketemu sama si bajingan itu. Paling nggak, mungkin itu bisa jadi *closure* buat nyokap. Jadi?"

"Eng, nggak usah, Bang, saya naik taksi aja."

"Nggak, kan udah gue bilang lo gue anterin."

"Nggak apa-apa kok, Bang, udah jam segini juga soalnya, belum lagi mesti mandi dan segala macamnya, eh, *engg* …." Em berhenti sebentar ketika mengucapkan kata mandi, karena kembali teringat mimpinya.

Damn it! Dia benar-benar harus secepatnya menjauh dari Jere.

"Lo nggak apa-apa?"

"Hah? Oh, nggak, Bang, nggak apa-apa. Cuma, *eengg,* saya naik taksi aja, Bang, nggak apa-apa." Dengan cepat Em menarik tasnya, lalu mencangklongnya.

"Serius? Nanti bilang gue aja berapa ongkosnya, ya."

"Iya, Bang, nggak apa-apa gampang. Nanti di kantor bisa. Saya langsung jalan, ya, Bang." Em berbalik dengan cepat, lalu berjalan menuju pintu. Namun, beberapa langkah sebelum sampai di pintu, Jere memanggilnya.

"Em, tunggu!"

Perut Em kembali menegang, napasnya mendadak sedikit memburu. Aliran darah kembali mengalir deras ke arah pangkal pahanya. Em menarik napas kemudian menoleh ke belakang.

"Makasih, ya," kata Jere sambil tersenyum.

DAN ITU SAMA SEKALI TIDAK BAIK!

"Eh, iya, sama-sama, Bang. Oke, udah, saya jalan, ya!"

Dengan langkah cepat dan lebar-lebar, Em langsung meraih pintu, melepaskan gerendel kunci dan kabur dengan cepat.

Chapter Ten

Jere memandang pintu lift yang menutup, dan mencoba mengingat kejadian lima menit lalu hingga sekarang.

Dia sudah menahan untuk diri untuk tidak memeluk wanita itu dari kemarin sejak menjemputnya di indekos.

Sekarang, dia tidak bisa menahannya lagi. Jere mengejar Em, yang ternyata masih menunggu lift untuk membawanya ke bawah.

Em menoleh ketika mendengar suara langkah kaki, sementara Jere tidak bersuara dan hanya berjalan cepat ke arahnya. Kemudian, Jere bertanya apakah dia boleh memeluk Em. Wanita itu hanya memandangnya dengan mata membulat, sepertinya sedikit terkejut. Jere tidak menunggu jawaban dan langsung memeluknya, sementara Em terasa sedikit kaku dalam pelukan. Jere menariknya

mendekat dan meletakkan kepalanya di atas kepala Em–karena memang gadis itu hanya sedagunya–kemudian membisikkan terima kasih.

Lift berdenting dan membuka, lalu Jere melepaskan pelukannya. Untungnya tidak ada orang di dalam lift. Em berjalan masuk ke kotak besi itu sambil menunduk. Dia menekan tombol G untuk turun ke lantai dasar, dan akhirnya mengangkat kepalanya yang terus menunduk ketika lift mulai menutup. Jere tersenyum ke arahnya sambil mengangkat tangan kanannya.

Jere terdiam.

Masalahnya sekarang adalah, dia tidak membawa kunci, dan pintu apartemennya otomatis terkunci apabila menutup. Jadi, dia tidak punya pilihan lain kecuali turun ke bawah dan berharap Pak Dedi belum pulang dan berganti *shift* dengan satpam lain. Untungnya, pria tu masih ada di balik meja satpam di bawah, dekat pintu keluar lobi.

"Eh, Bang Jere, tadi mbaknya udah lewat," kata Pak Dedi.

Jere hanya tersenyum. "Dia emang mau balik, Pak."

"Nggak dianterin?"

"Enggak, saya soalnya mesti ke tempat lain. Masalahnya, saya keluar nggak bawa kunci, jadi ya, …." Jere nyengir.

Pak Dedi tertawa kecil. Dia kemudian mengambil kunci cadangan apartemen Jere dari laci. Hanya tiga orang yang punya kunci apartemen Jere: dirinya, Pak Dedi, dan Clara. Dulu Inka, tetapi sejak ada Clara, dia memberikannya pada wanita itu—yang, sekali lagi, belum mengembalikan apa pun hingga saat ini.

"Saya ikut ke atas apa Bang Jere nanti kasih ke saya?"

"Ikut aja, deh, Pak, takutnya pas saya pergi Bapak udah ganti *shift*," kata Jere.

Pak Dedi mengangguk. Mereka kemudian berjalan beriringan ke arah lift. "Mbaknya cantik, Bang."

Jere menoleh lagi ke arahnya. "Oh, ya?"

"Iya," kata Pak Dedi, terdengar tulus.

"Sama yang dulu, cantikan mana?"

"Yang dulu yang mana ini?"

"Yang dulu yang lama di sini."

"Oh, kirain Mbak Inka," kata Pak Dedi.

Jere tertawa. "Ya boleh, deh, sekalian sama Inka juga, cantikan yang mana?"

"Mbak Inka tuh baik, tapi wajahnya *mah* judes, ya, Bang. Ya, kayak bisa makan orang, gitu. Padahal *mah* baik."

Sekali lagi Jere tertawa. "Kalau yang satunya?" tanya Jere di sela tawanya. Dia masih belum mau

menyebut namanya.

"Mbak Clara mah *geulis pisan*, Bang Jere. Kalau soal cantik mah, ya Mbak Clara itu, cantik, bersih gitu, kerawat." Jere hanya mendengarkan. Mereka sambil berjalan masuk ke lift yang baru terbuka. "Tapi, ya, kalau dibanding mbaknya yang tadi, beda, Bang Jere. Mbak yang tadi mah, apa ya, kalau kata orang Jawa, ayu gitu Bang, cantiknya yang alami gitu. Manis, jadi nggak bosen liatnya," kata Pak Dedi sambil menempelkan *access card* ke bagian hitam untuk men-*scan* kartu, dan menekan lantai apartemen Jere.

"Dikasih apa sama Em sampai muji-muji?" kata Jere.

Pak Dedi tertawa kecil. "Belum dikasi apa-apa, Bang, hehehe, tapi *mah*, mbaknya mau jagain Bang Jere juga Bapak mah udah seneng," kata Pak Dedi.

Jere hanya tersenyum kecil.

"Tapi kasian, Bang Jere."

"Loh, kasian kenapa?"

"Kayaknya *mah*, dia khawatiran mulu anaknya. Kapan dulu yang pertama kali ke sini, mukanya kayak pucet gitu, panik kayaknya. Tadi malem, dia juga kayak takut-takut gitu. Takut Bang Jere-nya jatuh apa, soalnya abis ngasi kunci ke saya, langsung ngejar Bang Jere di depan lift. Cewek, ya, jangan dibikin khawatir terus begitu *atuh,* Bang."

"Hahaha, iya iya, Pak," kata Jere sambil melangkah keluar. Mereka sudah tiba di lantai unitnya.

"Pokoknya *mah* Bapak cuma bisa doain Bang Jere, biar langgeng sama mbaknya."

"Hahaha, saya nggak pacaran sama dia, Pak."

"Belum, ya? Masih proses?" Pak Dedi senyum-senyum menggoda.

Jere tertawa. "Nggak tau, deh, dia mau sama saya apa enggak."

"Ya kalau Bang Jerenya nggak bikin khawatir terus, mau *mereun*."

"Iya, Pak, siap laksanakan!" kata Jere sambil memberi hormat. Pak Dedi jadi tertawa lagi. Mereka sudah sampai di depan unitnya dan Pak Dedi mengarahkan *access card* ke kunci pintu. Terdengar bunyi *beep* dua kali, lalu Jere membuka pintu.

"Makasih, ya, Pak."

"Sama-sama, Bang, ini *mah* bukan apa-apa. Ayo, Bang," kata Pak Dedi. Jere mengangguk. Pak Dedi berlalu, sementara Jere tercenung kembali di depan pintu yang terbuka.

Did he really said he hope Em want to be with him?

Jere menggeleng pelan sambil masuk dan menutup pintu.

Jere memarkirkan mobilnya di parkiran rumah sakit lalu menelepon Jemi.

Kemarin dia sama sekali tidak menghubungi adiknya, setelah info soal pria bajingan itu masuk ke ponselnya. Namun, tadi pagi setelah diantar oleh Pak Dedi, Jere mengirimkan pesan WhatsApp ke Jemi dan mengatakan dia akan ke rumah sakit pagi ini, dan akan membicarakan semuanya di sana. Jemi tidak membalas. Jere pikir, mungkin dia masih tidur.

Jam delapan lewat, dan Bang Gin sudah menginformasikan tadi bahwa dia ternyata baru bisa kembali ke Jakarta akhir minggu ini, dan berarti mengundur *meeting* hingga hari Senin. Meskipun demikian, dia tetap meminta *update*-an Jere, yang mana sudah di-*cover* oleh Billy untuk hal itu.

Jere memutuskan mengikuti saran Em. Mengingat Bang Gin juga tidak ada hingga akhir minggu ini, dan ini masih Rabu, yang berarti kalau dia ke Medan besok hingga Jumat pun, dia masih bisa kembali hari Sabtu dan pikirannya sudah jernih di hari Senin. *Well*, bagian terakhir memang agak diragukan.

"Halo, Bang." Jemi baru mengangkat teleponnya di ujung sana.

"Lo baru bangun, ya?"

"Hah? Udah 15 menitan, sih, tapi belum sempet balas chat lo. Mama masih di ruangan yang kemarin, kok."

"Oke, gue udh di parkiran kok. Gue ke sana," kata Jere sambil memutus sambungan telepon, kemudian mematikan mesin, lalu berjalan ke kamar Mamanya. Kemudian dia melihat ada Inka di depan pintu.

"Elo ngapain di sini?"

"Astaganaga, Jere! Lo ke mana aja dari kemarin?"

"Ada. Eh, lo mau ke mana?"

"Lo mesti gue interogasi. Izin dulu ke Tante sana, gue tungguin! Gue mau beli sarapan buat gue sama Jemi," kata Inka. Mereka kembali berjalan ke ruangan tempat Mama dirawat. Jere membuka pintu dan melihat Mama dan Jemi yang langsung menoleh.

"Eh, Abang."

"Ma." Jere menaikkan dagunya sedikit, sambil berjalan ke arah ibunya.

Suster yang baru mengantarkan sarapan, meninggalkan obat yang harus ibunya makan hari ini. "Nanti, setengah jam lagi, saya ke sini buat bebersih, ya, Bu," katanya.

Sang ibu mengangguk. Keempatnya mengucapkan terima kasih, sementara perawat tersebut meninggalkan mereka.

"Mbak Inka ikut nginep tadi malem di sini,

katanya disuruh elo karena kerjaan lo banyak banget di kantor," kata Jemi ketika Jere menoleh lagi ke arah Inka.

Inka hanya memasang senyum termanisnya, sementara Jere menoleh ke arah Jemi, yang memberikan kode terselubung. Kalau tahu Jere tidak bisa dihubungi sama sekali, ibunya pasti jadi khawatir.

"Oh, iya, makanya, kan, gue bilang gue baru bisa pagi sekalian sebelum ke kantor. Aku nganter Inka sarapan dulu, ya, Ma, nanti sekalian nganter ke parkiran dia balik."

"Iya, makasih banyak lho, Ka, udah sampai tidur di rumah sakit segala."

"Elah, Tante apaan, sih, kayak sama siapa aja! Inget nggak dulu pas Inka masuk rumah sakit gara-gara DBD, Tante ikutan nginep di rumah sakit dua hari? Ini, *mah*, nggak ada apa-apanya."

"Yang lama-lama masih diinget aja."

"Ya, ingetlah, Tante, masalahnya yang lama-lama suka ngebekas di hati," kata Inka.

Ibu Jere tertawa. Inka menggeser Jere, dan berjalan mendekat ke kasur Mama.

"Inka pamit dulu, ya, makannya diabisin, seneng-seneng aja terus biar sore beneran bisa jadi keluar dari sini. Asik, sih, bobo-bobo doang, tapi bosen, mending bobo-bobonya di rumah sama

Jemi." Inka memegang lengan wanita itu lembut dan mengerling ke arah Jemi.

Ibunda Jere dan Jemi tersenyum lalu mengangguk-angguk. "Iya, Sayang, doain aja Tante jadi keluar, ya. Inka hati-hati baliknya, kalau perlu suruh dianter Jere aja."

"Nggak usah, Jere biar di sini aja. Inka naik taksi aja, kemarin juga ke sini taksi, kok. Inka mesti pulang dulu juga soalnya. Pokoknya, Tante nggak usah banyak pikiran, ya. Biarin Jere aja yang banyak pikiran sama Jemi. Tante mah duduk aja nunggu Jere bawa calon istri yang baik sama ngasilin cucu."

Sekali lagi ibu Jere tertawa. Jere mendorong Inka, yang tidak jauh di depannya, dengan sikunya.

"Mulut!" katanya.

Inka tertawa kencang. "Udah, ah, pamit, ya, Tante." Inka menjabat tangan Mama, lalu mencium kedua pipinya.

"Lo mau dibawain, apa nanti sarapan ke sana?"

"Gue nunggu Mama sarapan aja. Nanti pas suster dateng, gue susulin," kata Jemi.

Jere mengangguk. "Oke, bentar, ya, Ma."

"Mari, Tante, Jem, gue duluan, ya."

"Iya, hati-hati, ya, Kak."

Mereka berdua keluar dari ruangan, lalu berjalan ke kantin.

"Awas aja kalau lo boong sama gue, ya, Jer!"

"Apaan, sih, Ka?"

"Lo kemarin ke mana? Gue puluhan kali neleponin nomor lo dan mati. Malemnya WhatsApp gue akhirnya masuk, tapi kagak dibales. Pun telepon masih nggak diangkat-angkat. Mabok di mana?"

"Nggak mabok-mabokan."

"Trus ke mana? Gue teleponin Yefta, Ian, sama yang lain, nggak ada yang tau, katanya nggak dikabarin juga apa-apa sama lo. Lo ke mana?"

"Apartemen."

"*No way*! Ngapain lo di apartemen?"

"Ya, ngapain kek!"

"Jere, seriusan! Di apartemen?"

"Iya, lo telepon aja Pak Dedi kalau nggak percaya."

"Oke!" Inka mengeluarkan ponsel dari tas.

Makanan mereka baru dihidangkan–lontong sayur untuk Jere, bubur ayam untuk Inka–dan Inka masih menatap Jere dengan intens, setelah mengutak-atik ponsel lalu mendekatkan benda itu ke telinganya.

"Lo nggak mau berhentiin gue atau ngalangin gue nelepon Pak Dedi?"

"*For what*?"

"*I don't know*, mungkin, supaya gue nggak tau, atau takut Pak Dedi kelepasan bicara, kalau Em dari apartemen lo tadi pagi?"

Jere baru akan menyendok lontong sayurnya, tetapi terhenti. "*What*?"

"Lo pikir gue nggak tau antara lo sama Em?"

Jere terdiam, masih menatap Inka, lalu menyantap lontongnya."Ada apa emang antara gue sama Em."

"*I don't know. Apparently you need her more than me recently*."

"*Is that jealousy*?" Jere kembali mengangkat wajahnya, tersenyum menggoda dan mengedip-ngedipkan mata kepada Inka.

Inka memutar bola matanya. "*Jer please. I told you*, gue udah mati rasa sama lo."

"Masak? Trus kok cemburu kalau aku sama Em terus?"

"Ewh! Nggak cocok lo pake aku-aku segala!" kata Inka sambil melemparkan dua kerupuk berwarna *pink* itu ke arah Jere.

"Jadi, udah mau jujur sama gue apa belum?"

"Jujur soal apa?"

"*I don't know*. Lo suka sama Em, misalnya."

Jere terbatuk. Buru-buru dia menarik botol air mineral lalu membuka tutupnya. Inka terlihat menikmati Jere yang terbatuk-batuk sambil minum,

dengan senyum senang di wajahnya. Jere memukul dadanya dua kali, lalu kembali meneguk minuman hingga tersisa kurang dari setengah. Wajahnya sedikit merah.

"Udah batuknya?"

"Lo kayak ibu-ibu antagonis di sinetron!"

"*Dude, please*!"

"Nggak salah emang kata-kata Pak Dedi."

"Pak Dedi bilang apa, emang?"

"Katanya, Mbak Inka tuh mukanya jutek banget. Baik, sih, tapi tampangnya kayak ngajak berantem."

"Oh, ini elo yang ngajak berantem kayaknya," Inka berkacak pinggang dan mendelik ke arah Jere.

Jere tertawa kecil.

"*No seriously, what's up with you and her*?"

"*Nothing*, Ka. Kenapa, sih, lo nggak bisa percaya?"

"*I don't know. Fact that she knew you're in the apartment since yesterday, while I have no idea and I can't even contact you at all*, dan bahwa dia kelepasan bicara bilang baru dari tempat lo pagi tadi, dan langsung nutup telepon, *as if* dia ketauan *doing something bad, whiiiiiich*, sekarang gue malah jadi curiga sejak ngeliat lo ini."

Jere hanya memandangi Inka, dan menaikkan alisnya.

"*So, did you guys do something bad or not*?"

"*Are you kidding me? No*!"

"Jadi, Em ngapain ke apartemen lo?"

Jere diam, menyendok lontong sayurnya lagi, sementara Inka memandanginya, masih sedikit melotot. Jere dengan santai mengunyah makanannya, tidak memedulikan Inka yang makin melotot.

"Jere!"

"*What*?"

"Em ngapain ke apartemen lo?"

"Bukannya lo yang terakhir kali nyuruh dia ke apartemen gue karena lo nggak bisa?"

"Iya, emang, tapi itu dulu karena gue nggak bisa,"

"Iya, kan, lo bilang lo lagi sedang mencoba memiliki hubungan dengan orang lain, jadi gue kayak nggak enak ganggu."

"Oh, *please*," Inka *rolling her eyes again*.

"Ya, terserah." Jere menaikkan bahu, lalu kembali memakan lontong sayurnya. Inka kesal, cemberut, dan mulai memakan buburnya. Mereka makan dalam diam.

"*But really, Jer*," Inka kembali bersuara, sebelum kembali mengunyah.

"*Oh, my God*, lo belum selesai juga?"

"*No, no*, gue nggak bakal nanya lagi soal gimana lo ke dia, *I will let you do, or deny, whatever it is*. Tapi,

gue cuma mau nanya dan kali ini, *please* lo jawab dengan jujur."

"Okay, *what*?" kata Jere menyerah.

"*Well, you probably just knew her recently*, tapi gue udah kenal dia lebih lama dari lo. *Well,* walaupun gue juga nggak deket-deket amat sama dia, *but at least I know her story*. Dia anak baik-baik, Jer, jangan dirusak, ya."

"*The fuck*, Ka, lo pikir gue mau ngapain?"

"*No, no*, walaupun gue khawatir soal dia yang pastinya–*no*, jangan bantah gue!– pastinya lo pegang-pegang pas lo mabok kemarin dan entah lo apain kemarin, *but I mean, she's a good girl*, anak baik-baik yang gue curiga akan susah lepas kalau lo baikin juga."

"Maksud lo?"

"Maksud gue, *well*, gue mesti tanya ini. Dia bukan pelarian lo dari Clara, kan?"

Jere tercenung dan memandang Inka. Sendoknya terlepas hingga menghantam piring.

"*Again*, gue nggak akan ikut campur, Jer, sama sekali. *I mean*, siapa juga gue. Cuma, kalau boleh, gue minta lo nggak mainin dia. Kalau emang lo nggak ada rasa, ya udah, biasa aja. Beneran, gue nggak rela aja kalau-kalau dia cuma jadi pelarian lo."

"Enggaklah! Apaan, sih, lo?"

Inka memandang Jere lekat, langsung ke matanya lalu tiba-tiba dia tertawa. "*Who am I kidding?*

Nggak mungkin juga lo punya perasaan sama Em. Lo bahkan nggak tau nama lengkapnya."

"*What*?"

"Iya. Emang lo tau nama lengkap Em siapa?"

"Gue tau marganya, nama keluarganya."

"Iya, tapi nama lengkapnya? Lo nggak berpikir nama dia cuma Em Sinuraya, kan?"

"Tapi gue tau dia nggak suka kopi. W*ell*, bukan nggak suka sih, tapi ngindarin kopi banget, dan lebih mau cokelat kalau dibeliin Starbucks."

"Iya, tapi lo nggak tau namanya Jere. Sementara, dia pasti tau nama lengkap lo, karena ada di ruangan lo, dan juga di setiap dokumen lo atau yang lo tanda tangani."

"Tapi gue tau kosannya, dan bahkan kemarin—"

"Kemarin apa?"

Jere diam. Hampir saja kelepasan bilang bahwa kemarin dia menjemput Em di kosnya, lalu membawanya semalaman dan pulang pagi.

"Nggak, pokoknya gue tau kosannya, gue tau marganya, gue tau kok kesukaannya."

"Tapi lo nggak tau nama lengkapnya."

"Emang kenapa?"

"Ya nggak apa-apa. *I mean*, kalau lo suka sama cewek, sih, lo pasti cari tau tentang cewek itu, ya dimulai dari namanya, kan?"

Jere diam sebentar. "Emang lo tau?"

"Ya tau lah! Kan yang wawancara dia sebelum masuk GDP itu gue. Gue juga masih pegang berkasnya. Dan inget cerita-ceritanya sepanjang *interview.* Lo juga pasti nggak tau sebelum ini dia kerja di mana aja."

Jere kembali terdiam.

"Dan kenapa juga lo mesti nyebutin apa-apa yang lo tau soal dia? Untuk membuktikan lo tau sesuatu soal dia? Hm?"

"*What?* Soal kopi itu, karena gue beliin dia Starbucks. Kan kata lo, gue harus makasih sekaligus minta maaf, *so* yeah …."

"Dan kosannya?"

"Ya emangnya kenapa? Gue tau rumah Nanda, gue juga tau kosan Billy."

"*And your other mentee*?"

Jere terdiam beberapa saat, sebelum Inka kembali bersuara. "Dan, udah berapa lama lo kenal Billy? Kenal Nanda? Berapa lama sampai lo tau dia tinggal di mana?"

Masih hening.

"Berapa lama lo kenal Em?" Jere masih diam, tetapi senyum penuh kemenangan mulai muncul di wajah Inka. "*Because, well*, entah lo udah sadar atau masih sibuk nge-*deny*, elo mungkin udah mulai punya perasaan ke Em."

And he scoffs, tetapi dia tetap menunduk.

"*Well*, terserah, Jer, terserah mau nyangkal sampai kapan juga. Yang pasti, *please* inget dan *please noted*, gue akan sangat marah sama lo kalau ternyata dia cuma jadi pelarian lo dari Clara."

Jere tidak bisa berkomentar apa-apa. Untungnya Jemi menyelamatkan suasana.

"HEY! Untung masih di sini," katanya ceria sambil duduk di salah satu kursi di situ.

"Hey, Jem, Tante udah selesai makan?"

"Udah. Tadi dokter juga udah masuk, katanya Mama udah mendingan dan bisa keluar siang ini. Lo ke kantor, Bang?"

"Ehm, enggak, tapi gue mesti ke tempat klien, sih, di Simatupang situ. Nanti siang gue ke sini deh jemput lo sama Mama."

"Mobil Mama?"

"Oh, iya."

"Ya, nggak apa-apa lo ke sini dulu aja juga boleh, bantuin beres-beres. Nanti jalannya pisah juga bisa."

"Bisa bisa," kata Jere.

"Lo kok nggak jalan, Kak?" Jemi menoleh ke arah Inka.

"Sebenernya, gue lagi ngambil cuti."

"*What*?" Jere dan Jemi sama-sama bersuara.

"*Remember the man I told you, Jem?* Dia nyampe Jakarta siang ini dan gue mau ngejemput ke bandara. Dia, sih, sampai akhir minggu di sini, *but, I don't*

know. Gue, sih, cuti hari ini doang, tapi, ya, gitu, deh."

Jere bisa melihat bagaimana *excited*-nya Inka bercerita soal pria yang ditemuinya di Jepang duludan ikut tersenyum.

"Oh, ya? Kenalin ke gue dooong." Jemi tidak kalah semangat, dan mereka berdua mendadak heboh tidak jelas. Jere hanya memutar bola matanya dan menghabiskan makanannya. Ketika dia sudah selesai makan, dan bubur Jemi juga sudah habis setengah, Inka pamit.

"Udah, ah, gue mesti balik dulu, mau bobok juga, masih ngantuk. Maaf, ya, nggak bisa bantuin Tante keluar rumah sakit."

"Yaelah, apaan, sih. Udah mau nemenin gue tadi malam aja gue udah seneng banget. Makasih, lho."

"*No biggie*, *lah! Enng,* doain gue, ya, nanti siang. Gue deg-deg-an, nih," kata Inka.

Jemi dengan cepat memegang pundaknya. "Kak! Siapa pun itu cowok, dia bakal beruntung banget kalau bisa dapetin lo, *okay?* Lo santai aja, lo cantik, baik banget, pinter lagi! Yang jelas, *be you. Enjoy the day* ya sama dia. Oh, dan jangan lupa ceritain sama gue!"

"Iya, iyaaa."

"*Please do take selfie at very least*, dan kirimin ke

gue, kalau emang lo belum mau *go public*."

"Ya, gimana mau *go public* kalau jadian aja belom?"

"Dan lo udah jemput-jemput dia ke bandara segala?"

Keduanya dengan cepat menoleh ke arah Jere dan melotot. "Jere apaan, sih?!"

"Tauk, nih, Bang Jere apaan, sih? Ya, emang kenapa dengan ngejemput ke bandara. Cium-cium belum jadian, baruuu …."

"Lo aja peluk-peluk belum jadian! Auk deh udah cium-cium juga apa belum."

"HAH! SAMA SIAPA!?" Jemi dengan cepat menoleh ke arah Inka, lalu ke Jere, lalu kembali ke Inka.

"Duh, perang nih bentar lagi. Udah ah, mending gue kabur. Tanya Jere aja, ya, Jem, gue nggak ikut-ikut. Udah, ya, gue balik dulu," kata Inka dengan cepat beranjak dari duduknya, lalu mencium pipi Jemi kiri kanan. Dia melewati Jere dan menepuk bahunya sekali. Sekarang Jere harus berhadapan dengan Jemi.

"Jadi, lo peluk-peluk sama siapa?" Jemi sudah mendorong piring buburnya ke samping, sepertinya sudah kenyang.

"Nggak. Inka aja mulutnya usil amat."

"Jangan boong! Sama siapa?"

"Nggak ada, Jem, astaga! Nggak usah didengerin. Lagian, kita punya hal yang lebih penting di sini!"

Jemi diam sesaat, tetapi matanya tidak lepas sedikit pun dari abangnya. Jere membalas dengan santai, sementara Jemi menyipitkan mata sebentar lalu mengerutkan kening.

"Kak Em, ya?"

"*What*!?" Ganti Jere yang mengerutkan kening. Jemi kembali menyipitkan mata. "*You know what? I don't have time for this*. Gue ada *meeting* sama klien, *so either we'll talk about that jerk or not*," kata Jere.

"*You know we're not done yet*!" ujar Jemi sambil cemberut.

Jere menggeleng-geleng frustrasi. "*Whatever*. Sekarang, ceritain sama gue detailnya gimana dan apa pun itu yang mungkin udah lo bicarain sama Mama tadi malam."

Jemi mulai bercerita.

Chapter Eleven

Sebenarnya Em tidak berniat masuk kantor hari ini. Bella juga mendukungnya. Lagi pula, dia juga tidak yakin bisa bersikap biasa saja di kantor setelah kejadian kemarin. Namun akhirnya, berubah pikiran dan memutuskan tetap bekerja seperti biasa. Bagi Em saat ini, hari-hari terasa berjalan sangat lambat.

Oh, please, don't remind her about what happened because she'll get that weird feeling again, in instant.

Em membuka pintu kamar indekos, melempar tasnya asal-asalan lalu duduk di kasur. Kejadian semalam memenuhi kepalanya seperti tayangan video yang diputar berulang-ulang. Dia benar-benar yakin, perempuan yang disukai Jere saat ini adalah *Mbak Inka.*

Well, siapa lagi? Tidak ada lagi nama lain yang lebih *make sense* selain nama, Inka. Mereka berteman sudah sangat

lama; kalau Em tidak salah ingat, Bella bilang sejak zaman sekolah. Mereka juga sering bersama di kantor, dan sepertinya saling mengetahui soal satu sama lain. Kejadian *Miss* Alex tersayang salah satunya. Intinya, Em benar-benar tidak akan terkejut kalau itu memang Inka.

Namun, entah kenapa, dia merasa sakit setiap kali memikirkan hal itu.

Kemudian mimpi sialan itu. Bisa-bisanya dia mengalami mimpi bodoh seperti itu. Apa, sih, yang terjadi padanya? Dia makan apa, sih, sebelumnya? Hanya *french fries* dan Milo, tetapi kenapa otaknya bisa-bisanya membawanya bermimpi hal semacam itu?

APA-APAAN, SIH, BANG JERE INI?

Dengan tanpa berdosa mengejarnya ke depan lift, bertanya apakah boleh memeluknya, dan langsung memeluknya.

Satu, kalau bertanya, harusnya menunggu jawaban. Bukannya tidak sopan main peluk begitu?

Kedua, kalau memang mau langsung main peluk, tidak usah bertanya. Biar tidak perlu terkejut dua kali.

Ketiga, apa maksud semua itu?

Em benar-benar yakin dia tidak perlu ke kantor karena dia sendiri tidak tahu harus bagaimana menghadapi Bang Jere nanti. Em jelas tidak bisa biasa saja setelah kejadian itu. Pelukan itu juga

tidak bisa menggunakan *excuse* Jere masih mabuk, karena dia cukup sadar di pembicaraan mereka sebelumnya, bahkan berniat mengantarnya pulang dan menawarinya ikut ke rumah sakit.

Jadi, itu bukan karena Jere sedang mabuk. Tetapi apa?

Em tidak tahan pada dirinya sendiri. Tidak bisa hanya duduk di kamar dan tidak melakukan apa-apa, karena itu sangat buruk. A *real disaster*. Kepalanya terus menerus memikirkan hal tidak penting, dan merangkai-rangkai segala kemungkinan.

Entah sudah berapa *'what-if'* yang ada di kepalanya sejak tadi. Semua kemungkinan yang terlihat mungkin, sudah dipikirkannya, bahkan sudah dituliskannya dalam sebuah buku tulis berukuran A4 besar bersampul menara Eiffell yang memang suka dia bawa. da beberapa kemungkinan yang terpikir olehnya, dan setelah hampir sejam penuh berkutat dengan itu, Em menatap kosong ke buku yang sudah penuh tulisan itu, kemudian terpikir sesuatu: Dia tidak bisa menghabiskan harinya seperti ini. Seperti wanita gila yang obsesi pada seseorang.

Oh, no!

Jadi, Em memutuskan lebih baik pergi ke kantor. Dia tidak peduli itu sudah jam setengah

sembilan dan belum bersiap-siap sama sekali. Juga tidak peduli dia selesai hampir jam setengah sepuluh, dan kemungkinan sampai kantor jam sepuluh lewat. Dia bisa menghindari Jere sebaik mungkin, dan nanti Inka juga sudah masuk. Jere jelas tidak butuh dia, karena sudah ada

Inka. *They're perfect for each other.*

Oh look at her! Sekarang dia seperti wanita pencemburu pada pacar orang lain. Em menggeleng-geleng dan menghapus lipstik, mencoba menjernihkan pikirannya. Dia mengganti lipstik yang tadinya berwarna cukup terang menjadi *nude*. Kemudian merapikan tatanan rambutnya dan menyambar tas.

Semoga tidak usah bertemu Bang Jere sama sekali sepanjang hari ini.

Jere tidak masuk. Em merasa sangat bersyukur sekali.

Sampai di kantor, karena Bang Gin juga belum kembali dan Bang Dan juga ternyata baru pulang nanti malam serta beberapa partner tidak di kantor juga, Em sebenarnya cukup santai.

"Kantor sepi amat, ya," kata Tria ketika masuk dan melihat hanya ada Em di ruang sekretaris.

Inka juga tidak masuk. Em berusaha sangat keras tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan di kepalanya dan mencoba memfokuskan otaknya ke

hal lain.

"Iya. Tapi gue udah sendirian di ruangan ini dari Senin, sih," kata Em, membantu Tria menyusun dokumen yang baru dicetak dengan *trangle clip, paper clip*, dan *clear holder* yang berserakan di atas mejanya.

Tria sendiri sudah menarik kursi Bella dan duduk di depan mejanya. "Iya, gue juga di ruangan masih sepi. Billy keluar, Nanda keluar, Yoga baru bangun, Diana nggak masuk, Bang Jere nggak ada."

"Oh, ya? Pada ke mana?" Em mencoba menahan nada suaranya agar biasa saja.

"Billy ke BKPM, Nanda ke OJK, Diana sakit, sih. Kalau Bang Jere, dia ke kantor klien gitu, tapi paling nggak balik. Dia juga mau ke Medan besok."

"Ke Medan?" Em bahkan menghentikan kegiatannya memisahkan akta-akta yang sudah di-*print*.

Tria masih menyusun semuanya ke dalam *clear holder*. "Iya. Bukan dari kantor kok, siapa tau lo mikir mesti *booking*-in tiket pesawat," kata Tria sambil menoleh ke arah Em.

"Oh, iya, sih, kalau dari kantor, harusnya gue udah pesenin tiket, soalnya Bella sama Mbak Inka nggak masuk."

"Nggak, kok. Kayaknya urusan keluarga gitu, dia nggak bilang banyak, sih, tadi di grup *mentee,*" kata Tria.

Em tidak menjawab. Namun, Em penasaran dengan Tria yang sudah biasa saja, padahal baru kemarin dia diomelin habis-habisan oleh Jere.

"Ya, gue boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Em akhirnya, karena penasaran.

Tria menghentikan kegiatannya memasukkan dokumen ke *clear holder* dan menoleh. "Kenapa, Em?"

Umur Tria memang baru 25 tahun, di bawah Em. Namun, dia memang tidak memanggil Em dengan Kak atau Mbak, Bella pun tidak, dan Em tidak masalah sama sekali.

"Eeng, gue cuma penasaran aja, sih. *Eenng,* kan kemarin lo abis banget, tuh, sama Bang Jere, tapi hari ini udah kayak selow lagi aja," kata Em.

Tria menatapnya selama beberapa saat, kemudian tersenyum. "Trus lo bingung?" tanyanya. Em diam sesaat, lalu mengangkat bahu kanannya sedikit. "*Well*, soalnya gue tau *he didn't mean to hurt me at all.*"

Em mengerutkan keningnya.

"Bukan yang kayak nyakitin apa gitu ya, *no*," Tria tertawa sebentar, "Maksud gue kayak, dia itu marah-marah kemarin karena ada masalah. Gue belom lama banget di sini, tapi gue udah bisa bedain, sih, Bang Jere itu marah-marah karena masalah personal cuma pelampiasan, sama marah beneran karena itu emang salah gue," kata Tria.

Em meletakkan semua peralatannya. "Gimana bisa?"

"Nggak tau, bisa aja. Mungkin, ya, karena gue udah lumayan lama kenal Bang Jere atau mungkin karena gue udah ngerasain ketiganya. Hahaha. Tapi serius, emang beda. Bahkan kalau itu salah gue, dia paling nyelepet trus marah tapi gitu doang, nggak yang maki-maki. Walaupun gue denger Billy dimaki-maki, cuma kayaknya ke cewek dia nggak separah ke cowok. Gue udah pernah dua kali dimarahin dia karena emang salah gue. Ya, gue sadar salah dan gue terima," kata Tria lagi, ikut-ikutan berhenti bekerja dan kemudian menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Trus bisa, ya, biasa aja gitu *next*-nya?"

Tria kembali tertawa, sedikit lebih kencang dari yang tadi.

"Lo tau, nggak? Beberapa bulan abis gue masuk sini, gue dimarahin abis-abisan sama Bang Jere, karena apa gue lupa, deh. Pokoknya itu gue nangis kejer banget. Kan gue sebelumnya pernah di perusahaan gitu setahun kan, tapi trus di sini jadi *junior associate* di bawah Bang Jere, dibilang gue bahkan nggak lebih pinter daripada anak *fresh grad* lah, setahun gue di perusahaan *useless* lah, wah, lumayan, sih, mulutnya emang lumayan pedes. Gue masuk sini, kan, Billy sama Nanda udah di sini, tapi Yoga juga baru kayak empat bulanan masuk, beres *probition* gitu. Mereka nyemangatin gue, trus bilang jangan terlalu masukin

hati apalah-apalah, trus bantuin gue beresin kerjaan gue segala macem. Gue udah mau berhenti, Em, toh gue masih *probition*. Gue udah kayak *bodo amat, kantor nggak ini doang*'gitu, trus juga mikir kayak gue nggak butuh-butuh amat ni *lawfirm*, gitu gitu deh, udah yang kesel banget. Nah, terus tapi besoknya gue masuk kantor, masih disemangatin anak-anak trus gue ke ruangan Bang Jere nganter dokumen yang dia minta. Dia cuma bilang *masih masuk?* gitu ke gue, lo bayangin aja. Gue udah nggak ngerti lagi, sih, itu, keselnya gimana."

"Iya? Terus-terus?"

"Iya, trus dia nyuruh gue letakin aja di meja. Gue diem aja pokoknya trus letakin berkasnya. Trus sebelum gue keluar dia manggil gue lagi, katanya berkasnya udah beres dia cek dan bilang udah bagus. Gitu doang, dan gue langsung kek berkurang aja kadar keselnya."

Em menaikkan alis, kemudian merutuki dirinya sendiri.

Ngaca! Bang Jere narik napas panjang aja depan lo, lo langsung rela nyerahin diri dibawa ke mana tau. Gimana dia muji lo dikit? Megang lo doang aja lo ge-er nya kejauhan!

"Ya, gue sambil megang berkas yang dikasi sama dia, cuma diem aja. Mau makasih, kok, ya, nggak mau, soalnya ngapain juga makasih. Trus, dia bilang katanya gue cuma kurang teliti dan agak sombong,

jadi nggak mau nanya. Katanya ego gue lumayan besar. Bagusnya, mau usaha sendiri sampai dapet, nggak bagusnya, gue ngerasa bisa terus, padahal bisa minta tolong sekitar buat bikin lebih *simple* kerjaan. Udah, gitu doang! Gue cuma nangguk dan ngeiyain. Ya, emang sadar gue begitu. Trus dia bilang, *lo pasti bisa survive di sini, and then*, ya udah, *I'm here.* Trus, pas gue beres *probition* tiga bulan, gue dapet surat pengangkatan trus diinfo mentornya dia. Dia manggil gue, nanya *do we have problem or not?* Gue bilang nggak ada, trus ya udah, *I'm his mentee*," kata Tria mengakhiri ceritanya dengan bahu terangkat. Em tidak tahu harus berkata apa.

"Oh, *and ever since*, ya, gue pikir, Bang Jere *did that for me,* maksudnya buat kepentingan gue juga. Mungkin gue cuma kayak *shock* aja, sih, karena emang di *lawfirm* dan di perusahaan itu beda banget. Udah gitu, kayak sekitar enam bulan kemudian kasus yang gue pegang ada salahnya gitu dan hampir kacau gitu sama klien. Gue sama Bang Jere dipanggil Bang Dan dan diomelin. Dan lo tau? Bang Jere bilang itu salahnya. Dia tanggung jawab sama *mentee*-nya, karena dia bilang *mentee*-nya tanggung jawabnya. Gue udah pernah dua kali nyaksiin itu, yang gue doang sama pernah *project* gue sama Nanda, dan yang manggil bang Gin. *Woooh*, itu lebih kacau, sih. Tapi, Bang Jere selalu pasang badan buat *mentee*-nya. Ya, walaupun pas udah sampai di ruangannya

kita diomelin juga. Tapi *I mean*, ada juga lho atasan yang kalau bawahannya salah, atasannya ikut nyalah-nyalahin."

"Manager gue di kantor sebelumnya begitu, lepas tangan banget padahal mah ikut paraf *draft agreement* sebelum ditanda tangan direktur. Tapi *beeeuuh,* kalau salah udah pasti gue ikut dimaki-maki di depan *manager* divisi lain. Nah, di situ gue liat dan nilai lagi, kalau Bang Jere profesional dan emang bertanggung jawab aja. Dan gue baru tau juga dari Billy, kalau emang, misal anak mentor Bang Jere salah, dia minta ke Bang Gin atau Bang Dan supaya dia ikutan dipanggil. Untuk tau salah anak buahnya, dan untuk tanggung jawab atas kesalahan itu. Padahal, kadang beberapa *project* kita emang yang nggak *direct* dari dia gitu, jadi dia bisa dibilang, *barely know things, let alone being responsible*," kata Tria lagi.

Another side of Jere yang selama ini Em nggak pernah tahu.

"So yeah, balik lagi ke pertanyaan capek aja kalau semua dimasukin hati. *Besides*, ya, gue tau kalau dia nggak maksud begitu. Cuma, ya, kebetulan di kantor dan lagi ada masalah, jadi dia ngelampiasin. Apa susahnyalah gue diem ngelamunin apa kek gitu trus *ending*nya nangguk-nangguk bilang maaf?"

"Maksud lo, kalau dia lagi begitu, lo nggak dengerin sama sekali?" kata Em.

Tria tertawa. "Ya, enggaklah, Em, ngapain juga? Kuping gue sampai berdesing dan kepala gue pusing buat hal *useless*, hahaha. Jadi, gue sama anak-anak udah paham aja kalau misal *mood* Bang Jere lagi kacau. Kita usahain nggak deket-deket dan *definitely* nggak bikin masalah, trus ngindarin bikin *report*. Hehehe. Tapi, ya, kalau kayak kemarin, satu udah kena panggil dan tahu emang doi lagi begitu, ya udah, yang lain tinggal siap-siap aja. Makanya, yang pas lo di ruangan gue yang gue nasehatin Diana? Gue bilang gitu soalnya gue udah paham. Cuma, emang tiap orang mesti ngalamin sendiri, sih," kata Tria, lalu kembali membereskan dokumennya. Em masih belum berbicara. "Lagian, Bang Jere emang profesional, nggak pernah bahas itu lagi besok-besoknya. Sekarang ngamuk, dua jam lagi juga udah baikan. Paling parah sehari palingan, besoknya udah biasa aja. Jadi ya, gue sama anak-anak udah kelatih," kata Tria dan selesai dengan berkasnya. Dia menutup *clear holder*-nya, kemudian berdiri. "Udah, nih, interogasi soal Bang Jere-nya?"

"Apaan, sih? Gue bukan interogasi, cuma penasaran lo bisa banget begitu."

"Penasaran ke gue apa ke Bang Jere?" Tria menaik-naikkan alisnya, menggoda.

Em susah payah menahan diri. "Tria! Apa dah, nggak ada. Gue masih *shock* aja dia ngamuk-ngamuk ke gue kemarin, dan, ya, kayaknya gue nggak bisa se-

selow elo," kata Em.

Tria meletakkan kembali berkasnya di atas meja. "Eeng, gue, sih, nggak maksain lo buat selow aja langsung ke Bang Jere. Tapi, percaya sama gue, dia nggak *hold grudge at all*, dan besok juga udah biasa aja. Ya, kalau lo masih kesel, misalnya, ya, nggak apa-apa. Cuma udahlah, anggap aja dia kemarin lagi PMS."

Em tertawa kecil.

"Yaaaa, enak, sih, kalo udah dibilang begitu."

"Emang. Gue kadang mikir, ya, dia kayak cewek lagi dapet aja. Udah, nggak usah terlalu di-*waro*," kata Tria santai, sambil kembali mengangkat berkasnya.

Em mengangguk-angguk. "Iya, bakal gue coba," katanya asal.

Tria ikut mengangguk. "Oke, deh, makasih, ya, udah bantuin gue ini," kata Tria menggoyangkan berkas di tangannya. Em tersenyum sambil mengangguk.

Saking sepinya kantor, Em bahkan punya waktu untuk tertidur selama sejam penuh di jam makan siang dan tidak diganggu sama sekali. Dia terbangun sepuluh menit sebelum jam makan siang berakhir. Em dengan cepat merapikan *make-up* dan wajahnya di toilet. Dia sedikit terkejut karena sekembalinya

dari toilet, di dalam ruangannya sudah ada Pak Irwan–sebenarnya *finance* tapi merangkap HRD–yang berdiri di sebelah mejanya bersama dengan seorang pria lain.

"Eh, Pak, ada yang bisa saya bantu?" tanya Em sambil masuk ke ruangan.

"*Sorry,* Em, saya kira nggak ada siapa-siapa makanya masuk. Pada ke mana?"

"Eeeng, kayaknya cuti dua-duanya Pak. Mbak Rani belum info?" tanya Em polos.

Karena memang HRD bukan *base*-nya, dan juga dia lebih banyak mengurus *payroll* gaji serta urusan tagihan ke klien, jadi Pak Irwan sebenarnya tidak terlalu intens berhubungan dengan karyawan di sini. Soal absen, biasanya memang per kepala divisi atau *senior associate* yang menginfokan kepadanya bukan karyawan langsung. Jadi, kalau sekretaris ada yang tidak masuk akan memberi info ke Mbak Rani baru ke Pak Irwan.

"Belum kayaknya, dia lupa mungkin, atau sibuk," kata Pak Irwan santai. Di kantor ini memang absen bukan sesuatu yang sangat ketat diatur."Tapi kantor sepi banget karena banyak yang keluar dan cuti. Padahal hari ini hari pertama Bapak ini masuk."

"Jangan manggil bapaklah, Pak, nggak enak. Panggil nama saja," ucap pria yang di sebelahnya

"Anak-anak, sih, pada manggil saya 'Pak', tapi kalau yang lain dipanggil Bang di sini," balas pak

Irwan lagi

"Ya, ke saya Pak Irwan panggil nama saja, seperti tadi menyapa Mbak ini," kata pria itu, dan menoleh ke arah Em sambil tersenyum.

"Oh, iya. Pak Joseph, eh, Joseph, ya, saya sambil berjalan nih manggil Joseph," kata Pak Irwan.

Setahu Em, Pak Irwan ini seumuran dengan Jere atau mungkin lebih tua setahun-dua-tahun. Walaupun dia memanggil para partner dengan Bapak atau Ibu–kecuali Bang Gin dan Bang Dan yang memang tidak mau dipanggil Bapak–tetapi ke Jere, dia memang memanggil Pak Jere begitupun sebaliknya.

"Ya sudahlah, yang ada saja. Padahal saya udah nunggu sampai jam makan siang selesai, biar bisa kelilingin Pak Joseph, maksud saya Joseph," katanya lagi, lalu menoleh ke arah Em.

"Em, ini kenalin, Pak Joseph ini karyawan baru, per hari ini. Dia litigasi di bawahnya ibu Tira langsung," kata Pak Irwan.

Lawfirm mereka yang selama ini fokus pada *corporate, banking, investment, M&A* dan yang lainnya selain litigasi, memang baru memperluas wilayah, dan Bang Gin baru menarik temannya di awal-awal menjadi pengacara dahulu. Ibu Tira sebelumnya partner di sebuah *lawfirm* besar, dan memang sudah diisukan ingin keluar dan membuka kantor hukum sendiri. Entah bagaimana kemudian Bang Gin bisa

membujuk Ibu Tira, yang jelas, dia masuk sekitar sebulan yang lalu, dan katanya, memang akan membawa anak kesayangannya dari kantor lama. Karena litigasi merupakan bagian baru, memang belum banyak akan dipegang, jadi belum butuh banyak anak litigasi. Meskipun mungkin, untuk sementara, pria di hadapannya ini bisa mengurusnya seorang diri.

Em mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya, yang kemudian membuat Joseph mengerutkan kening.

"Namanya satu huruf doang?" tanyanya.

Em tersenyum kecil. "Em, Pak, huruf E dan M."

"Namanya dua huruf doang? Oh, dan jangan Pak dong manggilnya, Bang aja."

"Oh, iya, Bang. *Eng,* namanya di sini dipanggil Em aja."

"Namanya Emia, Pak, tapi panggilannya emang Em. Di sini, sih, kita ada empat sekretaris, tapi nggak ada yang masuk kayaknya selain Em. Mari, sekalian berkeliling lagi. Em, saya tinggal, ya."

"Eh, iya, Pak, silakan," kata Em cepat. Joseph tersenyum ke arahnya sambil berjalan mengikuti Pak Irwan keluar dari ruang sekretaris.

Namun, sekitar sejam kemudian, Joseph sudah ada di depan meja Em, duduk di kursi Bella.

"Semua orang kayaknya sibuk banget di meja masing-masing. Nggak apa-apa, ya, kabur ke sini?"

"Ya, nggak apa-apa, sih, Bang, silakan aja."

"Jadi, masih belum menjawab tadi. Nama lengkap masa cuma Emia? Nggak ada nama belakang? Nama keluarga? Nama suami? Apa gitu?"

Em diam saja, tetapi menoleh dari layar di depannya. Sebenarnya dia tidak merasa terganggu, tetapi juga tidak ingin mengobrol. Sejak pertanyaan *nama satu huruf* tadi, Em langsung ingat orang lain yang dulu pernah menanyakan hal sama. Hal itu membuatnya teringat dengan orangnya.

Dia sedang apa, ya? Oh, no, Em, please no!

"Oke, dari gue, deh. Nama gue Joseph Brahmana. Tapi, jangan pikir itu ada hubungannya sama tingkatan kasta, ya, soalnya—"

"Orang Karo?"

Em tahu, sebenarnya tidak sopan memotong orang yang sedang berbicara, tetapi dia tidak bisa menahan diri.

"Kok tahu? Biasanya, yang denger nama gue cuma mikir gue ada hubungan sama tingkatan kasta Hindu, atau pokoknya berkaitan dengan itu. Yaaa, kecuali, yang bisa nebak bener, sih, biasanya—orang Karo juga?" Joseph mengakhiri kalimatnya dengan nada bertanya yang tidak terlalu jelas.

Em mengangguk. "Emia Sinuraya," katanya

kemudian, dan sekarang sudah melupakan komputer yang sebenarnya tidak terlalu penting.

"*No way*! Sinuraya? Karo-Karo, kan, itu?" tanyanya. Em mengangguk. "Nyokap gue juga Karo-Karo. Sitepu, sih, tapi ya. *Wait a minute*, kalau gitu, kayaknya kita *impal,* deh, Em," katanya.

Em menaikkan alis. "Yakin amat?" tanyanya sambil tersenyum.

Joseph juga tersenyum. "Iya, nggak tau juga, sih, gue nggak gede di Medan," katanya kemudian.

"Delapan belas tahun tinggal di Medan, tapi nggak paham-paham amat juga, sih, sama begituan." Em mengangkat bahu.

"Lo mending delapan belas tahun. Gue di Medan cuma sampai kelas 4 SD. Tapi, setau gue, *impal* itu artinya bisa nikah, ya, kan?"

Em melongo, sementara Joseph menaik-naikkan alis dan tersenyum jahil. Em sadar, dia sedang digoda.

"Astaga! Apaan, sih?"

"Hahaha, ya, masa lo polos banget, sih? Emang umur lo berapa?"

"Eeeng, dua enam, sih," kata Em cemberut.

"Gue dua sembilan. Yaaah, beda tiga tahun kayaknya masih normal bangetlah, ya, jadi suami-istri." Joseph menaik-naikkan alisnya lagi.

Em tertawa. "Luar biasa, Bapak Joseph, Anda belum ada sejam di kantor ini sudah berani-beraninya

menggoda karyawan lain?"

"Ya, nggak apa-apalah, lo belom nikah ini, kan? Gue, sih, nggak ngeliat cincin sama sekali. Eh, ya, kecuali lo udah punya pacar atau lagi deket sama orang, sih," kata Joseph.

Em menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Deket sama siapa?

Sampai setengah jam kemudian, pria itu masih di depan meja Em.

"Eh, manggilnya nggak usah Joseph Joseph amat, Bang Josh aja. Eh, tapi Josh-nya pake h ya, Josh, dan bukan *asik-asik joss* yang kayak di TV."

Em mengerutkan kening ketika pria itu membuat gerakan tangan seperti joget di TV. Dia tertawa kecil sambil menggeleng. "Lo jayus juga, ya, ternyata."

"Mungkin bawaan umur. Kan umur segini harusnya gue udah nikah. Temen gue aja banyak udah punya anak bahkan. Jadi, yah, *you know,* jokes bapak-bapak gitu," kata Josh.

Em sekali lagi tertawa. "Ya, nikah makanya."

"Ya, kan, tadi gue tanya lo mau nggak? Umur mah masih cocok-cocok aja suami istri, nih, kita."

"Gilak lo!" Em tersenyum.

Josh tidak jelek. Ya, untuk ukuran *lawyer*, dan penghasilan yang jelas memadai, cowok biasa-biasa saja juga bisa jadi keren. Dan Josh ini bukan ukuran

biasa-biasa aja. Dia tidak terlalu tinggi, walaupun masih sedikit lebih tinggi dari Em. Namun, jelas lebih pendek dari Jere, karena Em mungkin cuma sedagu pria itu. Tubuh Josh lebih berisi dari Jere, yang menurut Em masuk kategori kurus. Walaupun tidak terlalu berotot, tetapi tubuh Josh agak padat. Rambutnya juga lebih panjang dan tebal daripada Jere. Dia sedikit lebih putih dari Jere, *and somehow, it suits him very well.*

Kenapa juga semua harus dibandingkan dengan Bang Jere?

"Hahahaha, ya, soalnya, kan, kebetulan ini dapet orang Karo juga. Wah, nyokap gue bisa gilak, sih, kalau tau," kata Josh lagi.

"Emang kenapa? Lo nggak pernah pacaran sama orang Karo, Bang?"

"Pernah, sekali doang pas baru masuk kuliah. Susah nyari orang Karo, *mah*, apalagi yang lama nikah. Kan biasanya orang Karo umur-umur dua lima udah ada yang punya semua. Eh, tapi lo belom punya pacar, emang?"

Em hanya menggeleng.

"Kenapa?"

"Dih, elo tuh harusnya, kenapa? Padahal lo udah oke banget." Em mengelak dan mengalihkan pembicaraan.

"Guenya?"

"Yeee, ge-er-an!" kata Em. Mereka berdua tertawa. "Ya, maksud gue, lo udah mapan, kan, umur juga udah cukup, nggak jelek juga, trus, ya, pokoknya udah *high quality* gitu. Nggak mungkin lah cewek nggak ada yang mau."

"Lah elo nggak mau."

"Bang, seriuuus!" kata Em.

Josh tersenyum. "Nggak tau. Terakhir gue punya pacar itu umur 25 gitulah, trus udahannya umur 27 trus eh, ujug-ujug bentar lagi 30 dan nggak punya pacar."

"Yang terakhir itu udah serius, ya?"

Josh terdiam sebentar. "Ya, gitu lah. *But things happened, so yeah.*"

Em jadi merasa tidak enak. "*Did I … make you remember something bad*?" tanyanya hati-hati.

Josh menoleh ke arahnya, diam sebentar, lalu menggeleng. "Lupain aja, *it just*, yaah, masa lalu," kata pria itu sambil mengangkat bahu.

A*wkward moment* itu berakhir karena Nanda di pintu.

"Hai, eh, *sorry,* ngeganggu."

Em menoleh, mendapati Nanda yang memegang berkas di tangannya.

"Kayaknya gue juga udah kelamaan di sini, lo pasti ada kerjaan." Josh melirik jam tangannya, kemudian berdiri sambil mendorong kursi Bella

kembali ke tempatnya.

"Kayaknya tadi udah dikenalin, ya?" tanya Josh ketika berjalan berpapasan dengan Nanda.

"Iya, Bang. Nanda, *corporate,*" kata Nanda.

Josh mengangguk. "Joseph. Josh aja, sih, manggilnya. Em, gue cabut dulu, ya. Makasih udah nemenin ngobrol. Yuk, Nan!"

Nanda mengangguk, sementara Josh berjalan keluar ruangan. Setelah tidak terlihat, Nanda langsung menoleh ke arah Em dengan tatapan menyelidik. "*What was that*?"

"*What was what*?"

"Lo? Dan abang baru? *I thought you were with* Bang Jere."

"*What*?"

"Yah, maksud gue, *you know*, beberapa hari lalu yang lo ke kantor sama Bang Jere malem-malem?"

"Oh, iya, *about that*. Lo ngapain masih di kantor kemarin itu?"

Nanda diam sebentar, memandang Em, dan sedikit salah tingkah. "*You know what*? Anggap aja itu semua, termasuk pembicaraan barusan nggak pernah terjadi. *Shall we*?"

Em mengangkat bahu, tanda setuju, dan Nanda akhirnya mengatakan tujuannya ke ruangan sekretaris.

"*EXCUSE YOU BUT WHAT WAS THAT*?"

Em yang baru sampai lima menit lalu, terlonjak kaget karena Bella berteriak kepadanya. Dia baru saja mengobrol dengan Josh di depan ruang sekretaris. Josh mengajaknya makan siang bersama, tetapi Em berkata dia biasa makan siang bersama Bella. Josh akhirnya meminta nomor WhatssApp Em, supaya nanti lebih mudah berkomunikasi jika dia ingin mengajak makan siang lagi.

"Bella! Ngagetin banget, sih, lo! Gue kira belum dateng. Tumben belum jam sembilan udah sampai kantor," kata Em sambil berjalan ke kursinya lalu meletakkan tas.

Bella mengekor di belakangnya lalu berdiri di sampingnya, sementara Em duduk dan menghidupkan komputer.

"Bella! Apaan, sih?" kata Em, menoleh ke arah Bella yang masih setia berdiri di sebelahnya, sementara komputernya masih *loading*.

"Itu siapa?"

"Bang Josh, *senior associate* baru, litigasi, anak buahnya Bu Tira."

"Yang katanya anak kesayangan ibu *partner* litigasi?" tanya Bella *excited*. Em hanya mengganggguk. "Dan gimana ceritanya lo bisa seakrab itu?"

"Ehhhm, dia kemarin di sini ngobrol sama gue, sejam gitulah, soalnya kantor sepi trus yang pada masuk beneran sibuk banget gitu. Gue juga kemarin selow kerjanya, jadi, ya, udah ngobrol. Dan dia ternyata orang Karo juga, *so* yeah."

"*So he hits on you*?"

"*HE IS NOT*!" Em mendelik ke arah Bella, kemudian menoleh kembali ke komputernya sambil mengetik *password*.

"Nggak usah pake ngindar-ngindar natap gue biar nggak ketauan boong."

"Ya elah, Bel, gue ngetikin *password* doang."

"Ya, *then look at me* lagi dong!"

Em mendesah malas, tetapi kembali memutar tubuhnya, memandang Bella. "*He is not, okay*? Dia anaknya cuma becanda-becanda doang gitu kali."

"Oh … dan sekarang lo udah *super expert* soal gimana Bang Josh ini?"

"Bel, ayolaaaah. *Being nice doesn't mean flirting*, ya ampun!"

"*Well*, nggak lagi kalau di umur mereka. Dia umur berapa? Seumuran Bang Jere?"

"Kayaknya, sih. Dia bilang dia 29."

"*And he's single*?"

Em mengangguk.

"Ya udah lah, kalau dia emang beneran lagi PDKT sama lo, *it's good isn't it*?"

"*What?* Lo tuh ngomong apaan, sih? Ngaco, deh!"

"Lo nggak suka sama Bang Josh?"

"Bel, dia itu baru sehari di kantor ini. Dia baik ke gue, ya, gue baik ke dia, udah. Nggak berarti dia deketin gue atau gue ngasi kode ke dia, gitu-gitu."

"Nggak apa-apa kali, Em. Gue sama Billy aja gitu."

Em diam sebentar dan menaikkan alis. "Maksud lo?"

"Billy, kan, punya pacar kalau di luar?"

"Elo tau?" Em tidak bisa menutupi kekagetannya.

Bella terlihat sama kagetnya. "Lah, elo kok bisa tau?"

"Ehm, *actually*, Sarah, cewek yang deket sama Billy, dan gue curiga udah jadian, *well*, dia temen di kantor lama. Gue sama Billy nggak pernah yang beneran ketemu, sih, tapi sebenernya pernah dikenalin sekali. Makanya gue agak kaget pas masuk sini, karena emang Sarah nggak pernah bilang Billy kerja di mana. Dan ternyata dia nggak inget gue. Tapi, yah, *I thought you guys were like*, apa, ya? Ya, gitu, deh. Gue bahkan udah mikirnya kayak Billy tukang selingkuh gitu," kata Em jujur.

Bella duduk di depan mejanya. "Wow! Gue nggak tau lo kenal sama ceweknya Billy."

"Dan lo tau Billy punya cewek, tapi masih

ngeladenin dia di kantor?"

"Ya, gue juga emang cuma buat seneng-seneng aja, sih. Gue tau Billy punya pacar, Billy juga tau gue punya gebetan. Di kantor, *mah,* biar gue punya tempat manja-manjaan, Billy punya babu."

"Kok gitu, sih, Beeel," kata Em tidak terima.

"*No, no*, bukan gitu, *not in the bad way* kok. *I mean*, ya gitu, deh, jadi kayak ada yang bantuin terus. *He's such a big baby for real.* Dia baik trus suka beliin gue makanan, trus nggak pelit sama *success fee*-nya juga, jadi gue juga nggak ada bebanlah bantuin. *We may flirt couple of times*, atau gue sender-senderan manja di lengannya, *but that's that*," kata Bella sambil mengangkat bahu, seolah-olah itu bukan apa-apa. "Oh, *and I know, the difference between me and* Billy, sama lo dan si Bang Josh ini! Ya, mungkin emang masih lucu-lucuan doing, nih, sekarang, but *I see something*, Em. *I smell something, actually."*

Em menggeleng kencang. "*No,* Bel, *no*," katanya.

"Kenapa? Hati lo udah sama Bang Jere?"

Mereka akhirnya makan bertiga di *pantry,* karena Inka belum masuk dan pekerjaan lumayan banyak. Mereka tidak mungkin makan di luar dan bersantai.

"Oke, jadi sekretaris ada tiga?" tanya Josh setelah Em memperkenalkan Bella kepadanya.

"Empat. Tapi di ruangan yang tadi, sih, tiga. Satu buat ngurusin senior partner dan Pak Bos. Mbak Inka juga ngurus partner, sih. Kalau *associate*, mau itu *senior, junior, middle*, semua sama kita berdua," kata Bella lalu menyendokkan nasi ke mulutnya.

Hari ini Bella makan soto ayam, Em makan sate, dan Josh nasi padang—dan seperti yang mereka berdua duga, makannya banyak. Alit tidak berada di pantry karena sedang membelikan makanan untuk beberapa *associate* yang juga tidak bisa keluar. Josh sendiri sudah dikenalkan dengan Alit kemarin. Dia juga menyukai kopi buatan Alit setelah mencobanya.

"Berarti kalian bakal ngurusin gue dong?"

"Iye, Em bakal ngurusin lo, Bang," kata Bella.

Em menyikut lengan Bella. "Apaan, sih, Bel," kata Em sambil mendelik.

"Ya, diurusin Bella juga gue nggak nolak, sih," kata Josh sambil mengedipkan mata.

Bella tertawa. "Tapi gue bukan orang Karo, lho, Bang."

"Loh, Em cerita? Wah, Em suka gembar-gembor, ya, ternyata."

"Enggak! Gue nggak cerita apa-apa kok."

"Ya, cerita juga nggak apa-apa, sih. Tapi gue selow, sih. Emang lo orang apa, Bel?"

"Jawa-Batak, sih. Nyokap gue Batak, tapi KW. Saking KW-nya, dia nggak bisa bahasa Batak sama

sekali," kata Bella, dan mereka bertiga tertawa.

"Ya, masih bisa laaaah. Nanti kita coba aja gimana, ya, gue, sih, *open* ke mana-mana," kata Josh ke mereka berdua.

Karena sikap Josh itu, akhirnya Bella setuju dengan Em bahwa Josh memang hanya suka bermain-main.

Josh mengantar mereka berdua ke ruangan sekretaris. Dia beralasan akan keluar kantor setengah jam lagi, dan merasa malas berada di ruangan *associates*. Dia memang belum mempunyai ruangan sendiri, padahal jabatannya setara dengan Jere. Kebetulan, ruangan untuk Josh memang baru disiapkan ketika dia sudah masuk di sini. Jadi, mungkin baru Senin nanti dia punya ruangan sendiri. Sesampainya mereka di ruang sekretaris, ternyata di sana sudah ada Inka dengan seorang pria. Namun, bukan itu yang mengejutkan.

"CLARISSA?" pekik Josh ketika melihat Inka.

Inka menoleh ke arah mereka dan menaikkan alisnya. "JOSEPH!"

Inka setengah melompat dari kursi lalu berlari dan memeluk Josh. Em jelas melihat, pria yang duduk di kursinya–yang sudah ditarik Inka ke ujung, di sebelah kursinya–menaikkan alis tinggi-tinggi.

Mereka berdua kenal satu sama lain? Dan siapa juga Clarissa?

"Astaganaga, lo ngapain di sini?"

"Lah, lo ngapain di sini, Josh? Ini kantor gue, bego!"

"Bentar. Elo … Mbak Inka'?" Josh menoleh ke arah Em dan Bella, yang hanya membalas dengan anggukan.

"Hahaha, iya. Clarissa manis banget, nggak cocok itu nama sama gue," kata Inka. Josh tertawa. "Lah elo?"

"Eng, gue sekarang kerja di sini, di bawahnya Bu Tira, *as senior litigation*."

"*NO WAY*!" Inka mendorong bahu Josh, dan menggeleng. Sementara, pria yang tadi bersama Inka, sepertinya sudah capek dicuekin dan berjalan ke arah mereka. Dia berdiri di belakang Inka lalu merangkulnya santai. "Eh, hai, maaf maaf," kata Inka, menoleh ke arah pria itu sebentar, lalu kembali menoleh ke arah Josh.

"Josh, kenalin, ini Abe, *eng* …." Inka menoleh ke arah pria itu lagi, lalu ke Josh, lalu ke pria itu lagi sambil menggigit bibirnya.

"Hai. Abe, pacarnya Inka."

Em bisa melihat bahkan Inka sendiri terkejut mendengarnya. Dia sedikit membelalakkan mata, sementara pria itu mengulurkan tangannya kepada Josh.

"*You are*?"

Pria itu akhirnya menoleh ke arah Inka dan menaikkan alisnya. "*Aren't I?*" tanyanya.

Inka gelagapan, tetapi kemudian tersenyum. "Iya, iya. Josh, Abe, pacar gue. Be, ini Josh, sepupu aku."

Em melihat pria bernama Abe itu mendadak salah tingkah dan menggumamkan *oh* pelan, sementara Josh tertawa.

"*No worries,* Bro, gue nggak bakal bisa ngambil Inka dari lo. *Too bad we're blood related*," kata Josh.

Inka mendorong perut Josh. "Apaan, sih, lo!" katanya sambil tertawa.

"*Anyway*, Josh. Joseph, sih, tapi panggil aja Josh. Sepupu, anak dari kakak nyokapnya Inka, dan udah belasan tahun nggak ketemu. *Also, good luck with her.*"

"Josh bangke, ish!" Inka mencubit pinggang Josh.

Abe sekarang terlihat lebih rileks dan ikut tertawa. "*I don't really need a good luck, bro. I'm lucky I have her*," kata pria itu, yang walaupun sekarang sudah melepaskan rangkulannya, terlihat menggenggam tangan Inka. Wanita itu terlihat senang, tetapi juga malu pada saat bersamaan. Inka tersenyum kepada pria itu lalu kembali menoleh ke arah Josh.

"Aduh, sial! Gue nggak lama, lagi. Gue cuma mau ke kantor buat *send documents* buat Mr Sully,

sama ambil dokumen buat kirim ke Bu Mita. Eh, kamu belum kenalan sama mereka. Ini Em, ini Bella, sekretaris juga di sini. Aku ngurus *partner,* mereka ngurus *associates*," jelas Inka. Abe menyalami Em dan Bella. "Ada masalah selama gue nggak ada?"

"*Nope*."

"Semuanya aman."

Inka mengangguk puas dengan jawaban keduanya. "*Good*. Tapi, kayak gue bilang, gue nggak lama. *Driver* masih nungguin gue juga di bawah. Gue nggak balik lagi, ya, *guys*, ntar. Kalian bisa, kan, jagain kantor?"

Em dan Bella mengangguk. Inka berjalan lagi ke mejanya, menarik tas dan map cokelat berisi berkas untuk Bu Mita.

"Yuk, Be. Elo, besok gue masuk, jangan nggak ada di kantor, ya!" Inka menunjuk-nunjuk Josh.

Josh mengangguk patuh. "Siap, Bu Bos!"

"Eh, *anyway*, ada yang liat Nanda, nggak?"

"Pada sibuk, Mbak. Nggak makan siang ke luar malah. Kalau nggak di ruang *associates*, paling pantre, nyolong makan," jawab Em.

"Nanda?" tanya Abe.

Inka menoleh. "Iya, yang bareng aku waktu pertama ketemu kamu. Kita ketemu dia dulu, yuk, bentar. Dia pasti bakal kaget," kata Inka. Abe hanya mengangguk, dan mereka berjalan keluar dari ruang

sekretaris.

Em menatap kepergian mereka, dan dalam hati bertanya-tanya, *Bang Jere tahu, nggak, ya, kalau Mbak Inka udah punya pacar?*

Besoknya Em memilih tidak masuk sama sekali. Dia sudah merencanakan itu dari sejak Jere ngamuk-ngamuk beberapa hari lalu dan ditambah, ini hari Jumat. Em sedang sangat malas dan takut bertemu dengannya. Walaupun Tria bilang dia ke Medan, Em curiga dia sudah pulang dan masuk kantor hari ini. Ditambah, hari ini dia berulang tahun.

Dia tahu bagaimana usilnya Bella. Bukan usil yang suka ngerjain atau sejenisnya, tetapi lebih ke cukup *ember*, dan suka menggodainya. Pasti sepanjang hari, Bella hanya akan membicarakan soal Jere. Pertanyaan Bella kemarin, terngiang-ngiang di kepalanya.

"Kenapa? Hati lo udah sama Bang Jere?"

Rasanya, kalau bisa Em ingin ditelan kursi saat itu juga. Dia bahkan mendadak diam dan kepalanya *blank*. Entah Bella hanya menggodanya, atau ….

Memangnya selama ini gue pernah menunjukkan tanda-tanda suka sama Bang Jere?

Em bahkan tidak bisa tidur sepanjang malam karena memikirkan hal itu. Masalahnya, sebelum

Bella, Nanda juga menanyakan hal yang sama.

"*I thought you were with* Bang Jere."

Apa juga coba maksudnya itu?

Well, setelah sepanjang malam tidak tidur dan sibuk menganalisis, Em sebenarnya bisa sedikit mengabaikan Nanda, karena dia berpikir seperti itu karena kejadian di kantor tempo hari lalu. Lagipula, Nanda sendiri sudah bilang bahwa mereka lebih baik sama-sama menganggap semua itu tidak pernah terjadi. Jadi, Em bisa tidak terlalu khawatir soal pria itu.

Tapi Bella? Dia pasti akan mulai bergosip. Walaupun Em tahu dia tidak suka sembarang menggosip, tetapi bisa saja dia mulai mengorek-ngorek informasi, mungkin ke Inka, atau ke anak mentor Jere, dan mulutnya itu gampang sekali *keceplosan.*

Masalahnya, kenapa Bella bisa sampai berpikir soal itu? Kemarin, Em menolak mentah-mentah, dan hanya berkomentar *lo lagi mabok kayaknya* ke Bella, untuk menanggapi pertanyaannya. Untungnya telepon Bella berbunyi tak lama kemudian. Jadi untuk sementara, Em selamat, walaupun dia tidak yakin itu akan berlangsung lama.

Makanya dia memilih tidak masuk kantor hari ini. Ini hari Jumat, besok Sabtu, lalu Minggu. Sudah lama sekali dia tidak merasakan *long weekend,* dan tampaknya membawa novel ke *coffee shop* bisa

menjadi sesuatu yang menarik. *Well*, bahkan tiduran seharian di atas kasur juga rasanya menyenangkan. Buktinya, sejak mengirimkan pesan ke Rani jam setengah sembilan tadi–mengatakan dia diare sejak tadi pagi dan izin tidak masuk kantor hari ini; yang sudah dibolehkan Rani–hingga sekarang sudah jam 10.15, Em bahkan belum berpindah dari kasur. Hanya mengubah posisi tidur ke kiri lalu ke kanan, sambil masih bergelung di bawah selimut dengan AC menyala dan TV yang sudah hidup sejak dia bangun.

Ponselnya berbunyi, dan Em harus mengeluarkan kepalanya dari balik selimut, untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di lantai karena sedang di-*charge*, dan kabelnya tidak terlalu panjang.

Bella *calling*.

Astaga! Dia lupa memberitahukan pada Bella bahwa dia tidak masuk hari ini.

"Halo."

"Lo di mana dah? Udah jam sepuluh lewat, buset!"

"Gue nggak masuk, Bel. Mulas-mulas dari pagi."

"Dih, nggak seru banget!"

"Iya nih, udah lima kali bolak-balik toilet. Mau ke klinik, tapi gue masih lemes banget," kata Em berbohong.

Bolak-balik apaan? Turun dari kasur aja belom.

Em memang tidak pernah memberitahukan–

dan Bella juga tidak bertanya–tentang kapan ulang tahunnya. Ulang tahun Bella sendiri, setahu Em, adalah sekitar seminggu sebelum Em masuk. Dia melihatnya di Instagram Bella, ketika sudah saling *follow*.

Untungnya Em tidak pernah memberikan info ulang tahun di semua media sosialnya. Jadi, menurut Em, semua aman dan tidak ada yang tahu. Buktinya, tidak ada yang mengirimkannya pesan selamat ulang tahun. Satu-satunya yang mengucapkan ulang tahun baru keluarganya tadi pagi, ketika ibunya menelepon. Itu pun minus Enda, yang sepertinya belum bangun. Mamak, Bapak, dan Egi bahkan sengaja *video call*, dengan memegang kue kecil yang sepertinya dibuat oleh ibunya kemarin, atau mungkin dibeli Egi. Yang jelas, tadi ketika disuruh meniup kue ulang tahun–yang diwakili oleh Egi di sana–keluarganya memegang kue, dan Em sudah cukup senang dengan hal itu.

Dia memang sudah lama tidak pulang. orang tuanya terakhir ke Jakarta dua tahun lalu, sekalian mengantar Enda bekerja ke Bandung, dan Egi liburan naik kelas sebelum masuk SMA. Dia malas pulang, karena pasti akan banyak pertanyaan soal pacar, pasangan hidup, kapan menikah, dan sejenisnya. Apalagi, hari ini berusia dua puluh tujuh tahun.

"Yaaah, gue sendirian dong, nih, di kantor?" kata Bella dan ujung sana.

"Lah? Mbak Inka nggak masuk lagi?"

"Enggak, Mbak Rani juga enggak. Pusing banget, nih, gue."

"Ya, kemarin gue juga sendiri, Bel."

"Ish, tega! Ya kemarin lo sendiri juga orangnya pada dikit, kan? Partner nggak ada semua, associates juga banyak yang di luar. Ini gue rame banget Em, gue aja udah kelimpungan pada minta berkas, proof read, e-mail, duh segala macem."

"Yaaah, Bella, gimana dooong?" Em jadi tidak enak juga. Jumat memang harusnya santai karena besok libur, tapi kadang, Jumat juga bisa sangat *hectic* karena Senin jadwal *deadline, submit document,* atau *meeting* dengan Bang Gin atau Bang Dan dan semua report harus sudah *ready.* Banyak alasan lain atau kejadian lain. Em paham betul *hectic*-nya, apalagi kalau Bella sendirian.

"Tolongin dong, Em. Asli, gue udah mau nangis, nih, huwaaaa."

"Aduuuh, gimana, ya?" Em ikut bingung. Kalau dia bilang dia ke kantor, pasti terlihat mencurigakan.

"Emang lo udah izin ke Mbak Rani?"

"Udah dari setengah sembilan tadi."

"Yaaah, kalau nggak lo ke kantor, deh, abis jam makan siang gitu atau apa. Ini semua pada minta beres jam dua lah, jam tiga lah, diambil makan siang lah. Lo, kan, tau, gue lemah banget kalau mesti multitasking."

"Eeennggg …."

"Ayo dong, Em, bantuin gue. Pas lo udah mendingan aja, sih, tapi kalau bisa, abis makan siang gitu, ya pokoknya ke kantor. Boleh, yaaa?"

Em menimbang-nimbang dalam hati. Mungkin dia bisa ke kantor pada jam makan siang agar tidak terlalu mencurigakan.

"Gini deh. Lo ke klinik dulu, apa nggak minum obat diare dulu gitu, istirahat, sampai makan siang kalau mendingan baru ke kantor. Maksudnya biar gue tau nih kerjaan mana yang bisa digeser agak sorean."

"Eenng gitu, ya?"

"Ayo dong, Eeem, please ….."

"Aduh, gue ke toilet dulu bentar, ya, nanti gue kabarin."

Em harus membuat semuanya terlihat dan terdengar meyakinkan. Selain itu, dia perlu waktu untuk berpikir.

Pukul 13.00 Em sampai di kantor. Namun, ketika hendak masuk ke lift, dia tidak menemukan kartu aksesnya dalam tas. Untungnya, ada satpam yang mau membantu dengan kartu aksesnya. Dia tidak bisa masuk ke kantor kalau pengenalnya tidak ada, karena akses lift dan akses masuk wilayah SNP menggunakan tanda pengenalnya itu. Em sampai di

lantai 42, lalu belok ke area SNP, dan harus berhenti di luar pintu kaca. Em mengirimkan pesan ke Bella lewat WhatsApp untuk kedua kalinya, tetapi bahkan yang sebelumnya pun baru centang satu.

Duuuh, Bella ke mana lagi?

Em mencoba menelepon, tetapi nomor Bella tidak aktif. Di pintu depan tidak ada orang sama sekali. Sepertinya kantor itu butuh tambahan operator. Sepuluh menit Em hanya berdiri di luar sambil mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai. Berulang kali dia menghubungi Bella, tetapi tetap belum tersambung.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Em memutuskan untuk menghubungi nomor kantor, tidak peduli siapa yang akan menjawab. Namun, sebelum mengetuk ikon *dial* di layar ponselnya, Josh muncul dan menyapanya. Sepertinya dia baru dari toilet.

"Lho, Em? Udah dateng?"

"Eh, Bang, baru datang, nih, tapi *access card* gue nggak kelihatan. Mana gue telepon Bella tapi HP-nya mati lagi, jadi nggak bisa masuk," kata Em.

Josh menaikkan alis, lalu menarik kartunya dari kantong celana dan mendekatkannya ke mesin pendeteksi hingga pintu terbuka.

"Makasih, ya, Bang," ucap Em sambil mendorong pintu.

"Sama-sama. Bella gimana, sih, orangnya ditungguin malah nggak dikasih masuk?"

Em menaikkan alis sambil berjalan ke pintu yang mengarah ke ruangan-ruangan kerja. Namun, begitu Josh membuka pintu, Bella ternyata tepat di belakang pintu dan mereka sama-sama terkejut. Em melihat di belakang Bella sudah ada beberapa orang yang memakai topi kertas warna-warni dan kue di atas meja.

"Bang, kenapa Em-nya dibawa masuk?"

"Lah, katanya lagi nungguin Em, tapi orangnya dibiarin di luar."

Bella menepok keningnya, terlihat frustrasi, sementara yang lain malah saling pandang-pandangan.

"Ya, *well*, karena *surprise*-nya udah dirusak oleh Bang Josh," Bella sengaja mendelik ke Josh yang masih memasang tampang polos, "ya udah, lo pura-pura *surprise* aja, ya, Em."

Em akhirnya tertawa kecil. Bella mengambil Strawberry Shortcake Maqui's yang memang sangat disukai Em lalu meminta Josh menghidupkan lilin di atasnya.

"Satu, dua, tiga!" Bella menghitung, diikuti dengan orang-orang yang mengucapkan "*Happy Birthday*, Em!" secara serempak.

Em mengucapkan terima kasih. Selain Bella dan

Josh, ada Inka, Billy, Nanda, Tria, beberapa *associates* lain.

"*Make a wish,* buru!" kata Bella.

Em menutup matanya sebentar. Selanjutnya, Em meniup lilin dan diiringi tepuk tangan. "Pada bebas banget, emang nggak ada *partner*?" tanya Em sedikit khawatir.

"Nggak ada. Semua yang ada di sini, nah, ini doang yang di kantor hari ini," kata Bella santai.

"Lo boongin gue?"

Bella hanya tersenyum, sementara orang-orang mulai menyalami Em dan mengucapkan selamat ulang tahun, ditambah *wish-wish*-nya. Mereka lantas sibuk mengabadikan momen dan makan kue, sementara Em mengajak Bella untuk menepi.

"Lo segala boongin gue? Padahal gue lagi sakit lho!"

"Yeee, lo nggak tau tadinya mau lebih jahat. Tadi tuh gue mau ke depan dulu, ceritanya ngeliat elo, panik-panikan dulu bilang kerjaan gue berantakan kek, apa kek, diomelin Bang Jere kek, trus Mbak Inka keluar ngomporin biar lo makin panik baru yang lain pada dateng. Malah tadi pada bilang sampai lo nangis. Cuma kita berdua nggak tega. Eh, ini si pinter satu, malah ngancurin!" Bella mengerucutkan bibir sambil mengerling ke arah Josh yang tengah memasukkan potongan kue ke mulut.

Mereka berdua tertawa-tawa sebentar, Bella menceritakan *plan* panjang, persiapan, dan lain-lain. Tak lama kemudian, ponsel Em berbunyi.

Lo ulang tahun? Happy birthday, ya. Besok sore gue jemput.

Bang Jere?

Chapter Twelve

Maaf Bang, besok saya ada acara.

Jere membaca SMS yang merupakan balasan dari Em. Iya, SMS, karena memang dia pikir kalau WhatsApp, kemungkinan tidak akan dibalas atau kemungkinan tidak ada sinyal sehingga Em tidak bisa langsung menerimanya—meskipun dia juga tidak tahu mengapa dia khawatir apabila hal itu terjadi. Jere memandangi ponselnya, menyesap rokok, lalu bersiap membalas pesan.

Atau ditelepon saja? Atau ….

"Ngapain?"

Jere hampir menjatuhkan ponsel karena terkejut dengan Jemi yang muncul secara tiba-tiba. Untung rokoknya tidak jatuh. "Ngagetin aja lo!"

"WhatsApp-an sama siapa? Kak Em, ya? Kangen, ya?"

"Jemi, *can you not*?"

"Ya, nggak apa-apa kali, Bang." Jemi duduk di sebelah Jere.

Mereka masih ada di rumah sakit. Parkiran rumah sakit, lebih tepatnya. Mereka sudah di Medan sejak kemarin, karena Rabu, ibu mereka baru keluar dari rumah sakit. Bertiga, mereka akhirnya membicarakan mengenai haruskah ke Medan untuk memenuhi permintaan *pria itu* atau tidak.

Jemi sebenarnya tidak ingin ibunya jadi kepikiran, apalagi dia baru keluar dari rumah sakit. Makanya, siang itu setelah keluar dari rumah sakit, mereka membicarakan terlebih dahulu sambil makan malam. Jere bertingkah sangat baik, Jemi bahkan sampai memujinya dan mengatakan dia bisa mulai memikirkan *job* jadi aktor.

Jere dan Jemi berkata akan mengikuti apa pun keputusan ibu mereka, meskipun sebenarnya Jere tidak ingin ke Medan untuk bertemu *pria itu*. Namun, dia jelas tidak akan membiarkan ibunya pergi sendiri, atau ibunya dan Jemi pergi berdua saja. Jere takut jika pria itu akan melakukan hal-hal aneh, dan dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dia ingin menjaga keduanya.

Ibunya mengatakan dia tidak yakin apakah mau bertemu lagi atau tidak. *After all, they never got divorced* dan masih berstatus suami istri hingga sekarang, itu satu. Kedua, keadaan *papa* mereka– ibunya bersikeras tetap mengatakan hal itu, meski Jere

mendengkus kesal setiap kali ibunya mengucapkan hal itu dan Jemi sedikit melengos–yang sedang sakit juga menjadi pertimbangan. Ketiga, ibunya sama sekali tidak menyimpan dendam, dan mungkin dengan begini ibu mereka juga jadi lebih tenang dan tidak merasa terbebani. Akhirnya, ibu mereka memutuskan untuk pulang ke Medan keesokan hari. Sampai di Medan, mereka menginap di rumah Bi Uda—adik ayah—lalu, pergi bersama-sama ke rumah sakit untuk menjenguk ayah mereka.

Jere tidak ingin membicarakan bagaimana pria sialan itu terbaring di atas kasur, sangat, amat sangat kurus, dan tak berdaya ketika mereka bertiga datang. Pria itu juga sedang tidak sadar, kemungkinan tertidur. Jere tidak terlalu peduli, karena dia juga keluar setelah lima menit berada dalam ruangan itu.. Dia hanya tidak sanggup, dan takut malah akan meledak dalam emosi. Marah, lebih tepatnya. Bukan menangis sesenggukan seperti ibunya atau tercenung seperti Jemi.

Mereka menjenguk pria itu jam setengah dua, karena jam besuk dari jam satu sampai jam tiga. Untuk mengisi waktu sambil menunggu di dekat lapangan parkir, Jere membuka media sosialnya. Dia hanya punya Path, yang berisi teman-teman dekat dan beberapa orang kantor, dan Instagram, yang sengaja di-*private*. Di beranda IG, dia melihat Billy, Nanda, Bella, dan Inka, mengunggah foto dengan

takarir ulang tahun Em.

Em ulang tahun hari ini?

Jere mengirim pesan ucapan selamat ulang tahun kepada Em dan mengajaknya makan malam besok—karena dia memang akan pulang ke Jakarta besok pagi. Jere sendiri bingung, kenapa dia harus mengajak Em makan malam?

Tak lama kemudian, Em membalas dan mengatakan besok ada acara.

Besok hari Sabtu. Besok Em ada acara.

Ya, tentu saja. Memangnya Em tidak punya pacar? Atau paling tidak, gebetan? Atau orang yang dekat dengannya?

Ya, apa yang dipikirkan Jere? Memangnya Em hanya punyanya. Punyanya?

Dan di situlah Jemi datang mengagetkannya, sampai Jere bahkan hampir menjatuhkan ponsel.

"Udah nangis-nangisnya?" kata Jere sambil membuang rokoknya. Jemi diam, dan langsung tidak berwajah ceria dan menggoda seperti tadi. "Mama mana?" Karena Jemi tak menjawab, Jere kembali bertanya, sambil ikut menoleh ke arah Jemi tadi datang, siapa tahu ibunya berjalan ke arah mereka sekarang duduk.

"Masih di sana sama Bi Uda sama bibik-bibik yang lain," kata Jemi, wajahnya mendadak sendu.

"Kenapa lo?" tanya Jere sambil mengerutkan

keningnya.

Jemi sedikit menggeser tubuhnya, kemudian menyenderkan badannya di sebuah pilar rumah sakit, lalu menoleh "Papa sakitnya parah," katanya pelan.

Jere masih belum merasa kasihan sama sekali, dan dia hanya mendengkus.

"Dia kena kanker paru-paru," kata Jemi lagi.

Kali ini, Jere tidak mendengkus. Dia menatap Jemi dalam diam, sebenarnya sedikit terkejut, tetapi wajahnya tidak menunjukkan hal itu sama sekali.

"Dia udah divonis dari tahun lalu, tapi kata Bi Uda, beberapa bulan ini sering ke rumah sakit. Dan kayaknya makin parah. Makanya, dia minta dicariin kontak Mama, dan ngubungin Mama itu."

Hening sebentar, sebelum kemudian Jere bersuara. "Dia mau tobat sebelum pergi?"

"BANG JERE!"

Jere juga tidak tahu kenapa dia mengatakan hal itu dan tahu bahwa itu memang sedikit kelewatan. Bagaimanapun juga, pria itu adalah suami dari ibunya dan dulu sempat menjadi orang yang bertanggung jawab atas hidupnya. Jere melipat kakinya di atas lantai keramik berwarna putih, dan mengubah duduknya sedikit menyamping, menghadap Jemi.

"Berapa lama lagi?"

"Bang!"

"*No, for real.* Pasti dokter udah ngasi angka,

kan?"

Jemi mengangguk. "Nggak sampai setahun lagi. Bulan lalu aja dia juga dirawat di rumah sakit seminggu. Bulan ini, ini udah tiga hari dirawat," katanya kemudian.

Ayah mereka sudah berusia 62 tahun. Keadaannya kini terlihat menyedihkan. Namun, tadi Jere belum merasa kasihan. "Jadi?" kata Jere kemudian.

Keluarga pria itu memang bukan orang susah, meski juga bukan orang berada. Secukupnya, masih bisa memiliki mobil walaupun SUV standar. Rumah sakit ini saja dan kelas yang diberikan–satu ruangan berisi empat kasur, walaupun tadi hanya dua yang terisi–kepada pria itu, cukup menjelaskan bagaimana keadaannya. Kalau Jere jahat, dia bisa mengatakan itu efek perbuatannya dulu atau apalah. Mengutuk kehidupannya, mengatakan dia pantas mendapatkan semua ini dan semua hal jahat lainnya. Namun, dia berusaha menahan diri.

"Mama masih ngobrol sama Bi Uda di luar ruangannya. Gue sama Mama juga nggak lama-lama amat kayaknya di dalam, nggak ada 15 menit. Trus, kebetulan ada pasien baru mau masuk dan suster meminta kami keluar dulu. Tapi gue nggak bisa lama-lama di sana, makanya gue nyari lo," katanya.

"Kita tetap pulang besok siang, kan?" kata Jere lagi. Mereka memang sudah langsung memesan *return*

ticket untuk besok siang. Sabtu, jam setengah sebelas.

Jemi melihatnya sedikit tidak percaya. "Lo nggak kasian sama sekali?" tanyanya dengan nada *shock*.

"*That's life*, lo harus jalanin, kan?" kata Jere sambil menarik bungkus rokok dari saku celananya.

"Mama tadinya mau tinggal di sini."

"Untuk apa? Ada gunanya Mama di sini?"

"Bang, jangan gitu dong ngomongnya."

"*No, really*, logika aja. Mama di sini ngapain? Mau ngurusin dia di rumah sakit? Peduli amat. Dia dulu menganiaya Mama, ingat, menganiaya! Dan lo, nggak ingat lo nggak dianggap anak?"

"BANG JERE!" Sekali lagi Jemi menaikkan nada suaranya. Jere tidak peduli. Dia mengambil pemantik, lalu menyalakan rokoknya.

"*That's the truth, and you shall live with it. You and I both know him.*"

"*Back then*, Bang. *Back then. Can't you forgive him already*?"

"*Can't. Yet*," kata Jere sambil mengisap rokoknya.

Jemi menarik napas lelah. "Tapi, iya, sih. Mama di sini juga bikin gue khawatir. Belum sehat bener, mesti jaga gulanya dan suntik juga. Gue juga nggak terlalu setuju soal itu," kata Jemi.

Jere tidak menjawab. Hanya melanjutkan kegiatan merokoknya. "Udah belum, nih? Jam besuk

juga mau abis kan? Panggil Mama, deh, biar balik!"

Sekali lagi Jemi memandang Jere dengan tatapan terkejut. Mungkin lebih kepada takjub. Abangnya bisa sedingin ini.

Malamnya, meskipun Jere benar-benar merasa amat sangat malas, akhirnya dia ikut pembicaraan keluarga di rumah Bi Uda. Memang mereka tidak mengabari siapa pun tentang kedatangan mereka ke Medan, tapi di rumah sakit, kakak pria itu yang selalu menjaga dan mereka datang bersama Bi Uda. Akhirnya, meski satu orang tetap tinggal menjaga, yang lain ikut pulang ke rumah Bi Uda untuk membicarakan semuanya.

It was quite awkward, and also, emotional. Dimulai dari keluarga pria itu yang meminta maaf kepada Jere, Jemi, dan ibunya. Mereka menceritakan bahwa pria itu kembali ke Medan sekitar sepuluh tahun lalu, dan kemudian tinggal di rumah nenek Jere. Setelah nenek meninggal lima tahun lalu, pria itu menceritakan bagaimana hubungan dengan keluarganya dan mengatakan bahwa dia juga merasa bersalah.

"*BULLSHIT*!" kata Jere menanggapi perkataan Bi Tua—kakak ayah.

Jere tidak peduli saat ibunya memelototinya. Entah orang yang hadir di situ paham artinya atau tidak, dia tidak peduli. Jemi bahkan harus menahan

lengannya dan sedikit menarik bahunya, agar Jere bisa bersikap lebih baik.

"Bi Uda minta maaf sama Jere, tapi Papa masih abangnya Bi Uda. Abang bisa biarkan Bi Tua dan nanti siapa pun yang melanjutkan, boleh ngomong lagi?" Bi Uda bersuara.

Jere merapatkan rahangnya untuk menahan emosi. Dia mengangguk, dan yang lain kembali fokus kepada ibunya. Mereka bilang mereka semua tidak tahu persis apa yang terjadi. Namun, yang jelas, kalau menurut penuturan pria itu, dia melakukan kesalahan, menyakiti istri dan anaknya, *and the best thing he can do is stay away, far far away, from them.*

Jere sudah akan kembali meledak, dan mengeluarkan semuanya. Menyakiti? *That word doesn't explain anything. It's not even close, at all.* Menyakiti terdengar sangat ... halus.

Jemi menarik tangan Jere dan berbisik, "*Bang, please just don't!*"

Jere menarik napas panjang, mencoba mengontrol emosinya. Kemudian keluarga itu menceritakan bagaimana ayahnya hancur dengan kematian ibunya, dan semakin sering merokok. Dia tidak benar-benar bekerja selama di sini, hanya mengurusi ladang jeruk yang ditanami tomat, cabai, dan sejenisnya. Dia membawa hasil panen ke pasar, menjualnya, dan kemudian kembali ke rumah. Rokok dan kopi adalah sahabat setianya. Lalu dia

akan pulang, kemudian tidur seharian.

Terdengar menyedihkan, tetapi Jere masih belum kasihan. Kemudian batuknya semakin parah. Tahun lalu, dia beberapa kali mengeluarkan darah hingga akhirnya divonis dokter. *Where apparently,* dia sudah tahu punya penyakit. Dia tidak memberitahukannya kepada siapa pun dan tidak mengobatinya.

Dia pergi ke dokter dengan Bi Uda. Jadi jelas, adiknya paling kecil itu juga marah padanya. Namun, pria itu menjawab dengan lemah, mengatakan bahwa memang itu mungkin nasibnya, mungkin itu balasan atas perbuatannya kepada keluarganya. Jere hampir mengatakan '*bullshit*' sekali lagi. Namun, kata-kata itu hanya tertahan di belakang kepalanya.

Lalu Bi Uda mengatakan, walaupun abangnya tidak pernah memberitahukan mereka apa kesalahannya atau menceritakan dengan jelas dan lengkap apa yang terjadi, tetapi mereka bisa mengira dan menerka-nerka bahwa itu sudah keterlaluan dan melanggar batas. Bi Uda juga mengatakan, bahwa entah mereka percaya atau tidak, abangnya itu merasa bersalah dan siap menanggung dosanya.

Di situlah Bi Tua mulai mencari info tentang mereka; keluarga Jere, mulai tahun lalu. Ibu mereka tidak terlalu mudah dicari informasinya, karena bisnis kateringnya tidak terlalu besa, dan tidak ada di internet. Jemi juga di Jepang saat itu, jadi sulit. Jere, yang memang cukup terkenal, memiliki akun

Linked-in dan beberapa media sosial yang cukup aktif, adalah yang pertama berhasil mereka temukan. Namun, menelepon Jere ke kantor jelas tidak mungkin. Karenanya, mereka terus mencari.

Sampai kemudian nomor ibunya ditemukan, karena entah bagaimana, salah satu keluarga seperti pernah melihat katering milik ibunya atau sejenisnya. Hingga akhirnya, pria itu mencoba menghubungi beberapa bulan lalu.

"Dan kami sadar, sadar sekali kalau permintaan kami ini mungkin nggak gampang. Tapi mewakili Abang, aku di sini mau minta maaf, ya, Kak. Tolong maafkan Abang, apa pun itu salahnya sama Kakak dulu. Bi Uda minta maaf, ya, Bang Jer. Ya, Dek Jem, ya."

Keluarga pria itu sudah berlinang air mata sejak tadi. Ibunda Jere dan Jemi juga. Mereka berpelukan di situ, sementara Jemi di sebelahnya juga sudah mulai meneteskan air mata. Jere tidak tahan lagi langsung keluar dari ruangan itu.

Jere menenteng *travel bag*-nya dan berjalan cepat di bandara yang terlihat cukup sibuk hari ini, mungkin karena ini *weekend*. Pesawat mereka baru *take off* sekitar jam 10.50, sedikit terlambat dari jadwal seharusnya. Sekarang jam 13.15, Jere sudah kembali

menginjakkan kaki di Jakarta.

Sempat ada drama tadi pagi sebelum mereka berangkat ke bandara. Ibunya masih ingin tinggal di Medan, dan Jere terpaksa harus marah dulu baru akhirnya ibunya mau pulang.

"Mama di sini ajalah, ya, Bang."

"Ngapain? Ada gunanya Mama di sini?"

"BANG JERE!"

Sang ibu menunduk, sementara Jemi memelototi Jere, yang masih membereskan tasnya. Mereka tidur di kamar anak Bi Uda, yang sedang ada acara *retreat* dari gereja selama empat hari, sejak Kamis-Minggu. Jemi dan Mama tidur atas kasur, sementara Jere tidur di bawah di atas kasur busa yang dilapisi *bed cover*. Tas dan koper mereka juga di dalam kamar itu. Jemi mendekat ke arah ibunya yang duduk di atas kasur dan mencoba membujuknya.

"Ma, kita, kan, udah beli tiket pulang."

"Kan Mama udah bilang *cancel* aja tiketnya atau *re-schedule* ke tanggal lain."

"Tapi Mama juga, kan, masih sakit," Jemi masih mencoba membujuk.

"Nggak ada apa-apanya dibandingkan Papa, Jem."

Jere mendengkus mendengar kata *papa*, sementara ibunya tidak peduli. Dia terus menggunakan kata itu sejak mereka sampai di Medan.

"Iya memang, tapi, eehhhmmm …."

"Kamu juga mau Mama pulang? Nggak usah peduliin Papa?"

"Bukan gitu, Ma, tapi, eenngg …." Jemi mencoba mencari kalimat yang pas, sementara Jere hanya berdecak kesal.

"Nanti Mama sakit lagi, nambahin masalah di sini."

"Bang Jere, keluar aja sana!" kata Jemi kesal.

Jere menoleh ke arah mereka berdua, kemudian menaikkan bahu. "*You know I'm telling you the truth*," katanya, lalu mengangkat *travel bag*-nya keluar.

Bi Uda mengajak mereka sarapan terlebih dahulu, tetapi Jere merasa malas. Lagipula, perutnya tidak terbiasa dengan makanan di pagi hari. Dia hanya butuh kopi paginya. Jere tidak tahu Jemi mengatakan apa, tetapi akhirnya lima menit kemudian, mereka berdua keluar dari kamar dan ibunya mau ikut pulang. Walaupun tadi sempat bertanya apa mereka boleh ke rumah sakit dulu sebelum pulang.

"Nggak usah aneh-aneh, deh, Ma, ntar telat. Ini, kan, Sabtu," kata Jere, masih dengan nada tidak bersahabat. Ibunya kembali menunduk, sementara Jemi mendelik ke arah Jere. Mereka sedang ada di ruang makan dan Bi Uda sedang mengambilkan nasi dan lauk ke belakang.

"Tapi Jemi janji, ya?" Sang ibu menoleh ke arah

putrinya yang kemudian disambut anggukan.

Jere mengerutkan kening, sedikit merasa bingung dengan pembicaraan mereka berdua. Dia yakin, Jemi pasti mengatakan sesuatu tadi. Jere belum ingin mengkronfontir untuk sekarang. Nanti, ada waktunya. Maka, mereka hanya berdiaman dari Medan sampai sekarang. Bahkan saat ini, mereka berjauhan seperti orang yang tidak saling kenal. Jere berjalan dengan cepat sambil menenteng *travel bag* di depan, sementara ibunya di sebelah Jemi yang mendorong koper dan kotak oleh-oleh mereka.

Jere berpikir akan berpisah saja, naik taksi yang berbeda, karena memang arahnya berlawanan. Namun, entah kenapa, ketika menoleh ke belakang sekali lagi sebelum mendorong pintu membuka, dia mengurungkan niat untuk pulang sendiri-sendiri. Dia akan pulang dengan satu taksi saja, mengantar ibunya dan Jemi lebih dahulu. Namun, justru saat mereka berdua sampai di sebelahnya, Jemi yang meminta berpisah.

"Kita naik taksi langsung pulang aja, Bang, nggak apa-apa pisah di sini, daripada lo repot bolak-balik."

Jere menaikkan alisnya, dan memandang Jemi cukup lama.

"Iya, nggak apa-apa kok, Bang. Nanti jadi repot kalau mesti anter-anteran, belum macetnya, kasian Abang bisa sore banget sampai apartemen," kata

ibunya.

Jere menoleh sebentar ke arah ibunya lalu kembali ke arah Jemi. "*We'll talk tomorrow*," katanya. Adiknya itu mengangguk patuh. "Oke, hati-hati."

Baru sejam berada di apartemen, Jere sudah merasa tidak betah. Begitu sampai dan meletakkan *travel bag* di kamar, Jere langsung kembali keluar kamar, duduk di depan TV lalu menonton acara tidak jelas sampai hampir sejam hingga dia sadar: hari sudah sore.

Sabtu sore.

Padahal tadinya, dia berencana bertemu Em. Namun, sekali lagi, Em bukan miliknya—dan wanita itu sudah ada acara malam ini; mungkin malam mingguan; makan malam bersama pacar; b*irthday dinner* dengan gebetan; atau hanya sekadar tidak mau bertemu dengannya.

Atau sekedar tidak mau bertemu Jere?

Jere ingin sekali melempar sesuatu. Namun, di tangannya hanya ada ponsel yang sudah membuka aplikasi SMS dan yang paling atas adalah pesan jawaban dari Em kemarin. Tidak mungkin dia melempar ponselnya, walaupun dia kembali kesal melihat itu. Jere menggeleng dan memfokuskan dirinya pada hal penting—yang selama ini berhasil mengalihkan perhatiannya dari Clara: Em.

Sial!

Terakhir kali dia seperti ini, adalah ketika kembali dari Bali dan tragedi gagal tunangan itu. Ternyata itu sudah berlangsung cukup lama—sudah setengah tahun—dan yang berhasil membuatnya melupakan hal itu adalah Em.

SIAL! Yang lain! Oh, ya, pekerjaan!

Jere langsung ingat, dia ada jadwal *meeting* dengan Bang Gin hari Senin, soal perusahaan konstruksi itu. Dia harus meng-*update* infonya terlebih dahulu dari Nanda, yang *in charge* menangani kasus ini dengannya nantinya. Namun, tentu saja, dia tidak bisa menghubungi Nanda dan meminta bertemu sekarang.

Tidak seperti Em, Nanda sudah pasti akan berkencan malam ini. Yang perlu dipertanyakan adalah dengan siapa Nanda berkencan hari ini. Karena, Jere sudah pernah tiga kali bertemu Nanda di kantor tengah malam, dan tiga-tiganya dengan wanita berbeda. Anak itu memang sangat ahli dalam hubungan. Jere menggeleng.

Bukan itu fokusnya. Pekerjaan. Update pekerjaan.

Merasa tidak ada gunanya duduk di ruang tengah tanpa kejelasan, akhirnya Jere memilih untuk tidur saja. Padahal ini belum jam delapan malam.

See? How pathetic.

Jere akhirnya bertemu Nanda pada hari Minggu dan Nanda menyampaikan hasil penelitian dan pembelajarannya dengan baik. Itu sebabnya, tadi pagi, *meeting* dengan Bang Gin berjalan dengan lancar. Jere membawa Nanda dalam *meeting* dan membiarkan *mentee*-nya itu melakukan presentasi ke Bang Gin yang akhirnya terlihat cukup puas, dan mengatakan, mereka akan ikut *meeting* dengan perusahaan Jepang itu besok. *Lunch time*, di sebuah restoran Jepang di daerah Jakarta Selatan.

Namun, suasana hati Jere tidak juga baik. Menjelang jam makan siang mulai menyadari penyebabnya; dia belum melihat Em sama sekali seharian. Ketika akan keluar makan siang, dia malah melihat Em memasuki lift bersama Bella, dan seorang pria—dan mereka terlihat sangat akrab.

Jere belum keluar dari kantor, belum membuka pintu, sementara mereka bertiga berjalan memasuki lift. Mau berlari mengejar, rasanya enggan. Namun, tetap saja dia kesal. Jere kembali masuk dan berjalan ke ruang sekretaris.

"Ada anak baru, ya?"

Inkayangsedangmengetikdilaptop,mengangkat wajah dan menatap Jere lalu mengerutkan kening.

"Tadi gue ngeliat Em sama Bella masuk lift,

sama cowok gitu."

"Oooh, Josh?"

"Siapa?" tanya Jere sambil memasuki ruangan sekretaris lalu duduk di kursi Em.

"Joshua. Itu, anak litigasi, yang dibawa Bu Tira itu, lho, Jer," kata Inka. Jere terlihat sedang berpikir. "Cem-cem-an barunya Em."

"*What!*" Nada suara Jere sedikit lebih tinggi dari yang dia rencanakan, sementara Inka memasang wajah seolah-olah baru saja membocorkan rahasia negara.

"Lo nggak tau? Oh, *no,* gue keceplosan!"

"Apaan, sih, Ka!" kata Jere kesal.

Inka lagi-lagi memasang wajah merasa bersalah. "*Well,* hhmmm, *I kinda tell Em about you.*"

"Ka, nggak usah main-main!" kata Jere mulai kesal.

Inka menggigit bibirnya, lalu kemudian, menutup laptop. Dia menggeser kursinya ke dekat Jere. "Gue harap lo nggak marah sama gue, Jer. *I mean,* ya, harusnya, sih, lo nggak marah, karena kan lo juga nggak ada perasaan sama Em."

"Maksud lo apaan, sih?"

"H*ow do I tell you*? Ehhmmm … *where do I start*?"

"*I don't know. Tell Em what*?"

Inka menarik napas panjang, lalu menatap

serius ke Jere. Karena sudah mengenal cukup lama, Jere sedikit curiga Inka lagi-lagi mengerjainya. Namun, melihat wajah serius itu, dia menjadi sedikit khawatir.

"*Okay*, gini. Lo dari Rabu nggak masuk, trus sebelumnya juga lo ngamuk-ngamuk ke Em, dan dia kayak curhat gitu ke gue, kaget lo ngamuk-ngamuk gitu. *But then* gue ngeliat Em kayak, *I don't know, she seems off.* Dan udah gitu Josh masuk, gue lupa hari Kamis apa hari Jumat, *and then*, Em orang pertama yang deket sama dia, karena kantor juga lagi sepi banget pas Josh hari pertama masuk. Gue nggak masuk, sih, pas hari pertama itu."

Jere mendengarkan dengan saksama. "Terus?" tanya Jere karena Inka tetap tidak bersuara.

"Ya, terus, *I kinda see Josh hit on on* Em. Tapi, *I don't know*, Em kayak yang nggak ngerespon gitu. Dan, gue kasian sama Em."

"*Because*?"

"*Because she kinda lost it* kalau nggak ada lo *or something like that.*"

Jere merasa sedikit terkejut mendengar itu dari Inka.

"Ya gue nggak tau, sih, dia gimana ke lo atau mungkin dia kayak gitu masih efek lo ngamuk. Nah, terus, Josh ngobrol sama gue, dan gue jadi ikut ngerasa kasian sama dia."

"Maksud lo?"

"Em datar banget ke dia. Duh, Jere, semoga lo nggak marah."

"*Just tell me already!*"

"Ya, *well*, lo harusnya nggak marah, sih. Pokoknya kalau mau marah, jangan, ya."

"Inka, apa, sih, yang mau lo bilang?"

Inka menggigit bibirnya lagi, wajahnya sangat tidak enak. Jere menaikkan alisnya tinggi-tinggi sambil menunggu.

"*Well,* ehm, ya, kan, gue kasian sama Josh trus juga kasian sama Em. Trus pas ulang tahun Em kemarin, buat *surprise*, Josh juga bantuin banget gitu. Nah, abis itu gue ngobrol deh sama Em."

"Ngobrolin apa?"

"Jangan marah, ya, Jer."

"*Just spit it out already, damn it!*"

"Gue bilang sama Em, mending dia sama Josh, karena lo nggak punya perasaan apa-apa sama dia."

Hening.

Jere menatap Inka, tetapi kemudian matanya menerawang tak tentu. Entah memandang apa. Namun, yang jelas, kepalanya penuh.

"*WHAT THE FUCK, KA!*"

"Ya, kan, pas gue di rumah sakit udah bilang. Gue nggak bisa liat junior gue nggak fokus kayak gitu, Jer. Trus ya udah, *I mean, you clearly have nothing,*

kan? *It's one thing you want to deny it and completely a different thing when she already fall for you.*"

"*That is not yours to decide.*"

"*I know.* Dan gue cuma kayak ngobrol aja sama dia. Gue nanya apa dia kayak punya harapan sama lo. Dia diem, nggak bisa jawab. Trus gue refleks bilang, liat yang ada dan di situ ada Josh."

"*You crossed the line*, Ka! *You crossed it waaay to far!*"

"*But you said—*"

"*NO! Shut up!*" kata Jere sambil beranjak dari kursi.

"Jer, jangan marah dong."

"No, Ka, *no. You* …."

Jere tidak bisa mengatakan apa-apa. Kehabisan kata. Dia hanya menggeleng beberapa kali sambil mengatupkan rahang kuat-kuat, menahan emosi. Kemudian berjalan keluar ruangan sekretaris diiringi teriakan Inka.

"Jere! Jer, jangan marah dong!"

Jere tidak peduli.

Tidak mungkin Jere memukul pria itu. Walaupun dia ingin sekali.

Tapi, atas dasar apa? Mengganggu Em? Memang

dia siapa? Memang Em siapanya?

Namun, dia amat sangat ingin memukul pria itu. Atau memukul orang lain. Atau memukul apa saja. Maka, dia memukul dinding ruangannya hingga mengeluarkan suara. Semoga Bang Gin tidak mendengar itu. Semoga dia tidak di ruangannya dan sudah pergi makan siang ke luar.

Inka gila! Inka beneran gila!

Jere berjalan mondar-mandir mengelilingi ruangannya. Kepalanya penuh. Dia sedang menganalisa semuanya.

Oke, Inka benar. Jere sendiri yang bilang tidak punya perasaan pada Em. Tidak! Dia tidak bilang begitu. Ya, tapi dia mendengkus ketika Inka bilang Jere sudah mulai punya perasaan ke Em. Jadi yah, kesimpulan yang diambil Inka tidak salah juga. Tapi tidak benar juga. Karena, masalah perasaan, yang melibatkan dua orang, harusnya menjadi masalah dua orang itu saja. Tanpa ada orang ketiga yang masuk atau bertindak seperti hakim yang memutuskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

Perasaan. Dan melibatkan dua orang?

What were you thinking, Jer?

Tapi tunggu dulu, tadi Inka bilang dia kasihan ke Em. Dan Inka bilang, Em looks kinda off when he was not there. So yeah, meaning, Jere is not the only one here about this feeling thing.

Right?

Wait! Not the only one? Did he already have feelings for her?

BUGH! Sebuah pukulan kembali melayang ke dinding. *This is not good.* Kalau-kalau dinding retak, bisa-bisa Jere dapat masalah. Jere harus menenangkan dirinya di tempat lain.

Jere akhirnya benar-benar, *literally*, secara harfiah, menghabiskan waktu di jalan. Dia keluar, makan siang, kemudian memutari jalan sampai sempat melewati apartemen lalu memilih kembali ke kantor dari area yang dia tahu, akan sangat macet karena sedang ada pembangunan jalan. *Which is good*, karena dia bisa mengeluarkan emosinya di mobil. Memaki-maki orang yang menyeberang jalan seenaknya, meneriaki mobil yang tidak bergerak di depannya, mengumpat karena angkot yang *ngetem* sembarang tidak keruan, ataupun Kopaja yang seenaknya menaik-turunkan penumpang tiba-tiba, atau berteriak sendiri menyatakan ketidaksukaannya pada kemungkinan bahwa Sabtu kemarin, Em pergi bersama Josh sialan itu, dan menolak Jere.

SIALAN!

Jere akhirnya kembali ke kantor sekitar jam delapan malam. Sudah sepi. Banyak yang sudah

pulang, walaupun dia tadi sempat melihat Nanda dan Billy masih ada di ruangan mereka. Dia sendiri pergi ke ruangannya untuk mengambil laptop, tetapi ketika akan membuka pintu, dia mengurungkan niat lalu berjalan ke ruang sekretaris.

Em tidak ada di ruangan. Sudah tidak ada orang di ruangan. Namun, Jere melihat tas Em masih ada di kursi walaupun kursi itu sedikit masuk ke bawah meja. Berarti Em belum pulang. Jere sendiri sebenarnya tidak terlalu yakin atas apa yang dilakukan; atau apa yang *akan* dia lakukan. Namun, yang jelas, dia melangkah keluar ruangan sekretaris, kemudian menuju ruang fotokopi. Em tidak ada juga di sana. Jere menggeleng dan menarik napas panjang. Ketika dia keluar dari ruang fotokopi, dia mendengar suara pintu yang dibuka dan menoleh ke arah ruang arsip.

Em.

Tanpa sempat berpikir, Jere sudah berjalan dengan sangat cepat menghampiri dan langsung meraih wanita itu ke dalam pelukan.

"Hidup gue kacau. *A total mess. And I need you.*"

Jere masih memeluk Em selama beberapa detik, sementara tubuh wanita itu membeku. Jere pelan-pelan mengurai pelukannya, kemudian menunduk, mencoba menemukan wajah Em. Sedikit sulit, karena wanita itu juga menunduk sekarang. Jere menurunkan tubuhnya sedikit, merunduk lebih

rendah lagi, supaya bisa melihat wajah Em.

Mau tidak mau, gadis itu mengangkat wajahnya sedikit.

"*Be with me*," kata Jere, dan dia bisa melihat keterkejutan di mata Em. "*Please*?"

Em masih diam di sana, memandangnya dalam diam. Jere sendiri masih dengan posisi sedikit menunduk, balas menatapnya. Hening beberapa saat. Mereka saling menatap dalam diam. Sampai akhirnya, Em mengangguk.

Very slightly nodding. Mungkin akan dilewatkan kalau tidak diperhatikan, tetapi Jere yakin, Em mengangguk.

And just like that, he kisses her.

On the lips.

Chapter Thirteen

Em sebenarnya sangat malas ke kantor hari ini. Setelah perayaan ulang tahunnya hari Jumat kemarin di kantor, seharusnya dia bahagia. Namun, SMS dari Jere membuat semuanya berubah.

Dia sebenarnya tidak tahu, kenapa bisa langsung panas-dingin hanya karena SMS dari Jere. *It's just a text, seriously*. Namun, masalahnya, nama pengirimnya membuat semuanya tidak biasa. Masalahnya juga, hal terakhir yang terjadi antara dia dan Jere adalah kejadian berpelukan di depan lift.

Jujur saja, sampai hari Jumat itu, Em belum mencuci pakaiannya itu sama sekali. Mencoba membohongi dirinya sendiri–oh, *yeah*, dia sadar sepenuhnya akan hal itu–bahwa dia belum mencuci pakaiannya karena memang belum punya waktu. Namun, di hari Sabtu, dia akhirnya merasa tidak boleh seperti itu lagi. Iya, dia sepertinya sudah gila. Apalagi, Bella

sampai menegurnya, dengan mendorong Em sampai hampir terjatuh karena melamun terus.

"Kenapa lu?" tanya Bella ketika Em berpegangan pada meja. Mereka sudah di ruang sekretaris lagi dan Bella memang sedang tidak ada pekerjaan. "Sedih nggak ada Bang Jere tersayang?"

"Lo gila, ya, Bel?"

"Yaelah, Em, nggak usah ngeles lagi kenapa, sih?" kata Bella sambil menarik kursinya ke depan meja Em.

"Apaan, sih?" kata Em risih.

Bella menatapnya intens. "Nggak tau, ya, apa lo nggak sadar atau sok membohongi diri sendiri, tapi paling enggak, sih, ada empat orang yang ngeliat kalau there is something between you two."

"There is not! Lo aja suka gosip."

"Then, it will be me, Mbak Inka, Billy, sama Nanda."

Em melongo mendengar perkataan Bella. "What?"

"Iya, ayolaaah! You, and him? Kebaca banget."

"Nanda, ya, pasti yang cerita?" tanya Em curiga.

Dia suka Bang Jere. Dia suka Bang Jere?

"Cerita apa?" Pertanyaan Bella menarik Em kembali.

"I don't know. Kan, lo yang bilang Nanda termasuk. Kalau Billy, mungkin karena dia liat Starbucks atas nama Bang Jere di meja gue kapan dulu."

"Kok lo tau Billy bilang soal itu?"

"Itu padahal karena gue bantuin Bang Jere doang. See? Lo semua seneng banget gosip, tau nggak! Gampang banget jump into conclusion."

"Kalau Nanda?"

"Ya mana gue tau. Nanda bilang apa soal gue sama Bang Jere emangnya?" balas Em. Bella tidak menjawab, tapi dia masih menatap Em. "Bella, lo ngapain, sih!"

"Tapi, lo berdua nggak ada apa-apa, emang?"

"Enggak! Astaga, apaan, sih?"

"Oke, gue percaya untuk sekarang. Kita lihat gimana nanti Senin," kata Bella.

Dan sekarang Senin, Em sengaja datang terlambat hari ini.

"Siapa tau lo nyariin Bang Jere lo tersayang," katanya ketika Em baru meletakkan tas.

"Gue nggak pernah nyariin dia, kan, selama ini?" tanya Em sambil membalikkan badan.

Bella mengangkat bahu. "Ya, kan, makanya gue bilang, siapa tau, Em," kata Bella dengan senyum menggoda.

Em memutar bola matanya bosan, lalu duduk dan menyalakan komputernya. Sepuluh menit kemudian, beberapa *e-mail* dari *associates* mulai masuk, mulai dari meminta bantuan untuk *proofread*, meminta dokumen klien, anggaran dasar dan dudil lama klien, cetak dokumen, dan lain-lain, yang membuat mereka sibuk sampai hampir dua jam

kemudian.

Bella mengajak Em makan siang setelah semua pekerjaan selesai. Tiba-tiba Josh masuk ke ruangan dan mengajak mereka makan bersama. Setelah Inka kembali, Josh juga mengajaknya bergabung. Namun, Inka menolak karena cuacanya terlalu panas di luar.

Akhirnya, Josh, Bella, dan Em berangkat makan siang ke luar kantor. Sebelum masuk lift, Em sempat melihat Jere di balik pintu kantor. Em sungguh-sungguh berdoa, semoga seharian ini tidak perlu bertemu sama sekali dengan Jere.

Ketika kembali dari makan siang, Em menawarkan diri menggantikan Inka mengurus SIUP. Lagi pula, dia sudah berpengalaman dalam hal itu. Karena Inka menyetujui, akhirnya Em memanfaatkan waktu itu untuk menghindar dari Jere dan berencana akan kembali ke kantor pukul 17.00.

Sebenarnya urusannya sudah selesai pukul 16.00, tetapi Em malas cepat-cepat kembali ke kantor. Jadi, dia memutuskan untuk mencari camilan dulu. Dia sempat berencana bermain dulu ke Harmoni Xchange. Namun, semua orang tahu kantor kecamatan tutup jam lima sore. Em juga tidak bisa langsung pulang, karena dokumen ini harus sampai di kantor lagi dan akan dikirimkan ke kantor klien hari ini juga. Inka masih di kantor dan akan

menunggu sampai Em tiba.

Akhirnya, Em sampai di kantor pada pukul 17.30. Jalanan memang agak padat dan Inka memang masih menunggunya. Dia sendiri yang akan mengantar ke kantor klien sekalian pulang.

"Lo mau balik jam berapa? Sekalian aja sama gue, kantor juga udah sepi, nggak ada orang."

"Bella udah balik, Mbak?"

"Dari tadi dia, mah. Jam enam *teng* langsung cabut, katanya ada janji ketemu gitu, nggak tau siapa. Anak-anak juga udah pada balik. Gue cuma liat Tria doang masih di ruang *associates* sama Nanda. Yang lain udah sepi apalagi Jere."

*OH, GOD, NO!*Em ingat Bella bilang, Inka termasuk orang yang berpikir *there is something between her and* Jere. Padahal ini semua bermula dari Inka yang minta tolong kepadanya untuk mengantarkan makanan ketika Jere mabuk waktu itu.

"Josh jam tiga udah cabut. Jere, mah, abis makan siang, abis ngamuk-ngamuk sama gue langsung cabut."

Jangan Em! Jangan penasaran. Jangan tanya kenapa Bang Jere ngamuk-ngamuk. Jangan tanya kenapa Mbak Inka diomelin.

Jangan penasaran! Jangan kepo!

It brought you way too far already.

"Gue beres-beres dokumen ke ruang arsip dulu, Mbak, ntar pulang sendiri nggak apa-apa."

"Yakin? Lo nggak serem sendirian?"

"Nggak, kok, masih jam segini ini. Jam delapan juga gue balik. Nanggung, tinggal dikit lagi sebenernya cuma dari Kamis ke-*pending* mulu sama gue."

"Ya udah, deh, kalau gitu. Makasih banyak, yak, ini." kata Inka sambil menggoyangkan map di tangannya. Em hanya mengangguk.

Setelah Inka pamit dan pergi, Em mengambil *earphone* dari laci meja, kemudian membawa ponsel menuju ruang arsip. Sejam kemudian, baru tersadar kalau sudah jam 20.20. Dia lantas bergegas membereskan semuanya kemudian keluar ruangan. Tiba-tiba, dia mendapat serangan pelukan mendadak dari Jere begitu dia membuka pintu.

Sepanjang jalan pulang, mereka berdua hanya diam. Jere tidak menyalakan radio atau memutar musik apa pun di mobil. Masih bertahan tidak ada suara sama sekali, sampai mereka tiba di kosan Em. Masih diam-diaman sampai Em melepaskan seat belt dari tubuhnya dan kemudian membuka pintu. Masih berhenti dan tidak mau jalan, sampai Em masuk ke dalam gedung kosan dan berdiri di depan pintu.

Dan sekarang, jam setengah tiga pagi, Em masih

sadar sepenuhnya, belum bisa terlelap sama sekali. Masih mencoba mencerna, apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Hidup gue kacau. A total mess. And I need you."

Sambil memeluknya, Bang Jere mengucapkan kalimat itu. Sebenarnya, Em tidak terlalu yakin Jere mengatakan hal itu. Samar-samar mendengarnya dan kalimat yang kemudian menyertainya, setelah Em mengangkat wajahnya, dan memandang Jere.

"*Be with me. Please*?"

Em ingin melempar sesuatu, tetapi semua bantalnya–dua bantal kepala, satu guling, satu boneka berbentuk *hot dog*, dan satu boneka Tazmania–sudah berserakan di lantai, karena telah terlempar dari tadi. Em menggeleng kesal, kemudian menarik selimut dan menutupi wajahnya. Ketika Jere menciumnya tadi, Em benar-benar kaku. Sekarang, ketika mengingatnya lagi, wajahnya terasa memanas.

Did she kiss him back?

Sumpah! Em mau mengingat-ingat, tetapi jadi malu sendiri. Tidak diingat-ingat, dia penasaran sendiri.Tadi, dia balas mencium Jere atau tidak? Astaga! Kalau dia balas mencium, apa yang dipikir Jere? Jangan-jangan, Jere pikir dia emang gampangan. Atau, Jere pikir, Em memang sudah jatuh ke dalam pelukannya.

Ya, tapi, emang, iya, sih. Wajah Em kembali memerah ketika pikiran itu muncul di kepalanya.

Sialan! Apa itu berarti sekarang mereka jadian? Pacaran? A couple?

Em menurunkan selimut yang menutupi tubuhnya, dan sekarang malah berpikir:

Di mana-mana, kalau ditembak mah, abis itu diajak jalan, atau ya apa kek. Lah ini, diem-dieman pulang.

"Yuk, balik!"

Setelah menciumnya, Jere menarik tubuhnya kemudian mengajaknya pulang.

Tadi, Em masih *shock*, dan otaknya juga belum berfungsi dengan baik. Dia masih sedikit linglung lalu berjalan ke ruangannya, menarik tas, dan melangkah ke ruangan Jere. Namun, baru juga mencapai ruang *associates*, dia melihat Bang Jere di pintu ruang *associates*.

"Balik duluan gue, yak."

Em mendengar suara Nanda dan Tria menjawab dari dalam. Sementara, Jere berjalan melewatinya yang kemudian mengekor dari belakang. Mereka keluar dari kantor, berjalan ke lift, turun ke *basement* dan masuk ke mobil Jere, tanpa suara sama sekali. Bahkan, sampai ke indekos.

Bahkan, nggak ngajakin makan di luar. Padahal tadi Em sempat merasa lapar. Bahkan, nggak ngapa-ngapain.

Itu orang sebenarnya maksudnya apa, sih?

Krruuuukkk.

Sekarang Em jadi lapar lagi dan masih belum bisa tidur. Memikirkan kelakuan Jere, selain bikin pusing juga bikin lapar.

Em menarik napas panjang, menoleh ke jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 03.15. Mau dipaksakan tidur pun, akan sulit. Kepalanya belum mau berhenti bekerja. Dan pasti tidak bisa tidur dengan perut bunyi-bunyi seperti ini. Maka Em beranjak dari kasur, membuka lemari dan menarik sebungkus mie instan, kemudian berjalan ke dapur sambil membawa ponsel.

Em mendengar suara ponselnya berdering tanpa henti, memaksanya membuka mata. Mau tidak mau, dia menurunkan selimut yang menutupi wajah, dan berguling sedikit, sambil meraba-raba ponselnya yang ada di lantai, dan melihat "**Bang Jere calling**" di layar ponselnya.

"Halo."

"Lo nggak masuk?"

Em mengusap-usap wajahnya sebentar, sambil berusaha menarik semua kesadarannya. Dia sempat mengerling ke jam di dinding, yang sudah menunjukkan pukul 10.55.

"Enggak, Bang. Saya nggak enak badan."

"Kenapa?"

Em ingat dia sudah izin ke Rani dan juga sudah menginformasikannya ke Bella, yang sepertinya sudah menginformasikan ke Jere kalau dia tidak masuk karena sakit. Kalau-kalau Jere ke ruang sekretaris mencarinya.

Mencarinya buat apa?

"Sakit? Nggak enak badannya kenapa?" tanya Bang Jere lagi di ujung sana karena Em tak kunjung menjawab.

"Perut saya sakit banget, Bang, soalnya tadi subuh makan Indomie, trus kayaknya cabenya kebanyakan."

"*What*?"

"Iya, tadi subuh jam setengah empat gitu saya masak Indomie trus—"

"Orang gila mana, sih, masak Indomie jam empat pagi, hah? Lagian, ngapain juga jam empat pagi bukannya tidur malah masak-masak?"

Em diam, sementara di ujung sana, Bang Jere masih mengata-ngatainya.

Kesel! Kemarin itu dia sebenernya ngapain sih? Butuh? Butuh jadi apa? Bahan omelan? Bibir Em semakin mengerucut.

"Lo ngapain jam empat pagi masak Indomie kebanyakan cabe?" Bang Jere mengulangi pertanyaannya.

"Laper," jawab Em akhirnya, jujur.

Hening. Kemudian Em mendengar Bang Jere tertawa. Tertawa yang benar-benar lepas. Seketika, kesalnya juga hilang. *"Hahaha, nggak kepikiran sama sekali gue,"* katanya kemudian.

Em kembali cemberut. Bang Jere sepertinya lagi sarkas. "Saya tidur dulu, ya, Bang."

"Nggak, eh, bentar, masa gitu aja ngambek?"

Em diam, tetapi memang batal mematikan telepon.

"Udah ke dokter belum?"

"Belum. Tapi saya udah punya obat biasa kalau lagi gini," kata Em sambil memutar badannya ke sisi lain kasur.

"Trus udah makan obatnya?"

"Eeenng, belum, sih?"

"Gimana, sih? Mau sembuh apa enggak?"

Em diam sebentar. Jere ikut diam beberapa detik.

"Bang, saya lagi sakit."

"Iya, emang! Gue juga tau, makanya … Oh!" Sepertinya Jere akhirnya sadar sesuatu. *"Ya udah, mau dibawain makanan, nggak?"*

"Mau."

"Ya udah, gue udah di lampu merah RSCM, nih. Turun, deh."

"Hah?"

Jere sudah mematikan sambungan teleponnya.

"Dimakan dong!"

Em menatap bubur ayam yang dibawakan Jere. Ada nama restoran yang cukup terkenal favorit Bella. Namun, masalahnya, Em tidak suka makan bubur. Tidak suka sama sekali.

Ketika Em turun, tidak lama kemudian, mobil Jere berhenti di depan. Em belum membuka gerbang ketika mobil itu berhenti. Dan, karena ini masih siang dan semua mobil yang biasa parkir sedang dibawa pemilik masing-masing ke kantor, Jere bisa memarkirkan mobilnya di dalam daripada dibiarkan di pinggir jalan, dan nanti beresiko diisengin orang.

Jere tidak langsung balik, dan sekarang di ruang makan kecil di lantai dasar dengan satu meja dan enam kursi, Em duduk berhadapan dengan Jere, dan masih hanya memandangi buburnya, padahal sudah lewat lima menit.

"Abang nggak ke kantor?"

"Udah, tadi gue cuma ngecek kerjaan gitu sama ada *pending*an dikit. Pas gue ke ruang sekretaris, nanya Bella lo ke mana, dia bilang lo nggak masuk, katanya sakit."

"Bukannya abang ada *meeting*?"

"Iya, entar, *lunch meeting* jam satu sama Bang

Gin di PP. Makanya lo cepet makannya biar bisa gue tinggal."

Em menoleh ke arah jam dinding di dapur, berbentuk rumah, yang sekarang menunjukkan jam 11.15 menit.

"Ditinggal aja, nanti Abang telat."

Jere memandang Em, dan menaikkan alisnya tinggi. "Makan bubur cepet, sepuluh menit juga beres, trus lo makan obat, trus istirahat, biar gue cabut."

Em menggigit bibirnya pelan. *Gimana ngomongnya, ya?*

"Kamar lo di mana, sih?" tanya Jere sambil memerhatikan sekitar.

"Di atas, Bang, lantai dua."

"Berapa lantai, emang?"

"Tiga."

"Ini kosan campur?"

"Enggak. Ini khusus cewek. Yang di sebelah khusus cowok, tapi yang punya sama, sih."

"Oooh, trus yang punya tinggalnya di sini apa di sebelah?"

"Di sebelah. Di sini dijagain sama keponakannya, embak-embak gitu."

"Oooh," kata Jere sambil mengangguk-ngangguk dan pandangannya kembali ke Em. "Astaganaga belum dimakan juga! Perlu disuapin?"

"Eeeng, gimana, ya? Enngg, saya nggak suka bubur," Em akhirnya berkata jujur.

"Ribet, ya? Kopi nggak bisa, bubur nggak suka." Em cemberut, sementara Jere hanya menaikkan alisnya. "Kopi dulu lagi ngurangin. Ini bubur kenapa lagi?"

"Eeennggg, panjang ceritanya."

"Ya, singkatnya aja."

"Eenngg, ya, jadi dulu pas kecil, saya nungguin nenek saya dirawat di rumah sakit dan selalu dikasi makan nasi lembek atau bubur. Trus, pas nenek udah nggak sadar gitu dan makannya pake selang, itu bubur yang diancurin lagi gitu."

"Ya, terus?"

"Bubur itu makanan orang sakit, menurut saya."

"Ya emang! Dan lo lagi sakit."

"Tapi tuh...." Em tidak melanjutkan kalimatnya, karena dia juga bingung harus berkata apa. "Ya gitu, deh, pokoknya, saya nggak pernah makan bubur sejak bisa makan makanan keras. Apalagi sejak yang nenek saya itu. Satu-satunya bubur yang saya makan, sih, bubur kacang ijo. Kalau bubur lain nggak suka."

Jere hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Maaf, ya, Bang."

"Ya, terus nggak kasian gue udah capek-capek beliin dan nyariin bubur pagi-pagi?"

"Ya, bukan gitu, sih, tapi ...."

"Ya, kan, lo lagi sakit perut jadi makannya yang lembek aja biar gampang dicernanya."

"Ya, tapi, saya nggak suka."

"Sesuap aja, deh."

"Tapi, Baaang ...."

"Nggak ngehargain usaha gue, nih?"

Em akhirnya cemberut.

"Nggak usah dibayang-bayangin, langsung telen aja."

"Ya udah, sesuap aja, ya?"

"Iya, astaga!"

Sebelum Em mengambil sendok, Jere sudah duluan memegang sendok dan mengulurkannya ke depan wajah Em. "Aaak," katanya.

Em sedikit terpana, lalu otomatis membuka mulutnya. Seperti saran Jere, Em langsung menelannya tanpa membiarkan lidahnya mengecap rasanya. Apalagi menunggu otaknya sadar bahwa itu adalah bubur. Soalnya, sejak menunggui neneknya dulu itu, Em pernah dipaksa ibunya makan bubur juga ketika berumur 15 dan sedang sakit. Setelah makan bubur sesuap, dia malah muntah.

Namun, sekarang, dia bisa menelannya langsung. Bahkan, sebelum tersadar buburnya sudah tinggal setengah. Jere terus mengajaknya mengobrol, sambil tetap menyuapinya dengan bubur. Ketika dia meminta berhenti sebentar karena ingin mengambil

minum, dia baru sadar bahwa buburnya sudah habis setengah. Em bahkan sampai mengisi gelasnya dua kali dan langsung meneguk sampai habis, sebelum otaknya mengirim peringatan bahwa dia makan bubur, dan dia mungkin tidak suka akan hal itu.

"Lagi?"

"Nggak, ah!" kata Em, sambil kembali mengisi gelasnya dan berjalan ke kursinya. "Oh, iya, Abang mau minum?"

"Boleh. Air dingin aja," katanya. Em mengangguk, lalu kembali berdiri dan mengambil gelas dan botol air dingin dari kulkas.

"Bisa, kan, makan bubur?" kata Jere, ketika dia kembali duduk.

"Saya juga nggak tau kenapa bisa makan bubur sampai abis segitu. Dulu pernah coba, dan saya bahkan malah muntah."

"Lo segitu nggak sukanya?"

"Kepala saya, sih, kayaknya udah langsung ngelabelin itu sebagai hal yang nggak disuka. Makanya saya bingung, bisa sampai setengah."

"Emang mesti pake *skill,* sih," kata Jere sambil tersenyum jemawa.

Menggemaskan! DAMN IT!

"Ya udah, ambil obat sana! Abis lo makan obat, biar gue jalan," kata Jere sebelum dia meneguk minumannya.

Em lagi-lagi menurut. Dia beranjak dari kursi, naik ke kamarnya, dan kemudian turun membawa dua strip obat, yang memang biasa dimakannya apabila sakit perut seperti ini. Saat itulah, dia melihat Jere mencuci mangkok dan sendok yang tadi dipakainya untuk makan bubur.

"Ya ampun, Bang, ngapain, sih? Nanti dibersihin sama mbak-nya, nggak usah dicuci segala!"

"Telat, udah beres," kata Jere sambil membilas barang-barang itu.

"Lagian kenapa pake dicuci segala, sih, Bang?"

"Gue kira ntar lo yang cuci. Kan lo mesti langsung tidur gitu gue balik."

Em memandang Jere, dengan tatapan penuh makna, kemudian tersenyum. "Iya, abis ini langsung tidur. Makasih, ya."

"Sama-sama," kata Jere sambil memegang pipi Em dengan tangan kanannya yang masih basah. "Ditaruh di mana, nih?"

"Biarin aja di situ udah, di pinggir situ. Iya, di situ, bener, nanti dikeringin mbak-nya, trus disusunin di lemari," kata Em. Dia lantas duduk dan langsung menelan obatnya dengan air putih.

"Nanti tidur AC-nya dimatiin aja, biar keringetan."

"Abang, saya lagi mulas, bukan lagi demam!"

Jere tertawa kecil. "Iya juga, sih, ya," katanya,

lalu mereka tertawa bersama. "Ya udah deh, udah setengah dua belas. Gue jalan, ya."

Em mengangguk, dan ikut beranjak dari kursinya. Mereka lalu berjalan ke arah pintu.

"Eh, Mbak Em nggak kerja?"

Begitu membuka pintu, Pak Agus yang biasa bertugas bersih-bersih di lantai bawah dan halaman rumah indekos ini dan rumah indekos pria di sebelah, ternyata ada di pos-nya.

"Lagi nggak enak badan, Pak," kata Em.

"Ini mobil pacarnya, toh? Kirain mobil siapa, masih di kosan jam segini."

"Iya, Pak, *sorry* ya, langsung parkir aja."

"Nggak apa-apa, Mas, nggak apa-apa. Kalau kosong, mah, bisa dipake buat penghuni ataupun temennya anak indekos," kata Pak Agus.

"Boleh minta tolong buka pintunya, ya, Pak? Saya mau keluar juga."

"Siap, siap, Mas," kata Pak Agus cepat, dan langsung sigap berjalan ke arah gerbang.

"Ya udah, lo nggak usah sampai keluar gerbang. Sini aja. Gue cabut, ya."

"Iya, hati-hati, ya, Bang," kata Em.

Jere mengangguk. "Istirahat, cepet sembuh. Nanti malem gue ke sini lagi bawain makan."

"Eh, nggak usah, Bang. Nanti saya pesen makanan aja, gampanglah."

"Nggak apa-apa, ya, kecuali lo nggak suka gue ke sini, sih."

"Bukan gitu, Bang,"

"Nggak bakal bawa bubur kok, janji!"

Em menggeleng, tapi tertawa kecil. "Ya udah, terserah. Nanti saya ke dokter dulu, mungkin. Jadi dikabarin aja kalau mau ke sini, ya."

"Siap, Bos," kata Jere, kemudian masuk ke mobilnya. "Udah sana masuk!"

Em mengangguk sambil berjalan ke arah pintu. Jere menghidupkan mesin mobil dan Em sudah berdiri di depan pintu yang terbuka. Dan akhirnya menyerah–setelah perang batin selama beberapa saat–dan memilih melambaikan tangannya.

"*Bye*!" Jere ikut melambaikan tangan ke arahnya, walau cuma sebentar, sebelum kemudian mulai menjalankan mobilnya, dan keluar dari halaman indekos.

Sekitar jam setengah lima, Em mendapat telepon dari Bella.

"Em! Astaga, gue baru inget!" Baru menekan logo untuk menerima panggilan, Bella langsung nyerocos.

"Apaan, sih, Bel?"

"Ituuuu! Kan besok Mbak Inka ulang tahun! Astaganaga! Kita, kan, rencana mau cari peralatan

surprise-nya hari ini after office hour."

"Oh, iyaaa!"

Em juga baru ingat. Memang kemarin mereka sudah merencanakan hal ini. Sebenarnya Em baru tahu Inka ulang tahun hari Selasa ini, ketika ulang tahunnya kemarin. Selain Bella, Billy, dan yang lain juga mengatakan bahwa mereka baru tahu Em ulang tahun hari itu, dan bahwa ulang tahun Em dan Inka hanya berjarak empat hari.

"Duh, gimana, ya? Gue kayaknya nggak bakal bisa, nih, kerjaan lagi banyak banget."

"Eh, Bel, lo ngomong gini, Mbak Inkanya nggak ada, kan?"

"Ya, nggak adalah, dodol! Emang gue gila ngomong beginian depan orangnya? Lo ada-ada aja, deh!"

"Ehehehe, ya, kan, cuma memastikan, Bel."

"Ya nggak gitu juga. Lo sakit perut apa otaknya yang sakit, sih?" kata Bella sambil tertawa kecil.

Em juga tertawa. "Gimana dong jadinya?"

"Nah, ya, itu makanya gue nelepon. Lo udah baikan belum? Kalau belum, beli daerah situ aja kali?"

"Beli apa?"

"Itu yang gue nggak tau. Kue, sih, gue udah telepon, gampang, besok diambil Billy sore-sore. Peralatannya, nih, sama perintilannya, gimana, ya?"

"Lo sibuk banget?"

"Kenapa?"

"Gue nggak ngerti kalau sendiri. Maksud gue, kalau emang lo balik jam delapan, ya udah gue ke daerah PP apa Sency gitu, kan, jadi lo nggak jauh. Belum lagi kadonya, Bel."

"Iya, sih. Asli gue bingung mau ngasi apa, tapi udah kadung patungan sama anak-anak."

"Iya, makanya, gimana, nih? Gue nggak paham lagi seleranya Mbak Inka."

"Hmmm, gimana, ya? Lo mau jam delapan ke Sency? Ntar gue usahain jam delapan udah keluar kantor, langsung Sency, yaaah, 20 menit lah, ojek. Kan Sency jam sepuluh masih buka?"

"Ya udah, deh, boleh. Asli, gue nggak ngerti banget."

"Tapi lo udah baikan?"

"Udah, sih, nih, kayaknya," kata Em karena memang perutnya sudah tidak rewel lagi.

"Ya udah boleh, deh. Jam delapan di Sency, yak! Lo muter-muter dulu paling nggak biar udah ada pilihan. Ntar gue dateng tinggal pilih dari beberapa yang udah jadi kandidat."

"Bahasa lo, astagaaa," kata Em, dan mereka kembali tertawa.

"Oke, nanti gue kabarin deh. Dah."

Dan Em mengabari Jere kalau dia akan keluar dan tidak perlu ke indekos lagi, bertemu besok saja di kantor. Namun, justru malamnya Em harus

menelepon Jere, karena tidak punya pilihan lain. Dia tersesat dan tidak tahu berada di mana, sama sekali.

Dia sangat takut.

Em memandang jalanan gelap di depannya.

Kenapa bisa sesial ini, sih, hari ini?

Sekarang sudah hampir jam 24.00 dan dia sendirian entah ada di mana.

Jam sepuluh, ketika Senayan City sudah tinggal sisa-sisa penghabisan, dia dan Bella akhirnya mendapat hadiah untuk Inka: sebuah *hand bag* berwarna hitam dan *long coat* cokelat di Zara. Bella bilang, *long coat* idenya Rani, karena Inka kemungkinan mau ke Aussie dalam waktu dekat, dan tas, karena uang hasil patungan masih lumayan tersisa.

Setelahnya, mereka memilih makan McD yang ada di seberang Senayan City, sampai lewat jam sebelas. Karena besok masih masuk kerja dan Em juga belum benar-benar sembuh, akhirnya sekitar pukul 23.30, mereka memutuskan pulang naik ojek. Masalahnya, entah kenapa sejak keluar dari Senayan City tadi, ponsel Em *error* dan internetnya tidak bisa sama sekali.

Setelah naik ojek *online* yang dipesankan Bella tadi, Em ikut saja ketika pengemudinya membawa dia lewat Moestopo, kemudian ke arah Simprug,

dan entah mana lagi. Padahal bisa dengan mudah lewat Sudirman untuk kembali ke kosnya di daerah Salemba. Tiba-tiba, pengemudinya minta berhenti, karena bannya bocor dan bensinnya juga sudah tipis. Abang Ojol mengajak Em ikut mencari tukang tambal ban di sekitar situ, tapi Em menolak, dan akhirnya memilih berhenti di situ saja, menunggu taksi yang akan lewat.

Masalahnya, sudah hampir lima belas menit, dan baru dua taksi lewat. Itupun, dua duanya berisi. Dia bahkan sudah mencoba menelepon taksi, tetapi baru ingat bahwa dia belum mengisi pulsa, sehingga tidak bisa menelepon *land line*. Menelepon Bella, beda operator. Tetap tidak akan bisa. Karena dia berlangganan paket yang menggratiskan telepon sesama operator, tapi tidak untuk operator yang berbeda.

Lampu di sekitarnya semakin redup karena beberapa toko juga mulai tutup. Em bahkan tidak tahu dia berada di mana tepatnya. Dia tidak terlalu hapal jalanan Jakarta, dan dia mulai merasa takut.

Harus bagaimana sekarang?

Dia memang berhenti di dekat minimarket, tapi masalahnya, minimarket ini tidak buka 24 jam dan akan tutup sebentar lagi. Sialnya, saat mencoba mengisi pulsa dari kasir minimarket, jaringan *error*. Em tidak punya pilihan. Dia harus menghubungi seseorang. Semoga Jere belum tidur, dan tidak

mengabaikan ponselnya.

"Ha?" Adalah jawaban Bang Jere ketika akhirnya telepon tersambung.

Sapaan apa itu?

"Bang, saya ganggu nggak?"

"Lumayan sebenernya. Kenapa?"

"Abang di mana?"

"Di kantor. Masih kerja sama Nanda, kenapa?"

"Saya boleh minta tolong, nggak?"

"Apaan?"

"Boleh jemput saya nggak, Bang?"

"Hah? Jemput?"

"Saya nyasar, dan ditinggal ojek, trus sekarang nggak tau di mana."

"Hah? Apa apa?"

"Iya, saya nyasar, Bang, terus …. "

"ASTAGANAGA LO TUH NGAPAIN, SIH!"

Em terkejut mendengar Jere yang setengah membentaknya di telepon.

"Bang, jangan marah-marah, dong. Saya takuuuut,"

Em tidak berbohong sama sekali, karena dia benar-benar takut. Ini sudah tengah malam dan dia ada di jalan antah-berantah, sekitarnya sudah gelap dan kendaraan yang lewat juga semakin sedikit. Sialnya, taksi juga tidak ada sama sekali. Jere tidak

bersuara di ujung sana. Em bahkan sudah takut teleponnya terputus, dan dia mengecek layarnya. Masih nyambung.

"Halo, lo di mana, deh?"

"Nggak tau, Bang. Tadi saya balik dari Sency sama Bella, terus—"

"Lagi sakit, ngapain jalan-jalan segala, sih?"

"Baang, tolong jangan marah-marah dulu. Saya takut beneran." Em bisa merasakan nada suaranya bergetar. Sungguh, di tempat asing dan diomelin, bukan perpaduan yang baik. "Abang bisa jemput nggak?" tanyanya frustrasi.

"Bisa bisa! Shit! Nan, gue cabut dulu!"

Em bisa mendengar suara Nanda di belakang sana, seperti bertanya, dan mereka berbicara sebentar.

"Halo?"

"Iya, Bang," jawab Em, karena sepertinya Jere sudah kembali berbicara padanya.

"Lo tadi dari mana aja jalurnya? Tau, nggak?"

"Tadi dari Senayan City ke Moestopo trus arah Simprug gitu kalau dari papan penunjuk arahnya, terus abis itu beberapa kali belok-belok tapi ngikut jalan, tapi saya nggak tau berapa kali belok kiri atau kanan, terus … saya nggak tau, Bang."

"Ya udah, ada kayak Indomaret, Alfamart, atau apa gitu?"

"Saya 15 menit di situ tapi sekarang udah tutup,

trus internet saya nggak jalan terus nggak ada taksi juga."

"Ya udah bentar gue jemput. Cari tempat terangan dikit. Jangan ke mana-mana!"

"Iya, Bang."

Ada hening, tetapi Jere belum menutup teleponnya.

"Apa perlu gue temenin ngobrol?"

"Nggak usah Bang, eeeng, batre saya juga nggak terlalu banyak, takut nanti HP-nya keburu mati."

"Ya udah, tungguin bentar, ya, jangan ke mana-mana."

"Iya. Jangan lama-lama, ya, Bang, saya takut," kata Em jujur.

"Iya, gue naik motor Nanda kok. Bentar, bentar aja tungguin, ya."

"Iya, hati-hati, ya, Bang." Em mematikan sambungan telepon lalu mencoba mencari tempat yang agak lebih terang.

Tidak sampai sepuluh menit, Bang Jere sudah sampai. Dia langsung turun dan dengan cepat menarik Em dan memeluknya. Em sendiri bisa merasakan badannya sendiri bergetar ketika dipeluk. Dia memang paling tidak bisa berada di tempat baru yang sama sekali tidak dikenalnya dalam kondisi

gelap. Berasa seperti di hutan. Dia pernah tersesat di hutan sekali.

So yeah, a little bit traumatic.

"Nggak apa-apa, kan?" tanya Jere.

Em menggeleng pelan. Jere kemudian melepaskan pelukannya kemudian mengeluarkan ponsel dari saku celana. Sambil mengepit ponselnya dengan telinga dan bahu, Jere melepaskan *varsity jacket* yang dikenakannya.

"Halo, Nan, ini gue sepuluh menit nyampe kantor, lo langsung turun ajalah. Bawa dokumennya, besok aja dilanjut. Bawa kunci mobil sama tas gue tolongin, yak! Gue mau langsung ngantar Em balik, tapi pake mobil. Nih, motor lo balik ke kantor. Iyeee … makanya, ntar besok pagilah. Iya, langsung sekarang beres-beres turun, ya, mobil gue udah parkir di depan soalnya, jadi nggak ribet. Iyee, yok! Makasih."

Sambil bicara dengan Nanda di telepon, Jere mengangsurkan jaket ke arah Em dan menggoyang-goyangkannya. Mengisyaratkan agar Em mengenakan jaketnya. Kemudian, mereka berjalan ke motor dan Jere menyudahi pembicaraan sebelum naik ke motor Ninja. Yang duduknya sesusah itu.

Untungnya Em memakai *ripped boyfriend jeans,* dan bukan rok apalagi dress kantor. Untung saja, karena duduk menyamping di motor Ninja bukan keahliannya. Jaket Jere yang jelas kebesaran

di tubuhnya, tidak terlalu membantu, karena Jere bahkan harus memiringkan motor agar Em bisa naik, dan itu pun prosesnya butuh waktu.

"Udah?" tanya Bang Jere sambil menoleh sedikit ke belakang. Em mengangguk.

Untung perintilan ulang tahun, dari kado sampai ke barang-barang dan aksesoris, semua dibawa Bella. Em cuma menyampirkan mini *slingbag*-nya.

Motor mulai melaju. Posisi jok yang menurun dan Em yang masih sedikit takut, serta Jere yang hanya memakai kemeja, membuat Em terpaksa memeluknya.

ADUH, EM! GAK USAH PAKAI PEMIKIRAN KAYAK BEGITU DI POSISI KAYAK BEGINI!

Em menarik napas dan mencoba menenangkan diri. Bagaimana mungkin dia bisa-bisanya memikirkan hal seperti itu di situasi seperti ini? Namun, tetap saja dia senyum-senyum sendiri.

Sampai di kantor, Nanda sudah menunggu di sebelah mobil Jere dan melihat mereka berdua dengan tatapan curiga. Dia kemudian mengambil kunci motor dari tangan Jere. Senyuman Em langsung hilang ketika Jere mengomelinya habis-habisan di mobil selama perjalanan pulang.

"Abis ngomel-ngomel, saya boleh jelasin?" tanya Em.

Jere menoleh, lalu menaikkan alis. Mereka

tengah berhenti di lampu merah daerah Suropati. "Ya, jelasin apa?"

Em akhirnya menceritakan dengan detail semua kejadian yang baru saja dia alami.

"Lo itu lagian kenapa biarin abangnya bawa lewat situ? Lo balik ke Salemba bukan ke Kebayoran Lama!"

"Iya, salah saya nggak merhatiin juga. Gitu duduk, saya masih sibuk nyobain ponsel saya biar internetnya idup. Eh tiba-tiba motornya berhenti."

"Untung cuma ditinggal doang. Kalau lo dibawa ke mana-mana? Diculik? Diperkosa?"

Em cemberut. Dia ingin sekali mencakar Jere sekarang.

"Mulai besok, lo gue anterin pulang tiap hari. Kecuali gue lagi ke luar kota atau ke luar negeri. Tapi, yang jelas nggak ada lagi begini-beginian," kata Jere. Em menunduk, lalu mengangguk. Dalam hati, dia ingin protes dan bertanya: *Kalau ada yang melihat dan nanti menanyakan hubungan mereka, Em harus jawab apa?* Jujur saja, sampai saat ini, Em tidak tahu status hubungannya dengan Jere saat ini?

Pertanyaan soal status hubungan mereka, masih menghantui sampai Em kembali berada di atas kasur malam ini. Tadi ketika sampai di indekos, Jere tidak

tinggal lama. Dia segera pergi setelah Em turun dari mobil dan masuk ke indekos.

Bang Jere ini, ya! Bukannya nenangin orang atau apa gitu, malah makin ngomel-ngomel. Dia nggak tau apa kalau tadi Em beneran takut setengah mati?

Em jadi berpikir kalau sebenarnya Jere punya kepribadian ganda. Siang tadi, dia terlihat sangat baik dan perhatian, sementara malam ini dia terlihat sangat pemarah dan tidak berhenti mengomel selama perjalanan mengantarnya pulang.

Namun, lagi-lagi Em teringat pertanyaan dalam pikirannya tadi: Apa status hubungan mereka sekarang? Jere tidak meminta Em jadi pacarnya. Bahkan, kalau diingat-ingat lagi, Jere cuma bilang, "*My life is a mess, a total mess. Be with me, please*?"

As what? Be with you as what?

Babu? Orang buat diomelin? Orang yang jadi saluran emosi?

Pacar? Orang buat dilimpahi kasih sayang? Orang yang diperhatiin?

APA? SEBAGAI APA!

Kepala Em sampai berdenyut memikirkan hal itu. *Gila ya, Jeremia Baskita Ginting nggak ngapa-ngapain aja bisa bikin orang spaneng. Gila! Dulu, dia gini juga nggak ya sama si calon tunangan itu?*

ZEG!

Tiba-tiba Em teringat dengan si calon tunangan

Jere, yang kata Bella sudah dua tahun menjalin hubungan lalu mendadak hilang dan membuat rencana Jere gagal.

Dan, sudah berapa lama Em dan Bang Jere kenal? Hampir setengah tahun. Dan, kapan pertama kali itu terjadi? Sejak Bang Jere pulang dari Bali.

Sejak acara rencana pertunangannya gagal.

Sejak wanita itu mendadak pergi menghilang.

Sejak Bang Jere sudah tidak punya seorang wanita di sisinya.

Oh, dan sejak kapan mereka mendadak dekat?

Well, silly you, Em. Kau yang merasa kalian dekat. Mungkin Bang Jere merasa biasa saja.

Okay, fine, sejak kapan itu terjadi?

Sejak Mbak Inka menyuruh Em ke apartemen Bang Jere.

Oh, dan Mbak Inka punya pacar, yang mana pasti sebelumnya sudah dekat dan pdkt.

Apa mungkin Bang Jere baik-baik saja sejak pacarnya pergi, karena masih ada Mbak Inka, dan kemudian, tahu Mbak Inka sudah punya pacar, dia perlu wanita lain?

Wanita pengganti.

Em.

ZEG!

Pikiran itu melintas begitu saja di kepala Em dan dia mulai mengait-ngaitkan semua hal, dan

segala kemungkinan muncul di kepalanya. Segala hal yang mungkin terpikir olehnya; bagaimana hubungan Inka dan Jere; kemudian hari *Miss* Alex yang terhormat datang; lalu bagaimana Inka dan Jere berinteraksi di kantor; kemudian soal Inka yang sudah mengumumkan di kantor kalau dia punya pacar–dengan bilang dia akan dijemput pacarnya pulang, di hari Inka mengenalkan pacarnya itu, dan yang pasti berita Inka punya pacar sudah didengar oleh Jere–dan segala hal lainnya yang Em saksikan mendadak, sekarang semuanya *make sense*.

Jadi, itu arti Em di hidup Bang Jere?

Be with me, please?

As what?

Pelarian?

Seakan sakit kepala dan sakit hati sepanjang malam tadi belum cukup, besoknya Em mendapat berita yang lebih menyedihkan. Dia sudah cukup berantakan hari ini. Kalau bukan karena dia sudah izin sakit sehari sebelumnya, dan juga *surprise* untuk Inka hari ini, rasanya dia ingin tidak masuk saja.

Jika mengingat Inka, pasti akan langsung teringat Jere. Em benar-benar tidak ingin ikut melaksanakan *surprise*. Namun, dia juga tetap harus bekerja, walaupun sejak pagi pekerjaannya berantakan.

Jere? Sebagaimana halnya bumi mengkonspirasi hidupnya selama ini, hari ini dari pagi, Jere tidak di kantor. Dia langsung *meeting* dengan klien dan Nanda, kemudian Nanda pulang sendiri setelah jam makan siang. Dan berita itu juga Em dengar di ruang sekretaris, ketika Nanda dan Billy masuk. Membicarakan rencana *surprise* Inka sore nanti. Pacarnya mau ikut datang dan rencananya *surprise* akan dilakukan jam empat. Kebetulan hanya Bang Dan yang ke kantor hari ini, itu pun sudah keluar lagi tadi di jam makan siang, dan sepertinya tidak akan balik lagi. Partner lain juga akan pergi makan jam dua nanti, karena Em baru saja menghubungi supir masing-masing.

"Jadi, gimana *plan*-nya?" tanya Billy sambil duduk di kursi Inka, yang sedang tidak ada di tempat.

"Kata gue mending di-*surprise*-in pas dia balik sekalian."

"Iya, jadi masuk ruangan udah pada kaget."

"Tapi, kan, cowoknya baru dateng jam tiga," kata Bella. Em sendiri, yang sudah tidak terlalu bersemangat, hanya diam mendengarkan.

"Ya, ntar cowoknya beda lagi, biar *surprise*-nya dua kali."

"Iya juga, sih, bisa. Gimana, Em?"

"Bisa bisa," kata Em asal.

"Eh, emang lo udah ambil kue, Bil?" tanya Bella.

Billy terdiam. "Yah, bego, lupa," katanya polos.

"Kampret!"

"Dongo anjir, Bil!"

Mereka saling menghujat, sementara Em masih diam saja, menonton semuanya.

"Ya, udahlah, jam empat aja. Bilangin cowoknya ambil kue sekalian, Bel," kata Billy.

Bella memutar bola matanya. "Ya nggak bisalah, dodoool. Kan, cowoknya udah bawa kue sendiri juga. Lo aja ntar keluar ngambil kue, deket kok."

"Suruh anterin aja lah," kata Billy.

Bella melotot. "Kemarin katanya bisa ngambil."

"Ya, kan, karena gue sekalian *lunch*. Tapi lupa."

"Oh, Bang Jere aja!"

Mendengar kata itu, Em kembali menoleh dan jiwanya yang tadinya sudah di awang-awang, kembali mendadak ke dunia nyata.

"Oh, iya. Bang Jere ke mana dah?" tanya Billy.

"Bukannya lo dari pagi sama Bang Jere?" tanya Bella sambil mengerling ke arah Em.

"Eh, tapi nggak tau juga, sih, balik kantor apa kagak. Eh, tapi ini *surprise* Mbak Inka, sih, Mbak Inka banget."

"Emang Bang Jere ke mana, Nan?" tanya Billy.

Nanda malah memandang Em dengan ekspresi tidak enak.

"Kenapa ngeliat ke gue?" tanya Em memasang tampang seolah-olah bingung.

"Lo tuh sama Bang Jere gimana, sih?"

"Gimana apanya?"

"Ya gimana, hubungannya. Jadian atau mungkin lagi PDKT, apa HTS, apa apaaa gitu?"

"Kenapa, sih, Nan?" tanya Bella. Em tidak bisa menjawab pertanyaan Nanda. Karena lagi-lagi, jujur dia juga tidak tahu.

"Eeeng, gue nggak enak, nih, kalau-kalau Em sama Bang Jere lagi deket."

"Apaan sih, Nan?" kata Em, berusaha sekuat tenanga membuat wajah paling datar yang dia bisa.

"Gue udah interogasi Em. Kalau menurut dia, sih, dia sama Bang Jere nggak ada apa-apa. Yang dulu lo liat Starbucks ada nama Bang Jere di minuman Em, itu Bil, itu cuma nitip dibeliin. Dan sebelumnya Bang Jere dibantuin Em. *That's it*," Bella menjelaskan dengan yakin, walaupun kemarin-kemarin dia paling getol tidak percaya.

"Tapi lo nggak ada apa-apa sama Bang Jere? Suka nggak, tapi?"

"Nanda apaan, sih!" kata Em mulai kesal.

"Gue nggak enak, nih, Em."

"Udah ngomong aja, apaan?"

"Eeeng, tadi kan dari jam enam gue udah dijemput Bang Jere juga, trus kita kerjain kerjaan gitu

dan kemudian jam sepuluh *meeting* sama *client* sama Bang Gin. Nah, terus makan siang, kan, tuh, kita, *lunch meeting* trus abis itu mau balik. Eh terus, pas kita lagi jalan mau ke parkiran tiba-tiba ada cewek nyamperin Bang Jere."

Perasaan Em mulai tidak enak.

"Terus?" tanya Bella semangat.

"Eeeng, ya, jadi itu si tunangannya dulu itu. Mereka agak minggir dikit, sementara gue nunggu doing, kan. Terus Bang Jere ngasi kunci mobilnya, suruh gue balik ke kantor trus dia pergi sama itu cewek."

Sekarang, ketiganya memandangi Em begitu Nanda berhenti bicara. Wajah mereka seperti sangat prihatin. Seolah-olah Em sedang menghadapi masalah besar yang sangat menyedihkan. Sejujurnya, Em memang sedih. Sangat. Sangat sedih. Sangat sedih sekali. Pemikirannya semalam benar?

"Lo nggak becanda, kan, Nan?" Akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Bella.

"Ngapain juga gue becanda beginian? Kata Bang Jere, dia ada urusan dulu dan nggak usah ditungguin, trus dia ngasi kunci mobilnya, sementara itu cewek udah jalan duluan trus Bang Jere nyusul gitu dari belakang," kata Nanda lagi, masih sambil memandangi Em. Wanita itu terdiam, tidak tahu harus berkata apa. "Dan, eeeng, ya, karena gue udah ngomong ini, mungkin ada baiknya gue ceritain

semua."

"Apa lagi emang?" tanya Bella.

Em tercekat.

"Itu cewek kayaknya lagi hamil."

Chapter Fourteen

Jere memacu motor Nanda dengan cepat. Tadi siang ditinggal, Em masih baik-baik aja. Belum ada 12 jam udah cari gara-gara.

Kesasar karena baru pulang dari Senayan City? Astaganaga! Ini anak beneran udah kerja atau masih umur 12 tahun, sih? Anak umur 12 aja kayaknya nggak se-*reckless* dia hidupnya.

Jere sudah tiba di Bundaran Senayan dan sudah lumayan sepi, tapi dia tetap berhenti karena lampu lalu lintas masih merah. Kemudian melajukan motor sesuai arahan Em tadi di telepon, sebelum kemudian melambatkan laju motor sambil mencari-cari Em. Kalau dari nada suaranya tadi, Em benar-benar takut, *he can tell.* Walaupun itu agak membingungkan, sedikit. Karena, Em pernah bercerita kalau tidak salah saat bekerja sebagai sekretaris di sebuah *production house,* dia pulang lebih malam lagi dari sekarang. Wow! Dia

masih mengingat hal itu sekarang.

Looks like he already set eyes on her since way long time ago.

APAAN SIH JER?

Dulu, dia pernah sepanik ini juga, sekali. Ketika Jemi ingin ikut menjadi anggota geng gaul di sekolahnya. Jemi sudah capek di-*bully* dan dikatai teman sekolah terkait status tidak punya ayah sejak SMP. Dan ternyata, Jemi memang hanya dikerjai. Ditinggal di pinggir jalan, entah di mana dan hanya memegang ponselnya. Dia menelpon Jere yang saat itu sudah kuliah dan tidak lagi tinggal di rumah–Jemi kelas XI waktu itu dan Jere sudah di tahun terakhir kuliahnya–dan pada saat itu, jam setengah 1 malam, ketika Jere sedang bertugas melatih juniornya yang akan bertanding MCC (*Moot Court Competition)* atau pengadilan semu yang jadwalnya kurang dari dua bulan lagi. Jemi menelponnya dengan suara bergetar. Takut, tapi berhasil menahan tangis. Panik, tapi berusaha tenang. Berkata kalau dia nyasar dan minta dijemput.

Meski kemudian, beberapa hari kemudian baru Jemi mengatakan yang sebenarnya. Membuat Jere kembali marah untuk kedua kalinya.

Jemi minta ikut ke kosan Jere waktu itu, tidak berani pulang. Dia sudah izin ke ibu mereka tidak pulang selama dua malam, ijinnya ikut kegiatan pramuka. Dan sebelum diantar pulang oleh

abangnya, Jere memaksa Jemi menceritakan keadaan sebenarnya. Suaranya kembali bergetar, seperti ketika menelpon Jere malam itu dan berakhir dengan menangis.

Suara yang mirip dengan suara Em di telpon tadi. Jere berani jamin, Em juga sudah akan menangis, kalau saja dia tidak ingat umur. Ya, walaupun wanita itu terkadang berlaku tidak sesuai umur.

Jere melihat seorang wanita tidak jauh dari mini market yang memang sudah ditutup. Setelah cukup dekat, dia yakin itu Em. Meminggirkan motor Nanda dengan cepat, Jere langsung turun, dan setengah berlari–setelah sebelumnya meneriakkan nama Em, untuk memastikan–langsung memeluk wanita itu. Mengirimkan pesan lewat pelukannya, bahwa dirinya aman.

He's here, so she will be fine.

"Nggak apa-apa, kan?"

Masih sambil memeluk Em, Jere perlu menanyakan dan mendapat konfirmasi bahwa wanita dalam pelukannya ini baik-baik saja. Em menggeleng, membuat Jere sedikit bingung. Ini mengatakan dia tidak apa-apa atau malah ini mengatakan dia kenapa-kenapa dan kontra dengan pertanyaan Jere?

Jere memeluknya lebih kencang, sebelum kemudian melepaskan pelukannya. Yang mana pun itu, Jere yakin, Em tidak ingin lama-lama di sini. Dia perlu membawa wanita ini kembali ke kantor

dan mengantarkannya pulang dengan mobil nanti. Em pasti sudah sangat ingin pergi dari sini dan pasti sudah kedinginan. Sambil melepaskan jaketnya, Jere mengambil ponsel dan kemudian menghubungi Nanda.

"Sepuluh menit nyampe kantor, lo langsung turun aja lah. Bawa dokumennya, besok dilanjut," kata Jere. Banyak yang harus dipersiapkan sebenarnya. Mereka bahkan baru setengah jalan tadi, sebelum Em menelpon. Sekarang, fokus Jere adalah membawa wanita ini pulang dan memastikan dia tidak ketakutan lagi, seperti sekarang.

"Terus ini gimana, Bang?" tanya Nanda di ujung sana.

"Makanya, ntar besok pagilah," kata Jere, sambil mengerling ke arah Em, yang sudah memakai jaketnya. Terlihat kebesaran di badan wanita itu, tapi entah mengapa Jere suka melihatnya. Jere menggeleng pelan. Apa sih isi kepalanya? Jere bahkan tidak mendengar perkataan Nanda barusan, karena memperhatikan Em dan pikiran bodoh yang melintas di kepalanya barusan.

Apa-apaan sih, Jer?

Setelah memutuskan sambungan telpon, dia kemudian memasukkan ponselnya ke kantong celana sebelum naik kembali ke motor Nanda. Em berdiri di sebelahnya, memandangi motor dengan pandangan sulit dijelaskan.

Jangan bilang ini cewek nggak bisa naik ninja.

"Ayok!" kata Jere dan Em sedikit tersentak. "Udah?"

Em mengangguk.

Jere menghidupkan mesin, dan mereka mulai melaju. Dia bisa merasakan Em memegang punggungnya lalu bahunya, sebelum kemudian melingkarkan tangannya ke pinggangnya. Sengaja melajukan motornya sedikit lebih kencang, pelukan di pinggangnya pun semakin kencang. Dan entah kenapa, ada perasaan hangat dalam hati Jere dan bibirnya pun tertarik ke atas.

Tersenyum.

Saat mereka tiba di kantor, Nanda sudah menunggu di samping mobil, sambil menenteng tas laptop Jere dan tasnya sendiri. Sebuah tas lain, berisi berkas dokumen yang memang sangat banyak, diletakkan di kap mobil. Jelas ada guratan penasaran di wajah Nanda, tapi Jere hanya mengulurkan tangan, meminta kunci mobilnya dan menarik tas laptopnya.

"Oke *thanks,* besok lo gue jemput pagi. Ntar gue kabarin,"

Adalah kalimat perintah, yang mana, artinya, Nanda tidak perlu bertanya macam-macam. Karena Jere tahu, pria itu pasti akan bertanya banyak hal, kalau tidak di ultimatum di depan. Nanda terlihat

membuka mulutnya, tapi kemudian mengangguk.

"Ayok!"

Jere melihat Em terkejut, tubuhnya bergetar sebelum kemudian menoleh lagi ke arahnya dan ikut naik ke mobil. Wanita itu kemudian duduk di kursi penumpang, dan memakai *seat belt*-nya. Dia kemudian kembali mengambil ponselnya, dan mengutak-atik benda itu.

Jere tak tahan mengeluarkan kata-kata tajamnya kepada Em. Salahnya karena sudah membuatnya sangat khawatir.

"Lo itu lagian kenapa biarin abangnya bawa lewat situ? Lo balik ke Salemba, bukan ke Kebayoran Lama!"

Jere memang masih tidak mengerti bagian ini. Kalau tadi diberhentikan di daerah Sudirman, jelas masih aman. Taksi juga banyak lewat, bahkan transjakarta juga masih ada. Atau dia bisa ambil taksi kembali ke kantor, *worst case scenario*, kalau misal tidak pegang duit lagi. Tapi yang jelas, daerah Sudirman juga pasti masih lumayan ramai.

"Iya salah saya nggak merhatiin juga. Gitu duduk, saya masih sibuk nyobain ponsel saya biar internetnya idup. Eh tiba-tiba motornya berhenti,"

"Untung Cuma ditinggal doang. Kalo lo dibawa kemana-mana? Diculik? Diperkosa?"

Seriously! Is this woman insane? Beneran deh,

Jere nggak habis pikir sama sekali. Jere membelokkan mobilnya ke arah Salemba, karena sebentar lagi mereka akan sampai di kosan Em.

"Mulai besok, lo gue anterin pulang tiap hari. Kecuali gue lagi ke luar kota atau ke luar negeri. Tapi yang jelas, nggak ada lagi begini-beginian,"

Akhirnya Jere memberikan ultimatum. Mana mau lagi dia membiarkan dirinya jantungan dan panik tidak jelas, karena memikirkan apakah wanita ini pulang kantor baik-baik saja atau tidak. Kalau-kalau di kemudian hari ada telpon seperti ini lagi di tengah malam buta, dan misal dia malah lagi tidur dan tidak mengangkat telpon lalu wanita ini kenapa-napa, gimana?

GIMANA!?

Dia bisa melihat Em mengangguk.

"Bagus. Pokoknya, kalau lo masih di kantor sampe jam 10, lo pulang sama gue. Telpon atau whatsapp gue kalo-kalo lo udah ada kemungkinan balik malam. Kalo gue lagi di luar kantor, tungguin sampe gue balik. Kalau gue di kantor, lo tunggu di ruangan gue. Kalau lo balik di bawah jam 10, kabarin dulu dan bilang kalo udah sampe kosan,"

"Iya," jawab Em pelan.

Bagus. Kalau begini, bisa lebih tenang.

Setelah menurunkan Em di indekos, Jere langsung kembali ke apartemen. Dia sempat mengirimkan pesan WhatsApp ke Nanda, akan menjemputnya besok jam enam pagi lalu mereka bisa pergi ke Starbucks Sarinah yang buka 24 jam, mengerjakan semua yang tadi terpaksa di-*pending*, kemudian lanjut pergi *meeting* dengan Bang Gin.

Sampai di apartemen setelah lewat jam satu, Jere langsung pergi mandi, karena merasa tubuhnya sangat lengket. Dia sebenarnya tidak suka mengendarai motor apalagi tadi jaketnya dipakai oleh Em. Namun, tadi dia tidak memikirkan hal itu sama sekali. Lebih fokus pada fakta bahwa dia membawa anak orang di boncengannya yang terlihat sangat ketakutan. Biasanya dia tidak akan mandi kalau sudah lewat jam sebelas, tapi hari ini, pengecualian.

Ketika Jere menarik kaus di lemari, tiba-tiba ada benda jatuh karena ikut tertarik keluar. Jere terkejut, lalu mengambilnya.

Tutup tempat cincin tunangan sialan! Di mana bagian lainnya? Di mana cincin tunangan sialan itu?

Jere bahkan sudah hampir melupakan itu beberapa waktu belakangan ini. Namun, sekarang benda sialan ini kembali mengingatkannya akan hal yang harusnya sudah tidak perlu diingat-ingat lagi. Entah kenapa, perasaannya tidak enak. Terakhir kali bertemu dengan *wanita itu*, sebelumnya dia melihat kotak cincin ini. Terakhir kali, dia sudah

melemparkan kotak cincin ini dan mungkin sudah hancur. Cincinnya pun yang sampai sekarang, tidak juga ditemukan.

Not like he cares. Dia juga sudah tidak memikirkan hal itu lagi. Tadinya. Sekarang, dia mau tidak mau, jadi memikirkan hal itu lagi: memikirkan Clara.

Jere menggeleng, berusaha membuang hal-hal yang tidak perlu dipikirkan. Dia melempar bagian kotak cincin itu secara asal ke lemari pakaian lalu memakai kausnya. Dia kemudian mengembalikan handuk ke tempatnya, lalu kembali ke kamar, dan membaringkan tubuhnya di atas kasur. Lebih baik dia tidur daripada memikirkan hal yang tidak penting.

Jere meraba sisi tempat tidurnya, dan mendapati bagian itu kosong. Adik perempuan Clara, Cecil, yang tinggal di apartemennya beberapa bulan ini, sedang pergi tugas praktik selama dua minggu. Entah di perusahaan apa dan di mana, Jere lupa. Dan, Cecil sudah pergi dari kemarin sore.

Jadi, pulang kantor, Clara sudah kembali tidur di kamarnya. Selama adiknya di apartemen, dia memang pindah tidur ke kamar sebelah. Kasurnya memang *queen size*, lebih kecil dari kasur *king size* di kamar ini. Mereka memang sengaja tidak tidur seranjang selama Cecil ikut menumpang. Apalagi

berhubungan, tidur seranjang saja tidak.

Makanya, ketika mendengar Cecil berangkat kemarin, Jere super senang. Dia sudah membayangkan akan melakukan banyak hal dengan kekasihnya malam ini. Sudah hampir tiga bulan mungkin, mereka tidak *melakukannya* sama sekali. Terakhir, mereka melakukannya secara cepat karena Cecil sedang pergi dengan temannya sebentar dan Clara baru akan pergi keluar siang hari dengan adiknya itu. Jadi, di Minggu pagi yang harusnya jadwal ke gereja, mereka melakukannya di kamar mandi, berlanjut ke kamar, sebelum telepon berbunyi dan Cecil bilang dia dalam perjalanan pulang, menyebabkan keduanya mesti segera mengakhiri permainan seru mereka.

Setelahnya, benar-benar kosong selama hampir tiga bulan. Makanya, Jere, dan tentu saja, tubuhnya sudah *super excited* sejak tadi malam.

Namun, sial! Jam 15.30, Jere dipanggil Bang Gin karena ada tugas tambahan. Jadilah, rencana pulang cepat dan menjemput Clara, berakhir dengan dia meminta maaf lewat telepon, memintanya pulang sendiri dan baru sampai di apartemen jam setengah dua pagi, dengan Clara sudah tertidur lelap di sisi tempat tidurMelihat wajah yang terlelap dengan sangat damai, membuat Jere tidak tega untuk membangunkannya dan mengajaknya bergulat tengah malam buta. Jadilah, Jere hanya mengganti kemeja dan celana panjangnya, dengan kaus dan

boxer pendek, kemudian bergelung di balik selimut dan mengulurkan tangannya untuk memeluk Clara.

Pagi itu, sisi kasur yang tadi malam ditiduri Clara sudah kosong. Jere mengucek mata dan mengacak rambutnya asal. Beberapa saat kemudian, duduk di pinggir tempat tidur dan mendengarkan dengan saksama. Dia mendengar suara dari arah dapur. Dan, dia berani jamin, begitu dia membuka pintu kamar, dia pasti akan melihat Clara yang sudah sibuk di dapur di jam... *Jam berapa ini?*

Jere menoleh ke arah jam dinding di kamarnya, dan melihat bahwa ini masih pagi. 06.55. Bahkan di hari kerja, biasanya dia belum bangun jam segini. Bagus, semakin banyak waktu di hari Sabtu yang bisa dinikmati bersama Clara. Hanya mereka berdua. Bisa tanpa busana. Benar-benar mereka berdua. Jere tertawa kecil memikirkan hal itu. Dia beranjak dari kasur, lalu berjalan ke dapur.

"*Good morning*, Babe."

Dengan mata yang masih setengah menutup, Jere tersenyum. Dia selalu senang mendengar wanita itu memanggilnya dengan sebutan *Babe* yang khas. Khas Clara.

"*Before I open my eyes, I want you to make sure you are gorgeous enough to get the famous* 'pagi cantik' *from* Jeremia, *Babe*," kata Jere.

Clara tertawa. "Ya berarti kamu nggak usah buka mata dulu. Aku kucel banget dan yang jelas

belum *make-up*-an sama sekali."

"*Gorgeous then*!" kata Jere sambil membuka matanya.

Clara berdiri di depannya, sedang memandang dalam balutan kemeja biru muda yang dipakai Jere kemarin. Wanita itu selalu memakai kemeja Jere, yang memang ditinggalkan asal olehnya di sofa cokelat kamar. Paginya, Clara akan melepas pakaiannya dan menggantinya dengan kemeja Jere. Masih tanpa mengenakan bra, tentu saja. Wanita itu biasanya tidur dengan piyama atau kadang kaus dan celana pendek. Itu dulu, ketika Cecil tidak ada.

Ketika Cecil di apartemen, Clara memakai kaus dan celana yang agak sedikit lebih panjang. Di atas lutut, minimal. Untuk sementara, tidak ada *hot pants* sepangkal paha. Apalagi mengenakan kemeja bekas Jere tiap pagi. Tanpa mengenakan *hot pants*, wanita itu berdiri dengan rambut yang dicepol tinggi ke atas. Jere menyukai rambut sebahu Clara yang bagus dan dicat warna cokelat caramel.

"Selamat, kamu berhak mendapatkan sapaan 'selamat pagi, Cantik' dari Jeremia Baskita," kata Jere sambil bersandar di dinding.

Clara tertawa. "Bagus kamu udah bangun jam segini. Kecepetan, sih, kayaknya, tumben banget."

"Iya, dong. Udah banyak, nih, yang bangun dan nggak sabar banget mau *adventure* seharian."

Clara langsung bersemu merah. "JERE!"

katanya sambil melotot.

"Udah lama banget, Clar. Masak nggak kasian sama jagoan aku?"

"Jereeee! Masih pagi, ih!" katanya sambil menunjukkan wajah marah. Jere hanya tertawa. "Jadi, kamu mau sarapan *scramble egg* atau pancake? Adonannya kayaknya masih ada," kata Clara mengalihkan pembicaraan.

"*Can I just eat you, already*?"

Sekali lagi, semburat merah langsung muncul di pipi wanita itu. Clara berkulit putih, makanya ketika malu, wajahnya akan terlihat memerah. Tingginya hanya sebahu Jere, dan dia suka meledeknya sebagai *pacar ketek,* karena Clara hanya sedikit saja di atas batas ketiaknya. Ya, kecuali saat dia mengenakan *high heels* tujuh sentinya itu, yang setiap hari dipakainya ke kantor. Apalagi kalau dia mengenakan stileto sepuluh centinya kalau mereka ke kondangan. Clara agak sedikit terbantu.

Jere selalu suka melihat wajah wanita itu yang memerah seperti tomat.

"Pancake, *then*. Lagian telurnya juga abis, barusan yang terakhir buat aku, hehehe," kata Clara sambil berjalan ke lemari tempat adonan pancake disimpan.

Jere masih belum pindah dari posisinya, memandangi Clara yang membuka-buka dua kabinet, sebelum kemudian, menemukan *jar* adonan

pancake, di kabinet ketiga, dan rak paling tinggi. Dengan cepat, dia menoleh ke arah Jere, karena tahu pastilah pria itu dalangnya. Cecil, walaupun lebih tinggi dari Clara, hanyalah sebahu Jere lebih sedikit, jadi tentu tidak bisa meletakkan *jar* setinggi itu juga.

"Jer?" kata Clara sambil menoleh.

"Ya, *Babe*?" tanya Jere polos.

"*This?*" katanya sambil menaikkan alis.

"Kamu mau aku ambilin *jar* pancake-nya?"

Clara hanya mengangguk.

"*Password*-nya apa?" tanya Jere.

Clara menggeleng. "Untuk dua juta rupiah?" tanyanya.

"Untuk apa pun yang aku miliki, aku berikan untukmu."

"Ya, Tuhan, Jeremia, ini masih pagi!"

Namun, tak urung, wajah Clara kembali memerah. Jere menikmati paginya. Benar-benar menikmatinya. Dia memerhatikan Clara yang harus berjinjit untuk membuka kabinet dan melongok melihat *jar*-nya di atas. Kemeja Jere yang dipakainya, tertarik naik ke atas dan memang, seperti dugaanya, wanita itu tidak memakai *short pants* sama sekali. Hanya kemeja yang menutupi tubuh sampai ke paha.

"*Said the one who keep teasing me, huh*?" kata Jere.

Clara langsung menurunkan tangannya. Juga

merapikan kemeja Jere di tubuhnya, bahkan sedikit menarik-narik kemeja itu turun, menutupi sebanyak mungkin tubuhnya.

"*You missed it as much as I do, no*?" Jere menaik-naikkan alisnya.

Clara membuang muka ke arah lain. "Jere, ayo dooong, aku mau mandi!"

"Aku juga mau mandi."

"Jere!"

"Ya, makanya, *password*-nya apa?"

"Sayaaang, tolongin aku dong!"

"Oke, Sayang."

Jere akhirnya beranjak dari posisinya dan berjalan ke arah Clara. Dia berdiri di sebelah wanita itu, kemudian membuka kabinet. Namun, bukannya mengulurkan tangannya ke atas, Jere malah kembali menoleh dan menjulurkan tangannya ke pinggang wanita itu, lalu mengangkatnya dari lantai. Terdengar pekikan wanita itu ketika kakinya sudah tidak menyentuh lantai.

"JERE!"

"Aku udah bilang, aku nggak lapar. Pancake-nya bisa nanti aja kok. *I need to eat you first*," kata Jere sambil mengangkat tubuh Clara.

Kedua kaki Clara langsung melingkar ke pinggang Jere. Mau tidak mau, tangannya juga melingkar ke leher pria itu. "Kamu tuh bandel

banget, sih."

"Emang," jawab Jere tidak peduli.

Clara menggeleng pelan. Dengan satu tangannya, dia menyisir rambutnya asal ke belakang, kemudian dia merapikan rambut Jere. "Beneran nggak mau makan dulu?"

"Nggak usah, bisa nunggu. Kamunya, nih, aku udah nggak bisa nunggu."

Clara kembali tertawa lalu mencium pipi Jere. Dia memang tidak pernah mau mencium Jere di bibir, kalau belum menyikat gigi. Semacam kebiasaan. Namun, Jere tidak peduli pagi itu. Ketika bibir Clara sudah meninggalkan pipinya, Jere menangkup pipi wanita itu dengan tangannya dan mendekatkan wajahnya.

"Jere, aku belum …."

"Berisik!" kata Jere sebelum menempelkan bibirnya ke bibir Clara. Tanpa melepaskan ciuman, dia membawa wanita itu ke kamar mandi, sementara tangan Clara yang tadi terlepas, kembali melingkar di leher kekasihnya.

Mereka masuk ke kamar mandi, lalu Jere menurunkan Clara dari gendongannya pelan-pelan. Walaupun lantai kamar mandi super kering karena memang belum dipakai, tapi tetap saja, tidak lucu kalau ada yang jatuh. Setelah Jere melepaskan kemeja di tubuh Clara lalu melemparnya asal, dia baru melepaskan ciumannya lantas menarik kausnya

sendiri dan langsung menurunkan *boxer*-nya, lalu menendangnya asal. Ketika akan kembali berdiri setelah membungkuk melepas *boxer*, dia berhenti dan mengerling ke arah Clara.

"*You should take that off too*," katanya.

Clara mengulurkan tangannya sambil bersiap menunduk. Namun, Jere menangkap tangan wanita itu dan menahan tubuhnya.

"*I didn't say you should be the one who do that, tho*," katanya, dan dia bisa mendengar napas Clara yang tercekat. Jere masih setengah merunduk, mendekat ke arah Clara dan meletakkan dua tangannya di sisi tubuh wanita itu, dengan satu jari di kiri dan kanan, mencoba melepaskan satu-satunya benda yang masih menutupi tubuh wanita itu. Dengan cepat celana dalam berwarna hitam itu turun langsung sampai terlepas dari kaki kekasihnya, dan Jere melemparnya asal. Lalu, Jere betul-betul berjongkok di depan tubuh itu.

"*Well, bon apetit*," katanya dan mengembuskan napasnya yang panas, membuat tubuh Clara bergetar lumayan hebat.

"Jere, ja—"

"Shhh, Babe!" Jere sempat menengadahkan kepalanya untuk melihat Clara. Wanita itu menunduk, balas menatap sambil menggigit bibirnya. Satu tangannya berpegangan pada kepala Jere.

"Aku mau sarapan," kata Jere. Wajah Clara

semakin merah, sejadi-jadinya. Lebih merah dari ketika mereka masih di dapur tadi. Dan Jere tahu, Clara tidak bisa digoda seperti itu. "*Now, spread your leg for daddy, Babe.*"

Clara menurut. Dia menggeser kakinya, sementara Jere dengan sigap, langsung menarik satu paha dan meletakkannya di bahu kanannya. Sekali lagi wanita itu memekik, karena kehilangan keseimbangan.

"*I got you, Babe, I got you. Easy … easy ….*"

Clara mencengkram rambut Jere, sementara kakinya sedikit menekuk di atas bahu pria itu. Kakinya yang lain, masih tegak lurus menopang tubuhnya. Tangannya yang lain, sudah berada di dalam mulutnya sendiri. Mulutnya menggigit kuku ibu jarinya sekarang. Jere pelan-pelan menggelincirkan masuk satu jarinya ke dalam tubuh Clara, dan langsung saja tubuh wanita itu bergetar.

That long. Jere understands Clara's body. It's been that long.

Jere tersenyum, sambil menambah satu jari lagi. Sekali lagi Clara menggelinjang, sementara dia bergerak pelan, menikmati denyutan di tangannya, dan rasa panas yang menjalar.

"*Look who's already super wet and cannot wait any longer.*"

Tanpa perlu melihat, Jere tahu wajah Clara jelas sudah kembali memerah. Memerah yang benar-benar

di puncaknya. Clara paling tidak bisa mendengar hal seperti itu, seolah-olah dia seorang wanita gatal.

"*I'm not* … aaah, Jer."

Senyum di bibir Jere semakin lebar. Dia sebenarnya ingin memuaskan diri dahulu sebelum melakukan hal-hal panjang penuh kesabaran seperti ini. Namun, tidak adil rasanya, karena dia memang tidak pernah bermain singkat dengan Clara.

Well, walaupun kalau direncanakan singkat, biasanya tidak bisa benar-benar singkat. Tiga bulan yang lalu contohnya. Rencana awal hanya di kamar mandi, dan berakhir di kamar tidur, walau harus berhenti karena telepon Cecil. Namun, kali ini, tidak ada Cecil, dan tidak akan ada telepon sama sekali. Jadi, kamar mandi, kamar tidur, ke dapur, lelehi madu di atas tubuh Clara daripada di atas pancake, mandi lagi, lalu kamar tidur.

Terdengar sempurna.

"*God you're so hot inside, babe!*"

Jari Jere sudah bisa menjangkau sedikit lebih jauh dari titik awal tadi, dan dia sedang mencari titik di mana Clara bisa menjadi gila. Sebentar, sebentar. Suara yang menandakan jarinya sedang keluar masuk tanpa henti, membuat Clara jelas semakin malu dan terangsang. Itu jelas, Jere sudah sangat memahami.

"*GOD*!"

Clara sudah menjambak rambutnya, dan Jere

tahu, dia sudah menemukan titik itu. Titik dalam diri Clara yang bisa membuat wanita itu kesulitan bernapas, dan tentu saja naik semakin tinggi lagi.

"*And here comes the tongue*," kata Jere, dan sebelum mendekat, dia sengaja menengadahkan kepalanya. Clara masih setengah mencengkram kepalanya, dan sekarang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*No Jer, oh my ….*"

"*Say my name, Baby.*"

"*Jeremia! JERE NO*!"

Jere menunduk walaupun dia memastikan kaki Clara masih bisa ditopang bahunya. Tangan kirinya memegang pinggang wanita itu, agar tidak jatuh. Karena Jere yakin, kaki Clara sudah lemas. Sekarang, lidahnya bisa melakukan tugasnya dengan baik. Beberapa saat Jere menikmati *sarapannya* sampai kemudian Clara mulai meracau.

"Jer, a-aku … aaa, Jer!"

Semakin cepat juga Jere memasukkan jari tangannya, dan memainkan lidahnya. Beberapa detik kemudian, dia menjepit Clara dengan kedua jarinya, dan detik selanjutnya, Clara menjepit kepalanya dengan paha. Clara memekik, sebelum kemudian mendesah, lalu terengah-engah. Jere langsung menarik jarinya, dan kedua tangannya menopang dan memegang pinggang wanita itu di kiri dan kanan. Kekasihnya itu sendiri, lengannya

sudah lemas apalagi kakinya. Jere segera berdiri, dan kemudian memeluk Clara, membiarkan tubuh lemas itu ditopang oleh tubuhnya sendiri untuk sementara.

"*I love you*." Di sela-sela napas yang terengah-engah, Clara mengucapkan hal itu ke Jere, membuat Jere tersenyum sangat lebar.

"*I know. And you know I love you more. Way so much more*."

Clara menggeleng. Namun, waktu itu, Jere belum tahu artinya.

Mereka melakukannya dua kali di kamar mandi, sampai Clara benar-benar memohon supaya Jere berhenti. Mereka akhirnya mandi setelah sejam lebih berada di dalam. Clara jelas menggigil, tangannya bahkan sudah keriput. Jere? Masih segar bugar, dan tampangnya benar-benar nakal.

"Jer, aku capek. Udah, ya."

"Ah, masak gitu doang capek. Mesti dilatih lagi, nih." Jere menaik-naikkan alisnya, dan menarik bibirnya.

Clara menggeleng. "Beneran. Udah ah, aku mau bobo dulu. Kamu sarapannya bikin sendiri aja, ya?"

"Okay."

Clara menatap Jere yang tidak biasanya langsung

menurut seperti itu. Mengerutkan keningnya dalam-dalam, Clara menunggu sampai Jere bersuara.

"Kenapa?"

"Nggak, tumben aja."

"Ya, kan, aku kasian. Aku mau sarapan aja."

Masih dengan tatapan curiga, Clara mengangguk, kemudian memeluk Jere sekilas. Namun, ketika dia akan melangkah ke arah kamar, dari belakang Jere meletakkan tangan di punggung dan lipatan dalam lututnya dan dalam waktu beberapa detik sudah menggendongnya.

The princess way.

Entah sudah berapa kali hari ini Clara memekik kaget.

"Jere, ah! Turunin! Apa, sih?"

"Kasian pacar aku capek, aku mau gendong aja nggak usah jalan."

"Jere, nggak usah macem-macem, deh. Aku jalan aja nggak apa-apa, aku mau tidur."

"Iya, aku gendong aja, ya."

Clara menarik napas, sadar akan percuma membantah. Jadi dia mengangguk. Jere menggendongnya ke kamar tidur. Namun, sesampainya di kamar, bukannya meletakkan hati-hati di atas kasur, dia malah menarik handuk Clara dengan dua jarinya dan membiarkan handuk itu jatuh di kamar, lalu memutar tubuhnya dengan

cepat, kembali mengarah ke pintu. Clara bahkan sampai pegangan kuat-kuat, karena takut jatuh.

"Jer! Jere apaan, sih, nggak lucu! Turunin nggak!"

"Ih, katanya aku disuruh sarapan."

Clara melongo bingung sesaat, sempat lupa kalau dia tidak memakai apa pun karena handuknya sudah terjatuh di lantai. Jere membawanya kembali ke dapur. Sambil masih menggendong Clara, dia mengambil madu lalu menidurkan Clara pelan-pelan di atas meja.

"Jere mau ngapain, sih? OH MY GOD!"Clara melihat botol madu di tangan Jere, dan sepertinya langsung paham. "GAK! Nggak Jere, nggak ada!" Clara dengan cepat mencoba duduk.

"DIEM!"

Clara, yang kedua sikunya masih mencoba menopang tubuhnya, berhenti begitu saja. Jere dengan cepat berjalan ke laci di bawah kabinet *jar* pancake tadi, dan mengeluarkan sebuah kartu monopoli berwarna biru dengan tulisan Jere di atasnya.

Dulu, ketika mereka pertama kali *jadian,* masing-masing dari mereka mendapatkan satu kartu monopoli. Kartu kesempatan, yang mana sudah disepakati tiap orang boleh memakai kartunya kapan saja. Dulu, Clara sudah memakai kartunya waktu dia meminta Jere untuk memperbolehkan adiknya menumpang di apartemen. Walaupun Jere juga

tidak benar-benar keberatan sebenarnya. Karena itu permintaan yang terlalu berat, dia meminta imbalan. Sebelum Cecil pindah ke apartemen, seminggu penuh mereka melakukan kegiatan di kamar, setiap hari, dan Jere boleh melakukan keinginannya sekali. Keinginan liarnya: yaitu meminta Clara *cosplay* dengan pakaian yang sudah disediakan.

Sekarang, Jere akan memakai kartunya, karena kalau diminta dalam keadaan normal, kemungkinan besar Clara akan menolak.

"Nih, kartu biru aku!" Jere menyodorkan kartunya ke arah Clara, yang jelas-jelas masih terbelalak.

"Jer, kamu tega sekarang banget? Aku capek banget, nggak boong."

"Lah, kamu lebih tega sama aku? Jagoan aku kasian banget, Clar, nggak boong." Jere menunduk sambil cemberut.

Clara tertawa kencang. "Baiklah, tuan muda," kata Clara sambil kembali merebahkan tubuhnya.

"*Don't put ideas in my head, Miss.*"

"*NO! NO*! Nggak ada lagi ya *role play role play*-an! Kamu cuma mau sarapan!" Clara kembali galak. Jere tertawa. "Tapi aku mesti tahu, kamu mau taro apa aja di badan aku!"

"Siap, Bos!" kata Jere, dan dia cepat berjalan ke arah kulkas dan mengeluarkan semua hal yang

memang sudah dipersiapkannya sejak kemarin ketika pulang dari kantor.

Besok paginya, Jere menyatakan isi kepala dan hatinya, yang sudah menghantui belakangan ini.

Hari Minggu, dan tidak ada Cecil, berarti tidak ke gereja. Dan, entah karena tubuh Jere sudah terbiasa, dia lagi-lagi sudah bangun jam tujuh pagi, sementara Clara di sebelahnya belum bangun sama sekali. Menggeser tubuhnya dan sekarang menyangga kepalanya dengan tangan dan siku yang ditekuk,

Jere meletakkan jarinya ke atas hidung Clara, kemudian naik ke atas, ke alisnya, lalu ke mata lalu ke bulu mata yang memang tidak terlalu lebat dan turun ke pipi, ke dagu lalu ke bibir. Wajah yang sudah dihapal Jere dan bisa digambarkannya apabila menutup mata. Clara sepertinya mulai terjaga, karena selain gumaman yang keluar dari bibirnya, tangannya juga ikut memegang hidungnya, menghalau apa pun itu yang mengganggu tidurnya.

"Jer, ah!" Clara memutar tubuhnya, lalu membelakanginya. Jere masih belum menyerah. Dia mendekatkan tubuh lalu memeluk wanita itu dari belakang, menyerudukkan wajahnya ke rambut Clara, dan bergumam di sana.

"Jeeer …."

Nadanya kesal, tapi Jere memang ingin membuat

Clara bangun. Wanita itu berusaha melepaskan diri dari pelukan Jere, tapi pelukannya malah semakin ketat.

"Iya iyaaa, udah bangun, ck!" Clara berdecak kesal dan akhirnya membuka matanya. Jere mengendurkan pelukannya dan Clara memutar tubuhnya. "Apa, sih?"

"Selamat pagi, Sayang." Jere tersenyum lebar.

"Belum cukup aku linu-linu sama lengket banget kemarin?"

Jere tertawa. "Itu dia. Aku udah liat kamu rela linu-linu sama lengket-lengket cuma demi aku."

"Hhhmm, teruuus? Harusnya biarin pacarnya yang udah berkorban ini buat bobo lebih lama."

"Ya, makanya, abis ini boleh kok bobok lebih lama."

"Ya udah apa? Abis apa? Mau ngomong apa?" Clara memandang malas ke arah Jere.

"Bulan depan, liburan ke Bali sama aku, yuk?"

Clara yang baru akan menguap, berhenti. Dia mendadak menatap Jere dengan fokus. "Hah?"

Sudah setahun resmi berpacaran dengan Clara, mereka memang belum pernah liburan bersama berdua.

"*Also, I kinda think about us lately*," kata Jere lagi.

Clara masih menatapnya terkejut. "Ya?"

tanyanya pelan.

"Eeeng, *let's just say, I want you*. Aku pengen bisa bilang 'ini Claraku', gitu."

"Jer?" tanya Clara pelan.

"*Yes*?" balas Jere bersemangat.

Namun, Clara tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya diam beberapa saat, kemudian mengangguk. "*Okay*," katanya.

Jere menciumnya. "*I love you*."

Namun, Clara tidak membalas ucapan Jere.

Di waktu yang dijanjikan soal ke Bali itu, Clara tidak datang, bahkan menghilang.

Berjalan sedikit di belakang Clara, Jere malah bisa-bisanya mengingat bagaimana hubungannya dengan wanita itu dulu. Hampir dua tahun mengenal dan setahun lebih berhubungan, hingga akhirnya dia ingin mengajak Clara ke jenjang yang lebih serius, rasa-rasanya Jere tidak melakukan sesuatu hal yang bisa membuatnya pantas ditinggalkan begitu saja, tanpa penjelasan apa-apa. Kemudian Clara mendadak datang lagi enam bulan kemudian, dengan kondisi perut yang sudah membesar?

WOW!

Tadi pagi Jere jadi menjemput Nanda jam enam di rumahnya. Hari ini jadwalnya sudah padat untuk

menyelesaikan semua *pending*an, bertemu Bang Gin *lalu lunch meeting* dengan kliennya. Setelah pertemuan selesai, Jere dan Nanda pergi ke Grand Indonesia. Jere berencana akan memberi kue khusus untuk Inka, mengingat mereka punya hubungan lebih dari hanya sekadar teman kerja. Namun, di dekat eskalator di depan bank BCA, Jere kembali bertemu Clara. Wanita itu baru meninggalkan mesin ATM yang paling luar dan hampir menabraknya. Jere sama terkejutnya dengan Clara ketika mereka bersenggolan, sampai memegang lengan wanita itu agar tidak terjatuh.

"*Sorry, sorry.*" Ketika Clara mengangkat wajahnya, dia terdiam. Sama dengan Jere. Wanita itu sempat mengerjap beberapa kali, sementara Jere langsung melepaskan pegangannya. "*Thanks*," kata Clara sambil tersenyum kikuk.

Jere hanya mengangguk pelan, lalu berencana untuk berjalan menjauh dan menyusul Nanda. Namun, Clara memanggilnya.

"*Can we talk? Like … I mean*, kalau kamu ada waktu."

Jere mengerling ke arah Nanda yang masih mengantre di salah satu ATM. Ada tiga orang lagi di depannya, termasuk yang sekarang sedang berada di depan mesin ATM.

"*Yes*, temenku masih antre."

"*No, I mean, like, talk*. Nggak di sini. Ehm, *I owe*

you an explanation, and a lot of apologies. Last time, pas kita ketemu, aku nggak punya waktu, maksud aku, waktunya nggak pas. *I mean ....*" Wanita itu sepertinya tidak tahu harus berkata apa, karena dia menggeleng beberapa kali. "*Sit and talk, please*? Aku perlu jelasin semuanya sama kamu. Kamu tahu aku nggak percaya sama yang namanya kebetulan, dan aku dari kemarin kepikiran mau hubungin kamu tapi aku takut, dan terus kita malah tabrakan tadi dan ...."

Lagi-lagi Clara terdiam.

"*Please*?" tanya Clara dengan mata yang menatap lurus ke Jere. Dia tidak memakai *heels*-nya dan hanya *flat shoes*, yang membuatnya lagi-lagi hanya mencapai dada Jere. Jadi, dia harus menengadah untuk melihat Jere.

Pacar ketek-nya.

Was. Was his 'pacar ketek'.

Jere menoleh ke arah antrean ATM, dan melihat Nanda sedang menatapnya. Di depannya, tinggal ada satu orang lagi, yang baru saja melangkah ke depan mesin ATM. Jadi, seharusnya setelah orang itu, giliran Nanda.

"Oke, aku bilang temen aku dulu supaya nggak usah nungguin."

Clara terlihat terkejut, tapi kemudian, tersenyum. "*Thank you*," katanya. Jere hanya mengangguk sedikit, kemudian menghampiri Nanda

sambil mengeluarkan kunci mobil dari kantong celananya.

Kerutan di kening Nanda jelas artinya bagi Jere. Dan, Nanda kenal dengan Clara, walaupun memang tidak pernah mengobrol. Dikenalkan sekali, dan beberapa kali pernah bertemu ketika Clara ke kantor. Nanda pasti bertanya-tanya.

"Gue ada urusan dulu, lo nggak usah nungguin. Bawa aja mobil gue balik."

Jere mengangsurkan kunci mobilnya kepada Nanda, yang sekarang menaikkan alis tinggi-tinggi. "Yakin, Bang?"

"Iya, udah. Lo balik aja, ya."

Tanpa mengatakan hal lain, Jere meninggalkan Nanda, dan menyusul Clara yang sudah jalan lebih dulu, dan sepanjang jalan, memikirkan kira-kira apa tingkah laku atau perbuatannya yang kemudian bisa membuat Clara merasa berhak meninggalkannya begitu saja, seperti bukan apa-apa.

Clara beberapa langkah di depannya, tetapi Jere tidak berniat menyusul. Tidak berniat mempercepat langkah kakinya. Dia perlu jalan sendiri, karena kepalanya sedang sangat penuh sekarang. Seperti firasatnya kemarin, ketika melihat bagian dari kotak cincin tunangan, dan perasaannya mengatakan akan ada yang terjadi. Dan itu benar; dia bertemu Clara yang sudah hilang hampir enam bulan, yang tidak ada kabarnya sama sekali, yang benar-benar tidak

bisa dihubungi, yang putus kontak tiba-tiba—yang seperti orang asing.

Namun, anehnya ketika melihat Clara tadi, Jere tidak ada niat untuk menyentuh wajah itu dengan tangannya. Lain ketika dulu. Dulu ketika di Skye, walaupun sudah dipenuhi emosi karena melihat Clara dan seorang pria, tetapi jauh di dalam dirinya, dia ingin memeluk da mencium wanita itu kalau boleh; menunjukkan kerinduannya. Namun, kali ini tidak sama sekali—karena sudah ada bibir lain yang diciumnya.

EM!

Nama itu mendadak muncul di kepala Jere ketika dia melihat Clara berbelok ke sebuah restoran Betawi, dan Jere kembali fokus pada wanita itu, walaupun dia sendiri tidak tahu, apa yang akan dia katakan nanti dan apa yang akan dikatakan Clara padanya.

"Kamu nggak mau pesan makan?"

Pelayan baru saja meninggalkan mereka dan Jere hanya memesan air mineral. Dia baru selesai *lunch meeting*, jadi dia memang masih kenyang.

"Nggak. *Just talk*," kata Jere. Dia bisa melihat mata Clara yang mendadak sayu, seperti terluka dengan kalimatnya.

Oh, please, are we really talking about who's being hurt the most, here?

"*I understand*. Kamu juga pasti sibuk."

"*Yes*," jawab Jere singkat.

WOW! Bahkan Jere sendiri merasa terkejut, dia bisa berkata seperti itu.

Di awal-awal mengenal Clara, dia bukan pria jahat dengan mulut tajam. Ketika dia masih menjadi pria yang doyan *bar-hopping* bersama Yefta, kelakuan manis dan kata-kata memabukkan sudah menjadi bagian hidupnya sehari-hari. Ketika menjadi pria perayu yang bisa tidur dengan wanita mana pun, tentu saja tidak bisa sembarang menunjukkan sifat asli. Paling tidak, di fase awal merayu dan menggoda wanita di bar. Kalau mau membandingkan Jere dengan Yefta, pasti akan sulit menentukan siapa yang lebih baik, *care*, penuh perhatian, dan lembut, tentu saja. Meskipun, biasanya Jere tidak bertahan lama dengan sifat seperti itu, karena dia memang jarang tidur dengan wanita yang sama lebih dari dua kali. *Well,* tiga kali sudah maksimal, karena memang di kali ketiga, dia sudah bosan berbasa-basi dan berpura-pura. Sementara Yefta, memang sifatnya seperti itu; baik dan lembut; makanya koleksinya banyak.

Namun, meski sudah menujukkan sifat aslinya, memang ada saja yang tetap ingin bersama Jere, bahkan lebih gila, justru lebih tertarik dengan sifat dingin dan bibir pedasnya. Alex contohnya. Setelah

dua kali *one night stand* dengan jarak sekitar empat bulan, Jere langsung mencampakkannya begitu saja dan bahkan tidak mengangkat teleponnya, atau apa pun itu. Lalu mereka bertemu di bar sekitar dua bulan setelah ONS kedua, dan Jere benar-benar berlaku jahat–cuek, tidak kenal. Berlalu begitu saja padahal Alex sudah menempel-nempelkan tubuhnya ke Jere, yang bahkan mengempaskan lengannya dari gelayutan manja Alex–dan membuat Yefta harus turun tangan dan mengatakan Jere sebenarnya manusia super dingin dan galak.

Alex malah makin tergila-gila. Katanya, dia sudah menebak Jere bukan pria manis dan tukang merayu. Menurutnya, Jere luar biasa bisa mengubah kepribadian demi tidur dengannya.

Oh, don't flatter yourself. He did that for other women, not just you.

Sudah dikatai begitu pun, Alex tidak menyerah. Wanita gila memang ada di mana-mana. Namun, dengan Clara, anehnya, justru Jere yang tidak bisa berubah menjadi jahat. Sekarang, dia jadi berpikir. Dengan Clara, dia memang tidak bisa jadi dirinya sendiri. Seperti yang sekarang. Atau, justru dengan Clara, adalah dirinya yang sebenarnya? Baik, penuh perhatian, lembut, dan sangat manis?

Jere mendengkus. Clara sampai kembali memerhatikannya padahal tadi dia sempat menunduk ketika Jere menjawabnya seperti itu.

"*I'm sorry*, Jer," katanya kemudian.

Jere akhirnya kembali fokus pada wanita di depannya, dan tidak lagi memikirkan masa lalu. "*You should*," kata Jere.

Sekali lagi, Clara terlihat terkejut bahkan sedikit terperangah. "*You must really hate me*," katanya.

Wow, dia baru tahu sisi Jere yang ini ternyata. Pantas dulu Inka pernah mengatainya ketika masih bersama Clara.

"Gue nggak tau, ya, Jer, gimana lo bisa ngejaga manner lo kalau sama Clara. Bingung. Apa dia sebaik itu, sampai bisa ngubah lo jadi manis banget?"

Jere hanya tertawa waktu itu. Semenjak dengan Clara, otomatis Inka sudah tidak lagi berkunjung dengan bebas ke apartemennya. Dan, *somehow,* dia menjaga jarak dengan Inka kalau di luar kantor, karena tidak enak dengan kekasihnya.

"Ya, mungkin itu cewek bisa bikin gue berubah, Ka. Good things, no?"

"No. Bisa juga, justru lo segitu nggak nyamannya sama dia?"

"Kok?"

Itu pembicaraan di ruang sekretaris, ketika Jere sedang menunggu Inka mencetak 200 halaman dokumen untuk dibawa ke sebuah perusahaan multinasional, yang meminta *due diligence* ke GNP.

"Ya, karena lo nggak nunjukin diri lo yang asli ke

wanita itu."

"Ya, mungkin ini gue yang asli?"

"HA-HA-HA-HA-HAH!" Inka tertawa mengejek.

"Trus maksud lo, yang lo tunjukin ke gue, Jemi, anak-anak, sampai ke bos-bos pun sehari-hari, adalah diri lo yang palsu?"

Jere diam saja waktu itu. Menganggap Inka hanya menggodanya atau apalah. Namun, entah mengapa sekarang percakapan itu terngiang-ngiang di telinganya—dan terdengar *make sense*.

"Sebenarnya aku juga nggak tau mesti mulai dari mana, Jer."

Lamunan Jere kembali terpotong. *Well*, dari tadi hening, jadi pikiran Jere sempat ke mana-mana.

"Mungkin bisa dengan, sudah berapa bulan?"

Sekali lagi Clara menunduk. Namun, kemudian dia menjawab dengan sangat pelan. "Masuk 25 minggu."

Dua puluh lima minggu. Sekitar enam bulan. Jangka waktu hilangnya Clara sekitar lima bulan. Dan enam bulan yang lalu adalah kali terakhir mereka melakukan hal itu. Iya, enam bulan yang lalu sebelum Clara menghilang.

Tunggu dulu!

"Itu anak aku?"

Chapter Fifteen

Jere tidak ada di acara *surprise* Inka.

Akhirnya Billy keluar lagi mengambil kue ulang tahun, dan pas jam 16.00, *surprise* Inka berjalan sesuai dengan rencana. Karena sudah kerja sama juga dengan Mr. Sulli–Bos yang lumayan asik dan seneng ngerjain orang, apalagi Inka adalah sekretaris favoritnya– untuk seharian mengomeli Inka.

Jam 16.00, Inka dipanggil Mr. Sulli ke ruangannya, dan sesuai rencana, dia dimaki-maki. Pertama kali dalam hidupnya, dilempar berkas oleh Mr. Sulli. Anak-anak yang sudah berdiri tidak jauh dari ruangan bisa mendengar suara berkas yang dilempar ke dinding, dan suara Mr. Sulli marah-marah. Beberapa dari mereka sempat mengasihani Inka.

Tiba-tiba pintu dibuka dengan kasar dan Inka keluar. Yang di luar, belum siap pasang lilin kemudian, saling tatap-tatapan. Dan karena di situ ada pacarnya,

jadi Inka sepertinya sadar sedang dikerjai. Apalagi, setelahnya, Mr Sulli ikut keluar dari ruangan dan kemudian mulai menyanyikan *Happy Birthday,* bikin yang lain ikutan sadar lalu ikut bernyanyi sambil mulai tepuk tangan.

Inka yang tadinya udah nangis, akhirnya langsung menghapus air matanya, sementara yang pegang kue –Bella, dan Abe–sibuk nyalain lilin. Setelah tiup lilin, Inka langsung memeluk sambil nyubitin pacarnya, ngambek-ngambek manja ke Mr Sulli, lalu semua mulai menyalami Inka.

Pukul 17.10, Em dan Bella sudah ada di ruang sekretaris untuk kembali bekerja. Inka bersiap mau pulang, sementara pacarnya sudah menunggu di bawah.

"Jadi, yang tanggung jawab sama perintilan norak ini, siapa?" Inka belum boleh melepaskan kacamata merah-kuning dan wig biru di kepalanya sampai dia meninggalkan area kantor SNP.

"Bella!"

"Em!"

Tidak ada yang mau disalahkan, sementara Inka menatap keduanya bergantian.

"Lo berdua yang disuruh cari perintilan?" Keduanya mengangguk. "Hadiahnya juga?" Lagi-lagi hanya mengangguk. "Kuenya juga?"Anggukan yang ketiga. "Gilak! Mau-maunya lo disuruhin itu *associate*. Lain kali bagi tugas! Bel, ish, lo kan bukan

anak baru. Mau aja, sih?"

"Nggak apa-apa, gue kan anaknya suka membantu," kata Bella jemawa.

"Tapi, gue seneng banget itu *coat*-nya lucu beneran."

"Ide Mbak Rani, tuh," kata Bella.

"Pantesan."

Inka memang sudah meminta pacarnya membawakan hadiah ke bawah, karena dia masih perlu membawa beberapa dokumen pulang, karena besok langsung ada *signing* pagi dengan Mr. Sulli. Lagi.

"*Anyway,* tadi gue nggak ngeliat Mbak Rani."

"Kan emang nggak masuk, Mbak," kata Bella.

"Oh, iya. Eh, tapi, nggak ngeliat Jere juga, deh."

Hening. Inka menoleh ke Bella dan Em, yang sedang duduk di dekat meja Em, karena tidak ada yang menjawab.

"Jere nggak masuk juga?"

Mereka berdua bertatapan.

"Kenapa?"

"Eeeng ...."

Bella menaikkan dagunya sedikit ke arah Em dengan maksud bertanya. Sementara Em menaikkan bahunya, menandakan dia juga tidak tahu.

"Lo berdua kenapa, sih?"

Belom juga menjawab, tiba-tiba ada suara di pintu ruang sekretaris dan Jere yang tampak terengah-engah bersandar di dinding pintu. Sepertinya dia habis berlari sambil memegang sekotak kue. *Maquis*.

"Untung lo belum pulang," katanya sambil menegakkan tubuhnya.

"Jere! Ish, panjang umur banget, baru gue omongin. Ke mana aja? *Surprise* gue udah dari jam empat!"

"*Sorry, sorry,* Ka. Gue beli kue dulu, khusus." Jere memasuki ruang sekretaris, kemudian meletakkan kuenya di meja Inka.

"Wow, alasan lo karena beli kue? *Better* lo ada di *surprise* tadi, sih, daripada nggak ada trus nebusnya cuma pake kue," kata Inka merajuk.

"Yaelah, kan, gue spesial. Kalau ngebaur sama yang lain, apa bedanya? Cuma sekedar teman kantor, dong?"

"Pacar gue aja ada, kok, tadi di situ."

"Ya, kan, gue bukan pacar. Gue belahan jiwa, bukan?"

"BODO!" kata Inka sambil mendorong Jere dengan tangan kanannya. Jere hanya tertawa kecil.

Em bisa bilang, Bella di sebelahnya terlihat sedikit *shock* melihat Jere tertawa. Dan terpesona, pastinya.

Baek-baek jatuh cinta lu, Bel, kalau lama-lama

ngeliatin begitu! Gue udah soalnya.

"Ya, nggak kue doanglah. Nih, hadiah khusus dari gue. Gue ikut patungan juga lho, jadi, ya, gue hadiahnya dua sebenarnya." Jere mengangsurkan *paper bag* Zara di tangannya. Inka melongok ke dalam tas kertas itu. "Gue yakin, pacar lo aja nggak tau, kan, nomor sepatu lo?" katanya sambil menaikkan alis dan tersenyum jemawa.

"Itu karena pacar gue belum pernah gue paksa ikut *midnight sale* dua hari berturut-turut, dan gue rongrongin sepatu yang udah nggak ada stoknya lagi," kata Inka, dan mereka berdua tertawa.

Si Bella bentar lagi kena serangan jantung kali, ya, ngeliatin Bang Jere ketawa ganteng begitu, batin Em.

Ponsel Em berdenting, dan Em sampai harus mengambil ponselnya sebentar.

Bellacur:

agsahks

p

p

p!

Lah, itu anak kapan ngetiknya?

Em menoleh ke arah Bella, dan sekarang melihat wanita itu memang sangat fokus dengan ponselnya.

Bellacur:

pantesan lo gila krn Bang Jere

bisa mati gue Em

sering-sering kek dia ketawa begini

NAJIS!

"Mana, pacar lo belom lo kenalin ke gue. Gue mesti mastiin dia anak baik-baik dan bisa jaga lo."

"LAGAK LU! Lo aja dulu kagak bisa jagain gue!"

"Ya, lo nggak jadi pacar gue."

"AUK AH, JER!" Sekali lagi Inka memukul Bang Jere, sementara pria itu kembali tertawa.

Apa itu kesedihan? Em bahkan sudah lupa kenapa tadi dia bersedih seharian. Mendengar suara Jere tertawa seperti ini, sudah semacam terapi kebahagiaan.

"Lah, kan, emang bener."

"Ya, lo udah punya pacar." Entah Inka masih menggoda Jere atau ada secuil kejujuran di sana.

Dan kemudian mendadak hening. Bella langsung melihat ke arah Em, sementara Em juga dengan cepat menoleh ke arahnya.

"Tuh, kaaan, dulu sok-sok bilang nggak pernah ada rasa pas di—"

"JERE! MULUT!" Inka langsung melotot ke arah Jere, kemudian menoleh ke arah Em dan Bella yang masih saling menatap kemudian langsung menoleh ke arah Inka sambil tersenyum manis. Sekali lagi Jere tertawa.

"*I need to talk about something,* tapi ntar aja lah. Gue nggak mau pacar lo nungguin di bawah. *You guys,* pasti udah mikirin soal *birthday sex and things.*"

Inka dengan cepat menoyor kepala Jere. Kalau ada orang yang bisa melakukan itu, satu-satunya, ya, cuma Inka.

"Otak lo emang, ya, ish! Mulutnya minta dicabein."

"Emang lo belom pernah?"

"JERE!"

"Belom pernah sama dia atau belum pernah sama sekali, Ka?"

"BODO AMAT GUE NGAMBEK SAMA LO! Aaarrgghhh, kesel ih!"

"Aduh! Aduh, aduuuh!"

Dan Jere harus menerima cubitan bertubi-tubi dari Inka. Sekarang giliran Em yang merasa dicubit.

Dia kapan bisa begitu? Bukan cuma diomel-omelin doang tiap hari atau dikata-katain kalau salah.

"Sana-sana! Pulang aja lu. Aduh!. Nih ya, harusnya, ulang tahun, tuh, makin dewasa! Umur baru ditambahin malah bikin dosa aja lu."

"Ya lagi lo ngeselin!"

"Udah, ah. Ayok, bareng turun sama gue. Gue mau nyari Nanda. Lihat Nanda?"

Oh, Bang Jere akhirnya sadar ada orang lain di ruangan itu dari tadi?

Em tidak menjawab, sementara Bella sedikit kaget. Mungkin masih setengah melayang memerhatikan tawa Jere.

"Di ruangannya, sih, Bang, kayaknya."

"Oooh. Ya udah, gue nggak jadi turun bareng lo, deh, masih sibuk kerja."

"Yeee, siapa juga yang mau turun bareng sama lo."

"Ya udah, nggak usah!" Jere meninggalkan meja Inka, lalu berjalan keluar ruangan. Namun, belum beberapa detik menghilang di balik pintu tiba-tiba dia kembali lagi. Kali ini, menghampiri meja Em. "Udah mau balik?"

"*Eh, eeng* … belum, Bang."

"Baliknya malem?"

"Nggak tau, sih, belum tau."

"Kalau sampai jam sepuluh, ke ruangan gue aja. Kalau enggak, kabarin kalau udah sampai kosan."

Hening.

"Oke?"

"Eh, oh … eh, oke, Bang."

"Oke, *bye*," kata Jere, kemudian meninggalkan ruang sekretaris. Setelah sekitar satu menit penuh, tidak ada tanda-tanda Jere akan kembali lagi. Suasana hening itu, mendadak langsung ramai.

"APA-APAAN?"

Kata-kata yang sama, keluar dari mulut Inka

dan Bella secara bersamaan.

Ini dia. Momen yang sudah dikhawatirkan Em, akhirnya datang juga. *See*? *Dia mesti jawab apa?*

"Serius! Lo jadian, ya, sama Jere?"

Masih saja Em diam dan bungkam. Pertanyaan lain sebelumnya, juga sudah didiamkan dari sekitar lima menit yang lalu.

"Itu tadi apa-apaan?"

"Sejak kapan lo harus laporan pulang dulu ke Bang Jere?"

"Emangnya kalau lo pulang, harus bilang Jere dulu?"

"Ini udah berlangsung berapa lama?"

Sebelum kemudian, pertanyaan terakhir dari Inka barusan, tetap saja tidak dijawab Em. Ponsel Inka berbunyi, dan bahkan dengan sadisnya, langsung me-*reject* panggilan itu. Padahal Em sempat melihat tulisan "Ababy" dan wajah pacar Inka yang muncul ketika ponselnya berbunyi tadi.

"Gue nggak bakal pulang sampai lo jawab pertanyaan gue, Em. Bodo amat nanti Abe nelepon lagi, gue suruh ngomong sama lo." Inka sudah menarik kursinya dan duduk di dekat meja Em.

Tidak mungkin Em membiarkan hal itu terjadi. "Nggak ada, Mbak. Gue nggak ada apa-apa sama Bang Jere."

"BOHONG!"

Em sampai terkejut, karena Inka dan Bella lagi-lagi kompak bersuara dengan nada sedikit kelewat tinggi dari biasanya. Dia bahkan sampai menaikkan alisnya.

"Kalian berdua kenapa, sih?"

"Gue udah bilang, kan? Gue, termasuk Mbak Inka, Billy sama Nanda, ngerasa ada sesuatu antara lo dan Bang Jere."

"Dan, *oh my, it's so ovbious*! Gue, sih, nggak kaget sebenernya kalau lo akhirnya jadian berdua."

Giliran Em yang bengong. "Hah?"

"Lo jadian nggak sama Jere?"

"Nggak tau, Mbak."

"Kok nggak tau, sih?"

"Ya, soalnya emang nggak tau."

"Emang lo diapain Jere? Dia bilang apa?"

"Nembak nggak?"

"Atau bilang suka gitu?"

Em diam. Bingung. Kemudian menggeleng.

Well, dia tidak bohong, kan? Bang Jere bilang suka? Enggak. Bang Jere nembak? Boro-boro.

Dia cuma bilang 'I need you".

Besides, apa maksudnya coba? I need you? Butuh apaan? Orang sakit juga butuh dokter, tapi bukan berarti jadian kan? Orang berperkara butuh lawyer, tapi nggak pacaran, kan?

"Seriusan nggak ada apa-apa?" tanya Inka.

"Tapi trus yang tadi itu apa?" tanya Bella.

"Yaaaa, dibilang nggak ada apa-apa, nggak juga, sih."

"Ya berarti ada apa-apa?"

Akhirnya, setelah hening beberapa saat, Em mengangguk. Ponsel Inka kembali berbunyi. Kali ini, Inka menjawabnya.

"Ya, Be, bentar, ya, Sayang, aku ada dokumen yang belum ke-*print* ternyata, *huhu.* Kamu parkir di mana? Kalau belum sampai *basement*, mau tunggu aku di Starbucks dulu nggak? Dokumennya banyaaak, aku males ke kantor dulu besok pagii."

Buset! Mbak Inka sampai niat boong.

"Iya, 15 menitan beres, sih. Dua puluh menit lagi aku sampai bawah. Bentar ya *Babe*, maaf banget, ya, sayangkuuuu … ih, mau dibeliin segala? Iya, udah boleh, aku … eh, udah tau duluan. Iya, bener pinter, caramel macchiato, aku *tall* aja, extra caramel *sauce*. Iya, *okay*, 20 menit, kalau lebih cepet, aku langsung lari. Iyaaaa, makasih, ya, Sayang. Dah."

Manja-manjaan di telepon, langsung hilang lenyap dalam hitungan detik ketika Inka mematikan ponselnya, kemudian menoleh lagi ke arah Em.

"Oke, lo punya 20 menit. Setengah jam maksimal. Cerita!" kata Inka sambil menyandarkan tubuhnya di kursi, dan melipat kedua tangan di

depan dada.

Akhirnya Em memang bercerita. Itu pun, karena dia tidak punya pilihan dan terlalu penasaran dengan kata-kata Inka.

"Kalau lo cerita nanti gue akan ceritain apa yang gue bilang ke Jere, yang kemungkinan,berperan dalam proses jadiannya kalian."

"Kita nggak jadian, Mbak." Em lelah juga lama-lama.

"Ya, apa pun itu lah! HTS, kek, FWB, kek, hampir jadian, kek, apalah. Soalnya, gue ngerasa, sih, Jere abis denger kata-kata gue pasti langsung ngiket lo."

"Maksudnya?"

"Ya gue taulah Jere, doi nggak bisa banget di-*compete*. Jadi, ya, gitu, gue panasin dikit sama Josh, doi langsung kebaca."

"Kok Bang Josh?" Kali ini, protes malah keluar dari mulut Bella, sementara Em hanya mengerutkan kening.

"Ya, pokoknya intinya itu. Yang pas kapan dulu lo pada makan sama Josh, yang gue baru balik dari kecamatan itu. Nah, ya, nggak lama Jere masuk sini. Penasaran, kan? Ya, makanya ngomong dulu, Em."

"Ya, buruan ngomong Em!"

Bella jadi ikut tidak sabar.

Hari Mbak Inka ke kecamatan? Itu kan hari Bang Jere mendadak main peluk di deket ruang berkas dan main cium sembarangan itu.

Astaga!

Teringat hal itu saja, Em langsung merasa mulas. Namun, itu baru beberapa hari lalu bahkan belum ada seminggu. Keesokan harinya, Em malah tidak masuk dan Jere bersikap *super sweet*, walau malamnya dia kambuh lagi stresnya. Kemarin. Itu baru kemarin. Kejadian diamuk dan Em sampai sakit kepala karena pusing memikirkan soal mereka berdua, itu baru kejadian kemarin. Kemarin banget.

Kenapa rasanya sudah lama sekali, ya? Padahal baru seminggu ini hidup Em beneran diaduk-aduk tak keruan, tapi rasanya kayak udah berbulan-bulan atau malah setahun.

Kerja di sini aja belum setahun.

"Ya jadi, gimanaaa?"

Ternyata Inka benar-benar tidak sabar. Em, mau tidak mau tertawa kecil.

"Iya, iyaaaa," katanya, dan akhirnya menceritakan tentang dia dan Jere. Dia hanya bilang Jere tiba-tiba memeluknya lalu membuat pernyataan atau permintaan. Kemudian kejadian tersasar kemarin malam, termasuk Nanda yang melihat mereka. Juga alasan kenapa dia harus laporan kalau pulang. Bella

bahkan sampai merasa tidak enak setelah mengetahui ceritanya, apalagi ternyata dia sudah memberi bintang lima ke *driver* yang mengantar Em kemarin.

"Ya gitu." Karena setelah selesai bercerita, tidak ada komentar, maka Em kembali bersuara. Memastikan ceritanya sudah selesai di situ.

"Dia kemarin itu ngomongnya apa?"

"Ya itu, Mbak." Em malas mengulang-ulang kalimat itu.

"*I need you,* banget?"

Em mengangkat bahu.

"Terus gitu doang pulangnya?"

Kali ini Em mengangguk.

"Itu anak udah nggak pernah ke restoran Padang kali, ya, otak sampai kosong begitu?"

Butuh waktu beberapa detik untuk Em dan Bella mencerna kata-kata Inka, sebelum Bella tertawa sementara Em meringis.

"Yaelah, lo yang lemah apa gue kebanyakan main sama Abe, sih, sampai becandaan gue level begitu sekarang?" Inka ikut tertawa kemudian.

"Eh, tapi lo ngomong apa, dah, Mbak, emangnya ke Bang Jere?" tanya Bella kemudian.

"Oh, itu. Hahahaha. Gue nggak nyangka Jere cemburu beneran! Berarti, kalau sesuai kata-kata Em itu emang di hari yang sama, kan?"

"Cemburu?"

"Iya. Dia tuh langsung kesel banget ngeliat Josh beberapa hari kemudian. Kemarin gue perhatiin banget, tuh. Asli, lucu bener! Lo nggak masuk pula kemarin," kata Inka sambil menoleh ke arah Em.

"Kok cemburu?" Kali ini Bella yang bertanya.

"Kok Bang Josh?" Kalau ini Em.

"Jadi, Jere nanyain anak baru itu siapa. Kayaknya dia baru liat Josh kan hari Senin. Nah, terus gue bilang aja itu cem-cem-an baru Em."

"HAH?" Em kaget.

"Sebenernya, sebelumnya gue udah ngorek-ngorek dulu, makanya gue udah tau waktu yang tepat buat nyerang. Berapa hari sebelumnya, gue ngobrol sama dia soal lo, mancing-mancing juga tes ombak juga, dan gue bisa sampai di kesimpulan, dia emang punya rasa sama lo. Cuma, otaknya aja lagi-lagi masih kosong. Jadi susah sadarnya."

Em tidak tertawa kali ini. "Butuh doang kali, Mbak, kayak, jadi tempat pelampiasan emosi gitu."

"Kok?" Inka bener-bener bingung dan sedikit terkejut mendengar perkataan Em.

"Ya, soalnya, kan, dia ngomongnya *I need you*. Butuh. Buat apa, nggak tau, kan? Kayak pasien butuh dokter, kan, nggak berarti suka apalagi jadian."

"Ya, tapi levelnya *suka* sama *sayang* sama *butuh,* menurut lo tinggian mana?"

Em diam.

"Kalau udah sampai butuh, mah, yang lain udah nggak dipeduliin."

"Iya, bener!" kata Bella semangat.

"Tapi, dia kerjanya marah-marah mulu ke gue."

"Lah, lo pikir ke gue enggak?"

"Enggak," kata Em jujur.

Inka malah tertawa. "Lo ngeliat gue sama Jere yang kayak tadi doang, kayak enak ngeliatnya. Nggak tau zaman-zaman gue ngurusin itu anak mabok berat di *club* mana, mapah-mapah sampai apartemen, berantem kayak orang gila teriak-teriakan sampai maki-makian segala macam."

Em bengong.

"Dulu, sih, dulu banget. Awal-awal Jere di sini juga masih gitu. Lo juga nggak lama lagi digituin kok sama Jere," kata Inka yakin.

Em meringis.

"Gue nggak seyakin lo, sih, Mbak, *but thanks*."

Tiba-tiba, Inka mendekatkan kursinya ke Em, lebih dekat dari yang tadi. "Ya, gue nggak tau, sih, ya, Em, lo mungkin sering kesel sama Jere atau bete banget. Tapi, dia cowok baik-baik, kok, sebenernya. Cuma lagi di keadaan yang nggak terlalu baik aja. *And he might be difficult, well, maybe most of the time.* Tapi, seriusan, *he never has bad intention towards people*. Kalau gue boleh minta, nih, sabar dikit sama Jere."

Em terpana sekarang, dan sedikit bertanya-tanya, *Mbak Inka ini, hubungannya gimana sih sama Bang Jere? That deep?*

"Gue punya *history* sama Jere, ntar juga kalau ada waktu gue ceritain. *We've known each others for like, years, ages, really*. Trus kayak gue udah tau sampahnya dia, dan dia tau jeleknya gue. Dan gue bisa bilang, jujur, lo cewek pertama yang gue *approve* deket sama Jere."

Em sudah tidak bisa bersuara. Bingung mau berkata apa, tenggorokannya mendadak kering.

Mbak Inka nggak tau aja, Bang Jere baru ketemu sama si mantan pacar slash calon tunangan. Oh iya, itu! Kenapa Bang Jere balik-balik tampangnya seneng gitu sih? Ngeselin!

Tapi seneng juga sih, dia ketawa-ketawa lepas gitu.

Ya Tuhan, Em bahkan bisa memutar kembali suara tawa Jere tadi di kepalanya.

Ponsel Inka kembali berbunyi, mengingatkan mereka bahwa pacar Inka masih menungguinya di bawah. Ketiganya bahkan otomatis menoleh ke arah jam dinding di ruangan. Ternyata sudah hampir jam enam.

"Mati gue!" kata Inka sebelum mengangkat teleponnya. "Sayaaang, aduh ya ampun maapin, huhuhu. Ini aku udah mau turun ke bawah kok, bentar, yaaa, bentar. Minuman aku pasti udah isi

es yang mencair, ya? Maapin, Be, bentar bentar aku turun! Maaf, ya, sayangkuuuu. Eh bentar, Bel, Em, gue duluan balik ya, *bye!* Ya, sayang?"

Jam 19.00, Em memutuskan pulang saja bersama Bella. Bella mau pergi *dinner*. Dia memang sedang dekat dengan seseorang, yang sampai saat ini belum diceritakannya ke Em. Namun, baru saja mereka mencangklongkan tas ke bahunya, Josh muncul di ambang pintu.

"Yaaah, udah pada mau pulang, ya?"

Bella yang sudah berjalan ke arah pintu, bahkan sampai terkejut. "Bang Josh, ih! Ngagetin aja!" katanya, memukul Josh, yang memang sudah masuk ke ruang sekretaris.

"Mau pada ke mana, sih, jam tujuh udah pada balik?"

"Kenapa?"

"Bantuin kerjaan gue dooong," kata Josh kali ini sambil tersenyum memelas.

Bella memutar bola matanya malas. "Jam kerja udah abis, dari tadi," katanya.

Josh cemberut. "Bella, ah, suka galak, deh," kata Josh sambil mencolek dagu Bella.

"Em, deh, boleh, ya, Em?" Pria itu kemudian berubah haluan.

"Ngapain?"

"Gue lupa ada tenggat ngajuin banding besok dan gue belom ngerjain memori bandingnya sama sekali. Udah setengah jalan, sih, ini sekarang. Tapi laporan sidang gue buat dua sidang minggu lalu, belom gue kerjain, dan udah mau sidang lagi ntar Kamis. Terus ada BAP juga yang baru banget gue beresin."

"Ya, terus?"

"Mau minta cek *typo* memori banding gue, trus sama bantuin bikin laporan siding."

Bella menghela napas bosan, sementara Em hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Punya telepon, kan, di ruangan?"

Josh masih belum punya ruangan, jadi masih duduk di sebelah Billy di ruang *associate*. Ruangannya baru beres Senin depan.

"Kalau *typo* dan *proofread*, harusnya tinggal telepon sekretaris trus bilang failnya disimpen di mana, soalnya udah *networking* datanya di sini," kata Bella menjelaskan.

Josh mengangguk. "Kan, gue belom punya komputer sini dan masih pake laptop pribadi," ucap Josh membela diri.

"Ya, harusnya *e-mail* aja, ke *e-mail*nya sekretaris. Ntar kita cek-in *e-mail* buat kerjaan selanjutnya," jelas Em.

"Kan, gue nggak tau *e-mail*-nya apa."

"Pasti nggak nanya Billy ataupun ke kita," bantah Bella.

"Iyaaa, salah gue, nih, salah gue. Makanya, bantuin dooong!"

"Nggak bisa, Bella mau nge-*date*," kata Em. Bella langsung mendelik.

"Lah, Bel, nggak jadi sama gue?"

"Dih, apaan, kan lo maunya sama Em."

"Kata Inka, Em nggak boleh diganggu gugat udah ada anjingnya."

"Hah?" Em langsung menoleh ke arah Josh.

Bella tertawa. "Wah, Mbak Inka cepet juga ngamanin anak orang," katanya di sela-sela tawa. Em melotot ke arahnya. "Tapi, gue beneran nggak bisa, Bang. Lo, sih, ujug-ujug. Gue udah janji dari minggu lalu sama orangnya."

"Ya udah, mau, ya, Em bantuin, ya? Ya, ya?"

"Jangan mau, Em!"

"Bel, ah! Sana sana! Pacaran aja lu!"

"Yeeuuuu, patah hati sama gue nggak gitu juga, kaliii!"

Em hanya tersenyum melihat mereka berdua.

"Ya udah, iya, tapi nggak lama-lama, ya," kata Em.

"Yes! Asiiik, weeek, kalah lu, Bel!"

"Ih! Trus gue turun sama siapa dong?"

"Ya, kan, lo naik ojek juga, Bel."

"Ya, tapi, kan, turun liftnya?"

"Ya udah gue temenin, deh, ayok!" kata Em lagi.

"Ya udah, gue ngambil laptop dulu ke ruangan, nanti ke sini. Kalau lo turun sekalian beli cemilan aja, Em. Mau apa? Starbucks?"

Em mengangguk, sementara Josh mengambil dompet dari kantong celananya.

"Kalau gitu, gue juga mau, ah!"

"Yeee, bodo! Nggak bantuin kok, ya, minta jatah."

"Iiih, Bang Josh, ah!"

"Ya udah, ya udah, nih! Gue nitip *americano* dong yang *grande*, dingin, ya," katanya sambil menyerahkan kartu Starbucks-nya.

"Di dalem masih ada 300 kayaknya," katanya lagi, tapi tetap menyerahkan dua lembar seratus ribuan. "Siapa tau ternyata kurang," katanya kemudian.

"Makasih, Bang Joooosh ganteeeng. Besok jangan telat lagi mau ajak aku *dinner*, ya," kata Bella genit. Mereka bertiga tertawa sambil keluar ruangan.

Sampai sekitar jam 20.15, Em masih di ruangan

mengerjakan laporan sidang. Josh menyerahkan ponselnya di mana dia biasa merekam sidang, dan Em mendengarkan dari situ untuk membuat laporan. Tadinya, Em sempat salah dan mengerjakan dalam bentuk MoM atau *Minutes of Meeting* seperti yang biasa dia kerjakan untuk bagian *corporate.* Ketika sudah selesai dan dicek oleh Josh, pria itu menepuk kepalanya sendiri.

"Salah gue, sih, ya, nggak ngasih contoh yang biasa. Maap maap Em, ini mah lo kerajinan kalau sampai begitu," katanya, kemudian dia mengirimkan lewat *e-mail*, laporan-laporan sidangnya terdahulu. Makanya, Em harus mengerjakan ulang dan baru saja menyelesaikan dua laporan sidang Josh. Em mengerjakan di komputernya, sementara Josh duduk di kursi Bella yang sudah ditariknya ke depan meja Em, dengan laptop berada di pangkuannya. Hanya ada suara lagu yang diputar lewat Spotify, playlist Em, yang menemani mereka.

Josh sekarang sedang berdiri dan berjalan ke belakang Em, untuk memeriksa pekerjaannya.

"Udah, sih, udah oke. Bawahnya coba turunin."

Em men-*scroll* fail di *Microsoft Word* pelan-pelan sementara Josh membaca dan mengecek pekerjaannya.

"Oke. Udah bagus, sih. Kirimin *e-mail* ke gue, deh," kata Josh sambil melepaskan pandangannya dari komputer Em. "Eh, hai, Jer!"

Em dengan cepat mengangkat kepalanya setelah mendengar kalimat Josh. Ternyata memang Jere sudah berdiri di pintu ruang sekretaris, memandang ke arah mereka berdua.

"Lo ngapain masih belum pulang?"

Kata-kata itu jelas ditujukan ke Em.

"Gue minta bantuan Em, nih, meriksa dokumen sama bikinin laporan sidang. *Plus*, besok gue juga ada banding dan mesti ngerjain memori."

Jere sepertinya tidak mendengar sepatah kata pun dari Josh. Dia berjalan ke meja Em dan wanita itu baru menyadari, dia sudah membawa tas-nya dan sebuah *paper bag* Starbucks, yang Em duga untuknya. Pasti Jere sudah melihat gelas Starbucks miliknya di meja yang sudah tinggal setengah, berisi *caramel chocolate* kesukaannya.

"Ayok, balik!" kata Jere.

Em menoleh ke Jere lalu ke Josh. "Kerjaan saya belum selesai, Bang."

"Udah, kok, Em, udah. Eh, Jer, mumpung lo di sini, gue perlu minta dokumen itu yang perusahaan—"

"Ke Billy atau Nanda." Jere, dengan tidak sopannya memotong kalimat Josh, tanpa melihat ke arahnya sama sekali. "Mereka *mentee* gue dan gue ngerjain *project* pasti sama salah satu dari mereka. Gue nggak pernah pegang dokumen, biasanya dapet

kopiannya. Lo bisa minta Billy atau Nanda, ada di mereka pasti. Mereka juga lebih inget," kata Jere dan masih belum memandang Josh sama sekali."Ayok balik!" kata Jere, kembali lagi ditujukan ke arah Em.

"Kerjaan saya belum selesai, Bang." Lama-lama Em kesal juga diperlakukan seperti itu.

Lah, elu bisa cabut tiba-tiba ketemu mantan lo yang lagi hamil trus marah-marah sama gue gini, emang lo siapa? Pacar juga bukan.

HIH, KESEL!

"Udah kok Em, yang tadi tinggal *e-mail* ke gue," ucap Josh polos, sementara Em menoleh sebentar ke arahnya.

"Lo denger dia. Kerjaan lo udah beres." Jere masih ngotot.

Em menoleh ke Jere. "Saya bisa balik sendiri, Bang."

"Kata gue balik, sekarang!"

"Nggak mau. Saya mau pulang sendiri aja!"

Jere menatap Em, sementara Em, entah bagaimana, punya keberanian untuk menatap balik. Mereka bertatapan dalam diam, sampai kemudian Josh bersuara.

"Ooooooooooh, ya, ya, ngerti." Keduanya langsung mengalihkan pandangan ke arah Josh. "Gue nggak bakal ganggu, kok. Maap, ya, maap. Gue balik aja ke ruangan. *Thanks*, Em, *bye.*"

Josh dengan cepat menyusun laptopnya, menarik dompet dan rokok dari atas meja, lalu keluar dari ruangan sekretaris. Sebelum keluar, dia sempat menoleh kembali ke arah Em. "Em, maap nih, tapi jangan lupa *e-mail*-in yang tadi, ya. *Thanks*. Yok, Jer."

Setelah Josh pergi, Em bisa merasakan Jere langsung kembali menatapnya, sementara dia menyibukkan diri, membuka *e-mail* sekretaris untuk mengirim dokumen Josh tadi.

Hening. Lagi-lagi cuma suara dari playlist Spotify Em yang mengalun. Sialnya, lagu yang terputar semacam menyindir. Lagu Roses dari Shawn Mendes mulai mengalun, dan entah mengapa, Em merasa hatinya dicubit.

But when she's with him, she seems happier, and I don't want to take that away.

Kalau dinyanyikan oleh Em, berarti *she* menjadi *he*, dan *him* menjadi *her.* Dan itu mirip kondisinya sekarang. Jangan tanya apa saja yang sudah ada di pikiran Em sepanjang sore, sejak melihat Jere bisa tertawa-tawa lepas seperti itu, setelah bertemu mantan pacarnya, yang sekarang sedang hamil.

Bagaimana kalau itu anak Bang Jere dan kemudian dia sekarang menjadi bahagia karena yaaah, karena dia bahagia.

BAGAIMANA!

Setelah selesai bercerita kepada Inka tadi, memang Em merasa sedikit lega ketika Inka bilang:

dia wanita pertama yang disetujuinya dekat dengan Jere.

Tapi kan, yang menjalani Bang Jere. Dan see? Kalau memang Mbak Inka tidak meng-approve yang sebelumnya, toh mereka bisa bertahan dua tahun. Dan kemungkinan sebentar lagi akan punya anak.

Em ingin menangis.

"Ayo pulang." Tiba-tiba Jere kembali bersuara, tetapi kali ini sedikit lebih lembut.

"Nggak. Saya pulang sendiri aja, Bang." Dia mungkin tidak langsung pulang, mau menangis dulu di ruangan ini sendirian.

"Ayo, pulang!" ulang Jere

"Abang denger, nggak, sih? Saya pulang sendiri aja!"

"Gue lagi nggak mau berantem, Em. Ayo pulang!"

Em memang sudah selesai mengirim dokumen milik Josh, maka dia mengalihkan pandangannya dari komputer dan menoleh ke arah Jere dan mencoba menahan emosinya.

"Saya pulang sendiri," katanya sambil menatap Jere, dengan sisa-sisa kekuatan yang ada.

Jere malah meletakkan *paper bag* Starbucks di mejanya, kemudian juga meletakkan tasnya di lantai.

"Ya udah, gue tungguin. Gue cariin taksi."

"Sana pulang sendirian aja!" kata Em lagi,

kembali melepaskan pandangan dari Jere, karena tidak yakin dia masih bisa menahan dirinya lebih lama.

Bang Jere nih ngapain, sih?

"Iya, nanti gue pulang sendirian. Kalau lo nggak mau gue anterin, mau pulang sendiri, nggak apa-apa. Tapi biar gue tunggu sampai lo naik taksi atau naik kendaraan apa pun itu."

And I have to be honest with you, Baby.

Tell me if I'm wrong, and this is crazy.

But I got you this rose, and I need to know.

Will you let it die or let it go.

Em tidak tahan lagi.

"ABANG GA USAH SOK PEDULI!"

Terkejut, Jere bahkan sampai tidak jadi duduk.

"Abang nggak usah peduliin saya lagi, udah nggak apa-apa. Saya ngerti, kok. Salah saya juga mungkin terlalu berharap banyak sama Abang. Mungkin kejadian kemarin-kemarin di ruang arsip itu beneran atau mungkin boongan, saya nggak tau. Kalaupun beneran, mungkin itu belum dipengaruhi hal lain yang terjadi kemudian. Abang pikir, saya nggak tau tadi Abang ketemu sama mantan pacar abang itu? Dan, dia sekarang juga udah hamil, kan? Nggak usah pikirin saya lagi juga nggak masalah kok, Abang lebih baik ketemu aja sama dia sana! Saya bisa pulang sendiri, bisa ngapa-ngapain sendiri."

Jere memandangi Em yang masih emosi. Dan dia hanya menaikkan alisnya. "Siapa yang bilang?"

"Nanda. Tadi dia balik ke kantor dan bilang Abang ketemu sama mantan tunangan Abang itu. Kalian udah pernah punya hubungan sebelumnya, selama itu, sejauh itu. Dua tahun itu bukan waktu sebentar. Saya paham, pasti kalau kemudian ketemu lagi, kemungkinan ada hal yang belum selesai atau bahkan perasaan yang masih ada. Bisa jadi, muncul lagi. saya ngerti kok. Saya nggak apa-apa. Kita juga belum apa-apa, saya bakal baik-baik aja. Saya pulang sendiri."

Jere terdiam sebentar, sementara Em masih super berani memandanginya setelah bicara panjang lebar. Namun, kemudian kata-kata selanjutnya dari Jere membuatnya ingin pingsan.

"Gue udah boleh cium lo sekarang? Atau lo masih mau marah-marah dan gue potong omongan lo dengan nyium lo?"

Em bahkan harus berpegangan pada mejanya, karena kaki yang menopang tubuhnya, mendadak lemas. Jere melangkah mendekat, Em langsung melangkah mundur bahkan sampai menabrak kursinya sendiri.

"Tadinya gue mau duduk dan liatin lo marah-marah, ngamuk-ngamuk gitu. Ngomellah sekali-kali. Tapi gue kasian, nggak tega aja liatnya. Takut-takut lo mendadak kena stroke."

Em cemberut, sementara Jere memang berhenti melangkah begitu Em mundur tadi.

"Tolong sekarang Abang pulang aja!" kata Em kemudian.

"Nggak mau."

Em melotot ke arahnya, tetapi Jere tidak peduli.

"*Anyway*, soal mantan tunangan gue itu, *well,* Nanda bakal dapat upah atas kelakuannya, tapi itu besok. Tadinya gue emang mau cerita ke lo, soal semuanya. Cuma waktunya nggak pas aja. Gue mikir gue bakal cari waktu yang pas, karena emang ceritanya panjang."

Jere melangkahkan kaki sekali, tetapi Em tidak sadar.

"*And in case you're wondering and probably, a little bit mad about it*, itu bukan anak gue. *Please*, jangan mikir yang aneh-aneh lagi soal itu."

Satu langkah lagi, tetapi Em terlalu fokus pada kata-kata Jere.

Itu bukan anak Bang Jere.

Dia sudah berpikir macam-macam. Marah, kesal, emosi, bahkan membuat cerita versinya, di kepalanya, sepanjang hari. Berpikiran buruk soal Jere, padahal, itu bukan anaknya.

"Dan soal kita belum apa-apa, lo salah. Ya, maaf, guenya masih begini amat kelakuannya. Tapi, kan, gue udah bilang, *I need you*. Jadi, gue maunya

itu sama elo."

Dua langkah dan Jere menghilangkan jarak di antara mereka berdua. Em terkejut karena Jere sudah berdiri benar-benar tepat di hadapannya. Kepalanya sempat menyentuh dagu Jere, karena sedari tadi dia memang menunduk.

"Sekarang, gue udah boleh nyium lo belum?"

Belum sempat menjawab, Jere sudah menahan dagu Em dengan tangannya dan mendekatkan bibir ke bibir Em yang setengah membuka, karena baru mau menjawab pertanyaannya. Namun, sekarang Em bahkan sudah tidak tahu lagi akan berkata apa.

Chapter Sixteen

"Itu anak aku, Clar?"

Jere harus mengulangi pertanyaannya, karena Clara tidak juga menjawab. Dia sudah sempat menghitung dalam kepalanya. *That time when she had Clara as 'breakfast' is exactly six months ago. Well, more or less.*

Namun, sebenarnya perhitungannya bisa saja masuk. Jere tidak terlalu mengerti proses pembuahan dan reproduksi dan jangka waktu atau segala macamnya, tetapi, itu bisa saja terjadi. Dan saat itu, Jere memang tidak memakai pengaman sama sekali.

Biasanya Jere memang menggunakan pengaman. Kalaupun tidak, itu pasti karena Clara memang sedang tidak subur, jadi aman-aman saja. Namun, waktu itu Jere bahkan tidak bertanya dan Clara pun tidak masalah, mereka pun melakukannya seminggu penuh. Bukan tidak mungkin

pada satu dari sekian banyak kesempatan itu, *Jere did it.*

HOLY CRAP!

Clara akhirnya mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Jere—dan menggeleng. Jere bisa merasa tulang-tulang dalam tubuhnya mendadak terbuat dari jeli dan entah mengapa, dia sempat merasa lemas.

At some point, he was hoping it's his. Altough, it's just a super slight feeling.

Namun, lebih banyaknya dia merasa lega, karena tidak tahu bagaimana harus menjelaskan hal ini nanti ke Em. Iya, dia masih memikirkannya sedari tadi. Dan bagaimana menjelaskan ke wanita itu, kalau-kalau memang ternyata dia sudah menghamili anak orang. *Well*, pacarnya sendiri, dulu. Namun, tetap saja itu anak orang ,belum menikah, dan … ya, begitulah. *But, that means ….*

"Ini bukan anak kamu. Dan, ini yang bikin aku juga hilang dan nggak ke Bali beberapa bulan yang lalu."

Clara akhirnya menceritakan semuanya. Bahwa dia, seperti Jere, juga sangat kesulitan menjaga dirinya selama ada Cecil di apartemen. Di satu kesempatan, dia kembali bertemu dengan seorang pria yang dulu sempat dekat dengannya saat SMA dan baru kembali dari kuliah di luar negeri. Mereka beberapa kali bertemu, karena kantor mereka sedang memiliki

proyek yang sama kemudian dia melakukan hal itu dengan pria itu. Totalnya, tiga kali sebelum Clara dan Jere berhubungan badan lagi, bahkan yang terakhir adalah seminggu sebelum dia melakukannya dengan Jere.

Ketika Jere akhirnya pergi ke Bali lebih dulu Clara mulai merasa tidak enak. Cecil pulang dari kegiatannya itu dan Clara ternyata mulai mual-mual. Saat Jere ke Bali sekitar seminggu sebelum jadwal liburan mereka, sehari setelahnya, Clara pergi memeriksakan diri ke dokter—dan kemudian dinyatakan hamil. Dia melakukan perhitungan dan jelas itu bukan anak Jere, karena mereka baru melakukannya lagi sekitar tiga minggu sebelum Clara memeriksakan diri ke dokter, sementara kandungannya sudah memasuki lima minggu.

Clara akhirnya menceritakan pada Cecil bahwa dia sudah melakukannya dengan orang lain, bukan dengan Jere. Dia bilang, tidak pernah memberitahukan Cecil apa yang dia dan Jere lakukan, karena memang menjaga nama kekasihnya.

Dan jelas juga namanya sendiri. Karena, pasti adiknya akan sangat terkejut kalau Clara ternyata seperti itu.

Namun, Jere tidak mengeluarkan isi pemikiran di kepalanya itu. Walaupun, itu menyadarkannya. Dia bisa sebegitu sinis pada wanita ini. Wanita yang sempat mengisi hidupnya selama hampir dua tahun.

Wanita yang sudah melayaninya dengan baik. Wanita yang juga sudah disayanginya, dicintainya setiap hari dan bahkan dibiayainya. Wanita itu, ditambah adiknya. Wanita yang kemudian mengkhianatinya.

"Dan, aku juga memang mau mengembalikan semuanya, Jer. Aku tahu ada beberapa hal yang langsung aku bawa dari apartemen kamu, laptop Cecil salah satunya. Tapi, itu karena dia membutuhkannya untuk tugas kuliahnya. Juga beberapa barang lain, yang pasti akan aku kembalikan ke kamu. Juga semua biaya yang pernah kamu keluarkan, aku akan ganti pelan-pelan."

Tapi sakit hati gue nggak bisa lo ganti, Clar.

"Nggak usah." Setelah sejak tadi hanya diam, Jere akhirnya bersuara. "Untuk barang-barang, bilang aja kapan bisa diambil. Untuk biaya apalah itu, nggak usah. Nggak perlu. Anggap aja amal."

Clara terlihat terkejut, tetapi Jere tidak merasa apa pun.

Iya, anggap aja itu uang buang sial!

"Aku bener-bener nggak nyangka bakal ketemu kamu di sini hari ini, Jer. Aku sebenarnya cuma mau beli kue tadi, dan ambil uang dulu. Sekalian mau ke dokter abis dari sini. Tapi, malah tabrakan segala sama kamu padahal GI segitu luasnya. Aku sempat ragu buat ngomong sama kamu, tapi kamu tahu, aku bukan orang yang percaya sama kebetulan. Takut kamujuga nggak mau. Aku mikir, mungkin

nggak bakal bisa ketemu kamu lagi nanti-nanti. Atau,mungkin kamu nggak mau lagi ketemu aku nanti-nanti."

Jere hanya mengangguk.

"Sekali lagi aku minta maaf. Maaf karena udah mengkhianati kamu, maaf sudah selingkuh di belakang kamu, maaf untuk mendadak hilang dan tidak bisa dihubungi, maaf atas semua kesalahan dan perbuatan yang aku lakukan. Dan tentu saja, makasih buat semuanya."

Sekali lagi, Jere hanya mengangguk.

"Kalau kamu berkenan, aku berharap banget kamu dateng di acara pernikahan aku. Mungkin nanti sekalian aku siapin semua barang kamu, biar kamu juga sekali jalan aja dan nggak perlu ribet besok-besoknya. Aku kebetulan bawa undangannya." Clara menunduk dan membuka tasnya, lalu menarik undangan berwarna ungu dengan aksen emas, kemudian mendorong undangan itu ke arah Jere.

Jere bahkan tidak perlu melihat undangannya. Pun dia tidak tertarik melihat siapa pria itu. Dan dia juga sudah tidak ingin ada di sini lebih lama lagi. Jadi, dia beranjak dari duduknya.

"Oke, udah sore juga. Aku mesti balik ke kantor. Makasih penjelasannya. Tapi, soal ini," Jere menggoyangkan undangan di tangannya sebentar sebelum kembali melanjutkan kalimatnya, "aku datang apa enggak, aku perlu tanya pacarku dulu."

Jere sudah akan langsung menyetop taksi ketika ingat, dia tadi ingin membeli kue untuk Inka. Belum lagi, sepertinya dia akan terlambat saat *surprise birthday* nanti. Maka Jere pun beranjak ke toko Zara, membeli kado tambahan selain kue yang dibeli. Dia tidak bisa datang dengan tangan kosong–karena kue jelas tidak akan dihitung sama sekali–padahal sudah melewatkan acara *surprise* ulang tahun Inka.

Jere bersyukur dia mampir ke Zara, dan *double* bersyukur ketika sepatu yang diinginkan Inka bulan lalu masih ada di sana dan nomornya sesuai dengan ukuran kaki Inka. Jere pernah diajak–lebih tepatnya dipaksa– ikut *midnight sale* tahun lalu dan harus mencari di empat toko Zara, sebuah sepatu yang Inka inginkan, tetapi *limited*. Ada satu akhirnya di Kelapa Gading, tetapi ukurannya salah dan akhirnya tidak jadi beli.

Wajah bahagia Inka di hadapannya sekarang, ketika Jere menyerahkan sogokan permintaan maafnya, membuatnya yakin, dia memang sudah dimaafkan. Apalagi mereka sudah bisa tertawa-tawa. Namun, Jere jadi bertanya-tanya, apa dia perlu menceritakan soal Clara ke Inka?

Inka jelas tidak suka dengan Clara. Jelas sekali. Sejak kekasihnya mulai tinggal di apartemen, Inka

bahkan tidak pernah lagi main ke apartemen padahal dia punya satu set kunci dan *tap card* untuk naik ke lantai unitnya. Inka dan Clara memang tidak pernah terlihat akur—jangankan akur, ngobrol saja sepertinya tidak pernah. Namun, dia butuh menceritakan hal ini kepada seseorang. Dan, *so far*, yang paling tahu tentang Jere adalah Inka.

Namun sebelum itu, dia perlu mengecek pekerjaannya terlebih dahulu

Saat di ruangan *associate*, ternyata Nanda menyambutnya dengan kabar gembira. Revisinya sudah selesai dikerjakan dan Jere hanya perlu me-*review*, sebelum dikirimkan ke Bang Gin.

Bukan main!

"Bagus! Lo emang beneran bisa diandelin," kata Jere sambil menepuk pundak Nanda.

"Gue udah *e-mail* ke lo juga, sih, Bang."

"Siap, siap. Nanti gue cek. Gue mau turun dulu, nih, beli Starbucks. Lo mau apa?"

"Buset, Nanda langsung dikasi hadiah!" Billy memang sedang ada di ruangan, dan kursinya ada di hadapan Nanda.

"Jangan cemburu gitu, ah, Bil! Nggak enak dilihat tetangga," kata Nanda.

Billy tidak mau kalah. "Bang Jere selalu gitu, pilih kasih ke istri muda. Istri tua biasanya ditinggalin."

Jere tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

Billy memang lebih lama ada di GDP dan menjadi *mentee*-nya dibanding Nanda, walaupun selisih waktunya hanya 3 bulan.

"Bil, Bil, bagian kamu akan ada waktunya, kok. Aku yang paling baru aja suka dilupain kalau Bang Jere Jere lagi sama istri kedua." Tria menyambar di tengah suasana.

Jere lagi-lagi tertawa.

"Ya udah, pada-pada beli dah, nih. Suruh OB aja yang turun." Jere mengeluarkan lima lembar seratus ribuan dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja Nanda. "Gue nitip Dolce Latte yang *grande*, ya. Gue mesti *review* kerjaan Nanda di ruangan," katanya, sementara yang lain sedang bersorak girang ditraktir Starbucks sore-sore. Jere tahu, mereka belum ada yang akan pulang, karena *project* anak *mentee*-nya memang sedang lumayan banyak.

Jere keluar dari ruangan *associate* setelah mengatakan *sama-sama* berkali-kali karena *mentee*-nya tidak selesai-selesai mengucapkan terima kasih, berencana akan ke ruangan sekretaris. Jere berubah haluan saat melihat Inka sedang berjalan ke arah pintu keluar. Dia perlu cerita ke Inka dan mungkin sedikit meminta saran.

"Ka! Bentar!"

Inka menoleh, kemudian menahan pintu yang baru dibukanya. Keduanya lantas berjalan menuju lift.

"Lah, lo kenapa baru pulang?"

"Iya, niiih, laki gue juga udah nungguin di bawah dari tadi. Asli, setengah jam gue tinggal semoga nggak ngamuk itu orang."

"Enggaklah, jadian juga baru, kan, lo?"

"Ya, terus?"

"Masih sayang-sayangnya."

"Oh, gitu?" tanya Inka dengan alis dinaik-naikkan. Lift berdenting dan terbuka di depan mereka.

"Apa, sih?"

"Nggak apa-apa," kata Inka lalu melangkah masuk. Jere menyusul di belakangnya, lalu menekan tombol supaya *lift* membawa mereka turun ke lantai dasar.

"Gue perlu cerita sesuatu ke lo," kata Jere, melangkah mundur sampai ke dinding, di mana Inka sudah lebih dahulu melakukannya.

"Apa?"

"Hmmm," Jere melihat Inka di sebelahnya yang masih menunduk memandang ponselnya. "Tadi gue ketemu Clara."

"*WHAT?*" Inka langsung mengangkat kepalanya, dan menoleh ke arah Jere. "NGAPAIN KETEMU WANITA ITU SEGALA, SIH!?" tanyanya kesal.

"Santai aja kali! Tadi ketemu juga nggak sengaja. Gue beres *meeting* sama Nanda trus pas ke

atm, tubrukan sama dia." Inka melengos mendengar kata-kata Jere. "Terus dia ngajak ngomong gitu. Gue pikir, ya udahlah, gue juga pengen tau dia ke mana ilangnya. Yang dulu pas di Skye, kan, gue nggak jadi ngomong sama sekali."

"Hhmm," kata Inka datar.

"Ya, gitu. Dia akhirnya jelasin kenapa dia ilang dulu itu."

"Oh, ya? Kenapa?" sarkas Inka.

"*She had an affair with someone and—*"

"*THAT BITCH*!" Inka memotong kata-kata Jere sambil menggeleng-gelengkan kepalanya kesal.

"*And now she's pregnant.*"

"*THAT BITCH! God! Woman is testing me*," kata Inka benar-benar marah. Jere menatapnya tidak percaya. Inka terlihat sangat emosi, dia bahkan sudah melupakan ponselnya, dan memasukkannya asal ke dalam tasnya. "Tuh! Itu tuh wanita yang lo bela-bela dulu."

Inka terdengar super sinis, Jere bahkan sampai mengerutkan keningnya. "Iya, iya, Ka! Udahan, kok!"

"Makanya! Bener lo sama Em aja, udah. Bagusan ke mana-mana. Baik, nggak neko-neko, ya, kelewat polos dikit, tapi yaaah mendingan Em."

Kerutan di kening Jere semakin menjadi. "Maksudnya?"

"Ya, maksudnya kalau lo punya perasaan sama

junior gue yang itu, diseriusin. Inget, gue nggak rela lo main-main sama dia, ya. Awas aja lo!"

Em cerita soal mereka ke Inka?

"Ya mau gue apain emang?"

"Mana gue tau! Dikasi-kasi harapan tapi nggak ditembak, misalnya. Apa lebih parah, lo omel-omelin nggak jelas."

"Emang gue ngapain?"

"Tadi? Dateng-dateng ke ruangan nanya pulang jam berapa, itu apaan? Sejak kapan dia mesti laporan segala ke lo kalau mau pulang?"

Berarti Em belum cerita apa-apa. Karena kalau Em sudah bercerita, pasti Inka tahu soal Jere menyatakan perasaannya waktu itu.

Apalagi, Inka bilang 'nggak ditembak-tembak'.

"Oooh, ya, nggak apa-apa. Gue mau balik sama siapa juga terserah gue, kan?"

"Jere kok gitu, sih? Awas aja pokoknya kalau lo main-mainin Em!" Inka memukul bahu Jere. Untung tidak ada yang naik ke lift sama sekali sepanjang perjalanan turun.

"Lah, elu siapanya? Kakaknya?"

"Seniornya. Dan, Abe tuh Sinuraya juga kayak Em. Jadi yaaah, dia udah kayak adek gue."

"WOW! Lo sama Abe juga baru berapa hari, buset daaah!"

"Dih! Terus kalau baru berapa hari emang

kenapa? Ya, nggak ada salahnya, kan, mikirin jangka panjang?"

"Iye, dah, iyaaa."

Lift berdenting, lalu terbuka. Mereka sudah sampai di lobi.

"*Anyway*, soal Clara, lo bilang apa? Setelah dia ngasih penjelasan *bullshit* itu?"

"Ya, gue dengerin doang. Trus dia bilang dia mau balikin beberapa barang yang main dibawa kabur gitu aja. Trus dia ngundang gue ke nikahannya, undangannya ada di tas di ruangan gue kalau lo mau liat."

"Cih, nggak usah!" kata Inka, lagi-lagi emosi membuat Jere tertawa. "Kapan nikahnya? Sama siapa? Si selingkuhannya itu?"

"Nggak tau. Gitu dia selesai cerita dan ngasi undangan, gue langsung cabut. Gue bilang mesti balik lagi ke kantor. Trus, undangannya gue masukin asal aja ke tas, nggak gue liat sama sekali."

"Trus lo bilang apa ke dia soal dateng ke nikahannya?"

"Gue bilang, gue tanya pacar dulu mau dateng apa kagak."

"Pacar? Siapa?"

SIAL!

"Lo udah punya pacar emang? Apa mau nanya pacar orang?"

GAWAT!

"Bentar! Jangan-jangaaan ... JERE, LO UDAH—"

Kalimat Inka terpotong panggilan Abe, membuat mereka berdua menoleh. Inka kemudian mempercepat langkahnya dan setengah berlari ke arah Starbucks. Sementara Jere mengekor dari belakang sambil berpikir.

MAMPUS!

Sebenarnya, Jere tadi berkata begitu kepada Clara, hanya untuk membuat wanita itu sadar bahwa Jere bukannya sedih berlarut-larut ditinggal olehnya. Dan menunjukkan dia memang se-laku itu. Sebenarnya, Jere bisa saja langsung kembali ke aktivitas lamanya dan mendapatkan cewek dengan mudah di bar. Walaupun dia malas karena; satu; dia harus melakukannya sendiri karena Yefta sudah akan menikah; dan dua; dia juga entah mengapa, tidak ingin.

Toh, sudah ada Em.

"Be, kenalin ini Jere."

Jere sudah sampai di Starbucks dan Inka masih berdiri di sebelah Abe.

"Hi, Jeremia. Panggil aja Jere. *Nice to meet you, man.*"

"Abe. *You too, man*," kata Abe sambil menyalami Jere. Mereka bertiga kemudian duduk.

"Baik banget masih nungguin aku. Maafin, yaaa, maafin banget, huhu. Dokumennya banyak ternyata," kata Inka sambil menunjuk tas berisi dokumen yang memang tadi dibawanya, sementara Abe hanya mengangguk.

"Anyway, lo *lawyer* di sini?" tanya Abe kepada Jere.

"Iya. Dan gue yang ngerjain proyek kantor lo. Minggu ini harusnya beres dan *signing*," kata Jere.

"Oh, ya? Gue bahkan nggak tau. Lagi ambil cuti sebulan."

"Wow, enak banget!" kata Jere.

Abe tertawa. "Jadi, udah lama kenal sama Inka?"

"Wah, udah nggak usah ditanya, sih. Kita kenal dari SMP sampai SMA bareng, trus Inka kuliah ke luar kota. Abis itu, pas gue masuk sini, eh, ternyata Inka sekretaris di sini," kata Jere. Abe mengangguk-angguk. "Lo tenang aja pokoknya. Kalau di kantor, gue bakal jaga Inka, dia nggak boleh macem-macem."

Abe tertawa. "Kamu banyak *bodyguard*-nya, ya, di kantor. Kemarin Josh trus ini Jere," kata Abe kepada Inka.

Inka tertawa. "Iya, dooong."

Josh? Inka sama Josh kenapa?

"Deket sama Inka?" Abe kembali bertanya.

"Abe apa, sih?"

"Ya, aku nanya doang."

"Hahaha, tenang aja, *man!* Gue sama Inka emang deket, tapi itu udah kayak, emang nggak ada rahasia-rahasia lagi. Macem *a brother she will never had*. Gue sama dia udah kelamaan, udah ketauan juga busuk-busuknya, jelek-jeleknya. Dan, lo nggak perlu khawatirlah, Inka udah mati rasa kok katanya sama gue."

"*Sorry, sorry, man!*"

"Santai," kata Jere sambil tersenyum. Paham betul. Dulu dia sempat kesal mendengar Em menceritakan soal Greg, padahal Em tidak dekat dengan pria itu.

Oh, iya, itu anak gimana kabarnya ya, ya? Apa Jemi masih dekat dengannya?

"Lagian, Inka nggak mau sama gue soalnya katanya idup gue kebanyakan dramanya. *Plus*, lo harus percaya dia lebih sayang sama lo, karena dia bahkan udah nggak mau bantuin lagi atau bawain makan gue lagi. Karena katanya *dia lagi berusaha punya hubungan dengan seorang cowok, jadi dia nggak mau ngurusin gue lagi'*. *So yeah*," kata Jere, membuat Inka melotot ke arahnya.

"Bawain makan?"

"Yeah, *that*! Inka juga jago masak, jadi lo harusnya bersyukur dapetin dia."

"*I am*. Bersyukur dan beruntung." Abe menoleh ke arah Inka, sementara wanita itu masih cemberut.

"Jangan suka cemburu-cemburu nggak jelas makanya."

"Gimana nggak cemburu, cowok yang aku waspadain semua lebih cakep dari aku."

"Abe apaan, siiih," Inka semakin cemberut, lalu merangkul lengan Abe. "Nggak boleh gitu, ah, ngomongnya."

"Lho, bener, kan? Cakep-cakep yang model Jere begini, aku mah kalah, Ka."

"Ya, tapi Jere ngeselin. Kamu enggak. Eh, tapi kadang ngeselin juga, sih."

"Nah, kan, berarti kalau aku ngeselin kayak Jere, nanti kamu nggak mau lagi. Udahlah, aku nggak secakep Jere."

Jere hanya tertawa melihat mereka berdua.

"Tapi lebih baik dari Jere. Dia, nih, kerjanya nyusahin aku doang," kata Inka.

"Dih, lo lebih nyusahin gue."

"Elu lebih nyusahin! Eh, tau nggak, Be. Jere kerjanya mainin cewek mulu."

"Wah, gila sih lo, Ka!" Jere menggeleng-gelengkan kepala.

"Kamu inget Em, nggak? Em, yang kemarin aku kenalin itu, yang sekretaris juga."

"Yang mana? Junior kamu, kan?"

"Iya, kan, Em sama Bella. Nah, Em itu yang lebih kecil badannya. Yang rambutnya sebahu."

Dan super wangi, tambah Jere dalam hati.

"Oooh, iya, kenapa?"

"Jere mainin Em mulu."

"Inka!" kata Jere kesal.

"Dan, kamu tau nggak Be? Em itu Sinuraya juga kayak kamu. Makanya, kamu harus marahin dia, Be," kata Inka semakin menjadi-jadi, sementara Abe tertawa.

"Wah, *man*?" Abe menoleh ke arah Jere, sementara Jere melotot ke arah Inka."*Technically*, doi kayak adek gue, sih."

"Iya, makanya. Jere, nih, udah ada anak baik-baik masih aja mikirin mantan kurang ajar."

"*I AM NOT!"*

"Ya, terus? Pacar itu siapa? Em, maksudnya?"

"Hmmm, bukan. Maksudnya, gue tanya dulu. Tanya pacar … pacar Abe! Iya, pacar Abe! Tanya elu maksudnya," kata Jere terbata-bata.

"Tanya apa?" Inka baru mau kembali bersuara, tetapi sudah keduluan Abe yang bertanya.

"Jere diundang ke nikahan mantannya, trus dia bilang ke mantannya, dia tanya pacar dulu."

"Iya, elo maksudnya," kata Jere lagi.

Inka menyipitkan mata dan memandang Jere lama.

"Lo emang gimana, sih, sama Em?"

Entah kenapa, Jere memang belum mau

menceritakan hal itu ke Inka. Mungkin, dia malas digoda. Apalagi, beberapa hari sebelumnya, Inka terus saja mengatakan Jere ada perasaan ke Em dan dia terus mengelak.

Bisa habis dia diledekin Inka dan dikata-katain.

"Apa gue bilang, Jer? Hah? Kebaca kalau lo, maaah."

Jere bahkan bisa mendengar Inka berkata seperti itu di kepalanya. "Gue balik ke atas, deh, mesti *review agreement* kantornya Abe. Lagian, lo pada pasti mau balik."

"Dih, dih, kabur!" kata Inka masih belum puas.

"Pulang sana!" kata Jere sambil berdiri.

Abe ikut berdiri, sementara Inka mengambil tas dan Starbucks-nya. Caramel Macchiato yang sudah entah bagaimana warnanya. "*Nice to meet you, man!*"

"*Same here*. Pokoknya kalau lo mau tau busuk-busuknya Inka, tanya ke gue aja."

"JERE, ISH!" Inka kembali melotot ke arahnya, sementara Jere menjabat tangan Abe.

"*Thanks, man*. Kita balik dulu, ya."

"Bye!"

Jere berjalan kembali ke arah lift, sementara Abe dan Inka ke pintu keluar. Namun, Jere ingat dia perlu me-*review* pekerjaan Nanda, jadi dia kembali ke Starbucks dan memesan Americano. Sambil mengirimkan pesan di grup supaya Nanda tidak perlu

membelikannya Dolce Latte seperti yang dipesannya tadi, karena sudah membeli sendiri. *Mentee*-nya ternyata memang belum membeli, karena OB masih di luar.

"Ada lagi, Kak?"

Jere mengangkat kepalanya dan melihat papan bertuliskan daftar minuman. Berniat membelikan untuk Em.

"*Caramel chocolate,* deh, satu! *Ice*, yang *grande,* ya. *Extra caramel sauce*," kata Jere yang sudah mengingat luar kepala minuman kesukaan Em.

"*Take away* dua-duanya, ya?"

Jere mengangguk.

"*Chocolate*-nya atas nama siapa?"

"Jere."

Sekali lagi, wanita di depannya menuliskan ***Jere's*** di cup, seperti yang tadi ditulisnya di cup Americano Jere.

Yep, *Jere's. His. She is his.*

Jere berada di ruangannya sampai jam delapan lewat. *Americano*-nya sudah lama habis, sementara *paper bag* berisi *ice chocolate* milik Em, masih berada di meja di depan sofa.

Jere menarik ponselnya dan belum ada pesan sama sekali dari Em. Berarti, kemungkinan besar

wanita itu masih berada di ruangannya, karena kalau dia pulang, pasti akan pamit ke Jere. *She should*, karena dia sudah mengiyakan permintaannya di mobil kemarin. Jere merapikan mejanya, kemudian menutup laptop. Memasukkan laptop ke dalam tas lalu berjalan keluar ruangan sambil menenteng *paper bag* Starbucks itu, dan berjalan ke ruangan sekretaris. Dia sudah memikirkan kata-kata Inka tadi dan berpikir soal hidupnya. *Toh*, dia sudah menyampaikan perasaannya pada Em dan harusnya paham. Memang, dia tidak mengatakan *I love you* atau ungkapan perasaan sejenisnya. Menurutnya, kalimat *'I need you'* seharusnya sudah lebih dari cukup.

Iya, kan? Jere sendiri sempat berpikir, kenapa dia tidak mengatakan *I love you?* Karena, ketika tadi menyadari Inka belum tahu soal dia dan Em–yang berarti Em memang belum bercerita–entah kenapa dia sedikit kecewa. Kalau Inka sudah tahu mungkin lebih gampang, karena Jere tidak perlu bingung dan pusing-pusing memikirkan bagaimana harus menceritakannya. Dan lagi, kalau Em sudah bercerita berarti wanita itu mengakui soal dirinya. Kalau tidak bercerita, berarti, semacam tidak ingin ada orang yang tahu.

Apa dia memang tidak mau orang tau mereka punya hubungan?

Namun, begitu sampai di ruangan sekretaris, Jere malah jadi emosi. Jangan-jangan Em tidak mau

orang tau, karena pria ini masih mendekatinya? Atau malah Em juga punya perasaan pada Josh? Lihat saja Josh berdiri di sebelah Em yang masih memandangi layar komputer, dan sok serius padahal dia sesekali mengerling ke arah Em.

Em tidak bilang apa, kalau dia sudah ada yang punya?

Punyanya. Punya Jere.

"Hai, Jer!"

That smile! Ngapain sok basa-basi ke gue?

Em terlihat langsung mengalihkan pandangannya dari komputer ke arah Jere.

"Lo ngapain masih belum pulang?"

"Gue minta bantuan Em nih meriksa dokumen sama bikinin laporan sidang. Plus besok gue juga ada banding, dan mesti ngerjain memori,"

Gue nggak nanya sama lo. Lo bahkan nggak seharusnya ada di sini. Entah sudah berapa kali Jere berbicara sendiri dalam kepalanya. Tapi, dia tidak mungkin mengatakan hal itu kepada pria di hadapannya ini. Jere berjalan ke arah meja Em dan melihat bahwa di mejanya, sudah ada *cup* Starbucks yang tersisa setengah. *Wow, pria ini bahkan juga sudah tahu minuman kesukaan Em. Sebentar lagi tahu apa? Alamat kosan Em?*

"Ayok, balik!"

Pria ini harus tahu, Em selalu pulang dengannya.

Baru dimulai kemarin memang, tapi pria ini memang harus tahu kalau Em sudah tidak bisa dimiliki siapa-siapa lagi.

"Kerjaan saya belum selesai, Bang," kata Em.

"Udah kok Em, udah. Eh, tapi Jer, mumpung lo disini, gue perlu minta dokumen, itu yang perusahaan—"

"Ke Billy atau Nanda."

Jere dengan cepat memotong kalimatnya. Dia memang belum pernah bicara langsung dengan Josh. Lagipula, buat apa? Begini saja dia sudah susah payah menahan emosi. Belum lagi Em yang menolak ajakannya pulang, bersikeras pulang sendiri.

Kenapa juga Em tidak buru-buru bersiap? Toh, Josh sudah bilang kerjaannya sudah selesai.

This woman seriously testing my patience.

Luar biasa keras kepalanya perempuan satu ini. Jere pengen liat apa dia masih bisa sekeras kepala ini kalau sudah ditarik ke atas ranjang.

Sial! Bertemu dengan Clara membuatnya otomatis merindukan masa-masa seperti itu. Jelas, kali ini di kepalanya sudah bukan Clara lagi. Dia sudah punya pengganti. Dan, Em yang jarang-jarang keras kepala seperti ini, membuatnya emosi sekaligus bergairah.

God, this woman makes him crazy, really.

"Kata gue balik, sekarang!"

Em harus tahu siapa yang lebih dominan disini.

"Nggak mau. Saya mau pulang sendiri aja,"

Waw, dia masih mencoba peruntungannya ternyata!

Bahkan lebih berani, sekarang sudah menoleh ke arahnya dan memandang langsung ke matanya. Mereka saling tatap selama beberapa saat. Jere mau lihat, apakah Em benar-benar berani atau nanti akan mundur dan menyerah?

Dan tiba-tiba, sebuah suara muncul.

"Oooooooooooh, ya, ya, ngerti! Gue nggak bakal ganggu kok. Maap, ya, maap. Gue balik aja ke ruangan. *Thanks* Em, *bye!*"

Bagus. Harusnya dari tadi.

Tapi, beneran dia udah ngerti? Atau jangan-jangan dia udah tau? Dia juga laki-laki, kemungkinan dia memang paham pada akhirnya.

"Em, maap nih, tapi jangan lupa emailin yang tadi yak. *Thanks*. Yok, Jer!" sela Josh

Jere bahkan tidak membalas sama sekali. Hanya menoleh sebentar lalu kembali memandang ke arah Em. Menunggu. Namun, wanita itu kembali menatap komputer dan sibuk membuka email. Jere tetap menunggu dan tidak melepaskan pandangannya. Dan tiba-tiba, fokusnya beralih ke lagu yang terputar dari komputer Em.

But when she's with him, she seems happier, and I

don't want to take that away.

Dan entah mengapa, *it hits him.*

Jere jadi ingat cerita Inka, soal bagaimana Josh menyukai Em bahkan Inka merekomendasikan Em agar dekat dengan Josh,

A*pa kemarin kata Inka? Lihat yang ada?*

Kalau dibandingkan, semua orang pasti akan menjawab lebih ganteng Jere daripada Josh. Bahkan, sekelas Abe saja tadi mengatakan hal itu. Jere sudah tidak khawatir apalagi ragu soal pesona dirinya. Tanya saja wanita-wanita yang sudah pernah berhasil dirayunya dan berakhir di atas ranjang dengannya. Tapi, masih seperti kata Abe dan juga Inka, coba perhitungannya diganti dan bukan lagi dari segi cakep atau keren. Baik, misalnya.

She seems happier, indeed. Dan, tidak ada yang lebih diinginkan Jere selain melihat perempuan yang dia sayang, bahagia. Jemi, dan sekarang, Em. Iya, dia sudah sayang pada wanita di hadapannya ini. Wanita yang masih mengacuhkannya ini.

"Ayo, pulang …."

Nada suara Jere melembut. Dia juga capek marah-marah terus ke Em. Harusnya untuk mengambil hati, dia berbuat baik dan berbicara manis. Bukannya marah-marah tiap saat. Bagaimana kalau Em juga akhirnya muak dan meninggalkannya?

"Nggak. Saya pulang sendiri aja, Bang,"

Masih amat sangat keras kepala.

"Gue lagi nggak mau berantem, Em. Ayo, pulang!"

Gue capek, Cuma mau nganter lo balik dan pulang. Hari ini sudah cukup melelahkan. Syukur-syukur lo mau gue bawa pulang ke apartemen, dan gue peluk-pelukin sambil tidur.

Namun, perempuan satu ini malah menoleh ke arahnya dan masih juga bebal.

"Saya pulang sendiri!"

Jere menarik napas, mencoba mengatur emosinya, dan bersabar. Dia kemudian mengangguk dan meletakkan *paper bag* Starbucks yang sedari tadi dipegangnya di meja Em. Tasnya diletakkan di lantai. Oke, kalau memang dia maunya begitu,

"Ya udah, gue tungguin. Gue cariin taksi,"

"Sana pulang sendirian aja!"

"Iya, nanti gue pulang sendirian. Kalo lo nggak mau gue anterin, mau pulang sendiri, nggak apa-apa. Tapi biar gue tungguin sampe lo naik taksi atau naik kendaraan apapun itu," kata Jere sambil berjalan ke arah kursi yang tadi dididuduki Josh.

"ABANG NGGAK USAH SOK PEDULI!"

Jere bahkan sampai tidak jadi duduk dan memutar tubuhnya, untuk melihat ke arah Em yang sekarang sudah berdiri. Jere menaikkan alisnya, sambil mencoba mencerna kata-kata Em yang mulai

meluapkan amarahnya.

Sebentar, sebentar. Pelan-pelan.

"Salah saya juga, terlalu berharap sama Abang'.

Jadi, Em memang berharap sama gue? Meaning, dia pun punya perasaan sama. Iya kan?

"Mungkin kejadian di ruang arsip itu beneran, atau mungkin boongan."

Is she out of her mind? Ya jelas itu beneran! Dia pikir dirinya bercanda waktu menyatakan perasaannya seperti itu?

"Abang lebih baik ketemu aja sama dia sana, saya bisa pulang sendiri."

Dia cemburu karena gue ketemu Clara?

"Dua tahun bukan waktu yang sebentar, ada hal yang belum selesai"

Oh, honey, you have no idea. Tapi, jelas, perasaan sudah selesai. Soalnya, sekarang gue udah nggak punya perasaan apa-apa lagi ke wanita itu.

"Kita juga belum apa-apa, jadi ya, saya bakal baik-baik aja."

Who are you kidding right now?! Kalau udah apa-apa, berarti nggak baik-baik aja? Lo bener-bener harus gue apa-apain berarti, biar lo nggak baik-baik aja.

"Gue udah boleh cium lo sekarang atau lo masih mau marah-marah, dan gue potong omongan lo dengan nyium lo?" Akhirnya, Jere yang gemas memotong ucapan Em.

God! Kalau bukan lo mah, udah dari tadi gue cium supaya nggak berisik kayak gini.

Jere melangkah ke arah Em, tapi wanita itu, entah mengapa langsung melangkah mundur sampai menabrak kursi. Jere langsung menghentikan langkah ketika melihat reaksi itu.

"Tadinya gue mau duduk dan liatin lo marah-marah, ngamuk-ngamuk gitu. Ngomellah sekali-kali. Tapi gue kasian, nggak tega aja liatnya. Takut-takut lo mendadak kena *stroke*,"

Memang benar. Jere memang masih ingin melihat, sejauh apa Em kalau marah. Dia bakal sampai lempar-lempar barang atau malah nangis?

No, he won't make her cry. But, damn, that pouty lips is surely kissable. I've tried once and get addicted already. Only her, can make frowning still looks sexy.

"Tolong, sekarang Abang pulang aja," kata Em kemudian.

Oh, masih? Masih belum menyerah juga?

"Nggak mau,"

Em melotot ke arahnya, tapi Jere tidak peduli sama sekali. Malah semakin bergairah.

"*Anyway*, soal mantan tunangan gue itu, *well yeah*, Nanda bakal dapat upah atas kelakuannya, tapi itu besok. Tadinya gue emang mau cerita ke lo soal semuanya. Cuma, waktunya nggak pas aja. Gue mikir gue bakal cari waktu yang pas, karena emang

ceritanya panjang,"

Nanda memang akan mendapatkan balasan atas mulut embernya. Harusnya tadi dia tidak perlu membelikan Starbucks.

"*Oh, and in case you're wondering, and probably, a little bit mad about it*, bukan, itu bukan anak gue. *Please*, jangan mikir yang aneh-aneh lagi soal itu. Dan, soal kita belum apa-apa, lo salah. Ya maap, guenya masih begini amat kelakuannya. Tapi, kan gue udah bilang, *I need you*. Jadi, gue maunya itu, sama elo,"

Jere tidak bisa melangkah pelan-pelan lagi. Jadi dia langsung melangkah cepat dan lebar, dua langkah dan menghapus jarak antara dirinya dan Em. Dia bahkan sempat merasakan puncak kepala Em yang mengenai dagunya, ketika wanita itu mengangkat kepalanya yang sejak tadi menunduk.

"Sekarang, gue udah boleh nyium lo belum?"

Itu bukan pertanyaan dan Jere tidak butuh jawaban.

Sungguh! Dia tidak merencanakan hal ini. Dia tadinya hanya akan mencium wanita itu agar berhenti bicara, dan juga berhenti meragukan Jere, kemudian dia akan mengantar Em pulang.

Sudah. Begitu saja.

Namun, ketika Em balas mencium dan bahkan membiarkan lidahnya masuk, Jere sudah kehilangan akal. Dorongan lemah tangan Em, langsung dihadangnya dengan menjepit kedua tangan itu dan menekan ke dinding dengan satu tangannya. Beberapa gelengan Em tidak dipedulikannya. Bahkan ketika Em melepaskan ciuman mereka dan menoleh ke kiri, Jere melakukan apa yang ingin dia lakukan, dan mulai memberikan tanda di tubuh wanita itu dengan bibirnya. Mulai dari leher sampai ke bahu, juga turun ke dadanya. Tangan Jere, juga langsung bergerak tanpa perlu diperintah.

Tak perlu ditanya bagaimana bagian di antara pahanya bereaksi. Belum lagi ketika Em akhirnya mendesah dan memanggilnya.

And Good Lord, that was insanely hot!

Jere tidak tahu apa yang akan dia lakukan kalau wanita itu sampai menyebut namanya di tengah desahannya yang seksi. Baru dipanggil *Bang* di tengah napas yang memburu saja, dia sudah ingin melepaskan seluruh pakaian dan menindih Em saat itu juga.*Oh, and you don't want him to start with the boobs. Not so big*, tapi terasa sangat pas di telapak tangannya. *Playing with them was so much fun.*

Sampai kemudian tangan Jere berinisiatif menarik rok sialan itu ke atas, semuanya pun berhenti.

"Saya nggak bisa, Bang."

Jere memandangi wanita di depannya, yang

langsung menutupi bagian depan tubuhnya dengan kedua tangannya, seperti memeluk diri sendiri. Menunduk dan gemetar.

"Saya… saya belum pernah."

Terkutuklah kau Jeremia Baskita Ginting Suka!

Jere tidak pernah tidur dengan perempuan baik-baik sebelumnya. *Well*, bahkan mungkin belum pernah. Dia bertemu para perempuan di bar, mengobrol, mulai berciuman lalu mereka setuju pergi ke hotel bersama. Mereka juga setuju tidak ingin ada hubungan di kemudian hari–walaupun bagian ini, tidak semuanya setuju, tampaknya, karena masih ada beberapa yang cukup *needy* ke Jere–dan yang jelas, mereka setuju bahwa itu hanya pelampiasan nafsu, pelepasan hasrat.

One night stand. Mana ada wanita baik-baik dari gaya hidup seperti itu?

Dan sekarang, di hadapannya seorang wanita gemetar dan bahkan tidak berani mengangkat wajahnya sama sekali, terlihat ketakutan dan mencoba melindungi dirinya sendiri. Pasti Em sangat benci padanya sekarang. Jere tadi mencoba mendekat, dan wanita itu dengan cepat melangkah mundur. Masih sambil menunduk. Jere merasa semakin kurang ajar, karena ketika Em mengatakan hal itu, respon yang keluar dari mulutnya adalah *"Really?"*

Memangnya kau pikir Em wanita apaan, Jer? Kau sendiri sudah melihat kepribadiannya selama

hampir setengah tahun ini. Memangnya kau pikir, dia seperti Alex? Atau wanita-wanitamu yang lain? Memangnya kau pikir, kau bisa menyamakan Em dengan perempuan-perempuan itu?

Jeremia Baskita, kau benar-benar pria terbodoh di muka bumi!

Wanita itu menggeleng pelan sambil masih merapikan pakaiannya dengan hati-hati. Jere merasa semakin bersalah. Dia hanya ingin mendekat dan menenangkan Em yang masih gemetar. Tapi mungkin, wanita itu lebih memilih supaya tidak bersentuhan dulu dengannya. Jere juga sebenarnya tidak yakin apa yang akan terjadi, kalau tangannya kembali menyentuh Em.

"*Sorry.*"

Untuk semuanya. Untuk kelakuan bejat gue barusan, untuk pemikiran gue yang sempat-sempatnya meragukan lo yang belum pernah sama sekali, untuk otak gue yang bisa-bisanya menyamakan lo dengan wanita nggak jelas lainnya di luar sana.

Jere ingin mengatakan semua itu, tapi lidahnya sedang tidak bisa diajak bekerja sama.

"*Sorry*, gue sama sekali nggak tau. Gue … *sorry,* ya."

"Nggak apa-apa. Saya… saya cuma takut kebablasan."

Jere mengangkat kepalanya, yang barusan

memang menunduk, karena sedang memikirkan kelakuannya. Tapi, Em yang tadinya sempat memandang ke arahnya, sekarang malah kembali menunduk.

"*Sorry* banget."

Wanita itu menggeleng.

Apa maksudnya? Apa dia tidak menerima permintaan maaf Jere? Apa permintaan maaf Jere tidak ada gunanya? Atau itu maksudnya adalah 'tidak apa-apa, tapi jangan diulangi'?

APA MAKSUDNYA?

"Ehm, eeeng, saya pulang, ya, Bang."

Selesai sudah. Besok Em sudah tidak akan mau bertemu dengannya lagi. Atau, dia juga muak dan kemudian meninggalkannya. *Selesai sudah!*

"Gue anter!"

Tidak bisa! Tidak bisa langsung selesai begitu saja. Jere harus berusaha. Walau ini mungkin yang terakhir kali. Em tidak bersuara. Tidak menjawab sama sekali, tapi juga tidak menolak. *Ini berarti iya, kan?*

Masalahnya, Em hanya berjalan ke arah mejanya dan menunduk sambil membereskan meja dan tas. Dia sudah melepaskan tangan dari depan dadanya dan karena Jere masih berdiri tidak jauh dari tempatnya tadi, dia masih bisa melihat Em cukup dekat. Sialnya, baju yang belum terkancing dan bra

yang belum diperbaiki sempurna itu, membuat Jere masih bisa melihat lengkungan dari samping seperti ini.

Jagoannya pun kembali bersemangat.

Gawat! Bagaimana kalau nanti Em menyadari tonjolan besar di celananya? Terkutuklah kau Jeremia Baskita Ginting Suka! Bisa-bisanya syahwatmu kembali naik di saat seperti ini!

"Gue ke ruangan dulu, ya."

Bodoh! Kan tas dan peralatanmu semua sudah ada di sini!

"Eh, maksudnya ke toilet dulu, bentar, ya."

Dan Jere langsung melarikan diri dari sana.

Chapter Seventeen

Jere hilang!

Sekarang sudah hari Jumat dan memang, sepanjang hari kemarin Em tidak melihatnya sama sekali. Dia pikir, mungkin Jere memang tidak ke kantor sama sekali, tapi tetap bekerja. Entah itu ke kantor klien, *meeting* di luar, atau … pokoknya tidak mungkin hilang. Toh, dia sering seperti ini. Karena sudah *senior associate*, jam masuk dan bekerjanya tidak se-*strict* yang lain. Kecuali dia memang ada *meeting* dengan Bang Gin atau Bang Dan, biasanya memang tidak akan datang pagi.

Walaupun Em sedikit curiga sebenarnya, karena ketika Em pamit pulang jam delapan kemarin malam kemudian mengirimkan pesan lagi sekitar 30 menit kemudian untuk mengabarkan dia sudah sampai di indekos, Jere tidak menjawab *chat*-nya sama sekali. Tanda centangnya saja tidak berubah menjadi biru. Bahkan,

tidak berubah menjadi dua. Masih tetap satu sampai tadi pagi Em pergi ke kantor.

Barusan, Inka menginformasikan kalau Jere tidak ada kabar dari kemarin dan kata Nanda, tadi pagi tidak ada di acara *signing* di kantor klien. Inka juga langsung menghubungi Jere, tapi tidak juga mengangkat telepon atau membalas pesannya. Sekarang, wanita itu bertanya ke Em yang juga tidak tahu apa-apa.

"Dia ada bilang sesuatu nggak sama lo?

"Enggak. Dia nggak ada ngomong apa-apa juga, Mbak."

"Kemarin?"

Sekali lagi Em menggeleng. "Dia nggak ada ngubungin gue juga sama sekali kemarin."

"Dua hari yang lalu?"

Seharusnya Em tidak memikirkan soal ciumannya dengan Jere, tapi masalahnya hanya itu yang ada di kepalanya ketika Inka bertanya soal dua hari lalu.

"EM!"

Em terkejut, dan kembali menoleh ke Inka sambil menggeleng.

"Lo pulang sama Jere, tapi?" Akhirnya Em tidak hanya menggeleng, dan kali ini mengangguk. "Terus?"

Mbak Inka benar-benar mau tahu terusannya?

OH, SIAL EM! FOKUS! BANG JERE HILANG!

Em mencoba mengingatkan dirinya sendiri, dan menggelengkan kepalanya beberapa kali, mencoba membuat dirinya tetap sadar. "Nggak ada terusannya, Mbak. Gue balik sama Bang Jere, tapi dia juga nggak ada bilang apa-apa. Abis nganter gue, Bang Jere pulang. Jam sepuluhn, dia WhatsApp bilang udah sampai apartemen."

Inka menaikkan alis ketika Em menjelaskan soal *laporan* Jere, walaupun kemudian dia tidak berkomentar.

"Itu anak ke mana dong?" tanya Inka, tapi sepertinya lebih kepada dirinya sendiri. "Seharian, udah ada ngubungin elo?"

"Belom. Kemarin gue WhatsApp bilangin gue udah sampai kosan, dia juga nggak bales. Malah nggak centang dua."

"Iya, kaaan?" Inka tampaknya mengalami hal yang sama. "Aduuuh, gue khawatir, deh, serius. Masalahnya, gue udah coba nelepon Jemi sama Tante nggak ada yang jawab juga. WhatsApp juga boro-boro, nggak ada yang masuk dari tadi," kata Inka sambil menggigit bibir.

Bella masuk membawakan ketoprak milik Em dan batagor untuknya. Inka akan makan siang keluar katanya.

"Lah? Belum jalan, Mbak?" tanya Bella, tapi kemudian, kembali bertanya begitu melihat Inka

yang terlihat khawatir. "Kenapa?"

Tapi, kali ini pertanyaannya ditujukan ke arah Em.

"Jere nggak ada kabar udah dua hari. Gue udah sampai tanya temen-temennya, tapi nggak ada yang tau."

Em mencoba memahami khawatirnya Inka, karena dia juga mulai khawatir. Terakhir kali Jere tidak ada kabar begini, kan, pas dia mabuk yang membuat Em harus ke apartemennya. Waktu itu, Jemi juga bilang Jere tidak ada kabar lebih dari 24 jam. Mungkin, kalau masih sehari hilang belum perlu dicari. Masalahnya, ini sudah hampir dua hari, sementara yang terakhir kontak dengan Jere, adalah Em di jam sepuluh malam. Itu pun lewat WhatsApp.

Bagaimana kalau yang mengirimkan pesan ke Em itu, juga bukan Jere? Misal dia diculik atau ponselnya dicuri orang, dan yang mengirimkan pesan adalah orang asing itu. Tapi untuk apa? Mending minta tebusan, daripada pesan laporan begitu. Em bahkan sampai memukul kepalanya pelan, karena pikirannya bisa se-*random* itu.

Bang Jere hilang, Em! HILANG!

Sebenarnya, kemarin Em sedikit bersyukur Jere tidak ada di kantor sama sekali. Akan sedikit canggung mengingat apa yang mereka lakukan di hari sebelumnya. Ditambah sepanjang perjalanan pulang, Jere juga diam. Jangan tanya bagaimana

perasaan Em. Dia sudah tak keruan, benar-benar tidak mengerti akan dirinya sendiri.

Belum malunya. Belum takutnya kalau-kalau Bang Jere marah. Belum nggak enakannya. Belum ....

Sekali lagi Em menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Bagaimana mungkin dia memikirkan masih ingin disentuh Jere, padahal orangnya sekarang sedang tidak ada?

"Masalahnya, gue juga janjian sama Abe bakal ke rumahnya hari ini. Jadi, abis balik makan siang gue paling di kantor sampai jam tiga doang. Aduuuh, tapi ini Jere gimana?"

Em merasa bersalah sekarang.

Yang pacarnya Bang Jere siapa, sih? Masak Mbak Inka lebih khawatir dan lebih panik dibanding dirinya?

"Oh, iya! Pak Dedi udah kenal sama lo, kan, Em?" Inka menoleh lagi ke arah Em. Namun, belum juga Em menjawab, dia sudah kembali bersuara. "EH, IYA! PAK DEDI! KOK BEGO, SIH, INKA!"

Dan kemudian, dia kembali menarik ponselnya dan menelepon seseorang.

"Pak? Halo? Pak Dedi, Inka nih. Hehehe ... iya, Inka yang itu! Pak, mau tanya dong, mobil Jere ada di apartemen nggak? ... Ada? Orangnya ada? ... Puji Tuhaaan, kirain dia ke mana, ih! Hah? ... Enggak, dari kemarin nggak masuk kantor soalnya. Pak, boleh tolong nggak? Cek Jere ke unitnya. Aku

nggak bisa dateng ke sana, tapi ntar Em ke situ. Iyaaa … ih udah kenal Em segala ciyeeeh … Hah? Waaah, dibayar berapa nih bilang-bilang Em cantik?"

Yang tadi panik, sekarang berubah menjadi lebih ceria. Inka malah ngobrol dengan Pak Dedi di telepon. Namun, masalahnya sekarang adalah, Bella yang bertanya.

"Itu siapa yang ditelepon Mbak Inka?"

"Pak Dedi, satpam di apartemen Bang Jere."

"Kok kenal sama lo? Lo udah pernah ke apartemen Bang Jere?"

MATI!

Jere menahan dagu Em dengan tangannya dan mendekatkan bibirnya ke bibir Em yang setengah membuka, karena hendak bicara. Dan sekarang, kepalanya tidak bisa berpikir sama sekali.

Jere menciumnya dengan lembut. Mengingat ini Jere, Em bahkan sedikit terkejut dengan kelembutan bibirnya. Belum lagi, sebelumnya mereka sudah bentak-bentakan seperti itu. Dan, sebelum menciumnya, Jere sedikit menariknya mendekat. Sekarang, Em tidak lagi terdorong ke dekat kursi. Bahkan, dia sudah berjalan sedikit ke depan dan sambil dituntun Jere pelan-pelan, berjalan mundur ke dinding di belakangnya.

Jere sekarang sudah menguncinya. Begitu Em menempel ke dinding, Jere mendorong lidahnya memaksa masuk. Sementara itu, sekarang tangannya sudah menarik tangan Em yang mencoba mendorong tubuhnya menjauh–walaupun tidak sepenuh hati, karena Em hanya meletakkan tangannya di antara tubuh mereka berdua, tapi bibirnya berlaku sebaliknya–dan menjepit kedua tangan itu ke dinding, dengan satu tangannya.

Punggung Em mencapai tembok, tangannya dikuasai oleh Jere. Sekarang dia dijepit di antara dinding keras dan pria di hadapannya ini. Belum lagi, Jere menekankan tubuhnya begitu rupa ke arah Em, sehingga wanita itu bisa merasakan sesuatu mendorong bagian bawah perutnya. Dia memang sangat baru dalam bidang ini, tapi, dia tahu itu apa. Dan sialnya, Em merasakan gelombang panas yang sama, yang sedikit banyak disebabkan dorongan di bawah perutnya itu.

Jere berhasil memasukkan lidahnya ke dalam mulut Em, dan sekarang, bunyi berisik terdengar. Em hampir kehabisan napas, tapi juga tidak bisa menarik kepalanya menjauh. Dia menginginkan ini juga. Seperti Jere menginginkannya.

Jere menginginkannya. Dia mengatakan hal itu tadi.

"Gue udah bilang, *I need you*. Jadi, gue maunya itu, sama elo."

Em tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi, siapa pun lagi. Apalagi mantan Jere yang sudah lama pergi dan tidak dipedulikan sama sekali. Karena, Jere maunya sama Em. Hanya dengan memikirkan itu, Em bisa merasakan tubuhnya semakin panas.

Dia ingin melepaskan seluruh pakaiannya.

Dia ingin Jere menyentuhnya lebih lagi.

Dia ingin memperbolehkan Jere melakukan apa pun yang dia mau, karena Jere maunya Em.

Jere menginginkannya dan Em menginginkan Jere.

Bibir Jere kemudian mulai melakukan eksplorasi pada bibir Em. Walaupun lidahnya masih secara kasar ikut mendorong dan beberapa kali suara berisik itu muncul. Tangan Jere yang bebas, sekarang sudah melakukan lebih jauh. Tidak lagi hanya diam, sekarang tangan itu mulai memegang bahunya, kemudian terus turun sambil membuka dua kancing kemeja Em.

Em mencoba melepaskan tangannya dari genggaman tangan Jere di atas kepalanya, tapi usahanya sia-sia. Dia butuh bernapas. Dia butuh udara. *This is too much.* Maka, Em menarik kepalanya dan menoleh ke kiri lalu mengambil udara sebanyak-banyaknya. Jere tidak tinggal diam. Dia menggeser bibirnya yang basah ke pipi, pelipis, sampai kemudian ke leher Em dan mulai mengisap kuat-kuat. Em tidak tahan lagi dan mulai mendesah.

"Aaaagh ... Baang ...."

Dan sepertinya itu malah membuat Jere semakin bersemangat. Dia menaik-turunkan tubuhnya dua kali sambil menempel sepenuhnya pada Em, sementara tangannya semakin kuat menggenggam dua tangan wanitanya Tangan yang satunya pun tidak mau kalah, sekarang sudah berhasil menyentuh kulit Em langsung dan mencoba melepaskan pengait di belakang. Sedikit kesulitan, Jere kemudian menyelipkan tangannya ke balik bra dan dengan demikian, berhasil meremas satu payudara dalam genggamannya. Terasa penuh dalam genggamannya.

Sekali lagi Em mendesah, ketika Jere menyentuh putingnya dengan ibu jari. Dan, Jere sekali lagi semakin bersemangat. Dia membawa bibirnya dari leher, turun ke bahu sambil menggigit-gigit kecil kulit Em. Napas Em sudah memburu dari tadi, sementara rasa panas di antara kedua pahanya, semakin menjadi-jadi. Jere kemudian menjulurkan lidahnya, *and lick her collar bone*. Sementara itu, tangannya berpindah ke payudara Em yang satunya.

"Baaang ... *aaagh* .... "

Bagaimana Em bisa mengatakan jangan, kalau tubuhnya justru meminta? Bagaimana Em bisa bilang tidak, kalau tubuhnya jelas-jelas bilang iya?

Sepertinya Jere tidak puas hanya bermain dengan satu tangan saja. Jadi, dia melepas jepitannya pada Em dan sekarang dua tangannya dengan cepat

berusaha melepaskan pengait di punggung Em dan kemudian, meraba keduanya sekaligus. Meremas, mendorong, menggesek ujungnya dengan ibu jari dan telunjuknya, dan kadang menjepit mereka.

Em sebentar lagi bisa gila. Bibir Jere? Sudah tidak usah ditanya lagi. Em bisa mendengar suara yang dihasilkan dan Jere terdengar seperti sedang menikmati makan malam yang sangat nikmat. Oh, tidak! Dia bahkan sudah mengasosiasikan dirinya sebagai makan malam.

Satu tangan Jere akhirnya bergerak turun dan meraih ujung rok Em untuk mengangkatnya naik. Sementara, bibirnya sudah kembali dibawa naik dan sekarang mencari bibir lawannya. Bibir Jere baru menyentuh bibir Em lagi, tapi ketika tangan itu menyentuh pahanya, Em mendapatkan kesadarannya kembali.

NO! THEY CAN GO TOO FAR AND EM WILL REGRET IT.

NO! STOP!

Em kembali menarik kepalanya dan berhasil memaksa tangannya mendorong tubuh Jere. Pria itu bahkan belum menarik tangannya dari paha Em, membuat wanita itu harus melengkungkan tubuhnya dan menggeser kakinya sedikit.

"Bang … *emmpphh… eegghhh…* enggak!"

Em akhirnya berhasil mendorong Jere sedikit dan pria itu terlihat berdiri dengan bingung.

Em menarik napas, mencoba mengontrol dirinya, sementara Jere masih berdiri di sana, memandanginya. Tangannya sudah berada di samping tubuh, memandangi Em yang sudah sangat berantakan dan super kacau. Em sendiri tidak mau melihat dirinya di cermin dalam kondisi seperti ini. Kemejanya keluar dari rok, tiga kancing atasnya lepas, bra-nya sudah tidak dikait, payudaranya mengintip dari balik itu dan roknya sedikit naik. Belum rambutnya berantakan dan lipstiknya yang pasti sudah belepotan.

Hening. Jere masih menunggu dan Em merasa itu seperti beban yang berat di bahunya.

"Saya nggak bisa, Bang," kata Em sambil menunduk. Dia tidak berani melihat Jere sama sekali.

"Huh?"

"Saya ... *eng* ... saya ...." Em menggigit bibirnya dan tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Bagaimana ini?

"Kenapa?"

Em bisa melihat sepatu Jere bergerak mendekat. Dia otomatis melangkah mundur sambil menurunkan roknya, dan kemudian memperbaiki pakaian dalam dan kemejanya.

"Saya ... saya belum pernah." Akhirnya Em berkata jujur. Dia masih menunduk, jadi tidak bisa melihat reaksi Jere atas kata-katanya.

"*Really?*"

Jere tidak menghina atau merendahkan, tapi Em merasa sepertinya dia kecewa. Masih sambil menunduk, Em menggeleng pelan. Kembali hening.

"*Sorry*."

Akhirnya Em mengangkat kepalanya, walaupun tidak langsung. Pelan-pelan dan melihat Jere yang ternyata sudah sedikit menunduk.

"*Sorry*, gue sama sekali nggak tau. Gue … *sorry,* ya."

Akhirnya Em benar-benar mengangkat kepalanya, lalu mengangguk. "Nggak apa-apa. Saya … saya cuma takut kebablasan."

Jere memandangnya dan Em terpaksa kembali menunduk.

"*Sorry* banget," katanya lagi dan Em kembali menggeleng.

Bagaimana mengatakannya, ya? Jere juga tidak sepenuhnya salah, karena Em pun menyambut ciumannya bahkan mencium balik. *Oh, Tuhan, dia seperti wanita gatal.*

"Ehm, eeeng, saya pulang, ya, Bang."

"Gue anter!"

Em tidak menjawab. Masih setengah menunduk, dia membereskan mejanya dan juga tasnya. Mematikan komputer, sambil kembali duduk.

"Gue ke ruangan dulu, ya."

Em baru akan mengingatkan bahwa Jere sudah membawa tasnya ke sini, tapi sepertinya Jere sudah lebih dahulu menyadarinya.

"Eh, maksudnya ke toilet dulu. Bentar, ya."

Em belum menjawab, tapi Jere sudah kabur.

Selanjutnya, mereka bersiap dalam diam. Berjalan keluar kantor dalam diam. Masuk lift dalam diam. Turun dalam diam. Masuk mobil dalam diam. Sepanjang jalan dalam diam. Bahkan sampai di indekos dalam diam. Tanpa pesan sebelum turun. Tanpa basa-basi ketika melepas *seat belt*. Tanpa ucapan selamat tinggal sebelum menutup pintu. Dan tanpa kabar lagi sama sekali sampai sekarang.

Itu sebabnya, kemarin ketika Jere tidak masuk, Em sebenarnya lebih merasa lega dibanding khawatir. Bahkan, hingga tadi pagi. Sampai kemudian Inka mengatakan Jere hilang. Dan kemudian, sudah sempat tenang karena Pak Dedi bilang dia ada di apartemen lalu kembali panik ketika Pak Dedi tidak bisa masuk ke apartemen, karena pintunya dikunci.

Dan sekarang, Em memandang *tower* apartemen Jere dengan bimbang. Dia masih bingung bagaimana harus menghadapi Jere. Belum lagi, tadi malam juga sempat bermimpi yang sedikit menyerempet dengan apa yang mereka lakukan di ruang sekretaris itu. Namun di sisi lain, Em juga khawatir dengan Jere

yang tidak ada kabar sama sekali. Sebab lainnya, Em tidak bisa datang di jam pulang kantor, karena hari ini, Pak Dedi *shift* siang dan akan berakhir jam lima nanti.

Maka Em memperbaiki letak tas di bahunya, kemudian berjalan ke arah *tower* apartemen Jere.

Em menunggu di lobi selama beberapa menit setelah menghubungi Pak Dedi. Ternyata dia sedang berada di *tower* lain dan meminta Em menunggu sebentar. Sementara menunggu, Em masih memikirkan apa yang akan diucapkan ke Jere ketika bertemu nanti.

Lagi pula, kenapa juga Bang Jere pake cerita nggak masuk segala? Nggak ada kabar sama sekali, sampai kayak orang hilang gitu.

Em melihat Pak Dedi yang masuk dari pintu kaca dan langsung berdiri.

"Mbak Em, maaf banget, ya, tadi lagi ada di sebelah."

"Iya, nggak apa-apa, kok, Pak. saya juga belum lama."

Pak Dedi berjalan ke arah meja lobi, mengeluarkan kunci dari kantong celananya, menarik laci lalu membuka kotak yang lebih kecil dengan kuncinya. "Tadi saya udah naik ke atas, tapi diketok-ketok Bang Jere nggak nyaut. Dua hari lalu, Bang Jere pulang juga minta diparkirin mobilnya. Ini kuncinya masih di saya."

Pak Dedi kembali menutup laci, kemudian berjalan bersisian dengan Em ke arah lift. Tangannya memegang kunci beserta *access card* juga kunci mobil Jere.

"Saya titip di Mbak Em aja ini kunci mobil Bang Jere," katanya, sementara lift terbuka di depan mereka. Em menerima kunci mobil dan memasukkannya ke dalam tas.

"Dari kemarin nggak keliatan. Saya pikir, apa Bang Jere pergi naik taksi atau apa gitu, tapi saya tanya sama temen-temen juga nggak ada yang liat. Soalnya, kan kunci mobil masih di saya, nggak mungkin pergi, kan? Nah, Bang Jere tapi nggak ada hubungin saya juga," kata Pak Dedi, sambil mereka masuk ke dalam lift. "Terus karena telepon dari Mbak Inka, saya jadi ngecek ke unitnya. Saya ketok-ketok, nggak ada jawaban. Pas saya *tap*-in kartu ke pintu, ke buka tapi pintunya kayak dikunci dari dalam kayaknya, soalnya nggak bisa dibuka dari luar," kata Pak Dedi lagi.

Em hanya mengangguk.

"Saya coba telepon, tapi nggak diangkat-angkat."

"Iya, tadi Mbak Inka juga nelepon nggak diangkat. Malah pas tadi pagi sampai siangan, ditelepon HP-nya nggak idup," kata Em menimpali. Lift berdenting dan terbuka, lalu keduanya berjalan keluar dan mengarah ke unit milik Jere.

Pak Dedi mengarahkan kartu kunci ke arah pintu, tapi ketika memegang *handle* pintu dan mencoba membukanya, pintu itu bergeming. Masih dikunci dari dalam. Em mengetuk beberapa kali, tapi tidak ada jawaban. Dia mencoba memanggil Jere dan kembali mengetuk, sambil menempelkan telinganya ke pintu. Tidak ada suara.

"Mbak Em mau tungguin di sini?"

Em akhirnya menoleh ke arah Pak Dedi dan akhirnya mengangguk.

"Tapi, maaf nih, Mbak, Bapak nggak bisa lama-lama nemenin. Bapak mesti laporan ke sebelah."

"Iya, nggak apa-apa kok, Pak. Kalau turun, kan, nggak perlu akses. Nanti kalau memang Bang Jere nggak ada, saya turun aja."

"Apa Mbak mau pegang kunci Bang Jere?" tanya Pak Dedi lagi. Em berpikir sebentar. Sebenarnya tidak ada gunanya juga kalau memang dikunci dari dalam, tapi dia akhirnya mengangguk.

"Boleh, deh, Pak, nanti saya kabarin Bapak, ya."

"Rumah saya nggak jauh dari sini kok, Mbak. Nanti atau saya jemput lagi kuncinya. Saya nggak mau tinggal di bawah kalau mau pulang, saya bawa biasanya."

Em hanya mengangguk.

"Saya turun dulu, ya, Mbak."

"Iya, makasih, ya, Pak," kata Em lalu kembali

mencoba kartu ke pintu Jere. Masih tidak berubah. "Baaang, Bang Jereee!" Em kembali memanggil, tapi masih belum ada jawaban dari dalam. Em menarik ponselnya dari tas, kemudian mencoba menghubunginya lagi.

HIDUP!

Dia memang belum mencoba menelepon Jere sama sekali, masih tidak tahu harus berkata apa dan kepalanya masih penuh dengan kejadian dua hari lalu. Namun, masalahnya dari cerita Pak Dedi dan juga Inka, mau tidak mau Em jadi ikut khawatir, dan sekarang malah sudah tidak memikirkan itu lagi.

Gimana kalau Bang Jere kenapa-napa di dalam?

Em jadi ingat bagaimana dua hari yang lalu berakhir, begitu mendorong Jere menjauh. Dia sudah *merasakan* Jere di bagian bawah perutnya. Walaupun dia memang tidak benar-benar paham, tapi dari cerita teman-temannya kalau pria sudah semangat seperti itu dan kemudian dihentikan, napsunya yang tertahan bisa menjadi tidak baik. Apalagi, Jere kemudian izin ke toilet.

Gimana kalau Bang Jere ke klub begitu mereka pulang, mencari pelampiasan? Em sempat kesal, tapi pikiran selanjutnya menghilangkan hal itu. *Lalu dia pulang mabuk-mabukan, makanya meminta Pak Dedi memarkirkan mobilnya, naik ke atas, tapi karena mabuk, kemudian kenapa-napa. Jatuh, atau kejeduk, atau apa gitu? Pingsan?*

Em menggeleng. Memang, Jere mengirimkan pesan yang mengatakan dia sudah sampai di apartemen jam sepuluh. Namun, siapa yang tahu? Selain itu, Pak Dedi tidak menginformasikan jam berapa Jere pulang. Dan kenapa harus menyuruh Pak Dedi yang memarkirkan mobil kalau memang sedang tidak mabuk? Em kembali kesal, tapi juga khawatir.

Bang Jere, nih, hobi banget, sih, bikin orang sakit kepala?

"Baaang, Bang Jere! Ini saya, Em."

Sekali lagi Em mengetuk sambil sedikit berteriak, sementara tangannya kembali memegang ponselnya dan mencoba menelepon Jere. Kemungkinan Jere ke klub dan tidur dengan wanita lain, amat sangat besar. Lagipula, sampai sekarang pria itu tidak pernah mengatakan mencintai Em, menyayanginya. Yang dia bilang, hanya berhubungan dengan nafsu, dengan hasrat.

Need, want, semuanya kan hanya berhubungan dengan keinginan daging. Bagaimana kalau dia tidur dengan Miss Alex yang terhormat itu, dan bahkan mungkin sekarang tidak ada di kamar?

Em sudah menurunkan tangannya dari pintu, karena kesal. Sudah berencana pergi, karena merasa sia-sia. Namun, kemudian dia mendengar pintu yang dibuka dari dalam. Em mengurungkan niatnya setelah melihat pintu terbuka. Jere terlihat sangat berantakan

di balik pintu dan tatapannya terlihat kosong. Dia berjalan mundur lalu memutar tubuhnya, sementara Em ikut masuk. Em mengunci pintu di belakangnya dan mengikuti Jere.

Kaus berwarna abu-abu gelap polos dan celana selutut, rambut berantakan, langkah gontai, Jere seperti orang mabuk. Tapi, Em tahu dia tidak mabuk. Jere berjalan ke arah sofa, tapi kembali membalik badan. Hanya berdiri, dan memandang Em.

"Abang nggak apa-apa?" tanyanya khawatir, sambil meletakkan tasnya di sofa.

Jere mendekat dan kemudian sedikit menarik Em dalam pelukannya. Em diam, masih bingung, tapi bisa merasakan Jere yang sepertinya sangat sedih dan merasakan tubuhnya hangat dalam pelukan pria itu. Sedikit lebih hangat dari biasanya. Sepertinya Jere demam.

"Abang kenapa?" tanya Em lagi, sementara Jere mengetatkan pelukannya lagi. Dia masih tidak menjawab. Entah mengapa, Em terdorong untuk membalas pelukan itu, melingkarkan tangannya ke tubuh Jere dan merasakan tubuh itu sedikit relaks karena pelukannya.

"Kenapa?" Em mengulang pertanyannya.

Jere menarik napas dan Em bisa merasakan dada itu mengembang mengempis dekat pipinya. Mereka berpelukan selama beberapa menit, sebelum kemudian, mulai mengurai pelukan hingga akhirnya

benar-benar melepaskan pelukannya.

"Abang panas, lho," kata Em sambil mengulurkan tangannya ke kening Jere. Sesuai tebakannya, kening itu memang lebih hangat daripada biasanya. Jere hanya diam saja dan membiarkan punggung tangan Em meraba kening, pipi, dan lehernya. "Udah makan?"

Jere masih diam, tapi kemudian kembali menarik napas panjang, sebelum akhirnya bersuara.

"Bokap gue meninggal kemarin."

Lalu, dia berjalan ke arah kamarnya.

Em bahkan lebih *shock* dari yang dia bayangkan. Dia masih tak bergerak di tempatnya berdiri tadi, sementara Jere sudah masuk ke kamarnya. Terdengar bunyi deritan pintu yang menutup walaupun tidak ditutup sepenuhnya.

Astaga, dia sudah memikirkan yang tidak-tidak soal Jere dan ternyata dia di sini sedang bersedih.

Ini bukan pertama kalinya. Sebelumnya, ketika mendengar Jere bertemu dengan mantan pacarnya, Em juga sudah berpikiran yang bukan-bukan padahal pria itu tidak melakukan apa pun yang aneh Itu bahkan bukan anaknya. Tapi, Em, sudah sepanjang hari menjadi orang gila dan memikirkan segala hal terburuk.

Apa yang terjadi pada dirinya? Dulu dia bukan orang yang seperti ini. Em bahkan tipe orang yang positif, memberikan kesempatan kedua pada orang lain dan paling jarang berpikiran negatif. Tetapi, kenapa kepada Jere dia hanya berpikiran yang jelek-jelek?

Ya Tuhan, Em, otakmu ada di mana, sih?

Em mendadak ingin kembali memeluk Jere lama. Seharian kalau perlu. Em tidak tahu bagaimana hubungan Jere dengan ayahnya. Dari yang sedikit dia dengar, hanya ada ketidaksukaan atau bahkan sudah bisa dibilang kebencian kepada ayahnya. Itu pun yang didengarnya sekali ketika Jere mabuk dulu. Namun, mau sebenci apa pun, Em yakin Jere tidak pernah berharap ayahnya meninggal.

Em memutar tubuhnya dan menyusul Jere ke kamar. Pria itu terlihat meringkuk di balik selimut.

"Baaang, udah makan belum?" Em duduk di sisi kasur dan menarik selimut turun. Jere berniat menarik selimutnya lagi, tapi Em menahannya. "Nggak boleh. Makan dulu, ya? Abang panas banget."

Jere yang tadinya memunggungi Em, akhirnya membalik tubuhnya. "Gue nggak laper."

"Tapi Abang panas banget. Abang makan dulu dikit, ya, abis itu minum obat?"

Jere hanya memandangnya, tapi kali ini, Em tidak merasa jengah. Dia justru kembali mendekatkan tangannya ke kening ere, dan kembali menyentuhnya.

"Mau ngerasain sendiri?" Dia menarik tangan Jere, menempelkan punggung tangan pria itu ke keningnya sendiri, lalu ke kening Em, lalu ke keningnya lagi.

"Beda, kan? Abang tuh panas banget. Udah makan?"

Jere menggeleng.

"Ini udah jam lima. Seharian belum makan?"

Sekali lagi Bang Jere menggeleng.

"Abang kenapa, sih, nggak makan?"

Sekarang Em sudah duduk bersila di atas kasur. Sementara Jere masih berbaring sambil memandangi Em.

"Bokap gue meninggal," katanya lagi.

Em diam. Dia jadi merasa tidak enak. Setiap orang memiliki cara berbeda untuk menyalurkan rasa sedih, atau marah, atau emosi lainnya. Dan Jere sepertinya selalu menyalurkan lewat kasurnya. Tidur. Selain mabuk, tentu saja.

"Iya, saya turut berduka cita, ya. Tapi, Abang jangan nggak makan, dong, nanti sakit."

Em masih memegangi tangan Jere, sementara pria itu diam saja.

"Bokap gue meninggal. Jemi sama Mama ternyata pergi ke Medan lagi dari hari Selasa, dua hari lalu. Senin gue emang sibuk banget, padahal gue udah tau ada yang disembunyiin dari gue pas balik

dari Medan itu. Tapi gue nggak tau kalau mereka ke Medan lagi dan nggak bilang sama gue. Tapi, kemarin pagi, pas gue mau ke kantor, Jemi nelepon dan bilang bokap meninggal kemarin subuh, sekitar jam empat. Gue mau ke kantor dan dia meninggal."

Sekarang Em menarik kedua tangan Jere dan mengenggamnya.

"Gue cuma mau kerja dan dia meninggal. Jemi bilang, dia minta gue ke Medan buat acara penguburan. Gue nggak bisa dengar apa pun lagi yang keluar dari mulutnya. HP gue jatuh, trus gue diem. Trus gue lari ke kamar mandi trus muntah."

Mungkin itu kenapa HP-nya mati dari kemarin.

"Gue nggak peduli sama dia. Dia nggak pernah ada di hidup gue. Bahkan nggak ada di waktu-waktu penting gue. Nggak ada di hidup gue sampai beberapa minggu lalu trus dia meninggal. Tapi gue nggak peduli."

Em tidak mau bersuara sama sekali. Dia tahu, mau bagaimanapun Jere menyangkal dan mengatakan tidak peduli, dia sebenarnya sedang sedih. Sangat sedih.

"Gue beli makan kemarin siang di bawah, tapi nggak bisa gue makan. Nggak habis, paling cuma tiga sendok. Trus gue mual, tapi nggak gue muntahin. Trus gue tidur seharian. Trus tadi siang gue bangun. Tapi gue nggak makan. Gue nggak peduli sama dia."

Em tidak bisa menahan tangannya untuk tidak

mengelus lengan Jere lembut, mencoba memberikan semangat pada pria itu.

"Trus tadi sore ada SMS dari Jemi. Katanya, mereka bakal nunggu gue sampai besok malam. Kalau gue nggak datang, mereka bakal nguburin hari Minggu. Si bajingan itu."

"Baang!" Sekarang Em sudah memegang pipinya, ikut sedih bersama Jere.

"Gue mau tidur." Jere kembali mencoba menarik selimut, tapi Em memang sengaja mendudukinya.

"Tapi makan dulu, ya?"

Jere menggeleng.

"Abang panas banget, Bang. Nanti kalau kelewat panas trus mesti ke rumah sakit gimana?"

Jere kembali menoleh dan memandang ke arah Em.

"Saya beliin makan, ya?"

Jere menggeleng.

"Saya masakin bubur, ya?"

"Tapi, kan, lo nggak suka bubur?"

"Mau, tapi, kalau dimasakin bubur?"

Em tahu, tidak ada yang jual bubur pasti jam segini. Sudah sore. Jadi, dia tidak punya pilihan. Lagipula, dia sempat melihat *rice cooker* di salah satu kabinet di dapur ketika sedang mencari air putih pertama kali ke sini dulu. Toh, memasak bubur sama seperti menanak nasi, hanya airnya ditambah

takarannya. Dia juga bisa melihat video di internet bila tidak terlalu yakin. Soal merasakan apakah rasanya sudah pas rasanya, dia nanti bisa mengontrol kepalanya untuk tidak fokus pada hal lain. Lagipula, hanya mengecap sedikit.

"Gue mau tidur," kata Jere lagi, tapi Em tidak menyerah.

"Iya, tidur selama saya masak. Nanti, abis buburnya mateng, saya bangunin trus makan dulu, ya?" Jere masih memandanginya tanpa bersuara. "Biar abis itu bisa makan obat, biar demamnya turun. Abis itu bisa tidur lagi. Ya?"

Jere hanya mengerjapkan matanya, tapi belum bersuara.

"Ya?" tanya Em memastikan.

"Tapi …."

Em hanya menaikkan alisnya, sambil menunggu lanjutan kalimat Jere.

"*Will you stay tonight*?"

Em mengangguk. "Iya, saya nginep di sini. Abang makan, ya?"

Dan akhirnya Jere setuju dan mengangguk.

Chapter Eighteen

Em itu benar-benar godaan.

Jere yakin, mulai malam ini dia tidak akan bisa memandang Em sama lagi seperti sebelumnya. Mulai sekarang, dia harus menahan diri setiap kali berada di dekat Em. Dan, itu sangat sulit

Lihat saja! Sudah berapa belas menit mereka ada di mobil dan tidak ada suara apa pun. Jere bingung bagaimana harus memulai, karena, dia tidak merasa memiliki kata-kata atau kalimat yang cukup sopan atau minimal sesuai. Dia tidak tahu harus mengatakan apa.

Tadi di toilet, Jere menghabiskan hampir lima belas menit untuk menenangkan dirinya dan jagoannya. Dan sekarang, berdua dengan Em di dalam mobil, tanpa ada suara sama sekali, membuat otaknya kembali tidak sehat.

Bagaimana ini? Bukan hanya di mobil, juga saat Jere mengekori Em

saat akan turun ke parkiran membuatnya bisa memandangi wanita itu dari belakang. *And damn that ass!* Jere harus menahan diri ekstra ketat ketika mereka memasuki lift berdua. Tuhan tahu seberapa berat perjuangannya untuk tidak mendorong Em ke dinding dan kembali menciumnya.

Tapi, tidak boleh. Tidak boleh, Jer!

Sampai di *basement*, berjalan ke mobil bahkan selama di mobil, Jere harus fokus pada hal yang ada di depannya–setir dan jalanan–supaya tidak melirik sekali pun ke Em. Sampai di kosan Em masih belum bersuara, melepas *seatbelt* dan kemudian membuka pintu. Bahkan tidak ada ucapan terima kasih, sama sekali.

Hening.

Tidak diragukan lagi, Em pasti sangat benci padanya sekarang. *Terkutuklah kau Jeremia Baskita Ginting Suka!*

Jere bahkan tidak tahu lagi, sudah berapa kali mengatakan hal itu di kepalanya. Dia pulang, ke apartemen, dan tidak sanggup untuk memarkirkan mobil. Untung dia melihat Pak Dedi ada di sana dan langsung meminta tolong memarkirkan mobilnya. Jere dengan cepat naik ke unitnya dan mengirimkan pesan ke Em yang menyatakan dia sudah sampai di apartemen.

Mungkin itu akan jadi hal sia-sia. Jelas tidak dibaca. Dibuka saja mungkin tidak.

Sungguh! Dia sama sekali tidak berencana bertindak sejauh itu. Hanya ingin membungkam bibir yang terus mengomel tak tentu kepadanya. Namun, semua itu berubah kala Em menyebut namanya diiringi desahan.

Masalahnya, Jere masih sangat tegang bahkan sampai selesai mandi. Dia akhirnya memaksakan diri untuk tidur pada jam setengah 12 malam—dan tentu saja, bermimpi indah; bermimpi dia bisa benar-benar melakukannya dengan Em; benar-benar bisa memasuki Em, tanpa ada interupsi seperti tadi, sama sekali; bermimpi bisa benar-benar memuaskan Em, dan membuat wanita itu merasakan kenikmatan yang bisa Jere berikan; berhasil melebur menjadi satu dengan Em, dan memandang wajah wanita itu ketika akhirnya mereka berdua mencapainya bersama-sama.

Bermimpi ….

Dan akhirnya terbangun keesokan harinya. Jam setengah empat pagi. Dan walaupun dia sudah mencoba untuk kembali tidur, tapi tetap saja, dia tidak bisa melakukannya. Dia akan butuh kopi yang sangat banyak nanti di kantor.

Bagaimana mungkin ibu dan adiknya bisa menyembunyikan hal itu darinya? Bagaimana mungkin ibu dan adiknya bisa bersekongkol, dan

kemudian pergi ke Medan tanpa sepengetahuannya. Bagaimana mungkin dia bisa tidak tahu apa-apa? Dan bagaimana mungkin pria sialan itu kemudian meninggal dunia dan pergi begitu saja.

Tanpa pernah meminta maaf.

Tanpa pernah bersuara kemabli.

Tanpa pernah berbicara kepadanya.

Tanpa pernah melihatnya lagi. Pergi begitu saja. Seperti ketika dia pergi begitu saja dari rumah mereka, dan tidak menoleh lagi. Sama sekali.

Dia pergi sekitar jam empat pagi kata Jemi.

Jere terbangun jam 03.30. Dan dia memang merasa aneh. Perasaan yang aneh. Seperti ada orang lain di apartemennya. Dan dia tidak bisa tidur sampai pagi.

Apa Papa tadi ada di dekatnya sebelum pergi?

Papa? PAPA!? WHAT DID YOU JUST CALL HIM?

Jere rasanya ingin kembali muntah, tapi dia menahannya sekuat tenaga. Lagipula, dia sudah berada di luar kamarnya dan sedang berjalan ke lift. Dia memang akhirnya tidak masuk kantor. Mengirimkan pesan ke Bang Gin dan Bang Dan, menginformasikan dia sedang sakit. Dia yakin bos-bosnya itu mengizinkan, karena Jere orang yang paling jarang sakit di GDP. Dia memang tidak akan mungkin ke kantor dengan keadaan seperti ini.

Namun, setelah kembali dari membeli makanan, dia bahkan tidak bisa memasukkan sendok ke mulutnya. Setelah tiga kali suapan, dia merasa mual. Rasanya ingin muntah lagi, tapi tidak boleh. Dia tidak boleh memuntahkan semua yang masuk ke mulutnya. Bisa mati lemas nanti. Maka, Jere pun berjalan ke kamarnya. Sempat melihat ponselnya di kaki tempat tidur, yang tadi terjatuh ketika menerima telepon dari Jemi, tapi tidak dipungutnya. Membiarkannya di sana.

Kemudian sadar, dia masih berpakaian sangat rapi. Memakai kemeja dan celana bahan. Pakaian ke kantor. Padahal dia hanya akan tidur saja. Maka Jere berjalan ke lemari, menarik asal sebuah kaus abu-abu dengan logo Nike dan celana chino merah bata selutut, mengganti pakaiannya lalu setelah selesai, berjalan ke kasur, menarik selimut, dan bergelung di sana.

Tidak beranjak sedikit pun selama hampir 24 jam penuh.

Jere terbangun dengan mimpi teraneh yang pernah ada. Dia sedang duduk di kantornya, dan kemudian seseorang mengetuk pintu. Clara, berpakaian seperti sekretaris padahal dia bukan sekretaris. Dan dia memanggilnya *Bang,* hal yang tidak pernah terjadi sejak dia mengenal wanita itu.

"Ada tamu untuk Abang, saya suruh tunggu di depan."

Itu kata-kata yang biasa digunakan Em.

"Suruh masuk aja," kata Jere. Padahal, bertemu tamu harusnya di ruang *meeting*, bukan di ruangan, kecuali keluarga. Dan orang itu masuk. Keluarga. Walaupun Jere sudah lama tidak menganggapnya demikian.

Pria itu berdiri di pintu, tidak kurus, tidak terlihat lemah sama sekali. Dia berdiri di pintu, masih sama seperti ketika meninggalkan rumah puluhan tahun lalu. Mengenakan kemeja lusuh, celana jin sama lusuhnya, dan tangannya bahkan menenteng plastik bening berisi jeruk dan cabai,

"Jere, bisa Papa masuk?"

Dari dulu, ayahnya tidak pernah memanggilnya 'Bang' atau 'Abang'. Ibunya dan Jemi yang memanggilnya demikian. Ayahnya hanya memanggil dengan namanya. Dan nada suaranya masih beraksen Medan sedikit-sedikit, meski mereka sudah lama tinggal di Jakarta.

"Bisa," kata Jere sambil memandang luruh ke arah pria itu yang kemudian duduk di kursi di depan mejanya.

"Ini Papa bawa dari ladang Biring. Masih segar kali ini. Jere jarang makan buah pasti. Dulu suka kali jeruk Medan."

Pria itu meletakkan plastik di atas meja Jere, di belakang laptopnya.

"Papa ke sini mau minta maaf, sama mau pamit sekalian. Banyak kali salah Papa samamu, sama mamamu, sama adekmu. Tapi, Papa bangga samamu. Udah jadi orang, udah hebat sekarang, jadi pengacara pula. Bangga kali Papa, Jer!"

Pria itu melihat berkeliling, melihat kantor Jere. Matanya mengarah ke sofa dan meja, lalu ke lemari berisi buku-buku. Dia sempat memutar tubuhnya ke kiri untuk melihat meja berisi beberapa penghargaan yang pernah diterima Jere dan sampai kemudian kembali ke diri Jere yang duduk di belakang mejanya, masih diam.

"Hebat kali mamamu, bisa dibikinnya anaknya berhasil. Jemima bisa sampai ke Jepang, Jeremia bisa jadi pengacara besar. Hebat kali memang mamamu itu. Bangga Papa sama kalian," katanya sambil tersenyum lebar. Jere tidak melakukan hal yang sama. Dia masih menatap datar. "Bandingkan sama Papa yang cuma metik-metik jeruk ini, bawa-bawain jeruk, tomat sama cabe ke pajak. Mana mungkin Papa bisa masuk ke sini. Lagian pun, udah jahat Papa sama kalian."

Lalu, senyum itu menghilang dan dia bahkan menunduk.

"Makanya itu Papa mau pamitlah, Jer. Minta maaf Papa sama semua yang pernah Papa buat, ya.

Dipukul Tuhan juga Papa, akhirnya. Tapi, nggak apa-apalah, memang mesti kek gitunya hidup ini."

Pria itu kembali mengangkat wajah lalu menatapnya. Jere bisa melihat rambutnya yang sudah banyak berubah menjadi putih, kerutan di wajahnya, kelelahan yang terpancar nyata di sana, dan senyum getir yang terukir di wajahnya.

"Papa ketemu istrimu di depan. Cantik, Jer. Orang Karo pulak lagi. Udah ada anak kalian?"

Jere belum juga mengeluarkan sepatah kata pun, sejak pria itu masuk. Sekarang pun tidak.

"Langgenglah kalian, ya. Tadi pas Papa lagi nunggu sekretarismu masuk, dia baru masuk juga. Papa tanya dia mau ketemu siapa, katanya ketemu suaminya, namanya Jere, pengacara di sini. Ditanyaknya Papa mau ketemu siapa, Papa bilang ketemu pengacara juga, trus datang sekretarismu ngajak Papa masuk. Nanti Papa doakan kalian cepat punya anak, ya. Papa dulu sama Mama mau punya anak tiga sebenarnya. Tapi kalau kelen dua, banyak aja anak kalian biar rame rumah."

Jere masih diam saja.

"Gitulah. Sibuk pasti jadi pengacara itu, ya. Ini Papa nitip ini aja *nya*, maaf lah cuma itu ada punya Papa. Semoga bisalah berguna untuk Jere, ya. Sekali lagi, mohon maaf Papa, ya, Bang."

Baru kali itu. Akhirnya pria itu memanggilnya dengan sebutan *Bang.* Jere ingat, dulu dia tidak

memanggilnya demikian, karena ayahnya sedemikian keras kepala dan tidak mungkin memanggil anaknya sendiri dengan *Bang*. Ayahnya itu anak laki-laki satu-satunya di keluarganya, anak ketiga dari lima bersaudara dan semuanya perempuan. Ayahnya se-egois itu. Setinggi itu dengan *pride*-nya. Tidak jauh berbeda dengan dirinya.

Damn it! Jere tidak suka disama-samakan dengan pria sialan ini, tapi sekarang, justru dia yang menyama-nyamakan mereka.

"Ya." Jere akhirnya bersuara, dan pria itu bahkan memandangnya takjub. "Ya, udah dimaafkan. Minta maaf sama Mama sama Jemi juga."

Pria itu mengangguk cepat lalu kemudian beranjak dari duduknya. "Makasih, ya, Jer. Papa udah bisa pigi sekarang. Istrimu pun udah lama nunggu, nggak enak. Makasih, ya, pamitlah Papa, ya."

Dia mengulurkan tangannya dan Jere menyambut tangan itu. Menyalaminya. "Hati-hati," kata Jere.

Ayahnya sekali lagi mengangguk. "Baik-baik, ya, Bang. Jaga Mama sama adek. Sama istrimu pun jaga. Sayangi, apalagi kalau ada nanti anakmu. Sayangi. Jadi suami dan bapak yang baik, yakin Papa, udah pasti jadi suami dan bapak yang baik nanti."

Jere hanya mengangguk lalu melepaskan tangannya. Pria itu mengangguk sekali lagi, sebelum kemudian memandang Jere dan tersenyum.

Membalikkan tubuhnya, dan berjalan ke pintu keluar.

Di depan, Jere melihat istrinya baru muncul tidak jauh dari pintu ruangannya, sang ayah menyalami istrinya, berbicara sebentar–entah apa, tapi istrinya terlihat tersenyum lebar dan mengangguk beberapa kali–dan kemudian, pria itu memegang lengan istrinya dan pergi. Em masuk ke ruangannya dan Jere dengan cepat berjalan menyongsong istrinya itu lalu memeluknya, mencium kepalanya.

"Itu siapa?" tanya Em sambil memeluk pinggangnya.

Jere sempat diam sejenak, memandang ke arah Em, sebelum kemudian, mengalihkan pandangannya ke pintu dan menjawab, "Papa. Dia mau pamit."

Dan Jere pun terbangun.

Jere perlu waktu untuk duduk di pinggir kasur, kaki menjuntai ke bawah dan hanya diam sambil mengingat mimpinya tadi.

Apa tadi pria itu berpamitan padanya? Apa tadi pria itu sengaja datang ke mimpinya untuk meminta maaf? Apa tadi pria itu hadir sekali lagi sebelum akan pergi untuk selamanya? Apa dia tahu kalau Jere tidak akan pergi ke sana? Apa dia tahu kalau Jere tidak mampu melakukannya? Dan apa Jere memang sudah

memaafkannya?

Jere mengacak rambut dan sedikit menjambaknya frustrasi. Dia berdiri dan sempat terhuyung, membuatnya harus berpegangan pada bagian kaki tempat tidur dan membuatnya melihat ponselnya. Jere memungut benda itu dan menyadari ponselnya mati. Mencoba menghidupkannya, ponselnya akhirnya berbunyi dan layarnya menyala, tapi ternyata baterainya sudah sangat lemah. Jere berjalan ke arah nakas untuk mengecas ponselnya, sebelum kemudian meninggalkan ponselnya itu di sana lalu berjalan ke dapur.

Kapan terakhir kali dia makan sesuatu? Sudah jam berapa ini? Apa yang terjadi? Jere menoleh ke arah jam dinding, berhenti sebentar, lalu kembali melangkahkan kakinya ke arah dapur.

Jam tiga lebih.

Kapan terakhir dia makan? Kemarin, sekitar jam segini. Yang kemudian hanya mampu beberapa suap dan kemudian dibuang, karena mendadak tidak selera makan setelah mengingat ayahnya itu.

Jere berjalan ke arah pantri, menarik sebungkus biji kopi dari kabinet di atasnya memulai ritual membuat kopi paginya, walaupun ini sudah sore. Kepalanya masih dipenuhi pria sialan itu. Jere bahkan bisa mendengar dering ponselnya dari dapur, padahal disetel dalam nada paling rendah dan biasanya tidak akan keluar dari satu ruangan. Tapi buktinya, Jere

bisa mendengar suara dan getaran ponselnya di atas nakas.

Ada yang menelepon. Tadi pun ketika keluar dari kamar, semua pesan berebut masuk ke ponselnya tidak berhenti berdenting. Tetapi, kepalanya masih pusing dan otaknya masih mencoba mencerna mimpinya.

Jere menarik air mineral ukuran 1,5 liter dan langsung menghabiskan setengahnya. Entah kenapa dia merasa amat sangat haus. Tidak lapar, walaupun merasa sedikit lemas. Mungkin dia butuh makan. Namun masalahnya, dia tidak yakin dia bisa makan.

Ponselnya kembali berbunyi, dan Jere berjalan lunglai ke kamar, meninggalkan botol air mineral di atas meja makan. Begitu sampai kamar, dering ponselnya sudah tidak ada lagi. Tapi Jere berakhir dengan duduk di sisi kasurnya, memegang ponselnya. Telepon dari Jemi yang terlewatkan dan ada pesan SMS.

> "Bang, knp nggak bisa di tlp? Di sini gada sinyal, pls kbrn klo bs di tlp. Cm bs tlp SMS.
>
> Klo blh, lo ksini ya. Keluarga papa udh stuju nunggu lo. Klo lo nggak dtg, papa diadatin Minggu.
>
> Pls blg klo udh bs di tlp. Mama sm gue khawatir"

Jere menarik napas, sambil meletakkan ponselnya kembali di atas nakas. Tadi dia juga melihat ada *missed call* dari Inka, tapi dia sedang tidak ingin bicara.

What's the thing that can always help him with hangover? Or simply, this kind of thing happening to him right now. Oh, yeah, coffee.

Jere kembali berjalan keluar dari kamarnya, meninggalkan ponselnya di kamar kemudian melanjutkan ritual kopi paginya.

Setelah meminum segelas kopi sampai habis, Jere meletakkan gelas kosongnya, lalu menarik botol air mineral di atas meja makan, dan membawanya ke arah sofa dan duduk di sana, sambil meletakkan botol di meja di depannya, setelah meminumnya lagi. Sekarang botol itu tinggal seperempat dan Jere ingat, itu botol air mineral terakhir, karena dia belum membeli air lagi.

Jere meraih remote TV dan kemudian membiarkan entah acara apa yang muncul di depannya. Karena memang dia tidak ingin menonton TV. Hanya ingin ada suara di ruangan ini, di tempat ini, untuk mengusir suara yang memenuhi kepalanya.

Pria itu pamit padanya tadi? Pria itu pamit padanya sebelum pergi? Dan, apa dia perlu ke sana? Apa dia perlu hadir di pemakaman pria itu? Apa dia perlu menelepon Jemi?

Jere menyandarkan kepalanya ke sofa dan

menutup kepalanya. Menarik napas panjang, menahannya sebentar, sebelum mengembuskannya. Hidupnya belakangan ini benar-benar ujian. Sejak kembali bertemu Clara, ibunya yang masuk rumah sakit, segala drama sampai akhirnya mereka ke Medan, itu belum berjalan setahun. Belum enam bulan bahkan, tapi rasanya dia sudah seperti menjalani hidup amat sangat lama.

Jere kembali menarik napas panjang, dan tanpa menahannya, langsung mengembuskannya. Lelah.

Suara ponsel kembali terdengar dari kamarnya, tapi berhenti ketika Jere membuka matanya. Sayup-sayup, dia juga mendengar suara ketukan pintu dan suara di baliknya, yang memanggil-manggil namanya. Jere masih sangat pusing dan juga malas mengangkat tubuhnya.

Kenapa hidupnya harus begini? Kenapa?

Sudah berapa lama dia tidak ke *club* dan menenggelamkan dirinya dengan minum? Berapa lama juga dia tidak pergi melepaskan hasratnya dengan tidur bersama entah siapa pun itu wanita yang bisa ditemuinya? Yefta sudah memiliki pacar, dan sulit juga mengajaknya pergi keluar belakangan ini.

Dirimu juga sudah, Jer. Dirimu juga sudah memiliki pacar.

But, did he? Did he really have one?

Suara di kepalanya berkelahi dan Jere harus

menarik napas panjang lagi, sambil menahan napasnya sebentar, sebelum kemudian mengembuskannya. Jere bisa mendengar ketukan di pintunya lagi, dan namanya dipanggil-panggil. Disusul ponselnya kembali berbunyi.

Jere harus kembali membuka matanya dan berdiri untuk berjalan ke kamar. Meskipun begitu dia sampai di pintu, suara ponselnya sudah berhenti berbunyi. Dia berjalan ke nakas, menarik ponsel dan melepaskan kabel dari ponselnya, dan melihat nama wanita itu.

Em.

Apa wanita itu masih peduli padanya? Setelah apa yang dia lakukan kemarin? Setelah dia berbuat kurang ajar seperti kemarin? Apa wanita itu masih mau bersamanya? Jere mulai sadar bahwa dari tadi, suara ketukan dan panggilan di pintunya disertai dengan suara wanita itu. Suara Em.

"Baaaang, Bang Jere, ini saya, Em,"

Iya, tadi dia mendengar bagian itu. Bagian di mana Em bersuara, dan mengatakan bahwa dia adalah sosok di balik ketukan di pintunya.

Apa Em ada di luar?

Jere berjalan keluar dari kamarnya, meletakkan ponselnya asal ke sofa dan berjalan ke arah pintu. Suara ketukan memang sudah tidak ada lagi, tapi Jere dengan cepat meraih pintu dan kemudian membukanya.

Ada. Ada Em di sana. Berdiri di depannya, memandangnya terkejut.

Ada Em di sana. Tidak meninggalkannya seperti yang lain. Atau, dia malah mau meninggalkannya setelah ini?

Jere berjalan mundur dan masuk kembali, sementara dia bisa mendengar di belakangnya, pintu menutup. Jere sudah berjalan ke arah sofa, tapi memang tidak duduk. Hanya berdiri di belakang sofa, memandangi Em. Apa wanita ini masih peduli padanya, setelah apa yang dia lakukan? Meskipun dia sudah melakukan perbuatan kurang aja seperti kemarin?

"Abang nggak apa-apa?"

Dan Jere langsung menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Memeluk wanita itu, mungkin sedikit lebih kencang daripada yang seharusnya, tapi wanita itu diam saja. Jere tidak tahu harus mengatakan apa dan dia harap, Em mengerti dengan pelukannya.

"Abang kenapa?"

Jere bisa mendengar Em kembali bertanya, tapi, dia masih belum ingin menjawab. Belum tahu harus menjawab apa. Dia hanya ingin memeluk wanita ini, itu saja. Tidak sama sekali mengharapkan wanita itu kembali memeluknya. Tetapi, Jere bisa merasakan tangan yang kemudian melingkar di pinggangnya dan entah bagaimana, itu bisa membuat tubuhnya sedikit lebih tenang. Jere sedikit mengendurkan pelukan

walaupun belum melepaskannya. Tangan Em yang melingkar di tubuhnya, terasa cukup menyenangkan dan menenangkan.

"Kenapa?"

Suara yang lembut itu, entah kenapa, juga terasa bisa menenangkan. Membuat Jere bisa menarik napas dan mengembuskannya, terasa tidak sesesak tadi. Jere memeluk Em entah untuk berapa lama sampai dirinya yakin dia sudah merasa lebih baik dibandingkan tadi, sebelum kemudian, melepaskan pelukannya. Em, di hadapannya, malah dengan cepat, mengulurkan tangannya ke kening Jere sambil sedikit mendekat.

"Abang panas, lho." Dan selanjutnya, tangan itu bergerak dari kening pindah ke pipi lalu ke lehernya. "Udah makan?"

Jere tidak bisa menggerakkan tubuhnya untuk menggeleng. Dia bahkan hanya memandangi Em, yang sudah menarik tangannya dari tubuhnya. Apa Em masih akan tinggal setelah dia mengatakan hal yang akan dia katakan sebentar lagi? Atau pergi, karena lelah harus mengurusinya tiap saat? Tapi, dia bisa apa? Bukan hal aneh kalau memang Em akan pergi setelah ini.

Maka, setelah kembali menarik napas panjang dan mengembuskannya, Jere akhirnya bersuara, "Bokap gue meninggal kemarin,"

Kalau Em akan keluar dari unitnya sekarang,

Jere tidak ingin melihat hal itu. Walaupun, dia paham seratus persen kalau itu akan terjadi, tapi lebih baik tidak melihatnya. Maka, Jere pun kembali berjalan ke kamar dan meninggalkan Em. Menarik selimut menutupi seluruh tubuh dan meringkuk di baliknya.

Lemah!

Entah sudah berapa kali kepalanya meneriakkan hal itu, tapi dia sudah tidak peduli. Dia merasa lemas dan memang tidak berniat melakukan apa pun. Ini hari Jumat, besok hari Sabtu, dan kemudian Minggu.

Minggu, hari penguburan pria itu. Apa dia perlu ke sana?

Jere merasa sisi kasurnya yang lain bergetar dan kemudian, selimutnya ditarik turun. Jere meraih selimutnya dan ingin menarik lagi, tapi Em dengan cepat menahannya.

"Nggak boleh. Makan dulu, yaaa? Abang panas banget,"

Usahanya menarik selimut sia-sia dan Jere akhirnya tidak lagi meringkuk, tapi meluruskan tubuhnya dan menoleh sebentar. "Gue nggak laper,"

Memang tidak lapar. Walaupun badannya sudah lemas seperti ini, yang menurut kekasihnya bahwa dia demam. Tetapi, dia memang tidak merasakan apa-apa. Wanita itu menarik tubuhnya dan sekarang duduk bersila di kasur. Menduduki selimutnya, sehingga dia tidak bisa lagi menariknya untuk bersembunyi seperti pria lemah.

"Bokap gue meninggal."

Entah apa jawaban itu menjawab pertanyaan Em atau tidak, tapi perilakunya dua hari ini memang disebabkan karena kejadian itu. Karena pria itu. Karena ayahnya meninggal.

"Iya, saya turut berduka cita ya. Tapi, Abang jangan nggak makan dong, nanti sakit,"

Like someone will care?

"Bokap gue meninggal. Jemi sama Mama ternyata pergi ke Medan lagi dari hari Selasa, dua hari lalu. Senin gue emang sibuk banget, padahal gue udah tau ada yang disembunyiin dari pas balik dari Medan. Tapi gue nggak tau kalau mereka ke sana lagi, nggak bilang sama gue. Kemarin pagi, pas gue mau ke kantor, Jemi nelepon dan bilang bokap meninggal kemarin subuh, sekitar jam empat. Gue mau ke kantor dan dia meninggal,"

Jere mungkin tidak akan sadar kalau kedua tangannya sudah ada dalam genggaman Em, kalau wanita itu tidak meremas tangannya lembut. Seperti memberi kekuatan.

"Gue cuma mau kerja dan dia meninggal. Jemi bilang, dia minta gue ke Medan buat acara penguburan. Gue nggak bisa dengar apa pun lagi yang keluar dari mulutnya. HP gue jatuh trus gue diem. Trus gue lari ke kamar mandi, trus muntah,"

Jere menarik napas sebentar, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Gue nggak peduli sama

dia. Dia nggak pernah ada di hidup gue. Dia bahkan nggak ada di waktu-waktu penting gue. Bahkan nggak ada di hidup gue sampai beberapa minggu lalu. Trus, dia meninggal. Tapi gue nggak peduli."

Jere *berusaha* tidak peduli. Dia sendiri sadar, dengan bagaimana dirinya bertingkah dan tubuhnya bereaksi sejak kemarin, siapa pun bisa bilang bahwa Jere peduli.

"Gue beli makan kemarin siang di bawah. Tapi nggak bisa gue makan. Nggak habis, paling cuma tiga sendok. Trus gue mual, tapi nggak gue muntahin. Trus gue tidur seharian. Trus tadi siang gue bangun. Tapi gue nggak makan. Gue nggak peduli sama dia,"

Bukti bahwa dia peduli, tapi Jere masih membohongi diri sendiri.

"Trus tadi sore ada SMS dari Jemi. Katanya, mereka bakal nunggu gue sampai besok malam. Kalau gue nggak datang, mereka bakal nguburin hari Minggu. Si bajingan itu."

Dan tangan Em yang tadi sempat mengelus bahunya, sekarang memegang pipinya, mengusapnya pelan. Jere ingin menempelkan pipinya ke seluruh permukaan telapak tangan Em, bersedih di sana. Mungkin lebih baik, dia bersedih di balik selimutnya saja. Toh, tidak ada kemungkinan selimutnya meninggalkannya, meski entah berapa banyak perbuatan kurang ajar yang dia lakukan.

"Gue mau tidur."

Em masih menduduki selimutnya, membuat Jere tidak bisa menarik benda itu.

"Tapi makan dulu, ya?"

Jere menggeleng. *Buat apa?*

"Abang panas banget, Bang. Nanti kalau kelewat panas trus mesti ke rumah sakit, gimana?"

Jere terpaksa menoleh ke arah Em lagi.

Ya terus kenapa kalau mesti ke rumah sakit?

"Saya beliin makan ya?"

Jere hanya menggeleng. Dia tidak yakin perutnya bisa menerima makanan sama sekali.

"Saya masakin bubur ya?"

"Tapi kan lo nggak suka bubur?"

"Mau, tapi, kalau dimasakin bubur?"

Jere hanya memandangnya. Wanita ini, yang makan bubur saja harus sambil diajak ngobrol dan dialihkan perhatiannya, yang makan bubur setengah porsi aja, lamanya bukan main, mau memasakkannya bubur?

Dia peduli padanya. Dia tidak akan meninggalkannya. Dia mungkin sudah memaafkannya. Dia masih peduli padanya. Tetapi, justru rasanya tidak adil bagi Em kalau harus mengurusi hidupnya yang super kacau.

"Gue mau tidur,"

Mungkin memang wanita itu peduli padanya.

"Iya, tidur selama saya masak. Nanti, abis

buburnya mateng, saya bangunin trus makan dulu, ya?"

Dan sayang padanya?

"Biar abis itu bisa makan obat, biar demamnya turun. Abis itu bisa tidur lagi. Ya?"

Setelah yang dia lakukan? Wanita itu masih mengkhawatirkannya?

"Yaaaa?"

Jere boleh mencoba peruntungannya?

"Tapi ...."

Apa wanita itu akan setuju pada permintaannya? Atau, sekaranglah saatnya dia akan kembali mengingat kelakuan bejat Jere, menolak, dan kemudian pergi?

"*Will you stay tonight*?"

Tanpa ada ragu sedikit pun, wanita itu dengan cepat mengangguk. "Iya, saya nginep di sini. Abang makan, ya?"

Jere tidak tahu bagaimana rasa lega di dalam dirinya bisa digambarkan. Seperti batu besar sudah diangkat dari kepalanya. Dan dia mengangguk.

Jere sebenarnya tidak tidur, tapi dia tetap berada di kamar. Setelah turun dari kasurnya, Em tampaknya sibuk di dapur, walaupun kemudian kembali ke kamar Jere tidak lama kemudian.

"Saya turun dulu sebentar, ya, Bang. Abang ternyata nggak punya beras, trus di kulkas juga nggak ada apa-apa yang bisa dimasak sama buburnya. Di bawah ada supermarket kecil, saya bisa beli ayam. Abang mau ayam?"

Jere menoleh dari balik selimut ke arah Em yang berdiri di pintu. "Iya," katanya singkat. Dia sendiri tidak yakin dia akan makan nanti.

"Oke. Abang boleh tidur lagi, kok. Nanti kalau semua udah mateng, saya bangunin," katanya, lalu meninggalkan Jere. Dia bisa mendengar pintu menutup tidak lama kemudian, sementara dia sudah kembali berbaring di balik selimut.

Sekarang mengingat-ingat mimpinya. Bukan lagi berfokus pada ayahnya yang pamit, melainkan hal-hal lain dari mimpinya. Clara yang menjadi sekretaris cukup membingungkan. Tapi, Em yang menjadi istrinya, justru lebih membingungkan.

Masa depan? Mana mungkin masa depan, kalau ayahnya ada di sana dan berpamitan. Keinginannya? Dia jelas tidak ingin pria itu mati, meskipun sudah tidak peduli di mana pria itu. Dia tahu pria itu sakit ketika mereka mengunjunginya minggu lalu, tapi jelas dia tidak ingin pria itu mati begitu saja.

Harapan? Berharap akan menikah dengan Em? Begitu?

Lalu pria itu? Dia berharap pria itu mati?

Atau, dia berharap pria itu kembali bertemu

padanya dahulu, sebelum dia pergi. Begitu?

Ada begitu banyak hal di kepala Jere dan semuanya berloncatan keluar. Belum pemikiran soal apakah dia akan pergi ke Medan untuk pemakaman ayahnya. Itu terus menerus muncul, tak peduli berapa kali mencoba mendorong pemikiran itu ke belakang kepalanya. Tapi kemudian akan dipikirkannya lagi tak lama kemudian.

Jere pusing dan berada di balik selimut, tidak lagi membantu. Ditambah, dia memang sudah tidur begitu lama. Dia sudah tidur sejak kemarin dan matanya sudah menolak menutup. Maka dia akhirnya keluar dari kasurnya, memilih keluar dari kamarnya, dan berjalan ke arah ruang tamu. Dari sana dia memang bisa melihat ke arah dapur. Dan Em ternyata sudah kembali, dan bahkan sudah sibuk di dapur.

Sudah berapa lama dia di kamar?

Jere duduk di sofa, kembali menarik remot dan menyadari TV ternyata sudah dimatikan Em tadi. Ketika TV dinyalakan, dia melihat Em menoleh ke arahnya.

"Abang nggak jadi tidur?" tanyanya.

"Enggak. Gue pusing. Kelamaan tidur," kata Jere, dan mengganti channel TV, memilih dari berbagai tayangan yang muncul. Jere bisa mendengar suara dari dapur, seperti tumisan sesuatu, dan bunyi minyak panas yang dipakai Em menggoreng, entah

apa. Kompor di apartemennya memang kompor dua tungku. Walaupun dia tidak pernah memakainya sama sekali.

"Tadi saya juga lihat Abang nggak punya air lagi sama sekali. Kenapa nggak pake dispenser, sih, Bang? Kan sayang kalau beli air mineral botolan gitu terus," kata Em, tapi Jere tidak bersuara.

Selanjutnya memang Em tidak lagi berkata apa-apa. Suara hanya keluar dari TV, tapi Jere sesekali menoleh ke arah dapur dan melihat wanita itu sibuk di sana. Mungkin memang enak kalau sudah punya istri. Ada orang yang benar-benar mengurusnya. Jere kembali teringat mimpinya. Papanya yang mengatakan istrinya sudah menunggu di depan.

Dan Em yang muncul.

"Menurut lo, gue perlu ke Medan nggak?"

Entah kenapa, kata-kata itu kemudian mengalir dari mulutnya. Dan Jere memang sedang memandang ke arah Em. Jadi dia bisa melihat, wanita itu mendadak berhenti bergerak kemudian terdengar bunyi komporg dimatikan, dan Em yang berjalan ke arahnya. Dia duduk di sofa yang berbeda dengan Jere, dan meletakkan kedua tangannya di pangkuannya.

"Menurut Abang?"

"Gue nggak tau, makanya gue tanya lo," kata Jere. Dia memang butuh pendapat.

"*Sometimes, we ask not because we don't know.*

But, because we need the other person say it to us," kata Em, dan Jere menaikkan alisnya. "Saya tahu, Abang sudah punya pikiran, soal pergi ke Medan atau enggak. Plus dan minusnya atau hal lainnya. Tapi, Abang nggak yakin dan nggak mau nanggung akibatnya sendiri. Saya bilang akibat, bukan berarti ini bakal jadi masalah atau apa ya Bang. Tapi, kalau nanti ada sesuatu yang terjadi, Abang nggak mau jadi orang yang salah."

"Gue nggak bakal nyalahin lo."

"Saya tahu. Tapi, Abang akan bisa mengatakan ke diri Abang sendiri, kalau misal Abang nggak suka dengan hasil dari kunjungan ke Medan, maka Abang akan berpikir keputusan ke Medan bukan murni keinginan Abang sendiri."

Jere memandang Em sedikit terkejut.

"Dan kalau gue suka?"

"Maksudnya?"

"Kalau gue suka hasil kunjungan gue ke Medan?"

"Abang akan bersyukur Abang mengambil keputusan itu. Karena, itu kemudian adalah keputusan Abang tanpa melibatkan orang lain."

Jere masih memandanginya, sementara Em tersenyum lembut di depannya.

"Kalau saya boleh ngomong, saya yakin Abang udah tahu apa yang harus dilakukan. Abang udah

ngerti konsekuensi semuanya. Abang udah paham apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi. Dan apa pun itu, yang mana pun itu, akan punya cerita sendiri setelahnya."

"Jadi gue perlu pergi?"

"Saya nggak tau. *Do you want to*?"

Jere terdiam. Em benar. Dia tahu konsekuensi dari kedua pilihan yang dia punya. Kemungkinan akan menyesal seumur hidup mau dia datang ataupun tidak. Em salah. Dia masih belum tahu, mau datang atau tidak.

"I don't know," kata Jere akhirnya.

"Abang masih bisa pikirin seharian ini," kata Em, dan kemudian beranjak dari duduknya. Tapi ketika wanita itu melewatinya, Jere menarik tangannya.

"*Will you go with me?*"

Em berhenti dan kemudian menoleh ke arahnya, kemudian menggeleng pelan. "Ini urusan keluarga, Bang. Rasanya nggak bijak kalau saya ikut."

"Tapi gue mau lo ikut."

"Saya cek bubur dulu, ya. Nanti kita bisa omongin. Sebentar, ya."

Jere membiarkan Em terus berjalan ke arah dapur. Masih diam sambil menyenderkan tubuhnya ke sofa di belakangnya. Tidak sampai lima menit, Em sudah membawa piring berisi bubur dan piring lain berisi ayam kecil-kecil yang sudah digoreng.

Meletakkannya di atas meja sofa, Em pergi lagi untuk membawa sayur kangkung tumis, dan juga botol air mineral lain. Dia kemudian duduk di kursi yang tadi ditinggalkannya.

"Lo nggak makan?" tanya Jere yang tidak melihat piring lain sama sekali.

"Itu bubur," kata Em.

Setelah entah berapa lama bersedih, Jere mau tidak mau tertawa. "Oh, iya. Lo musuhan sama bubur, ya."

Em tersenyum dan membiarkan Jere menarik bubur sambil menyendokkan beberapa ayam untuk dicampur dengan buburnya.

"*Eeeng*, tapi, saya nggak pernah masak bubur, karena yaah, ya, karena nggak mau makan bubur. Jadi, kalau buburnya ternyata kekerasan atau malah kelewat cair, maaf, ya, Bang."

Jere berhenti menyendok dan menoleh ke arah Em. "Lo becanda? Lo udah mau masakin bubur aja, gue udah makasih," katanya.

Em hanya tersenyum. "Soalnya, saya nggak yakin bisa ngajakin Abang ngobrol biar Abang makan buburnya," kata Em lagi.

Jere tertawa kecil. "Nggak usah diajakin ngobrol, nggak apa-apa," katanya.

Em hanya mengangguk kecil. Sementara itu, Jere bersiap menyuapkan bubur dan sepotong ayam

ke mulutnya. "Eeeng, Bang, nggak didoain dulu?"

Jere berhenti dan kembali menoleh ke arah Em. Entah sudah berapa lama dia tidak berdoa, dia bahkan sudah tidak bisa mengingatnya. Ke gereja saja sudah bertahun-tahun tidak pergi apalagi berdoa. Tapi, mungkin sekarang dia butuh.

"Oke, tapi lo yang berdoa."

"Abang, dong. Saya, kan, nggak makan."

"Gue udah lama langsung makan aja."

"Ya udah, iya! Saya yang bawa doa," kata Em akhirnya, lagi-lagi mengalah.

Lagi-lagi ada perasaan hangat dalam dada Jere.

Gimana bisa yang begini hampir lo rusak, Jer? Gimana bisa?

"Ayo, berdoa!"

Kata-kata Em mengagetkan Jere, tapi kemudian dia mengangguk dan meletakkan piringnya di atas meja. Duduk tegak, Jere lalu melipat kedua tangannya dan mendengar Em membacakan doa untuknya.

Dan papanya.

Gara-Gara Nanda

Beberapa hari setelah pulang dari Medan, Jere ada jadwal *meeting* di luar dengan *client* bersama Nanda. Berlanjut makan malam bersama mereka setelah *meeting* berakhir, tapi karena kendaraan masing-masing masih ada di kantor, jadilah mereka berdua akhirnya kembali ke kantor dengan taksi.

"By the way, Bang, gue belum dapet traktiran khusus, nih?"

Jere yang sedang mengirim pesan kepada Em lalu menoleh dengan tatapan bingung. Dia tengah mengabarkan dirinya sedang *on the way* kembali ke kantor, sekaligus menanyakan apakah kekasihnya itu sudah pulang atau belum.

"Dalam rangka ape?" tanyanya.

"Lah, ya, sebagai penyebab berhasilnya hubungan kalianlah."

"Gimana?" Jere bahkan mengacuhkan ponselnya yang barusan

berdenting—yang kemungkinan adalah balasan pesan dari Em.

"Iya, kalau waktu dulu itu Em nggak gue kerjain ampe malem, kan lo nggak bakal bisa kenal dia."

"Dia kan kerja di GDP jadi sekretaris, ya, gimana juga kan gue bakal berinteraksi sama dia."

"Betul, sih. Tapi kan, lo jadi bisa nganterin dia malem itu ke kosannya."

"Malam itu kan gue nganterin dia karena kerjaan lo. Justru gue nyelametin lo! Udah berapa kali lo ngerjain sekretaris baru? Diomelin Mbak Rani lo!"

Nanda tampaknya masih tidak setuju, Jere pun sudah tak terlalu menanggapi. Dia membuka ponselnya dan melihat pesan yang ternyata memang dari Em.

Em

Abang masih lama? Saya udah selesai, sih.

'Masih juga pake saya.'

"Tapi kan jadi tau kosannya Em. Nggak gampang tuh buat perkenalan pertama."

"Ada juga lo harusnya gue hajar."

"LHO KOK?!" Nanda langsung panik.

"Inget waktu lo gue suruh balik duluan abis *meeting* yang gue ketemu mantan gue? Kenapa lo ember banget mulutnya ke Em?"

"Eh- oh eng... Gue ...."

"Gue berantem tuh sama dia malem itu. Dibilang kalau gue masih ada *unfinished business* sama mantan gue, nggak usah sama dia segala macem. Lo ngomong apa aja sama Em?"

Kejadian itu baru minggu lalu, Jere bahkan masih ingat dengan jelas semua kata-kata Em kala itu. Dan kejadian selanjutnya juga, yang sialnya sampai sekarang masih belum dituntaskan.

Astaganaga Jere! Itu pacar lo!

"Eh, itu ... gue kan cuma menyampaikan apa yang gue liat Bang, hehe," kata Nanda sambil *nyengir* ke arah Jere.

Jere balas memandang sambil menaikkan satu alisnya. "Berarti harusnya lo gue traktir apa malah gue pukul."

"Bang, Bang ... jangan dong, Bang! Kan tapi sekarang lo udah *happy ending* nih ceritanya, ya kan?" kata Nanda lagi, masih *nyengir.*

Jere mendengkus. "Justru lo yang harusnya gue hukum. Nanti gue pikirin dulu deh, atau gue tanya Em sekalian."

"Yah, Bang jangan dooong. Aduh, semangat banget ntar Em mikirin hukuman buat gue."

"Lah lo bikin dia jadi ngamuk ke gue. Kalo belum apa-apa gue udah putus kan nggak lucu," kata Jere lagi sambil mengetikkan pesan kepada Em.

Aku udah deket. Kamu mending pikirin hukuman buat Nanda, karena minggu lalu dia udah ngomong macem-macem ke kamu sampe kamu kesel.

Sent.

Jere menunjukkan layar ponsel ke arah Nanda dan menggoyangkannya sedikit. "Lo berdoa aja Em anaknya baik hati, soalnya gue bakal ngikut dia aja, sih."

Jere bisa merasakan Nanda kini menyesal karena sudah mengungkit pembicaraan itu.

"Oh! Oh! Kan dulu gue pinjemin motor yang pas Em nyasar. Ya kan? Gue ngebantu di hubungan kalian, kan?" kata Nanda lagi, masih mencari-cari alasan.

Jere menoleh sedikit ke arahnya, kembali menaikkan alis. "Lo itung-itungan maksudnya? Nggak ikhlas kemaren itu minjemin gue motor?"

"Eh bukan, Bang, bukan gitu. Aduuhh ...."

Nanda pun hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ponsel Jere berdenting dan sebuah pesan lagi dari Em masuk.

Em

Biarin nggak usah kasih bonus project aja dia.

"Wah pacar gue ternyata tegaan," kata Jere

sambil menunjukkan layar ponsel ke arah Nanda yang langsung membulatkan matanya.

"Bang! Yah, jangan dong, gue udah pake nggak tidur nggak makan nggak pulang segala Bang, numpang tidur di kantor juga. Masa lo tega sih, Bang?!"

"Lah, ya, tega-tega aja harusnya, sih!"

"Janganlah, Baaaang! Anggep aja pembicaraan ini nggak pernah terjadi, gue tadi nggak nanya apa pun, aman. Kita cuma baru pulang dari *meeting client* trus balik kantor. *Yes? Oke, yes?!"*

Jere hanya tertawa kecil, sebelum membalas lagi pesan Em.

"Lo tanya Em aja deh nanti. Gue sih terserah Bu Bos aja."

Pertanyaan Bella

"Tapi, ya, Em … lo kan kenal Bang Jere dari awalnya satu kantor, tuh. Maksud gue kayak, bukannya kenal karena Bang Jere ngejar lo gitu, lho. Ngerti, nggak sih?"

Em dan Bella berada di mal depan kantor untuk makan siang, kebetulan kantor pun memang sedang agak kosong. Baru saja duduk, Bella sudah langsung mengajukan kalimat pertanyaan itu kepada Em.

"Ya terus?" tanya Em tak mengerti harus menjawab apa karena memang seperti itu faktanya.

"Kalau kenal karena lagi pedekate kan, ya kayak, pasti baik-baiknya semua tuh, namanya cowok lagi pedekate kan. Nah, tapi kan lo bahkan udah pernah diamuk Bang Jere yang dulu meja gue diancurin sama dia itu."

"Iya terus?" tanya Em lagi.

"Kenapa lo mau pacaran?"

"Hah?"

"Iyaaaa, maksud gue, ya… eh aduh, udah pacar elu ya tapi."

"Apa sih, Bel?" tanya Em bingung.

Bella malah *nyengir.* "Kenapa lo akhirnya mau pacaran sama Bang Jere? Interaksi kalian kan yaaa… gitu."

Em malah memandang Bella bingung. Beneran bingung. "Lo nggak jelas," katanya, sebelum kemudian mulai menyendokkan makanannya.

"Emang sih, dia cakep, trus royal juga kadang kalau ke anak buah. Ke lo juga belakangan ini keliatan gitu."

Em menarik gelasnya kemudian meminum isinya sebelum menjawab.

"Lo inget pas ulang tahun Mbak Inka bulan lalu?"

Bella mengangguk.

"Yang lo terpana liat dia ketawa?"

"Sialan!" kata Bella dengan cepat.

"Kebayang gue ngeliat gituan tiap hari," kata Em, kemudian tertawa. Bella mengganggguk-angguk.

"*Understandable,* sih." Bella akhirnya setuju. "Tapi Bang Jere tuh yang nggak romantis gitu, lho," katanya lagi.

Ternyata ini belum selesai.

"Emang enggak," kata Em, sedikit cemberut.

"Masa, ya, lo harus tau. Gue kan nggak doyan bubur, tapi kapan dulu pas gue sakit, dia emang bawain bubur ke kosan. Nah, tapi menurut dia tuh aneh banget kalo gue nggak doyan bubur karena katanya itu enak banget dan dia suka. Dia nanyain mulu lho kenapa gue nggak suka bubur dan nggak mau makan," katanya lagi sambil kembali meletakkan sendok. Memikirkan bubur saja, selera makannya sedikit berkurang.

"Terus?"

"Ya gue bilang, karena bentuknya. Terus kan kemaren kita lagi di Starbucks, gue lagi makan yogurt tuh. Eh trus dia bilang 'ya apa bedanya sama yogurt yang lagi kamu makan?' gitu! Padahal kan beda!"

"Yaaa *make sense,* sih."

"Beda dong, Bel! Oh trus dia bilang lagi 'kalo soal makanan lembek, kamu juga tiap makan sereal ditunggu sampe nyerep banget susunya, sampe *soggy*, kurang lembek apa? Bentuknya nggak jauh beda sama bubur kan?' gitu. Trus dia masih usaha ngajakin gue makan bubur besoknya."

"Nggak salah sih Bang Jere. Lu kalo makan *Koko Krunch* buset, dah, beneran ampe udah ngendep itu sereal."

"Ya kan enak biar nggak susah dikunyah lagi, tinggal ditelan."

"Em, i*t's called Koko Krunch*, lho. *Crunch as in still crunchy,* ya, harus masih bisa dimakan dengan

bunyi, dong. Bukan diseruput."

"Kenapa kata-kata lo persis Bang Jere, sih? Dia juga bilang *'it's called koko krunch for the crunchy reason*' gitu. Lo sebenernya temen gue apa temen Bang Jere, sih?" kata Em tidak terima.

Sekarang giliran Bella yang *nyengir*.

"Temen lo … temen lo, kok, hehe. Makan lagi, yuk!"

Sebenernya, pertanyaan soal Jere ini cukup banyak diterima Em. Kadang jadi bercandaan di kantor dengan anak-anak lainnya. Saat mereka berdua memutuskan serius dan Jere sudah ketemu bapak sama mamak di Bandung untuk menyampaikan niatnya soal serius itu, Em makin sering dapat pertanyaan serupa.

"Lo yakin mau sama Jere, Em? Mending nggak usah sih kata gue."

Itu kata Inka saat Jere menjemput Em ke ruangan sebelum mereka pulang. Jere yang tadinya hanya berdiri di pintu, bahkan masuk ke ruang sekretaris dengan ekspresi siap banget *noyor* sahabatnya itu.

"Bang, ah!" kata Em, menarik—setengah memeluknya—dan menahan Jere yang berjalan cepat ke arah meja Inka.

"Gue cabein mulut lu, ya!"

Karena tau dirinya aman, Inka malah menjulurkan lidah. Mengejek.

Walaupun Em biasanya selalu bisa menjawab orang-orang, tapi saat pria yang dimaksud itu yang menanyakannya sendiri, dia pun bingung menjawabnya. Jere memang kelihatannya saja cuek dan tidak peduli omongan orang, tapi pada kenyataannya dia juga memikirkan kata-kata itu. Buktinya, saat mereka berjalan ke mobil, dia pun bertanya hal serupa.

"Kamu kira-kira masih mau nggak kalau aku ajak nikah?"

"Kamu kenapa?" tanya Em bingung, saat mereka sudah tinggal berdua di lift. Staf lain sudah lebih dulu keluar di *lobby*.

"Ya, aku tau banyak pasti yang bilang kayak Inka tadi ke kamu. Aku aja sadar kok kamu *too good for me*."

"Bang, ah! Males, deh," kata Em, mengelus pelan bahu Jere.

"Tapi iya, kan, banyak yang bilang gitu ke kamu?"

"Ya, biarin aja. Lagian mereka becanda doang, Bang."

"Kalau terus-terusan mah, nggak becanda kali. Emang mereka mikirnya gitu. Aku juga mikir gitu."

"Nggak boleh mikir gitu padahal," kata Em.

Lift berdenting dan mereka sudah berada di area b*asement*. Em tidak tahu mobil Jere diparkir di mana karena tadi pagi mereka tidak berangkat bersama. Dia hanya berjalan di samping Jere yang masih menggenggam tangannya.

"Tapi beneran masih mau?"

"Masih. Udah bilang sama bapak sama mamak, emang aku bisa bilang enggak?"

"Ya, bisa. Sayang, nikah kan keputusan kamu bukan bapak sama mamak."

Em bahkan sampai berhenti melangkah mendengar itu. Tangan Jere yang masih menggandengnya, sedikit tertahan dan pria itu ikut berhenti lalu melangkah mundur sedikit.

"Maksud kamu, walaupun kamu udah disetujuin sama bapak sama mamak, kalau aku nggak mau nikah sama kamu, berarti nggak jadi nikah?"

"Ya iya, kan aku nikahnya sama kamu bukan sama orang tua kamu. Masa kalau kamu nggak mau, aku paksain?"

Em kembali menaikkan alisnya. "Acara nikahnya?"

"Ya, kamu sama aku juga. Tapi aku sih jujur aja dari sekarang, aku bakal serahin ke kamu semua. Ngikut aja."

"Punya anaknya?"

Jere tidak langsung menjawab, terdiam sejenak.

"*Well*, karena kamu udah bilang masih mau nikah sama aku, ya, aku bakal jujur. Aku sih maunya punya hubungan suami istri dan kegiatan menyenangkan sama kamu. Iya, 'menyenangkan' yang itu juga. Tapi, kalau kamu belum mau punya anak, kita bisa atur. Kamu mau langsung punya anak, boleh juga. Aku ikut kamu aja. Kan yang hamil kamu, tubuh kamu."

Em mengerutkan keningnya sekarang.

"Kamu lagi ngebeli aku banget ya?"

Jere tertawa.

"HAHAHA, nggak! Aku serius, Sayang. Paling jauh aku cuma bisa mijetin kamu kalau pegel pas hamil, ngajak pijat, atau beliin kamu maunya apa. Tapi kan fisiknya beneran kamu, di badan kamu. Belum perubahan yang akan terjadi di badan, di hormon, mental, semuanya. Jadi, ya, aku nunggu kamu siap dan kamu mau aja."

Em tak bisa berkata-kata sekarang. Mereka memang baru *sah* pacaran belum lama, tapi dia cukup kaget dengan pemikiran Jere yang ini.

"Kamu mau dinikahin sama aku aja, akunya udah bersyukur banget. Jadi sisanya sih aku serahin kamu aja."

Dan Em akhirnya tersenyum. Sebelum kemudian, dia meletakkan tangannya di bahu Jere, sedikit berjinjit—karena dia sudah melepaskan *high heels*nya yang ditinggal di ruangan—dan mencium pacarnya itu. Di bibir.

"Makasih, ya, Bang," katanya, setelah melepaskan ciuman yang memang hanya beberapa detik saja.

Pria yang dicium sepertinya masih membatu, tapi kemudian dia tertawa kecil.

"Kamu nggak aku anter pulang. *Fix* nginep di apartemen!" kata Jere, kembali menarik tangan Em dan berjalan beriringan.

"Heh! Maunya kamu! Nggak, anterin ke kosan aja!"

"Besok Sabtu ini, Em. Besok aku anterin pulang, deh."

"Nggak usah aneh-aneh, Bang!"

"Nggak aneh. Cuma aku tidurnya ada guling aja," kata Jere sambil menarik dengan sedikit lebih kencang sebelum kemudian memeluk Em erat-erat—beneran kayak guling.

"Tadi katanya ngikut aku karena badan aku? Heh! Aduh, beraaaat."

Jere pura-pura tidak mendengar dan tidak peduli, terus tertawa sambil masih memeluk Em.

Curhat bersama Sonya

Sebenarnya, kalau Em ditanya apa yang dia lihat dari Jere, dia pun bingung harus menjawab apa. Beruntung, dia punya teman yang sudah menikah tempatnya bertanya, Sonya.

"Apa yang kau liat dari Bang Martin sampe akhirnya kau mutuskan, *oh ini sih orangnya*, gitu Nya?" tanya Em melalui sambungan telpon.

Harusnya mereka janjian makan siang bareng di Sabtu sore bersama Ibey. Kania tidak bisa ikut, karena ada beberapa jadwal operasi. Namun, akhirnya batal. Ibey mendadak harus ke luar kota dan anak Sonya demam hari itu. Jadilah, semua batal.

Sonya berjanji akan menghubungi Em setelah sehari sebelumnya sahabatnya itu mengatakan ada sesuatu yang ingin ditanyakan. Tentu saja setelah anaknya sudah bisa ditidurkan, dan hanya rewel

karena kangen main dengan mamanya yang sedang hamil. Sonya tampak kaget mendapat pertanyaan seperti itu dari Em saat telepon mereka tersambung. Dia meminta Em menunggu sebentar. Berjalan keluar rumah dan berdiri di halaman.

"Kok tiba-tiba nanya gitu?!" Bukannya menjawab, Sonya balik bertanya.

"Iya, aku bingung kenapa orang-orang pada bilang, Bang Jere beruntung bangetlah, apa lah, padahal aku nggak ngerasa gimana-gimana amat," kata Em jujur.

"Justru kau yang beruntung dapat Bang Jere, gitu?"

"Yaaa… nggak gitu juga, sih. Ya, sebenarnya sama-sama beruntung aja. Saling menguntungkan kedua belah pihak gitu."

"Yang bilang gitu mungkin karena selama ini lebih 'ngeliat' Bang Jere, Em. Maksudnya, udah tau gimana pacarmu itu sebelum sama kau."

"Tapi kan bukan berarti jadi kayak gitu kan?"

"Kayak apa?"

"Kayaaaak… ya gitu lah! Eh, kau belum jawab. Kenapa kau yakin sama Bang Martin?"

"Kau emang nggak yakin sama Bang Jere?"

"Eh bukan gitu!" balas Em, kaget juga karena dibalas seperti itu oleh sahabatnya.

"Aku sih sampe sekarang nggak yakin soalnya

Em," kata Sonya dan membuat mata Em membulat.

"Jangan becanda, ah, Nyak!"

"Lho iya. Namanya kekhawatiran kan, pastilah selalu ada. Gimana kalau dia sewaktu-waktu nggak sayang lagi sama aku? Gimana kalau di rumah sakit dia ketemu yang lebih cakep? Gimana kalau dia klop sama orang lain tiba-tiba? Banyaklah gimana-gimananya. Kau tau aku dari dulu anaknya overthinking *kan?"*

Em hanya diam, karena ini justru informasi baru.

"Tapi, aku anaknya overthinking yang pada akhirnya sih, bilangin semua overthinking aku itu ke dia. Aku pacaran sama dia lama kali, dia bahkan sampe udah tau kalau aku kepikiran sesuatu, cuma dengan ngeliat aku sekilas. Misal nih aku lagi kebanyakan pikiran, dia pulang buka pintu aja ibaratnya udah tau ada apa-apanya sama aku. Pasti nanya, kamu hari ini lagi stress apa? Gitu, bahkan kadang sebelum aku curhatin."

"Terus?"

"Ya itulah, biasanya aku ceritain. Nanti dia kasi pandangannya. Kurasa, yang bikin aku akhirnya sama dia, ya karena itu, sih. Selain karena dia udah tau aku luar dalam dan dia itu nggak maksa. Oh dia keras kepala memang, tapi kalau udah soal aku, dia bilang porsinya ngasi opini. Keputusannya di aku."

Waw!

Ini mengejutkan, tapi *somehow make sense* di kepala Em.

"Tapi, sebaliknya, ya. Aku anaknya cerewet kali kan, termasuk soal dia mengambil kekhususan ini. Aku cerewetin, kasi opini semua segala macem. Aku pernah tanya, dia keberatan nggak sih aku cerewetin gitu? Dia malah bilang, karena aku istrinya, justru aku harus ngasih pendapat dan dia took my opinion into account alias beneran dipertimbangkan sama dia. Justru kalau aku udah nggak kasi opiniku soal dia, berarti aku udah nggak peduli sama dia. Itu kata dia sendiri lho ya, Em. See? We work as a team," kata Sonya lagi.

Em masih diam sebentar.

"Nah, sekarang balik ke kau, deh. Coba yang simple dulu. Apa yang kau suka dari Bang Jere? Fisik boleh, lebih dari itu juga boleh."

Em diam, tapi kali ini sambil berpikir. Selama ini, ada satu kejadian yang memang menyentuh sekali hatinya.

"*He's willing to drop everything for me,*" kata Em akhirnya.

Kejadian dirinya tersesat malam-malam dan dijemput Jere, tidak akan pernah dilupakan Em. Walaupun sepanjang perjalanan dari kantor ke kosannya dulu tak hentinya dimarahi oleh pria itu, tapi Em bisa melihat bagaimana Jere memang langsung menjemputnya detik itu juga. Padahal posisi Jere saat itu masih lembur di kantor bersama Nanda,

membereskan banyak pekerjaan. Namun, terganggu olehnya dan membuat pria itu panik malam-malam karena dirinya yang tersesat.

Sejak itu, Jere menawarkan diri untuk mengantarnya pulang setiap hari—kalau memang sudah terlalu malam. Jika pulangnya tidak bisa bersama-sama, maka Em harus memberikan laporan kepada Jere. Dia bilang, jaga-jaga kalau-kalau Em kenapa-napa di jalan. Dan beberapa waktu lalu, kejadian yang hampir mirip kembali terjadi. Saat maagnya kambuh, Jere tiba-tiba sudah di kosan dan menggendongnya membawa ke klinik terdekat.

"*That's a start,*" kata Sonya. Em mengangguk.

Pembicaraan di *basement* dulu juga sangat berkesan menurut Em. Dirinya sampai mencium pria itu, karena terpesona dengan pemikiran Jere. Realitanya mungkin akan dilihat di kemudian hari, tapi Em cukup memercayai pacarnya itu.

"Dia juga beneran *respecting me as his girlfriend.* Bukan cuma baik, karena Mas-Mas CS bank juga baik. Dia itu baik kayak nganggap gue setara. *My opinion matters for him too.*"

"See? *Bisa, kan?"* kata Sonya.

Em lagi-lagi cuma bisa mengangguk.

"Nggak usah sampe nggak bisa hidup tanpanya sih, Em, karena itu bullshit juga menurutku. Tapi, at the end of the day, you choose the person you'll spend your whole life with. Choose wisely, *lah,"* kata

Sonya lagi.

Em akhirnya bisa bersuara kali ini, walaupun cuma mengucapkan 'iya'.

"Menurutku itu yang paling penting, sih. Dia bisa menganggap setara dirimu dan value your opinion. Karena kalian akan ngejalanin hidup bareng. Itu bakal jadi kerjasama dua orang, jadi make sure dua orangnya punya posisi setara."

Em mengangguk lagi, tapi kali ini dengan kalimat lebih panjang. "Nyak, kalau kata aku sih, kau beneran mending jadi konselor aja."

Dan Sonya tertawa di ujung sana.